

DISERTASI

**PENGUASAAN RUANG KOTA DAN KOEKSISTENSI
SOSIAL PERKOTAAN**

(Studi Kasus Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar)

***MASTERY Of URBAN SPACE And URBAN
SOCIAL COEXISTENCE***

(A Study at Modern Daya Wholesale Market and its Surrounding in Makassar City)



MUHAMMAD NAWIR
11A06007

**S3 ILMU SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2016

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**PENGUASAAN RUANG KOTA DAN KOEKSISTENSI
SOSIAL PERKOTAAN**

(Studi Kasus Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar)

***MASTERY Of URBAN SPACE And URBAN
SOCIAL COEXISTENCE***

(A Study at Modern Daya Wholesale Market and its Surrounding in Makassar City)

Disusu Oleh

Muhammad Nawir
11A06007

Menyetujui,

Prof. Dr. Darmawan Salman, M. Si.
Promotor

Prof. Dr. Tommy SS. Eisenring, M. Si
Kopromotor

Dr. Batara Surya, ST., M. Si
Kopromotor

Mengetahui :

Ketua
Program Studi
Sosiologi,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. Andi Agustang, M. Si.
NIP. 19631227 198803 1 002

Prof. Dr. H. Jasruddin, M. Si.
NIP. 19641222 199103 1 002

**PENGUASAAN RUANG KOTA DAN KOEKSISTENSI
SOSIAL PERKOTAAN**

(Studi Kasus Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar)

***MASTERY Of URBAN SPACE And URBAN
SOCIAL COEXISTENCE***

(A Study at Modern Daya Wholesale Market and its Surrounding in Makassar City)

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

Doktor

Program Studi

Ilmu Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD NAWIR

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2016

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	9
PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI	12
ABSTRAK	13
ABSTRACT	14
DAFTAR TABEL	15
DAFTAR GAMBAR	16
DAFTAR KASUS	18
DAFTAR LAMPIRAN	19
DAFTAR SINGKATAN	20
BAB I PENDAHULUAN	23
A. Latar Belakang	23
B. Rumusan Masalah	32
C. Tujuan Penelitian	32
D. Manfaat Penelitian	33
BAB II KAJIAN TEORI	35
A. Perspektif tentang Ruang	35
1. Perspektif Lefebvre	35
2. Perspektif Evers	44
3. Formasi Sosial Baru	47
B. Kawasan Bisnis sebagai Ruang Reproduksi	55

1. Lahirnya Kawasan Bisnis	55
2. Perkembangan Struktur Ruang Kota	59
3. Kawasan Bisnis sebagai Arena Produksi Sosial	67
C. Artikulasi Moda Produksi, Formasi Sosial dan Artikulasi Spasial Perkotaan	68
1. Konsep tentang Artikulasi Moda Produksi	68
2. Formasi Sosial dan Koeksistensi Sosial	75
3. Teori dan Konsep tentang Artikulasi Spasial	82
D. Proposisi dan Kerangka Pikir	84
1. Beberapa Proposisi	84
2. Kerangka Pikir	85
BAB III METODE PENELITIAN	89
A. Paradigma Studi dan Jenis Penelitian	89
B. Lokasi Penelitian	92
C. Fokus Penelitian	93
D. Instrumen Penelitian	93
E. Data dan Sumber Data	94
F. Teknik Pengumpulan Data	95
G. Teknik Analisis Data	100
H. Teknik Pengabsahan Data	103
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN	107
A. Gambara Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelitian	107

1. Tinjauan Singkat Historis Kota	107
2. Kondisi Geografis dan Iklim	109
3. Topografi, Geologi dan Hidrologi	111
4. Administrasi dan Tataguna Lahan	112
5. Kondisi Demografi	114
B. Deskripsi tentang Kawasan Bisnis di Makassar	118
1. Penyebaran Kawasan Bisnis di Makassar	118
2. Kawasan Bisnis Wajo	122
3. Kawasan Bisnis Panakukang	123
4. Kawasan Bisnis Tanjung Bunga	124
5. Kawasan Bisnis Daya	125
C. Deskripsi Khusus Kawasan Bisnis Daya	128
1. Sejarah Perkembangan Kawasan	128
2. Delineasi Kawasan	133
3. Ruang Terdesain pada Kawasan	135
4. Ruang Tak Terdesain pada Kawasan	142
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	149
A. Penguasaan Ruang oleh Pengguna Moda Produksi yang Berbeda di Pasar Grosir Daya Modern dan Pasar Tradisional Niaga Daya	149
1. Ruang Kapitalis	149
a. Ruang bagi pengguna MPK	150
b. Ruang bagi pengguna MPN	168

2. Ruang Non Kapitalis	195
B. Koeksistensi Sosial Antara Moda Produksi Kapitalis dengan Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Terdesain PGDM dan Ruang Terdesain PTND	249
1. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Kapitalis dengan Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Terdesain PGDM	250
2. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Kapitalis dengan Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Terdesain PTND	263
3. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Kapitalis pada Ruang Terdesain PGDM dengan Pengguna Moda Produksi Kapitalis pada Ruang Terdesain PTND	272
4. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Tak Terdesain PGDM dengan Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Tak Terdesain PTND	284
C. Memproyeksikan Formasi Sosial Baru yang Muncul oleh Koeksistensi Sosial dari Pengguna MPK dengan Pengguna MPN pada Ruang Terdesain PGDM dan Ruang Terdesain PTND	301
1. Artikulasi Spasial	301
a. Ruang-ruang kapitalis pada kawasan	304
b. Ruang-ruang nonkapitalis pada kawasan	306
c. Artikulasi spasial yang mewujud	307
2. Kapasitas Baru yang Tercipta dari Koeksistensi oleh Dua Moda Produksi	308
a. Terciptanya ruang baru yang dikonstruksi secara sosial	309
b. Ruang fisik sebagai wadah berlangsungnya interaksi sosial	312
3. Sustainability Koeksistensi Sosial Pengguna Ruang Kapitalis dan Pengguna Ruang Nonkapitalis	317
a. Keberlanjutan koeksistensi antara dua pengguna ruang	317
b. Ruang fisik yang dikonstruksi secara sosial sebagai syarat	

keberlangsungan koeksistensi sosial	320
D. Antara Artikulasi Moda Produksi dan Artikulasi Spasial Sebuah Pembahasan Teoretis	322
1. Artikulasi Moda Produksi	322
2. Artikulasi Ruang	325
3. Artikulasi Budaya Ekonomi	327
4. Artikulasi Legalitas	330
BAB VI PENUTUP	336
A. Beberapa Premis dari Hasil Penelitian	336
B. Kesimpulan	339
1. Penguasaan Ruang	340
2. Koeksistensi Sosial	341
3. Formasi Sosial Baru (Kapasitas Baru)	342
C. Implikasi dari Hasil Studi	344
1. Implikasi terhadap Pengembangan Teori Artikulasi Moda Produksi dan Teori Artikulasi Spasial dalam Ilmu Sosiologi	344
2. Implikasi terhadap Studi-studi Mendatang yang Sejenis dan Searah	345
3. Implikasi terhadap Kebijakan Sosiologi Spasial Perkotaan	346
D. Saran	348
DAFTAR PUSTAKA	350
GLOSARIUM	358
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	361

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbil'Aalamiin.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang telah memberikan nikmat kehidupan, kesehatan, kekuatan dan kesempatan yang dibalut sebagai rahmat, taufik dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Disertasi ini merupakan karya tulis sebagai hasil penelitian yang disusun oleh penulis sebagai syarat untuk meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosiologi pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Makassar (UNM). Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa dalam penulisan disertasi ini bukanlah semata-mata karena hasil usaha penulis sendiri, melainkan juga hasil dari berbagai sumbangan pikiran, masukan yang sangat berharga, dan pengorbanan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini perkenankan penulis untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Darmawan Salman, M.Si., Guru Besar Sosiologi di UNHAS, selaku promotor yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan, membimbing dan menuntun penulis, mulai dari penyusunan proposal, penyusunan hasil penelitian, sampai pada tahap akhir penyempurnaan disertasi. Beliau telah menuntun penulis untuk menemukan berbagai konsep dalam penelitian ini, seperti konsep tentang multi koeksistensi dan multi artikulasi. Selain itu beliau juga yang telah membimbing penulis dalam menemukan kebaruan dari hasil penelitian ini sebagai pembeda hasil penelitian sebelumnya, yakni dengan empat konsep yang saling terkait, yaitu konsep tentang artikulasi moda produksi, konsep tentang artikulasi ruang/spasial, konsep tentang artikulasi budaya

ekonomi, dan konsep tentang artikulasi legalitas ruang, yang selanjutnya disebut dengan ‘multi artikulasi’. Kepada Kopromotor, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Tommy Sinar Surya Eisenring, M. Si., Guru Besar Sosiologi Arsitektural dan Perkotaan pada Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar, atas nasehat, bimbingan, dan arahan beliau dalam berbagai diskusi, baik diskusi langsung maupun melalui sms, terutama konsep Lefebvre tentang produksi ruang, dan konsep Meillassoux, dkk tentang artikulasi moda produksi (*articulation of mode of production*) dan konsep terkait lainnya, seperti formasi sosial (*social formation*), dan koeksistensi sosial, serta konsep tentang artikulasi spasial perkotaan. Kepada anggota tim promotor, Bapak Dr. Batara Surya, ST., M. Si., Dosen dan Ketua Prodi Perencanaan Kota dan Wilayah PPs Universitas Bosowa Makassar, atas bimbingan, nasihat dan arahan beliau dalam berbagai diskusi, terutama menyangkut perkembangan ruang (*spasial*) di kota Makassar, konsep dan teori tentang ruang, serta konsep tentang kapitalisme di negara-negara Dunia Ketiga, dan juga tentang artikulasi spasial perkotaan.

Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi masing-masing kepada : Rektor Universitas Negeri Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M. TP., Direktur Program Pascasarjana UNM, Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M. Si., Asisten Direktur I, Bapak Prof. Dr. Suradi Tahmir, M. Si., Asisten Direktur II, Bapak Prof. Dr. A. Ikhsan, M. Kes., Ketua Program Studi Sosiologi, Bapak Prof. Dr. Andi Agustang, M. Si. Para dosen serta seluruh staf Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar atas segala bantuan dan dukungannya selama penulis mengikuti kuliah pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, mulai dari

proses pendaftaran mahasiswa baru sampai penulis menyelesaikan penulisan Disertasi ini. Kepada seluruh Tim Penguji, yang terdiri atas : maha terpelajar Prof. Dr. Jasruddin, M. Si selaku penguji internal dan pimpinan sidang ; maha terpelajar Prof. Dr. Ir. H. Darmawan Saaman, M.Si., selaku promotor ; maha terpelajar Prof. Dr. Ir. H. Tommy Sinar Surya Eisenring, M. Si., selaku kopromotor ; yang terpelajar Dr. Batara Surya, ST., M. Si selaku kopromotor ; maha terpelajar Prof. Dr. Andi Agustang, M. Si selaku penguji internal ; yang terpelajar Dr. Imam Mujahidin, MT. Dev selaku penguji internal ; yang terpelajar Ir. Ria Wikantari R, M. Arch., Ph.D selaku penguji eksternal.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga secara khusus penulis sampaikan kepada istri tercinta Yulhaeni, S.Pd. dan keempat buah hati tersayang : Abdan Syakura Nawir (10 th), Humairah Ainun Dwicahyani (9 th), Rayhan Syaf'a Trianugrah (4 th), dan Hafidzah Elzahira Nawir (4 bln) yang dengan penuh ketabahan serta kesabaran mendampingi penulis serta terus menerus memberikan motivasi dan dukungannya bagi penulis selama melanjutkan pendidikan pada jenjang S3 Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, hingga selesainya Disertasi ini.

Billaahi fiisabililhaq fastabiqul khaerat

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2016

Muhammad Nawir

PERNYATAAN KEORISINILAN DISERTASI

Saya, MUHAMMAD NAWIR. Nomor Pokok : 11A06007, menyatakan bahwa disertasi yang berjudul PENGUASAAN RUANG KOTA DAN KOEKSTISTENSI SOSIAL PERKOTAAN (Studi Kasus Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar) merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar,

Tanda tangan :, tanggal Agustus 2016.

Abstrak

MUHAMMAD NAWIR. *Penguasaan Ruang Kota dan Koeksistensi Sosial Perkotaan (Studi pada Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar)* (dibimbing oleh : Darmawan Salman, Tommy Sinar Surya Eisenring, dan Batara Surya).

Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang : (1) penguasaan ruang antara pengguna moda produksi kapitalis dengan pengguna moda produksi nonkapitalis di Pasar Grosir Daya Modern dan sekitarnya, (2) bentuk koeksistensi sosial antara pengguna moda produksi kapitalis dengan pengguna moda produksi nonkapitalis, (3) kapasitas baru atau pola spasial baru yang terbentuk di area tersebut yang dapat menjamin sustainability koeksistensi sosial.

Jenis penelitian ini kualitatif, paradigma post positivisme dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan perspektif sosiologi ruang. Dalam mengumpulkan data, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan alat pendukung. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan cara induktif, yakni menganalisis bentuk penguasaan ruang dan koeksistensi sosial yang terjadi pada lokasi penelitian dengan menunjuk sebuah fenomena sosiologi spasial tertentu, dan kemudian dianggap dapat mewakili fenomena yang sama di lokasi-lokasi berbeda tetapi yang memiliki karakter fisik dan sosial yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Di Pasar Grosir Daya Modern dan sekitarnya, terdapat dua bentuk penguasaan ruang, yakni ruang terdesain (*dominated space*) yang dikuasai oleh pengguna moda produksi kapitalis dan ruang tak terdesain (*appropriated space*) yang dikuasai oleh pengguna moda produksi nonkapitalis ; (2) Ketika pengguna moda produksi kapitalis melakukan penguasaan ruang dengan cara-cara formal, maka pengguna moda produksi nonkapitalis juga melakukan penetrasi spasial dengan cara-cara yang informal. Namun berbeda dengan deskripsi artikulasi dari kaum neomarksis-seperti oleh Meillassoux, Rey, dan Taylor. Artikulasi spasial yang terjadi di lokasi penelitian tidak diikuti oleh formasi sosial yang menunjukkan salah satu dari pengguna ruang mendominasi yang lainnya, sebaliknya formasi sosial yang muncul adalah formasi sosial yang komplementer; (3). Penyediaan ruang sosial berupa Pasar Tradisional di lokasi penelitian oleh sektor kapitalis, tidak dapat mencegah munculnya ruang diferensial yang tak terencana (*appropriated space*) oleh pengguna moda produksi nonkapitalis. Sebagai akibatnya, muncul sebuah kapasitas baru, atau pola spasial baru, di luar dari ruang-ruang abstrak yang terdesain (*dominated space*) oleh sektor kapitalis. Dan kapasitas atau pola spasial baru ini adalah apa yang menjamin keberlanjutan (*sustainability*) koeksistensi sosial di antara dua macam penguasaan ruang yang berbeda atas moda moda produksi yang berbeda di lokasi penelitian.

Abstract

MUHAMMAD NAWIR. Mastery of Urban Space and Urban Social Coexistence (A Study at Modern Daya Wholesale Market and its surrounding in Makassar City) (mentored by : Darmawan Salman, Tommy Sinar Surya Eisenring, and Batara Surya).

This study aimed to obtain in-depth information on: (1) the mastery of the space between capitalist mode of production and non-capitalist mode of production in the Modern Daya Wholesale Market and its surrounding areas, (2) The form of social coexistence between capitalist modes of production and non-capitalist mode of production, (3) new capacity or new spatial pattern which was formed in the location was able to ensure the sustainability of social.

The type of this research was qualitative, with the paradigm of post-positivism and by using phenomenological approach to the perspective of spatial sociological. In collecting the data, the researcher himself act as a main instrument by using support tools. Data collection techniques was done through participatory observation, interview and documentation. The analysis technique was done by inductive way, ie analyzing the form of mastery of space and the coexistence of social which was occurred at the study location by pointing to a phenomenon sociology spatial certain spatial, and then considered to represent the same phenomenon at different locations with the same physical characteristics and social condition.

The results of this study indicated that : (1) At the Modern Daya Wholesale Market and its surrounding area in Makassar City, there were two forms of mastering of space—the planned spaces or dominated spaces which were controlled by the users of capitalist modes of production, and the unplanned spaces or appropriated spaces which were mastered by the users of non-capitalist modes of production; (2) When the users of capitalist modes of production mastered spaces by using of formal ways, then the users of non-capitalist modes of production were also mastering the spaces by ways of direct penetration in mastering space and by informal ways. But, unlike Articulation description of the neo marxist such asby Meillassoux, Rey, and Taylor. Articulation of spatial that occurred in the research location was not followed by a social formation which one of its users of spaces dominated the other. In fact the social formation that materialized there, was a complementary social formation. (3) The availability of social space, in the form of Modern Traditional Market at the research location, by the capitalist sector, was not able to prevent the emergence of differential space which was unplanned (appropriated space), by the users of non-capitalist modes of production. And this new capacity or new spatial pattern here was what could guarante the sustainability of social coecsistence between the two kind of rulers of spaces on different modes of production, at the research location.

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	94
2. Tabel 3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data	98
3. Tabel 3.3 Data dan Teknik Analisis Data	164
4. Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2013	113
5. Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kota Makassar	116
6. Tabel 4.3 Jumlah Kelurahan Dirinci Perkecamatan di Kota Makassar Tahun 2013	118
7. Tabel 5.1 Kekuatan Produksi dan Hubungan Produksi	160
8. Tabel 5.2 Kekuatan Produksi dan Hubungan Produksi	167
9. Tabel 5.3 Waktu Aktivitas Pengguna Moda Produksi Kapitalis	178
10. Tabel 5.4 Jenis dan Bentuk Interaksi	184
11. Tabel 5.5 Keterkaitan Ruang Fisik dengan Interaksi Sosial	194
12. Tabel 5.6 Ciri Kekuatan Produksi dan Hubungan Produksi	218
13. Tabel 5.7 Waktu Aktivitas Pelaku Ekonomi	234
14. Tabel 5.8 Jenis dan Bentuk Interaksi Sosial	241
15. Tabel 5.9 Keterkaitan Ruang Fisik dengan Interaksi Sosial	247
16. Tabel 5.10 Tabel Koeksistensi	293
17. Tabel 5.11 Perbandingan Moda Produksi dan Tipologi	297

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Peta Wilayah Administrasi Kota Makassar	92
2. Terminal Regional Daya	106
3. Papan Nama <i>Site Plan</i> PTND	106
4. Papan Nama dan <i>Site Plan</i> PGDM	107
5. Peta Situasi dan Delineasi PGDM dan PTND	113
6. Peta Ruang Terdesain PGDM dan Ruang Terdesain PTND	114
7. Peta Ruang Tak Terdesain di PGDM dan PTND	114
8. Ruang Terdesain (ruko) di PGDM	115
9. Ruang Terdesain (kios) di PGDM	117
10. Ruang Terdesain (lapak) di PGDM	118
11. Ruang Terdesain (ruko) di PTND	120
12. Ruang Terdesain (kios) di PTND	121
13. Ruang Tak Terdesain (lapak) di Wilayah PGDM	123
14. Ruang Tak Terdesain (hamparan) di Wilayah PGDM	124
15. Ruang Tak Terdesain (boncengan) di Wilayah PTND	125
16. Ruang Tak Terdesain (lapak) di Wilayah PTND	126
17. Ruang Tak Terdesain (gerobak) di Wilayah PTND	127
18. Ruang Tak Terdesain (hamparan) di Wilayah PGDM	128
19. Ruang Terdesain di PGDM	130
20. Ruang Terdesain PTND	142

21. Aktivitas Sosial pada Ruang Terdesain PGDM	149
22. Interaksi Sosial pada Ruang Terdesain PGDM	158
23. Keterkaitan Ruang Fisik dengan Aktivitas Sosial pada Ruang Terdesain PGDM	172
24. Nonkapitalis (lapak) pada Ruang Terdesain PGDM	177
25. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PGDM	181
26. Nonkapitalis (boncengan) pada Ruang Tak Terdesain PTND	185
27. Nonkapitalis (gerobak) pada Ruang Tak Terdesain PTND	187
28. Nonkapitalis (lapak) pada Ruang Tak Terdesain PTND	189
29. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PTND	190
30. Interaksi Sosial pada Ruang Tak Terdesain PTND	205
31. Ruang Fisik dan Aktivitas Sosial Nonkapitalis pada Ruang Tak Terdesain	224
32. Nonkapitalis (lapak) pada Ruang Terdesain PGDM	228
33. Kapitalis (kios Populer Jaya) pada Ruang Terdesain PGDM	236
34. Nonkapitalis (lapak/kantin Pagodam) pada Ruang Terdesain PGDM	241
35. Kapitalis (pengguna ruko) pada Ruang Terdesain PTND	247
36. Nonkapitalis (pengguna gerobak) pada Ruang Tak Terdesain PTND	252
37. Kapitalis (pengguna ruko) pada Ruang Terdesain PGDM	258
38. Kapitalis (pengguna ruko) pada Ruang Terdesain PTND	265
39. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PGDM	270
40. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PTND	275

DAFTAR KASUS

Nomor	Halaman
1. Kapitalis : Kios Populer Jaya (pada Ruang Terdesain PGDM)	251
2. Nonkapitalis : Lapak HJ (pada Ruang Terdesain PGDM)	256
3. Kapitalis : Toko PA (pada Ruang Terdesain PTND)	263
4. Nonkapitalis : Gerobak Pukis (pada Ruang Terdesain PTND)	267
5. Kapitalis : Toko Firman (pada Ruang Terdesain PGDM)	273
6. Kapitalis : Toko Evy (pada Ruang Terdesain PTND)	280
7. Nonkapitalis : Hampan (pada Ruang tak Terdesain PGDM)	285
8. Nonkapitalis : Hampan (pada Ruang tak Terdesain PTND)	289

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Instrumen Penelitian	344
2. Pedoman Wawancara Mendalam	348
3. Pedoman Observasi	351
4. Daftar Informan	354
5. Glosarium	357
6. Izin Penelitian PPs UNM	358
7. Izin Penelitian BKPM	359
8. Rekomendasi Penelitian Kesbangpol Kota Makassar	360
9. Izin Penelitian PD. Pasar Makassar Raya Kota Makassar	361

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti
AMP	: Artikulasi Moda Produksi
BI	: Bank Indonesia
BII	: Bank Internasional Indonesia
BPPU	: Badan Pengembangan dan Pembinaan Usaha
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
Dafest	: Daya Festival (sebuah tempat, sebagai pusat kuliner)
DCTS	: <i>Daya Commercial Town Square</i>
Disperindag	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan
EO	: <i>Event Organaiser</i>
GMTD	: Gowa Makassar <i>Tourism Development</i>
GTC	: Graha Tata Cemerlang
HGB	: Hak Guna Bangunan
Kemenag	: Kementerian Agama
KIMA	: Kawasan Industri Makassar
KTI	: Kawasan Timur Indonesia
MP	: Moda Produksi
MPK	: Moda Produksi Kapitalis
MPN	: Moda Produksi Nonkapitalis
MTI	: Melati Tunggal Intiraya

MTR	: Makassar Tidak Rantasa
MTS	: <i>Makassar Tons Square</i>
MTC	: <i>Makassar Trade Centre</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PD (Perusda)	: Perusahaan Daerah (sebuah perusahaan milik Pemerintah Daerah/Pemkot Makassar)
Pemkot	: Pemerintah Kota Makassar
PGA	: Pendidikan Guru Agama
PGDM	: Pasar Grosir Daya Modern
PGTK	: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak
P K L	: Pedagang Kaki Lima
PNM	: Pemodalan Nasional Mandiri
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PTND	: Pasar Tradisional Niaga Daya
PT. KIK	: Kalla Inti Karsa (sebuah perusahaan milik Kalla Group ; yang membangun PTND)
PT. MP	: Mutiara Property (sebuah perusahaan yang membangun PGDM)
RTRW	: Rencana Tata Ruang Wilayah
RRI	: Radio Republik Indonesia
Ruko	: Rumah toko
SD	: Sekolah Dasar
SHM	: Sertifikat Hak Milik
SMA	: Sekolah Menengah Atas

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
S.Pd	: Sarjana Pendidikan (gelar akademik untuk jenjang S1)
Sul-Sel	: Sulawesi Selatan
TK	: Taman Kanak-kanak
TRD	: Terminal Regional Daya
UP	: Ujung Pandang
UNM	: Universitas Negeri Makassar
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menyorot tentang reproduksi ruang perkotaan, perkembangan dan pembangunan perkotaan termasuk pembangunan ekonomi masyarakat, alih fungsi lahan atau dari reproduksi lahan persawahan menjadi ruang komersil dan industri kapitalisme, eksistensi pasar tradisional di tengah menjamurnya pasar modern, interaksi aktivitas formal dan informal, serta perubahan sosial masyarakat lokal, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh : Eisenring, L (2014), Juahani (2013), Kristiningtyas (2012), Wandoyo (2012), Ahmadin (2011), Sudaryono (2011), Surya (2010), Izza (2010), Wijayanti (2009), Susilo (2007). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa reproduksi ruang yang diprakarsai oleh kelompok dominan menyebabkan terjadinya redefinisi tentang ruang bahkan mengubah makna ruang bersama dari nilai kultural ke nilai ekonomi, berdampak terhadap ; terjadinya perebutan dalam pemilikan dan pemanfaatan ruang yang disebabkan oleh heterogenitas sosial. Perubahan fisik spasial yang berlangsung secara cepat mendorong akselerasi pembangunan dan modernisasi pada kawasan baru, di mana perubahan fisik spasial bekerja sebagai determinan perubahan formasi sosial yang diawali dengan berkembangnya fungsi-fungsi ruang, dengan ruang-ruang yang terdominasi atau terdesain. Perubahan fisik spasial ini menimbulkan munculnya pula penetrasi sektor nonkapitalis dengan penguasaan spasial

yang tak terdesain. Hal ini menghasilkan perubahan formasi sosial yang unik pada kawasan baru tersebut dari formasi sosial tunggal ke formasi sosial ganda yang ditandai oleh bekerjanya sekurang-kurangnya dua moda produksi, yakni moda produksi kapitalis dan moda produksi nonkapitalis yang berkoeksistensi. Hasil-hasil studi tersebut menunjukkan bahwa reproduksi ruang oleh sektor kapitalis berdampak pada munculnya artikulasi secara spasial antara ruang kapitalis dan ruang nonkapitalis.

Akselerasi perubahan fisik spasial melalui proses penerobosan kapitalis dengan cara-cara formal, menyebabkan pergeseran sarana produksi menuju reproduksi ruang mendorong lahirnya formasi sosial baru yang ditandai oleh bekerjanya Moda Produksi Kapitalis, selanjutnya disingkat dengan MPK dan Moda Produksi Nonkapitalis, selanjutnya disingkat dengan MPN secara koeksistensi pada ruang reproduksi tersebut. Penguasaan ruang pada reproduksi ruang yang didominasi oleh MPK pada satu sisi menyebabkan ketidakberdayaan komunitas lokal dalam mengakses sumber daya pada reproduksi ruang tersebut sehingga mereka berada dalam posisi marginal, tetapi pada sisi lain dalam reproduksi ruang tersebut muncul komunitas nonkapitalis lain yang menguasai ruang-ruang tak terdesain dengan Moda Produksi Nonkapitalis (MPN).

Pada dasarnya, penelitian terdahulu belum ada yang memfokuskan kajiannya pada penguasaan atau penggunaan ruang secara koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN (prakapitalis). Atas pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti koeksistensi sosial perkotaan yang terjadi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN dengan mengambil studi kasus Pasar Grosir Daya Modern, disingkat

dengan PGDM dan Sekitarnya, meliputi sebahagian Pasar Tradisional Niaga Daya, disingkat dengan PTND kota Makassar.

Belakangan ini, pembangunan kota Makassar terus bergerak seiring dengan pertumbuhan penduduk, baik dari dalam maupun dari luar kota tersebut. Ini berdampak terhadap fungsi-fungsi ruang yang terus bergerak keluar, mulai dari kawasan Pannampu, kawasan Panakkukang, kawasan Tanjung Bunga, sampai ke kawasan Daya seperti saat sekarang. Daya adalah suatu kelurahan yang terdapat di wilayah kecamatan Biringkanaya kota Makassar yang sedang mengalami perkembangan pesat menuju kawasan bisnis dan perekonomian yang maju, mulai dari pembangunan Kawasan Industri Makassar (KIMA), pembangunan Terminal Regional Daya (TRD), pembangunan PTND, sampai pada pembangunan PGDM. Semua itu memberi pengaruh terhadap reproduksi ruang kota dan formasi sosial. Pada ruang-ruang perkotaan di kawasan Daya terdapat dua pasar yang berdampingan, yakni PTND dan PGDM. PTND mulai dibangun pada tahun 1995 di atas lahan milik pemerintah kota Makassar. Pembangunan fisiknya diserahkan kepada pihak kedua, yakni PT. Kalla Inti Karsa (PT. KIK) dengan perjanjian kontrak selama 25 tahun. Sedangkan PGDM dibangun pada tahun 2010 oleh pihak pengembang swasta, yakni PT. Mutiara Property (PT. MP) di atas lahan yang sudah dibebaskan dari masyarakat setempat, yang luasnya kurang lebih 30 hektar.

Pembangunan PGDM diidentifikasi memberi pengaruh terhadap perubahan spasial secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Kondisi ini dapat dilihat pada perubahan struktur kota, struktur sosial, struktur ekonomi, dan pola

kultural masyarakat lokal. Perubahan struktur kota, ditandai dengan perkembangan kota yang bergerak keluar dan membentuk kota-kota kecil dengan pusat ekonominya. Perubahan struktur sosial ditandai oleh minimnya peluang masyarakat lokal dalam meraih kesempatan ekonomi akibat berubahnya sistem kerja masyarakat lokal dari sistem kerja yang bersifat tradisional menuju ke sistem kerja yang bersifat modern (spesialis). Perubahan struktur ekonomi ditandai oleh ruang-ruang terdesain pada kawasan itu, dengan tumbuhnya ekonomi kapitalis pada ruang terdesain yang disusul pula dengan tumbuhnya ekonomi nonkapitalis pada ruang-ruang tak terdesain, di mana keduanya tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain.

Pasar Grosir Daya Modern dibangun dengan konsep bangunan yang modern, dirancang dalam bentuk ruko dengan desain bangunan ditata perblok. Jumlah blok yang ada sebanyak 22 buah, dengan rincian sebagai berikut : blok A1 dan A2 (masing-masing 21 buah ruko), blok B1 dan B2 (masing-masing 29 buah ruko), blok C1, C2 dan C3 (masing-masing 6, 17, dan 16 buah ruko), blok D1 (25 buah ruko), blok E1, E2 dan E3 (masing-masing 6, 6, dan 16 buah ruko), blok F1 dan F2 (masing-masing 21 buah ruko), blok H1 dan H2 (masing-masing 27 buah ruko), blok I1, I2 dan I3 (masing-masing 16 buah ruko), blok RA, RB, RC dan RD (masing-masing 17, 39, 39 dan 19 buah ruko). Blok RA, RB, RC dan RD ini, oleh pengembang PT. Mutiara Property disebut dengan blok Pagodam yang terdapat 550 buah kios pada bagian dalam Pagodam dan 502 buah ruko pada bagian luar mengelilingi Pagodam (Sumber : hasil observasi / tanggal 17 Desember 2013).

Keberadaan PGDM telah membentuk struktur sosial yang semakin terspesialisasi berdasarkan Moda Produksi, baik MPK maupun MPN, baik pada sektor formal maupun pada sektor informal di mana PGDM sebagai pusat ekonominya (*Central Business District/CBD*). Namun kedua Moda Produksi yang berbeda dapat berkoeksistensi pada ruang-ruang publik. Ketika sektor kapitalis (sektor formal) mengembangkan ruang-ruang yang menjadi pusat kegiatan perkotaan dan mengabaikan keberadaan ruang bagi sektor nonkapitalis (sektor informal), maka penetrasi dan pengembangan spasial oleh sektor kapitalis tidak serta merta dapat mendominasi atau bahkan menyalakan ruang bagi sektor prakapitalis (nonkapitalis), melainkan terjadi percampuran spasial secara koeksistensi. Sebagai contoh, di pusat kota (*Central Business District/CBD*) atau pusat-pusat sekunder kota (*Sub Central Business District/Sub-CBD*) yang biasanya merupakan wilayah-wilayah penggunaan tanah yang penting di mana di dalamnya biasanya terdapat konsentrasi penduduk miskin yang pada umumnya bergerak dalam sektor ekonomi informal. Fenomena yang sama juga terjadi pada saat kaum kapitalis melakukan penetrasi spasial ke dalam komunitas lokal di wilayah pinggiran kota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di hampir semua kawasan perkotaan di Dunia Ketiga, selalu terdapat sekurang-kurangnya dua macam penguasaan spasial yang berkoeksistensi di mana salah satunya cenderung mendominasi atau akan mendominasi yang lainnya (Taylor, 1979).

Gagasan mengenai fenomena spasial tersebut di atas dikembangkan ke dalam konsep “Artikulasi Spasial Perkotaan” (lihat Eisenring & Surya, 2010-a ; 2010-b). Artikulasi spasial perkotaan adalah konsep yang dikembangkan dari teori ‘Artikulasi

Moda Produksi’, sebuah teori dalam ranah sosiologi makro yang berakar dari karya klasik Karl Marx dan Frederich Engels mengenai Moda Produksi. Moda Produksi (*mode of production*) di sini dapat dipahami sebagai, segala sesuatu yang masuk ke dalam produksi kebutuhan hidup termasuk ‘kekuatan produksi’ (*forces of production*) mencakup (tenaga kerja, peralatan, bahan baku, uang/modal), dan ‘hubungan produksi’ (*relation of production*), yakni struktur sosial yang mengatur hubungan antara manusia dalam produksi barang.

Secara sosiologis artikulasi diartikan sebagai suatu proses di mana kelas-kelas tertentu mengambil atau mempergunakan bentuk-bentuk dan praktek-praktek budaya yang tepat untuk mereka gunakan sendiri (Marx dan Engels, 1976). Artikulasi Moda Produksi (AMP) adalah sebuah teori dalam jajaran studi-studi pembangunan yang dikembangkan oleh Pierre-Phillipe Rey, Meillassoux, dan Taylor yang bersumber dari karya klasik Karl Marx dan Frederich Engels mengenai Moda Produksi (*mode of production*). Di mana teori ini berasumsi bahwa suatu proses strukturasi dalam konteks budaya tertentu di mana paling sedikit ada dua Moda Produksi yang berbeda dan berkoeksistensi. Sebagai contoh ; MPK dan MPN, hadir secara koeksistensi dalam suatu pola “saling terkait” (*interrelation*) yang bersifat *asimetris*, dalam arti pengguna MPK memberi pengaruh terhadap keberlangsungan pengguna MPN, demikian pula sebaliknya.

Pierre-Phillipe Rey, yang merupakan tokoh penting dari teori AMP, menganalisis formasi sosial sebagai kombinasi dari moda-moda produksi melalui pengamatannya terhadap proses transisi dari fase feodalisme ke fase kapitalisme di

dalam perbedaan bentuk kombinasi yang berbeda dari moda-moda produksi. Satu hal yang ditemukannya yakni, formasi-formasi sosial di Dunia Ketiga yang cukup stabil selama ini antara MPK dan MPN yang merupakan konsekuensi logis dari pembangunan kapitalisme di negara Dunia Ketiga (Rey, 1975). Di samping Rey, beberapa antropolog lain, di antaranya Meillassoux, dan Taylor juga telah memberi banyak kontribusi terhadap pengembangan teori AMP. Pada akhir tahun 1970-an atau awal tahun 1980-an, Taylor telah mengembangkan teori mengenai AMP. Ia menolak konsep keterbelakangan dan menggantinya dengan pengertian ; perkembangan yang terbatas dan tidak merata. Taylor juga mengganti istilah formasi sosial peralihan dengan formasi sosial yang dikuasai oleh artikulasi dari sekurang-kurangnya dua moda produksi, yakni MPK dan MPN, di mana Moda Produksi yang satu (kapitalis) memberi pengaruh terhadap keberlangsungan Moda Produksi yang lain (nonkapitalis) (Taylor, 1979, lihat juga Forbes, 1986).

Sementara itu Henri Lefebvre (1974, 1981) mengungkapkan bahwa ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur melainkan manusia yang membuat semua skenarionya. Bagi Lefebvre ruang merupakan gabungan dari aspek fisik, mental dan sosial. Berdasarkan aspek tersebut, Lefebvre memformulasikannya sebagai ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), gagasan dan konsep dari ruang (mental), dan ruang sebagai bagian dari interaksi sosial (sosial). Dari sini kemudian Lefebvre menurunkan teori ruangnya menjadi *triad*, yakni : *perceived space*, *conceived space*, dan *lived space*.

Perceived space, merupakan sebuah praktek meruang (*spatial practice*). Hal ini bisa tercipta akibat kehidupan dan kegiatan manusia sehari-harinya. Dalam beraktivitas setiap hari, manusia melalui berbagai macam ruang. Ruang-ruang tersebut dapat berupa ruang-ruang individual manusia, bangunan-bangunan di sekitar hingga tampak ruang yang ada di kota. Praktek meruang ini terjadi berulang kali yang membuat ruang-ruang tersebut dicerp (*perceived*) oleh pikiran manusia sehingga menghasilkan bentuk-bentuk meruang sesuai dengan kegiatan dan aktivitas mereka sehari-hari. *Conceived space*, merupakan teori ruang yang tercipta dari adanya representasi secara sadar dari manusia akan ruang-ruang tersebut (*representations of space*). Hal ini bermula dari adanya konsepsi tentang ruang yang berasal dari pengertiannya yang abstrak. Pengertian mengenai ruang tersebut bisa berasal dari pengetahuan, ruang matematis, dan juga proses perancangan arsitektur. Representasi ruang dapat berupa sebuah keyakinan akan sesuatu (*belief*) atau sebuah pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sangat diperlukan untuk mendukung keberlangsungan praktik-praktik meruang (*spatial practices*) atau hubungan-hubungan yang pada akhirnya akan memproduksi ruang. Pengertian yang didapat dari pengetahuan dan perancangan arsitektur di sini dapat berasal dari pemahaman akan sebuah kota serta bentuk dan orientasi ruang pada sebuah kota. Misalnya saja, seperti sebuah peta, *lay-out* sebuah kota, peta jalur transportasi umum, *landmark* yang terdapat di kota tersebut. *Lived space*, menurut Lefebvre adalah ruang-ruang representasi dari kehidupan manusia (*space of representation*). Level ini merupakan level pengertian ruang yang terakhir dan tahap tersulit dari seluruh teori ruang oleh Lefebvre. Pada tahap ini mengacu pada pengalaman manusia secara sadar

dan tidak sadar selama berada pada satu ruang. Setiap pengalaman tidak sadar yang dilakukan oleh manusia pada sebuah ruang akan membentuk ideologi akan persepsi eksistensi kehadiran mereka dalam ruang tersebut. Dapat dikatakan bahwa ruang-ruang representasi merupakan sebuah kondisi akan sesuatu yang sudah dicerna dan alami, juga merupakan kegiatan-kegiatan yang baru yang belum pernah dilakukan, dan imajinatif yang memungkinkan memproduksi ruang-ruang baru dan berbeda.

Makassar sebagai salah satu kota metropolitan di Dunia Ketiga, juga memperlihatkan adanya percampuran yang berkoeksistensi antara ruang-ruang yang dikuasai oleh pengguna MPK (sektor formal), dengan ruang-ruang yang dikuasai oleh pengguna MPN (sektor informal). Di mana sektor kapitalis yang bersifat formal, pada umumnya menguasai ruang-ruang secara legal dan memiliki nilai ekonomi lahan yang lebih tinggi, misalnya ; bangunan yang permanen, barang dagangan yang banyak dan lengkap, pegawai/karyawan yang profesional, tidak ada tawar-menawar, keuntungan yang berlipat ganda. Sementara pada sektor nonkapitalis yang bersifat informal menguasai ruang-ruang secara illegal dan memiliki nilai ekonomi/sewa lahan yang lebih rendah, misalnya ; bangunan kecil dan tidak permanen, barang dagangan yang sedikit dan terbatas, tidak memiliki pegawai (karyawan), ada tawar-menawar, keuntungan yang sedikit. Keduanya saling berjalan dan berdampingan tanpa saling mengganggu dan mematikan, mereka larut dalam aktivitas masing-masing yang dapat saling melengkapi dalam menyediakan kebutuhan konsumen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas melahirkan *problem statement*, bahwa penguasaan ruang sosial-ekonomi oleh pengguna MPK (sektor formal) tidak menutup dan atau tidak mematikan ruang sosial-ekonomi bagi pengguna MPN (sektor informal), kedua Moda Produksi tersebut hidup berdampingan (berkoeksistensi). Dengan demikian, pertanyaan penelitian (*research question*) pada studi ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan ruang antara pengguna Moda Produksi Kapitalis dengan pengguna Moda Produksi Nonkapitalis di PGDM dan sekitarnya kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk koeksistensi sosial antara pengguna Moda Produksi Kapitalis dengan Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis yang terjadi di PGDM dan sekitarnya kota Makassar?
3. Apa kapasitas baru yang terbentuk dalam menjamin sustainabilitas koeksistensi sosial bagi pengguna Moda Produksi yang berbeda di PGDM dan sekitarnya kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami penguasaan ruang antara pengguna MPK dengan pengguna MPN di PGDM dan sekitarnya kota Makassar.

2. Untuk menganalisis artikulasi sosial sehingga koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN bisa terbentuk di PGDM dan sekitarnya kota Makassar.
3. Untuk memproyeksikan formasi sosial baru yang terbentuk dibalik koeksistensi sosial tersebut, dalam menjamin sustainabilitas koeksistensi antara pengguna Moda Produksi yang berbeda di PGDM dan sekitarnya kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi perumusan konsep teori-teori sosial spasial perkotaan, konsep yang menyajikan Artikulasi Moda Produksi (*Articulation of Mode of Production*), baik Moda Produksi Kapitalis maupun Moda Produksi Nonkapitalis. Konsep tentang koeksistensi sosial antara dua atau lebih Moda Produksi pada ruang formal (*terdesain/dominated*) dan ruang informal (*tak terdesain/appropriated*), bahwa tidak ada koeksistensi yang berpisah secara permanen, selalu ada persentuhan dan semua persentuhan akan melahirkan sesuatu yang baru ; dan konsep tentang sustainabilitas dari koeksistensi pengguna Moda Produksi dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tentang ekonomi yang berkelanjutan, memberi perhatian khusus terhadap fenomena Artikulasi Moda Produksi, baik pengguna MPK maupun

pengguna MPN. Bahwa di negara Dunia Ketiga, ketika kapitalis tumbuh dan berkembang di ruang-ruang publik maka pada saat bersamaan nonkapitalis juga tetap eksis pada ruang-ruang publik tanpa ada saling mengganggu. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan perhatian yang sama terhadap kedua pengguna Moda Produksi tersebut. Di samping itu, penelitian ini dapat memberi masukan terhadap pemerintah kota Makassar mengenai perubahan spasial pada kawasan pinggiran kota yang berdampak terhadap penataan ruang dalam rangka pengembangan kota baru ke depan. Demikian pula kepada perencana ruang (*planner*), dapat mempertimbangkan untuk menyediakan ruang yang layak bagi pengguna Moda Produksi Nonkapitalis di sekitar pengguna Moda Produksi Kapitalis secara berdampingan, toh kehadirannya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat (konsumen). Selain itu para pedagang kaki lima (PKL) sektor informal dapat berpikir secara sehat dalam menggunakan ruang-ruang publik untuk tidak merusak keindahan dan ketertiban kota dengan mau mematuhi aturan pemerintah kota (pemkot) Makassar.

BAB II

KAJIAN TEORI

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas dalam menganalisis penguasaan ruang kota dan koeksistensi sosial perkotaan, maka kajian teori diarahkan untuk membedah penguasaan ruang kota dan koeksistensi sosial perkotaan studi pada kawasan bisnis Pasar Grosir Daya Modern dan sekitarnya kota Makassar.

A. Perspektif tentang Ruang

1. Perspektif Lefebvre

Oleh Henri Lefebvre, dalam bukunya *“The Production of Space”* (1974), mengatakan bahwa ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur melainkan manusia yang membuat semua skenarionya. Agar dapat memahami ruang secara komprehensif, Lefebvre mengajukan konsep pemahaman ruang tidak dalam bentuk dikotomis tetapi trikotomis yang ia sebut dengan *‘triad konseptual’* yaitu representasi dari relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktek sosial. *Triad konseptual* tersebut dimaksudkannya sebagai *“The Production of Space”* yakni praktek memproduksi ruang yang dilakukan manusia melalui relasi produksi pada sebuah relasi dan praktek sosial.

Sebagai sebuah trikotomi, ketiganya merupakan struktur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap ruang (baik dalam tataran ruang, tempat, maupun lokus) dalam peradaban manusia merupakan hasil produksi manusia. Masing-masing elemen dari *triad* menunjang keberadaan yang lain. *Triad* tersebut, terdiri atas ; praktek spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representation of space*) dan ruang representasional (*representational space*).

Praktek spasial (*spatial practice*) dalam perspektif Lefebvre selalu mengapropriasi ruang-ruang fisik tempat praktek sosial berlangsung. Menurut Lefebvre, setiap praktek sosial selain berimplikasi pada ruang juga merupakan konstitusi dari kategorisasi dan penggunaan spesifik ruang. Setiap praktek sosial selalu menemukan ruangnya sendiri demikian pula sebaliknya, praktek sosial merupakan praktek yang disadari ataupun tidak, menciptakan (yang oleh Lefebvre diistilahkan; memproduksi) ruang (lihat Lefebvre, 1981). Secara sederhana praktek spasial dapat dideskripsikan seperti contoh berikut ; apabila seorang petani menanam ubi di sebidang tanahnya, maka dapat dikatakan bahwa ia sedang memaknai sebuah ruang (berupa tanah kosong) sebagai ladang. Ladang tersebut menjadi tempatnya melakukan aktivitas produksi. Jika kemudian ia mengurus hak kepemilikan atas sebidang tanah itu melalui kantor agraria, maka pemaknaan tersebut menjadi lebih spesifik. Ladang tersebut menjadi tempat fisik yang dibingkai oleh relasi antar ruang yang membedakan ruang yang diappropriasinya dalam konteks tertentu. Ladangnya menjadi berbeda dengan pekarangan rumahnya, meskipun bukan tidak mungkin ia juga menanam ubi di pekarangan rumahnya.

Tentu akan menjadi lebih rumit, jika contoh di atas disetting dalam aktivitas perdagangan. Misalnya saja, sebidang tanah kosong dimaknai secara kolektif sebagai pasar, yakni tempat bertemunya relasi sosial dalam bentuk transaksi jual-beli. Di dalam pasar, masing-masing pedagang mengapropriasi ruang masing-masing (berupa kios atau lapak) dan interseksi ruang-ruang antar kios atau lapak tersebut membangun relasi sosial yang dikonstruksi bersama dengan para pembeli. Karena itu, pasar tidak akan menjadi pasar tanpa transaksi perdagangan, sebagai ruang pasar berinteraksi dengan wacana-wacana lain di luar praktek spasial yang fisik.

Representasi ruang (*representation of space*) dalam perspektif Lefebvre, bahwa secara terstruktur ruang dikonseptualisasi menjadi sebuah abstraksi dan ilmu oleh para ilmuwan, seperti ; arsitek, tehnik sipil dan pemerintah. Abstraksi secara terus menerus diwacanakan pada akhirnya menjadikan ruang runtuh ke dalam representasi. Ruang urban merupakan contoh yang sangat tepat. Terminologi ruang urban hadir sebagai istilah yang merepresentasikan ruang hidup "*lived space*" manusia kontemporer di perkotaan. Dalam ruang hidup itu, praktek spasial terjadi dan terus-menerus mengapropriasi spasialitas sehari-hari manusia urban. Spasialitas ini kemudian dipersepsi oleh ilmuwan yang ahli di bidang ruang sebagai (*perceived ruang*), kemudian secara verbal dipersoalkan dalam berbagai diskusi akademik. Dalam diskusi tersebut, ruang yang dibicarakan sama sekali tidak hadir secara fisik, tetapi hasil diskusi tersebut justru menghasilkan 'ruang baru' berupa (*conceived space*), yakni wacana ilmiah tentang ruang (dari ruang fisik di kota) yang dibicarakan. Hal inilah

yang dimaksud oleh Lefebvre sebagai relasi antara *perceived*, *conceived* dan *lived space* (lihat Lefebvre, 1981).

Representasi ruang membuka peluang bagi ruang yang tadinya tidak hadir dalam kesadaran menjadi “ditemukan” oleh peradaban. Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia telah memungkinkan manusia mengubah “ruang alamiah” menjadi ‘kota’. Hal tersebut dimulai ketika ruang masuk dalam kesadaran manusia, masuk ke dalam sistem verbal manusia melalui percakapan yang kemudian melahirkan episteme tentang ruang. Melalui praktek simbolik dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan struktur pemaknaannya manusia menciptakan ruang-ruang dalam sistem representasi. Representasi ruang berfungsi sebagai penata dari berbagai relasi yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dengan berbagai wacana di luar ruang itu sendiri. Representasi inilah yang memberikan jalan bagi manusia untuk membingkai ruang pada konteksnya kemudian memaknainya melalui sistem tanda, kode dan bahasa.

Ruang representasional (*representational space*) dalam perspektif Lefebvre (1974 ; 1981) bahwa, ketika ruang hanya dipahami secara simbolik maka sesungguhnya praktek spasial dalam keseharian manusia menjadikan simbolisme itu sebagai penanda relasi antar ruang yang paling konkrit. Menurut Lefebvre, yang penting dicermati adalah apabila ruang representasional runtuh semata-mata ke dalam simbolisme. Sebagai contoh, mengapa sebuah konser musik (*rock* atau *dangdut*) sulit untuk diselenggarakan di sebuah alun-alun kota yang berhadapan dengan simbol Negara atau kantor pemerintah kota. Karena ruang publik yang seharusnya dalam konsep Habermas menjadi ruang tempat konsensus terbangun karena pertemuan

kepentingan dari berbagai kelompok yang (dipaksa menjadi) egalitarian. Menurut Lefebvre, ruang representasional hanya menghasilkan hal-hal yang simbolik sifatnya. Ketika sebuah ruang representasional kehilangan momentum, maka sebenarnya ruang tersebut juga telah kehilangan historisitasnya, karena historisitas itu telah diambil alih oleh berbagai abstraksi melalui pemaknaan simbolik dan praktek simbolisasi yang dilakukan kelompok dominan. Abstraksi terus-menerus ini telah menjadikan praktek simbolik dan simbolisme tersebut sebagai ruang itu sendiri. Ruang ini yang kemudian disebutnya sebagai ruang abstrak (*abstract space*) (lihat Lefebvre, 1974).

Oleh karena itu, Lefebvre sebagai pelopor perspektif teori ruang yang membahas tentang produksi ruang, mengatakan bahwa ruang diproduksi secara sosial terhadap ruang yang terbentuk oleh pikiran kita. Istilah produksi yang digunakan oleh Lefebvre berhubungan dengan produksi sosial yang mencakup aspek keruangan. Makna produksi di sini bukanlah mengenai produksi dari sebuah barang atau jasa, namun merupakan sebuah proses dari banyaknya keberagaman karya dan bentuk. Produksi disederhanakan dalam tiga konsep, yakni : produksi (sebagai proses), produk (sebagai hasil) dan *labour* (sebagai buruh). Dalam hal tersebut produksi merupakan sebuah interaksi sosial yang terjadi sehingga menciptakan sebuah ruang, dengan subyek yang melakukannya adalah manusia. Produksi ruang bermula ketika manusia bersosialisasi dalam sebuah ruang yang sama kemudian interaksi tersebut menciptakan zona ruang mereka sendiri kemudian zona ruang tersebut dapat digunakan juga oleh orang lain.

Bagi Lefebvre, produksi dan reproduksi ruang ekonomi secara terus menerus dalam skala global merupakan kunci dari keberhasilan kapitalisme untuk melanggengkan dirinya. Salah satu tema utama Lefebvre tentang produksi ruang adalah ruang sosial (*social space*), yakni manusia mengorganisir ruang dalam hubungan antar sesama. Baginya, ruang merupakan hasil dari hubungan sosial, dan diskusi tentang ruang sosial, bagi Lefebvre, harus didudukkan ke dalam konteks corak produksi, konsep penting dalam materialisme sejarah (*historical materialism*) guna mengerti gerak perubahan masyarakat.

Di dalam masyarakat dengan corak produksi kapitalisme, produksi ruang lebih berorientasi kepada kepentingan kapitalis, komoditi harus bisa diproduksi dan disirkulasi secara mudah. Menurutnya, setiap masyarakat atau setiap corak produksi menghasilkan ruang untuk kebutuhannya sendiri. Dengan kata lain, perbedaan corak produksi menciptakan ruang berlainan. Produksi ruang di bawah feodalis, misalnya berbeda dengan produksi ruang di bawah masyarakat kapitalis. Lefebvre menunjuk masyarakat abad pertengahan yang bercirikan corak produksi feodal menghasilkan bentuk material ruang seperti manor, monastery, dan katedral. Sebaliknya, dalam masyarakat kapitalis, wujud ruang bisa dilihat dari jejaring perbankan, pusat kegiatan bisnis dan kegiatan produktif lainnya. Jadi, perubahan dari satu corak produksi ke corak produksi yang lain akan diikuti dengan perubahan representasi material semacam itu.

Sebagai sistem global, menurut Lefebvre, kapitalisme membentuk ruang abstrak (*abstract space*). Maksudnya, ruangnya dunia bisnis baik berskala nasional maupun internasional dan ruang tentang kekuasaan uang dan politik Negara (kapitalis). Ruang

abstrak bersandar pada gurita perbankan raksasa, perbisnisan, dan pusat-pusat produksi kapitalis yang utama. Juga intervensi spasial seperti jaringan jalan, jaringan informasi guna melipatgandakan produksi dan sirkulasi kapital secara cepat. Ruang abstrak merupakan basis dari akumulasi kapitalis.

Bagi Lefebvre (1996), alternatif terhadap ruang kapitalis adalah ruang sosialis (*socialist space*). Ruang sosialis bersandar pada sosialisasi alat-alat produksi, bukan di bawah penguasaan kelas kapitalis. Oleh karena kegiatan produksi dalam masyarakat sosialis seperti diteorikan oleh Karl Marx, bahwa produksi untuk kebutuhan sosial (*social needs*), maka bagi Lefebvre, aspek-aspek mendasar kebutuhan sosial seperti perumahan, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan transportasi merupakan isu pokok yang harus dijawab dalam ruang sosialis. Tergolong dalam kebutuhan sosial ini juga pengorganisasian ulang ruang perkotaan untuk kebutuhan semua, bukan untuk segelintir. Sementara itu, jalan untuk membangun alternatif ruang sosialis adalah politik (*politic of socialist space*).

Ruang merupakan sebuah produksi dari sejarah, melalui persinggungan dari waktu, ruang dan makhluk sosial. Kebersinggungan dengan waktu secara tidak sadar ruang mengalami perubahan. Bila sebuah ruang memiliki unsur sejarah, seiring berjalannya waktu sejarah itu kehidupan sosialnya berganti, maka ruang tersebut juga akan mengalami perubahan sejarah. Lefebvre mengelompokkan ruang berdasarkan periodisasi ruang tersebut. *Pertama*, merupakan sebuah ruang alamiah (*natural space*). Ruang alamiah ini merupakan ruang yang sudah tercipta dari alam. Ruang seperti ini tidak perlu menggunakan pemaknaan khusus untuk mempelajarinya karena ruang ini

adalah ruang yang alami tercipta. *Kedua*, ruang mutlak (*absolute space*). Ruang ini merupakan ruang yang diciptakan oleh Tuhan dan bersifat mutlak. *Ketiga*, ruang abstrak (*abstract space*). Dalam ruang abstrak ini, ruang sosial tidak memiliki eksistensi, hanya terdapat ruang-ruang yang mengalami komodifikasi homogenitas. *Keempat*, ruang diferensial (*differential space*). Ruang ini menurut Lefebvre merupakan ruang yang lebih tercampur dan lebih bersifat *inter-penetrative*.

Representasi ruang tidak hanya mendominasi praktek sosial, namun juga ruang representasional. Kalau representasi tidak hanya mendominasi praktek spasial, namun juga ruang representasional. Representasi ruang adalah ciptaan kelompok dominan yang mengalir dari pengalaman hidup orang, khususnya mereka yang tersembunyi dan rahasia. Ruang representasional sirna menjadi representasi ruang. Dalam artian bahwa representasi ruang elite terlalu mendominasi praktek spasial dan ruang representasional sehari-hari (Lefebvre, 1996).

Dari proses pemikiran Lefebvre, diasumsikan bahwa produksi menuju produksi ruang akan membawa konsekuensi-konsekuensi perubahan pada tingkat komunitas lokal. Artinya, dengan produksi ruang dipahami akan menggantikan dan menghancurkan cara-cara produksi komunitas menjadi sarana reproduksi yang berlangsung di dalam ruang sehingga mengondisikan proses kontruksi realitas sosial, dalam arti bahwa komunitas lokal di sekitar Pasar Grosir Daya Modern (PGDM) yang memiliki lahan dipaksa untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan kota secara geografis, akibat adanya pembaruan kota yang diciptakan pada kawasan yang baru.

Bagi Lefebvre ruang merupakan gabungan dari aspek fisik, mental dan sosial. Berdasarkan aspek tersebut, Lefebvre memformulasi dalam tiga aspek, yaitu ; (1) terkait dengan ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), (2) gagasan dan konsep dari ruang (mental), dan (3) menunjuk pada interaksi sosial (sosial). Dari sini kemudian Lefebvre menurunkan teori ruangnya menjadi *triad*, yakni : *perceived*, *conceived*, dan *lived* (lihat Lefebvre, 1996).

Ruang pada tahap ini merupakan ruang bagi mereka yang tidak mempunyai hubungan atau keterlibatan dalam proses membangun (*spatial practices*) atau ide mengenai ruang (*representations of space*), namun mempunyai keterlibatan dalam menggunakan ruang itu dan memicu adanya proses produksi dan reproduksi ruang. Dapat dilihat di sini bahwa mereka yang menghasilkan ruang (*production of space*) dengan mereka yang terlibat dalam pembuatan ruang tersebut mempunyai kesinambungan untuk mereproduksi satu sama lain.

Ketiga tahap ruang tersebut pada dasarnya mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Sehingga dalam melihat sebuah ruang, sebaiknya tidak melihat tahap-tahap tersebut sendiri-sendiri namun perlu melihatnya sebagai sebuah kesatuan. Sebagai contoh, jika kita melihat sebuah representasi ruang (*conceived space*) seperti peta sistem sirkulasi transportasi umum, peta tersebut perlu dilihat bagaimana praktek-praktek meruang (*perceived space*) di dalamnya dan juga memikirkan secara imajinatif bagaimana kehidupan yang mungkin terjadi di dalamnya (*lived space*).

Perubahan fisik spasial yang bersifat revolusioner tersebut, pada kawasan Daya kota Makassar selain dimotori oleh faktor urbanisasi juga sangat dipengaruhi oleh

kemunculan kapitalisme yang berdampak terhadap produksi dan reproduksi ruang serta penciptaan ruang secara representasional dalam proses pembangunan fisik kota. Akan tetapi dalam proses ini bukan hanya ruang terdominasi (*dominated space*) yang muncul tetapi juga ruang tak terdesain (*appropriated space*). Fenomena ini sangat relevan dengan konsep dari teori Lefebvre (1981), bahwa representasi ruang elit mendominasi praktek spasial dan ruang representasional. Dengan perkataan lain, penciptaan ruang secara representasional yang dilakukan oleh struktur kapitalisme memicu artikulasi spasial yang ditandai oleh koeksistensi antara ruang terdesain (*dominated space*) dan ruang tak terdesain (*appropriated space*) pada kawasan pinggiran kota tersebut. Hal ini yang mengondisi terbentuknya formasi sosial tertentu di antara para pengguna ruang di kawasan tersebut.

2. Perspektif Evers

Perubahan ruang ekonomi, ruang sosial, dan ruang rekreasi serta pola permukiman di kota Makassar khususnya di kawasan Daya dapat dihubungkan dengan tiga desain konstruksi yang digambarkan oleh Evers (1995), yaitu ; konstruksi emik, ekonomi dan kultural. Konstruksi emik, berkaitan dengan pemaknaan atas ruang (*spasial*) berdasarkan kepentingan tertentu. Dalam kondisi masyarakat yang prakapitalis, permukiman dimaknai sebagai domestik dengan sejumlah nilai-nilai kultural lokal yang disematkan atasnya. Sebaliknya, pada masyarakat dengan ciri kapitalis tampak memaknai spasial sebagai ruang komoditas yang dapat diperjual belikan. Konstruksi ekonomi, berkaitan dengan dua anasir utama dalam kehidupan ekonomi masyarakat kota yakni, anasir global dengan kekuatan kapitalnya (sektor

formal) berkompetisi dengan anasir lokal (sektor informal) dengan ciri ekonomi subsistennya. Sementara itu, konstruksi kultural terkait dengan sejumlah pemaknaan atas ruang-ruang secara kultural dengan sejumlah nilai yang dilekatkan padanya.

Berdasarkan pendekatan desain konstruksi oleh Evers dengan tipologi ruang oleh Lefebvre, dapat dikemukakan beberapa hipotesis mengenai perubahan ruang sosial di kawasan Daya kota Makassar. Hal ini dapat dideskripsikan, seperti ; (1) heterogenitas sosial yang menyebabkan terjadinya perebutan pemanfaatan ruang, yang tidak hanya terbatas pada ruang-ruang terdesain (*dominated space*) tetapi juga ruang-ruang yang tidak terdesain (*appropriated space*), (2) segregasi keruangan (*spatial segregation*) akibat kompetisi ruang, melahirkan penyebaran penguasaan ruang sekaligus kegiatan sosial ekonomi di ruang segregasi tersebut.

Bila mengacu pada pandangan Evers (1995) dan Lefebvre (1996), maka penguasaan ruang kota dan koeksistensi sosial antara pengguna MPK dengan pengguna MPN di PGDM dan PTND, tidak bisa dikaitkan langsung dengan denyut kehidupan masyarakat kota.

Tipologi ruang kota yang digambarkan oleh Evers, sesuai dengan karakter kawasan Daya kota Makassar, yang berawal sejak hegemoni kapitalisme menjamah “*orisinalitas*” ruang-ruang produksi sebelumnya. Dengan kata lain, terjadilah semacam *shifting paradigm* tentang makna sebuah ruang spasial yang sebelumnya diukur berdasarkan takaran nilai tradisional, pada gilirannya dimaknai dengan alat tukar nilai jual berupa rupiah. Perubahan orientasi nilai (*transfer of values*) atas spasial tersebut, kemudian diiringi oleh prtaktek jual beli tanah antara pemilik lahan dengan kaum

pemilik modal untuk membuka kawasan baru yang merupakan kawasan bisnis pada lahan/lokasi tersebut.

Konstruksi kultural baru kemudian dilakukan dengan sejumlah pemaknaan atas ruang-ruang secara kultural dengan sejumlah nilai baru yang dilekatkan padanya. Dengan demikian, menurut Evers (2002), bentuk kota tidak sepenuhnya merupakan suatu kondisi yang tercipta secara kebetulan dan tidak pula merupakan hasil dari kondisi yang obyektif. Maksudnya adalah, pembangunan dan tata ruang suatu kota yang telah membentuk struktur ruang, sosial, ekonomi, dan sejumlah makna simbolik merupakan buah dari perencanaan dan koordinasi kelompok yang dominan.

Perubahan fisik spasial kota selalu dikaitkan dengan pembentukan struktur ruang dan penguasaan ruang perkotaan yang mendorong berlangsungnya proses perubahan sosial. Proses pembentukan struktur dan penguasaan ruang kota bertolak dari keberadaan ‘ekonomi kapitalisme’ di mana proses dan hubungan fungsional yang ada di dalam kota merupakan produk dari sistem ekonomi kapitalis. Perubahan fisik spasial pada kawasan pinggiran kota, didorong oleh daya gerak kapitalisme untuk melakukan perubahan struktur ruang kota, dari reproduksi ruang persawahan menjadi ruang komersil, yang pada akhirnya mengondisikan berkembangnya kelas-kelas sosial berdasarkan tingkat pendapatan, prestise dan moda-moda produksi. Ketersediaan lahan perkotaan yang semakin terbatas dan semakin kuatnya penguasaan lahan oleh kapitalis, mengondisikan perubahan fisik spasial kota yang bersifat revolusioner. Demikian diasumsikan bahwa lahan perkotaan memiliki nilai ekonomi strategis (Yunus, 2008 : 227).

Studi ini mencoba untuk memadukan perspektif Lefebvre dengan perspektif Evers mengenai ruang. Bahwa ruang yang ada di kawasan PGDM dan PTND, baik yang dikuasai oleh pengguna MPK (sektor formal) maupun yang dikuasai oleh pengguna MPN (sektor informal) tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Sejalan dengan itu, menurut Lefebvre, ruang tidaklah memiliki sistem yang mengatur diri dan manusia melainkan manusialah yang menciptakan skenario dari itu. Demikian pula Evers menggolongkan masyarakat pada kawasan Daya dalam dua kondisi, yakni kondisi masyarakat prakapitalis yang memaknai permukimannya (tanahnya) sebagai ‘domestik’ dengan sejumlah nilai kultural lokal yang terkandung di dalamnya, yang membuat dirinya tetap eksis dengan ekonomi subsistennya, dan kondisi masyarakat kapitalis yang memaknai tanahnya sebagai ruang komoditas yang dapat dijadikan uang. Kondisi-kondisi yang dikemukakan oleh Evers tersebut dapat mengungkapkan apa yang terjadi pada reproduksi ruang di kawasan Daya tersebut. Dalam hal ini, reproduksi ruang merupakan transformasi dari produksi subsisten ke produksi kapitalis yang diikuti oleh interaksi sosial yang ada di dalamnya. Meski demikian, ekspansi yang dilakukan kapitalis di PGDM dan PTND tidak serta merta mematikan (menghilangkan) ekonomi subsisten (nonkapitalis) yang ada pada kawasan tersebut, tetapi keduanya tetap eksis berdampingan secara *asimetris*.

3. Formasi Sosial Baru

Formasi sosial baru dalam penelitian ini adalah sebuah gejala yang muncul dilatar belakang oleh penyerobotan (penggunaan) ruang secara illegal yang dilakukan oleh nonkapitalis atau pengguna MPN, kemudian mereka mendesain sendiri ruangnya

di dalam atau di sekitar pengguna MPK. Dalam teori kompleksitas, dimaknai bahwa setiap *diversity* (keberbedaan) ketika berinteraksi akan melahirkan ‘fitur baru’. Fitur baru yang termunculkan itu, dalam kaca mata hukum bisa disebut illegal. Karena fitur baru tersebut terkait dengan ruang, maka dapat disebut sebagai kapasitas baru (formasi sosial baru). Formasi sosial baru yang muncul oleh pengguna MPN yang tidak tertampung pada ruang terdesain (PGDM dan PTND). Para pengguna MPN melakukan penetrasi pada ruang publik dengan meletakkan lapak, gerobak, hamparan dan sejenisnya pada bahu jalan yang menjadi batas dua pasar, yakni PGDM dan PTND. Kehadiran pengguna MPN pada ruang publik secara illegal telah mengartikulasi pengguna MPK yang terlebih dahulu telah menguasai ruang terdesain. Formasi sosial baru tersebut mewujudkan artikulasi spasial, atau koeksistensi sosial antara pengguna MPK dan pengguna MPN secara damai, berdampak pula terhadap struktur ruang perkotaan pada kawasan tersebut.

Struktur ruang perkotaan berisi pusat-pusat perekonomian, permukiman, sistem jaringan serta sistem sarana dan prasarana. Semua itu berfungsi sebagai faktor pendukung kegiatan sosial-ekonomi yang secara hirarkis berhubungan fungsional. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Wujud struktural pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk zona lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang secara hirarkis dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya dan membentuk tata ruang.

Studi tentang struktur dan penguasaan ruang (*space*) dalam konteks dinamika kehidupan masyarakat, dapat dikaji dari sudut pandang yang berbeda dan pendekatan yang beragam. Pendekatan yang dapat digunakan, antara lain : pendekatan ekonomi (*economic approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), pendekatan morfologi kota (*urban morphological approach*), pendekatan sistem kegiatan (*activity systems approach*), dan pendekatan ekologi faktoral (*factoral ecology approach*).

Berdasarkan pendekatan tersebut di atas, maka ruang perkotaan berdasarkan teori konsentris yang dikemukakan oleh Burgess (1925), dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu : (1) kawasan pusat bisnis atau *Central Business District (CBD)*, yakni pusat dari segala kegiatan kota, seperti ekonomi, politik, sosial-budaya, dan teknologi ; (2) kawasan peralihan (*transition zone*), yakni daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman yang terus menerus dan makin lama makin hebat ; (3) kawasan perumahan para pekerja yang bebas (*zone of independent workingmen's homes*), yakni wilayah yang banyak ditempati oleh perumahan-perumahan para pekerja pabrik, industri, dan sebagainya ; (4) kawasan permukiman yang lebih baik (*zone of better residences*), yakni wilayah yang dihuni oleh penduduk yang berstatus ekonomi menengah-tinggi ; (5) kawasan penglaju (*commuters zone*), yakni permukiman di daerah pinggiran kota yang mulai bermunculan dan tergolong berkualitas tinggi (Yunus, 2010; Turner, 2012).

Selain itu, kajian ekologi sosial selalu menyorot struktur-struktur yang terpilah-pilah dengan ciri hubungan sosial yang khas. Demikian pula struktur kota yang luas menurutnya muncul sebagai prinsip keteraturan dan integrasi nyata dengan menelusuri

landasan struktur kekeluargaan menunjukkan juga sifat heterogenitas dari kelompok-kelompok sosial, diferensiasi pekerjaan, dan bentuk-bentuk ekonomi (Evers, 1995).

Dalam perspektif ekologi sosial pula, kota dibagi atas bentuk wilayah alami dan wilayah sosial. Oleh karena itu, arus migrasi yang tidak cocok masuk ke dalam struktur wilayah sosial tertentu saling menyesuaikan diri dan saling menjaga keseimbangan, dan kota pun mengalami perubahan bentuk. Atas dasar pemikiran ini, Burges (dalam Evers, 1995) merumuskan sebuah tesis bahwa wilayah-wilayah sosial dengan ciri-ciri sosial dan ekonomi kota tersusun menyerupai bentuk lingkaran yang mengelilingi pusat. Kemudian variabel-variabel untuk mengukur ciri secara sistematis ini dengan struktur harga tanah, di mana semakin dekat tanah dari pusat kota maka akan semakin mahal harganya. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh tanah dari pusat kota maka akan semakin murah pula harganya (lihat juga Burgess, 1925).

McKenzie yang pernah melakukan penelitian di kota Chicago 1925, menggambarkan tentang proses ekologis dalam wujud invasi dalam beberapa tahap, yakni ; tahap permulaan (*initial stage*), ditandai oleh adanya gejala ekspansi geografis dari suatu kelompok sosial yang ada kemudian menemui tantangan dari penduduk yang ada pada daerah yang terkena ekspansi, tahap lanjutan (*secondary stage*), persaingan semakin seru yang kemudian diikuti oleh proses *displacement* (perpindahan), *selection* (seleksi), dan *assimilation* (assimilasi), tahap klimaks (*climax stage*), ditentukan oleh sifat yang mengekspansi dan yang diekspansi. Kelompok-kelompok yang terpaksa kalah bersaing akan menempati (melakukan) ekspansi ke wilayah lain yang lebih lemah dan kemudian diikuti oleh suksesi baru. Pada saat terakhir inilah akan mencapai

klimaks dan proses ini akan terjadi terus-menerus silih berganti sehingga berdampak terhadap semakin meluasnya zona melingkar konsentris (lihat Yunus, 2008 : 7).

Salah satu hal yang mencirikan suatu wilayah perkotaan adalah dengan adanya konsentrasi kegiatan ekonomi yang berbentuk pasar dan pertokoan, seperti halnya di kawasan Daya terdapat PGDM dan PTND. Pada umumnya kawasan seperti itu dikenal dengan istilah kawasan pusat bisnis (*Central Business District*) atau *Sub Central Business District*). Pola persebaran pusat-pusat kegiatan ekonomi pada kawasan tersebut terdiri atas ruang-ruang yang terdesain dan ruang-ruang yang tak terdesain.

a. Pasar tradisional

Pasar sebagai suatu bentuk pelayanan umum atau tempat terjadinya transaksi jual beli barang bagi masyarakat dan merupakan sebuah cerminan perekonomian dan sosial budaya setiap komunitas di dunia. Pasar adalah satu dari berbagai sistem, institusi, pranata, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur di mana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah dan resmi seperti uang (Leksono, 2009). Seiring dengan perkembangan zaman, pasar senantiasa mengalami perubahan bentuk, tempat dan cara pengelolaannya dari yang bersifat tradisional menjadi modern.

Pasar tradisional adalah suatu lembaga perekonomian dan cara hidup yang keseluruhannya dibentuk dan bergerak dinamis seiring dengan perkembangan pasar itu sendiri (Geertz, 1992). Pasar tradisional biasanya dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil dan

menengah dan koperasi dengan usaha skala kecil dan modal kecil, serta jual beli melalui tawar-menawar. Sementara itu Nasution (2009), mengemukakan bahwa pasar tradisional adalah tempat berjualan yang bersifat tradisional (turun-temurun), tempat bertemunya penjual dan pembeli di mana harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui suatu proses tawar menawar, pedagang selaku produsen menawarkan harga sedikit di atas harga standar.

Pada umumnya pasar tradisional merupakan tempat (wadah) untuk terjadinya proses jual beli barang dari berbagai kebutuhan hidup sehari-hari seperti sembako, sayur-mayur, buah-buahan, dan lain-lain. Menurut Geertz di dalam pasar tradisional tekanan terpenting dalam persaingan bukan terletak pada kegigihan antara penjual dengan penjual lainnya, tetapi persaingan antara kegigihan penjual dengan pembeli dalam melakukan tawar-menawar (lihat Narwoko & Bagong, 2004). Biasanya pasar tradisional beraktifitas dalam batas-batas waktu tertentu, seperti pasar pagi, pasar sore, pasar pekan, dan sebagainya.

Adapun ciri-ciri pasar tradisional menurut Swasta (1995), adalah sebagai berikut : (1) di dalamnya tidak berlaku fungsi-fungsi manajemen seperti, *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. (2) tidak ada konsep *marketing*, bahwa pembeli adalah raja, terdapat pelayanan penjualan, penentuan harga berdasarkan perhitungan harga pokok ditambah keuntungan tertentu, dan lain-lain, serta (3) biasanya tidak tersedia tempat parkir yang memadai. Penjual pada pasar tradisional biasanya mempunyai ciri, seperti : (a) tempat penjualannya kumuh, sempit, tidak nyaman, gelap, dan kotor, (b) penampilan penjualnya kurang menarik, (c) cara menempatkan barang

dagangan tanpa konsep *marketing*. Adapun pembeli pada pasar tradisional cirinya adalah : (1) rela berdesak-desakan di tempat yang kumuh dan tidak nyaman, (2) tidak peduli dengan lalu-lalang pembeli yang lain, (3) pembeli pada pasar tradisional biasanya menguasai dan mengenal pasar tersebut terutama masalah harga, sebab bila tidak tahu harga komoditas bisa dibeli dengan harga yang lebih tinggi (Swasta, 1995).

Pasar tradisional yang ada di kawasan Daya kota Makassar ada dua tempat, yaitu : (1) Pasar Tradisional Daya ; terletak di simpang empat poros Daya-Sudiang, jalan paccerakkang (patung ayam jantan) dengan jalan kapasa raya (jalan masuk ke terminal regional Daya atau pusat grosir daya) ; dan, (2) Pasar Tradisional Niaga Daya di sebelah Timur (bersebelahan/berdampingan) dengan Pasar Grosir Daya Modern. Pasar yang pertama dapat dikatakan sebagai pasar tradisional tak terdesain, dan pasar yang kedua dikatakan sebagai pasar tradisional terdesain (PTND).

b. Pasar modern

Pasar tidak hanya diartikan sebagai suatu tempat di mana penjual dan pembeli bertemu dan berinteraksi, tetapi juga termasuk pada terjadinya kesepakatan harga dalam rangka pertukaran barang dan pelayanan. Pasar adalah mekanisme sosial di mana sumber daya ekonomi dialokasikan, dengan demikian merupakan konstruksi sosial (lihat Nasution, 2009). Sumber daya yang ada di pasar dapat meliputi barang dan jasa, pasar dilembagakan oleh pertukaran dan perdagangan, sehingga logika sederhananya tidak ada pasar tanpa perdagangan.

Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta atau koperasi yang dalam bentuknya berupa ; *mal*, *supermarket*, *mini market*, *departemet*

store, shopping centre, pusat grosir, dan sebagainya, di mana pengelolaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan dan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat, dan dilengkapi label harga yang pasti (Sinaga, 2006).

Pasar modern merupakan suatu tempat (wadah) di mana penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung, melainkan pembeli melihat label harga yang tertera dalam barang (berkode), berada di dalam bangunan yang bagus (mewah) dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga. Pasar modern (swalayan), merupakan media yang menjual berbagai barang kebutuhan secara kompleks, baik kelontong maupun produk lainnya. Bahkan dalam satu dasawarsa terakhir, pasar modern menjadi suatu media yang mengagumkan dalam menarik atau mengubah *image* belanja konsumen.

Adapun ciri-ciri pasar modern menurut Sinaga (2006), adalah sebagai berikut :

(1) kelengkapan pasar modern menjadikan sangat efisien karena para pelanggan (konsumen) melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pramuniaga secara pribadi melayani konsumen berbelanja. (2) mempunyai penataan ruang yang membuat nyaman bagi pembeli, (3) pelanggan sendiri yang melakukan pembelian, berjalan sepanjang lorong-lorong yang tersedia, memilih barang sesuai keinginan dan mengisi kereta belanja (keranjang belanja) yang dibawa serta, (4) pasar modern lebih mencerminkan industrialisasi jasa, dan (5) lahan parkir yang tersedia dan dijamin keamanannya.

Pasar modern yang ada di kawasan Daya kota Makassar adalah Pasar Grosir Daya Modern (PGDM) dengan desain bangunan yang kuat serta penataannya yang teratur dan rapi membuat penampilannya menjadi mewah dan megah.

c. Ruang pasar dalam perspektif Lefebvre

Konsep dan kriteria mengenai PTND dan PGDM, jika dikaitkan dengan perspektif Lefebvre khususnya menyangkut produksi ruang, tipologi ruang terdominasi dan tipologi ruang terapropriasi, maka dapat menemukan beberapa asumsi, seperti berikut :

- 1) Pasar tradisional, pada suatu kondisi dapat dikategorikan sebagai ruang terdesain (*dominated space*), bila pasar tersebut diadakan secara terencana dan terdesain. Tetapi pada kondisi lainnya, jika pasar itu terbentuk dan atau dibentuk oleh komunitas secara spontan, tumbuh dan berkembang tanpa rencana dan desain, maka pasar tradisional tersebut dapat dikatakan sebagai ruang tak terdesain (*appropriated space*).
- 2) Pasar modern, dengan konsep dan kriteria pembangunan sebagaimana telah diuraikan di atas, jelas dapat dikategorikan sebagai ruang terdesain (*dominated space*) yang terencana dan terdesain.

B. Kawasan Bisnis Sebagai Ruang Reproduksi

1. Lahirnya Kawasan Bisnis

Kemiskinan dan pengangguran senantiasa menghiasi wajah kusam negara Dunia Ketiga tidak terkecuali Indonesia. Fenomena ini makin tampak jelas jika kita

memperhatikan situasi dan kondisi daerah perkotaan termasuk kota Makassar. Pembangunan yang notabene sebagai upaya untuk membasmi kemiskinan dan pengangguran, yang direkayasa untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ternyata justru membelah masyarakat menjadi dua bagian, yakni ; kaya dan miskin, formal dan informal, modern dan tradisional, elit dan *grassroot*.

Kemiskinan dan pengangguran di perkotaan tidak lepas dari kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di perdesaan. Sedangkan pengangguran di perdesaan disebabkan oleh tidak terbukanya kesempatan kerja, sebab investasi lebih banyak berada di daerah perkotaan. Besarnya penyaluran kredit usaha kecil untuk masyarakat perdesaan tidak seimbang dengan besarnya penyaluran kredit bagi usaha-usaha berskala besar di perkotaan. Kredit usaha sebagai instrumen pemerataan tidak kena sasaran, bahkan sebaliknya menjadi bumerang yang memperlebar kesenjangan sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat desa.

Kota Makassar yang merupakan kota metropolitan menjadi tujuan utama bagi usia produktif untuk melakukan urbanisasi. Urbanisasi yang dapat diartikan sebagai gerak perpindahan penduduk dari desa ke kota, atau bertambah besarnya jumlah tenaga kerja non-agraris di sektor industri dan sektor tersier, dengan kata lain tumbuhnya permukiman warga pendatang menjadi kota. Gerak perpindahan masyarakat dari desa ke kota dapat dikategorikan ke dalam dua faktor penyebab, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik (*push and pull factors*).

Di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia khususnya kota Makassar, pada umumnya urbanisasi itu disebabkan oleh “*over ruralization*”, dalam

arti jumlah penduduk yang ada di desa lebih banyak daripada mereka yang dapat dijamin dan didukung potensi ekonomi desa yang tersedia. Anggota-anggota keluarga petani yang kurang beruntung bermigrasi ke kota semata-mata karena desakan ekonomi.

Para pakar ekologi kota, membedakan proses urbanisasi atas dua aspek utama, yaitu ; “*ekspansi*” dan “*agregasi*”. *Ekspansi* mengacu terutama pada pertumbuhan spasial wilayah perkotaan sedangkan *agregasi* mengacu pada peningkatan konsentrasi penduduk perkotaan. Adapun yang menjadi fokus perhatian adalah pada aspek pertumbuhan ruang kota (*ekspansi*) (lihat Manning, 1996).

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat tidak hanya dirasakan di pusat-pusat kota tetapi mulai menyebar ke wilayah pinggiran kota menjadi sub-urban, serta perubahan fungsi sosial ekonomi. Oleh karena pesatnya penduduk di pusat kota dengan berbagai aktivitas, baik pemerintahan, pendidikan, hiburan malam, maupun perekonomiannya, mendorong sebahagian penduduk untuk bergeser ke wilayah pinggiran kota, termasuk warga pendatang. Peristiwa tersebut berimplikasi terhadap melambungnya harga tanah di wilayah pinggiran kota, menjadi pemicu lahan pertanian beralih fungsi menjadi kawasan bisnis, perdagangan dan sektor jasa.

Lebih lanjut dikatakan bahwa, tentang daerah pinggiran kota menunjukkan adanya proses pemecahan lahan, tetapi ada beberapa proses lanjutan yang mengikutinya. Ketika wilayah kota semakin meluas ke pinggiran kota, maka proses yang terjadi untuk pertama kali adalah terpecahnya lahan menjadi luas. Kemudian, pada periode berikutnya terjadi lagi proses penyatuan (*reassembly*) di mana para

pengembang kawasan memborong lahan untuk dibangun menjadi kawasan bisnis, perumahan dan industri (lihat Manning, 1996).

Kegiatan bisnis erat kaitannya dengan adanya arus barang dan akses ke pasar. Arus barang merupakan proses pengaliran suatu barang (produk) ke konsumen. Dalam kegiatannya, kawasan bisnis sebagai jasa distribusi. Secara fisik terminal jasa distribusi adalah pasar, toko, pusat pertokoan, pusat grosir, dan sebagainya. Saat ini kawasan bisnis di kota Makassar tumbuh di beberapa tempat termasuk kawasan Daya Makassar (dengan lahirnya PGDM). Pada periode yang sama, perumahan meluas secara drastis pula. Ini berimplikasi pada proses urbanisasi yang besar ke kawasan pusat bisnis.

Sebagai akibat dari adanya perluasan pembangunan pada daerah pinggiran kota yang sebelumnya merupakan suatu daerah desa, maka akan timbul komunitas baru yang sering disebut sub-urban atau dalam istilah perspektif lingkungan (lihat Koestoer, 2001) yang akrab disebut “Desa-Kota”. Di wilayah desa-kota yang sudah diformat sesuai dengan kebutuhan dan pemanfaatan ruang bagi kepentingan industri dan bisnis, demikian pula pada kawasan Daya dengan pasar grosirnya.

Pengaruh modernisasi menuntut dilakukannya relokasi penduduk kota agar pemanfaatan ruang menjadi lebih menguntungkan. Dibangunnya pusat-pusat bisnis di perkotaan seperti di Daya kota Makassar, dengan dibangunnya PGDM oleh kaum kapitalis mengakibatkan kebutuhan akan tempat (lahan) semakin tinggi, di samping membuka peluang kerja baru, baik pada sektor formal maupun pada sektor informal. Di sisi lain, permintaan terhadap tenaga kerja bergaji rendah juga semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kelas menengah ke atas. Daya tarik pusat-pusat

bisnis bagi para investor adalah karena tersedianya jasa murah, seperti ; penjaga keamanan, tenaga kebersihan, pelayan dan sebagainya. Penyedia jasa murah ini harus tinggal di dekat tempat kerjanya di pusat kota dengan harga tanah yang tinggi, sebab pulang pergi dari kampungnya akan sangat mahal dan menghabiskan waktu. Akibatnya, terciptalah koeksistensi antara penduduk berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah di pusat-pusat kota.

Itulah antara lain yang menjadi peristiwa singkat pertumbuhan dan perkembangan kawasan bisnis dan kawasan perdagangan serta kawasan perumahan di Makassar termasuk di kawasan Daya kota Makassar. Pusat bisnis, yakni PGDM yang dibangun oleh pengembang PT. Mutiara Property menjadi MPK (sektor formal). Kegiatan bisnis dan kegiatan industri yang menjadi dominan di kota mendorong perkembangan fisik dan ekonomi kota, namun bisa memperlemah keterkaitan dengan ekonomi lokal (sektor informal), khususnya ekonomi perdesaan (subsisten), sehingga pada gilirannya justru memacu laju gerak penduduk dari desa ke kota (lihat Evers, 2002).

2. Perkembangan Struktur Ruang Kota

Menurut Giddens struktur sosial adalah '*struktur virtual*' dan struktur itu ada sebagai perwujudan waktu-ruang, hanya pada instansinya dalam praktek sedemikian rupa serta jejak memori yang mengorientasikan tindak-tanduk manusia yang berpengetahuan tentang hal itu (Giddens, 1984 : 17). Struktur ruang tidak maya (*virtual*) tetapi konkret. Apabila bahasa, budaya, masyarakat secara keseluruhan hanya ada (eksis) jika didasarkan pada subyek-subyek yang mampu berbuat sesuai dengan

ketiga hal tersebut, struktur sosial tetap ada sekalipun subyek tadi sudah tiada. Sementara hubungan sosial bisa dinegosiasikan, dan peraturan-peraturan bisa diabaikan, struktur ruang hanya bisa *diblow up* atau direkonstruksi.

Struktur ruang relatif tetap dan tidak berpindah-pindah (tidak *mobile*), ia memainkan peran penting sebagai fakta mengenai temuan-temuan tradisi. Tradisi dapat diverifikasi dengan mudah dan meyakinkan dengan cara merujuk pada peninggalan sejarah. Dengan adanya bangunan bersejarah, seperti alun-alun kota, jalan, dan sebagainya yang terdapat di dalam struktur kota, kota menjadi wadah bagi sejarah dan makna yang dapat dihidupkan (diaktivasikan) secara selektif.

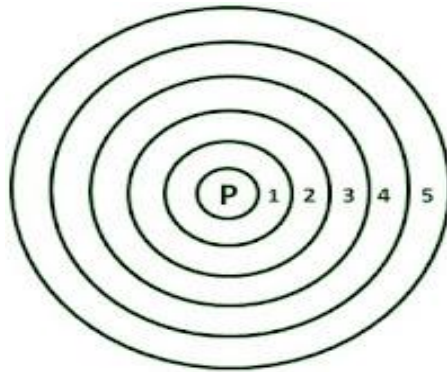
Sebagai hubungan antara obyek yang konkret, struktur ruang membutuhkan perilaku yang tidak bisa ditawar-tawar. Tindakan individu harus disesuaikan dengan kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh struktur ruang yang ada, dan struktur ruang ini mengundang tindakan-tindakan tertentu. Dari perspektif bahwa struktur ruang adalah struktur yang 'konkret' dan oleh karena itu tidak mungkin dinegosiasikan.

Struktur tata ruang kota membantu dalam memberi pemahaman tentang perkembangan suatu kota. Beberapa teori yang mendasari struktur ruang kota yang berkaitan erat dengan perkembangan kota dan pembagian guna lahan kota, yaitu :

a. Teori konsentris (*concentric zone concept*)

Teori konsentris dari Burgess, sosiolog beraliran *human ecology* merupakan hasil penelitiannya di kota Chicago tahun 1923. Menurutny, kota Chicago ternyata telah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang konsentris dan mencerminkan penggunaan lahan yang berbeda-beda. Burgess

mengemukakan bahwa bentuk guna lahan kota membentuk suatu zona konsentris. Teori ini menerangkan bahwa Daerah Pusat Kota (DPK) atau *Central Business District (CBD)* adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. DPK atau *CBD* tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu : *pertama*, bagian paling inti atau *RBD (Retail Business District)* dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa, *kedua*, bagian luarnya atau *WBD (Wholesale Business District)* yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*) dan gedung penyimpanan barang (*storage buildings*). Berdasarkan teori konsentris tersebut, wilayah kota dibagi ke dalam zona berikut (lihat Burgess, 1925).



Keterangan :

(P). Zona pusat daerah kegiatan (*Central Business District*), merupakan pusat pertokoan besar, gedung perkantoran yang bertingkat, seperti ; bank, hotel, restoran, museum, dan sebagainya. (1). Zona peralihan atau zona transisi, merupakan daerah kegiatan. Penduduk zona ini tidak stabil baik dilihat dari tempat tinggal maupun sosial ekonomi. Daerah ini sering ditemui kawasan permukiman kumuh yang disebut *slum*

karena zona ini dihuni penduduk miskin. Namun demikian, zona ini merupakan zona pengembangan industri sekaligus penghubung antara pusat kota dengan daerah yang ada di luarnya. (2). Zona permukiman kelas proletar, perumahannya sedikit lebih baik karena dihuni oleh para pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil yang kurang menarik dan rumah-rumah susun sederhana yang dihuni oleh keluarga besar. (3). Zona permukiman kelas menengah (*residential zone*), merupakan kompleks perumahan para karyawan kelas menengah yang memiliki keahlian tertentu. Rumah-rumahnya lebih baik dibandingkan kelas proletar. (4). Wilayah tempat tinggal masyarakat berpenghasilan tinggi, ditandai dengan adanya kawasan elit, perumahan dan halaman yang luas. Sebagian penduduknya merupakan golongan eksekutif, pengusaha besar, dan pejabat tinggi. (5). Zona penglaju (*commuters*), merupakan daerah yang memasuki daerah belakang (*hinterland*) atau merupakan batas desa-kota. Penduduknya bekerja di kota dan tinggal di daerah pinggiran.

Burgess berpendapat bahwa kota-kota mengalami perkembangan atau pemekaran dimulai dari pusatnya, kemudian seiring pertambahan penduduk kota meluas ke daerah pinggiran atau menjauhi pusat. Zona-zona baru yang muncul berbentuk konsetris dengan struktur bergelang atau melingkar (lihat Burgess, 1925).

b. Teori *new urbanism*

New urbanism sering pula disebut antara lain ; sebagai *Traditional Neighborhood Development* (TND), dan perencanaan neotradisional *Transit Oriented Development* (TOD) atau konsep pengembangan padat (*compact development*) (lihat

Calthorpe, 1993 ; Kwanda, 2001 ; Harahap, 2013). Tokoh-tokohnya seperti ; Peter Calthorpe, Andres Duany, dan Elizabeth Plater Zyberk.

Transit Oriented Development (TOD) didefinisikan oleh Calthorpe (1993), adalah :

“A mixed use community within an average 2000 foot walking distance of a transit stop and core commercial area. TOD mix residential, retail, perkantoran, open space, and public uses in a walkable environment, walking it convenient for residents and employees to travel by transit, bicycle, foot or car” (Ruang bersama digunakan oleh komunitas yang berjarak hanya kurang lebih 2000 langkah dari transit pemberhentian dan area yang digunakan untuk iklan. TOD menggabungkan permukiman, toko, perkantoran, area terbuka dan lingkungan yang bisa digunakan oleh kepentingan publik, sarana jalan umum untuk penduduk dan pekerja hingga tempat transit sepeda dan mobil).

Terdapat beberapa istilah yang mirip dengan konsep TOD dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, misalnya ; *transit village*, *pedestrian pocket* dan *new urbanism*. Pada prinsipnya, konsep tersebut bertujuan untuk memberi alternatif dan solusi terhadap pertumbuhan metropolitan yang cenderung pada pola *auto oriented development*, dengan membuat fungsi campuran (*mix uses*), dalam jangkauan lima sampai lima belas menit waktu tempuh berjalan kaki pada area-area transit, diharapkan diperoleh beberapa manfaat, seperti terjadinya internalisasi pergerakan antara hunian, perkantoran dan fungsi-fungsi lain dalam sebuah distrik yang tersentralisasi. Akumulasi pola ini pada level regional diharapkan dapat mendorong orang untuk menggunakan fasilitas transit ketimbang kendaraan pribadi.

Secara umum, *new urbanism* berpegang pada prinsip-prinsip perencanaan untuk pengembangan kota, seperti : (1) Restorasi pusat kota yang ada dalam satu kesatuan wilayah metropolitan ; (2) Pembentukan kembali kawasan permukiman pinggiran kota

yang tak teratur menuju suatu lingkungan masyarakat yang hidup dan penggunaan lahan yang multi fungsi ; (3) Konservasi lingkungan alam ; (4) Pelestarian peninggalan lingkungan buatan ; (5) Penggunaan lahan dan penghuni harus beragam dalam suatu lingkungan masyarakat ; (6) Kota harus dibentuk oleh bentuk fisik yang jelas dan ruang publik yang mudah dicapai ; (7) Kawasan kota harus dibentuk oleh desain arsitektur dan lansekap yang menghargai sejarah lokal, iklim, ekologi dan praktek pembangunan (lihat Calthorpe, 2001 ; Kwanda, 2001).

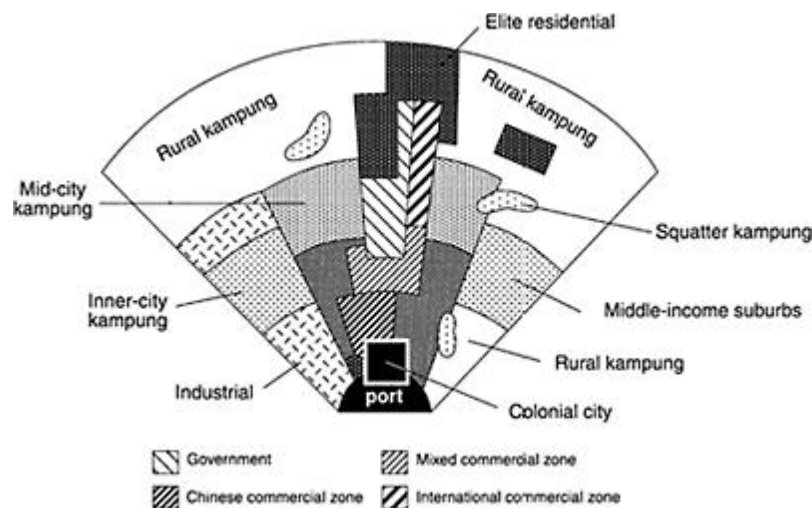
Prinsip-prinsip tersebut berimplikasi pada struktur TOD dan daerah di sekitarnya menjadi area-area, seperti berikut : (1) Fungsi publik (*public uses*). Area fungsi publik dibutuhkan untuk memberi pelayanan bagi lingkungan kerja dan permukiman di dalam TOD dan kawasan sekitarnya. Lokasinya berada pada jarak yang terdekat dengan titik transit pada jangkauan 5 menit berjalan kaki ; (2) Pusat area komersial (*core commercial area*). Adanya pusat area komersial sangat penting dalam TOD, area ini berada pada lokasi yang berada pada jangkauan 5 menit berjalan kaki ; (3) Area permukiman (*residential area*). Area permukiman yang berada pada jarak perjalanan bagi pejalan kaki dari area pusat komersial dan titik transit. Kepadatan area permukiman harus sejalan dengan variasi tipe permukiman, termasuk *single family housing, town house, apartement* ; (4) Area sekunder (*secondary area*). Setiap TOD memiliki area sekunder yang berdekatan dengannya, termasuk area di seberang kawasan yang terpisahkan dari jalan arteri. Area ini berjarak lebih dari 1 mil dari pusat area komersial ; (5) Fungsi-fungsi lain, yaitu fungsi-fungsi yang secara ekstensif bergantung pada kendaraan bermotor, truk atau intensitas perkantoran yang sangat

rendah berada di luar kawasan TOD dan area sekunder (lihat Calthorpe, 2001 ; Kwanda, 2001 ; Harahap, 2013).

c. Model struktur kota Indonesia (*a model of the Indonesian city structure*)

Model ini dikemukakan oleh L. Ford (lihat McGee, 1997) dari Kota Indonesia dengan mengidentifikasi Sembilan zona utama, seperti pada gambar berikut :

Kota Indonesia



Keterangan :

1). *Port-colonial city zone* (zona kota pelabuhan kolonial)

Zona kota pelabuhan colonial menyisakan sebuah komponen pengembangan yang penting pada sebagian besar kota-kota pesisir di Indonesia. Meskipun di tempat lain telah didirikan fasilitas-fasilitas pelabuhan yang baru namun pelabuhan tua tetap

memiliki beberapa fungsi ; biasanya dapat ditemukan berdekatan dengan daerah bekas kolonial Belanda.

2). *Chinese commercial zone* (zona perdagangan orang Cina)

Orang Cina biasanya menempati 10 - 40 persen dari permukiman kota, dan kapitalis etnis Cina sekarang banyak menguasai perekonomian Indonesia. Zona perdagangan orang Cina adalah sebuah wilayah yang dipadati oleh ruko-ruko tradisional dan tempat perbelanjaan baru sebagai perluasan dari kota kolonial sebagai bagian dari tulang punggung (pusat) perdagangan.

3). *Mixed commercial zone* (zona perdagangan campuran)

Zona perdagangan campuran adalah sebuah zona yang secara etnis dan secara fungsional menggabungkan aktivitas dan perbedaan secara arsitektur yang merupakan jantung (pusat) perekonomian dari sebuah kota.

4). *International commercial zone* (zona perdagangan internasional)

Zona perdagangan internasional biasanya berada di sepanjang jalan protokol, terdiri atas gedung-gedung perkantoran besar, pusat tempat pertemuan, tempat perbelanjaan yang mewah, hotel serta pusat hiburan.

5). *Government zone* (zona pemerintahan)

Biasanya terpisah dari kota kolonial, kantor-kantor pemerintahan terletak pada atau di sekitar tempat-tempat umum yang berperan sebagai paru-paru (pusat) kota.

6). *Elite residential zone* (zona perumahan elit/mewah)

Zona perumahan elit dilengkapi dengan pelayanan perkotaan modern dan control penggunaan lahan ; diproyeksikan sebagai gerbang (pusat) kemewahan.

7). *Middle-income suburbs* (daerah pinggiran berpenghasilan sedang)

Daerah pinggiran berpenghasilan sedang (menengah) adalah sebuah fenomena baru yang relatif, karena penghasilan kelompok ini terbatas dalam jumlah tertentu. Kebanyakan telah muncul pada daerah sekitar, baik di sekitar kawasan elit maupun kawasan perkampungan.

8). *Industrial zone* (zona industri)

Industri besar hanya berperan kecil di sebagian besar kota di Indonesia, sejak program pergantian impor pada tahun 1970-an, fasilitas pelabuhan, taman industri pinggiran kota dan kota-kota satelit (pendukung) telah bermunculan untuk menekan sebuah pengaruh kuat pada struktur perkotaan masa mendatang.

9). *Kampongs* (perkampungan)

Area perumahan berpendapatan rendah yang tidak terencana ini merupakan sebuah elemen penting pada struktur perkotaan pada kota di Indonesia. Sebuah perbedaan penting antara model McGee (1997) dan Ford (1993) yaitu, bahwa yang terakhir (model Ford) ini menggabungkan pengaruh globalisasi terhadap struktur perkotaan di Asia Tenggara. Hal ini mengubah gagasan dari sebuah bentuk daerah perkotaan yang unik dengan variasi perbedaan kedaerahan pada sebuah proses urbanisasi yang lebih umum sehingga menghasilkan pengeluaran yang sama di kota-kota besar ; baik di dunia pertama maupun di Dunia Ketiga.

3. Kawasan Bisnis sebagai Arena Produksi Sosial

Dalam perspektif artikulasi perkotaan, para kapitalis yang menguasai pusat bisnis (*bisnis centre*) diasumsikan menguasai lahan-lahan yang strategis secara

ekonomi, dengan nilai lahan yang tinggi, sementara pengguna lahan yang tidak strategis atau secara ekonomi kurang dikuasai oleh pengelola usaha kecil (sektor informal).

Sebagian besar penduduk yang tinggal dan bekerja di pusat-pusat kota adalah mereka yang tergolong masyarakat dengan ekonomi lemah. Dengan berbagai cara orang-orang seperti ini mencari tempat yang dekat dari tempat di mana mereka bekerja (beraktivitas). Hal ini berdampak terhadap terjadinya *aglomerasi* yang membentuk lokalitas di pusat-pusat kegiatan bisnis. Tuntutan *proksimitas* tersebut menyebabkan mayoritas golongan ekonomi lemah berusaha menempati ruang-ruang hunian atau tempat mereka berusaha (baik dengan cara legal maupun illegal) pada lokalitas di mana pusat-pusat bisnis itu berada.

Dengan cara seperti itu, produksi sosial terbentuk dan mewarnai suatu lokalitas di perkotaan. Lokasi-lokasi yang strategis secara ekonomi dalam sebuah kawasan dikuasai oleh kaum kapitalis, sementara lokasi-lokasi yang kurang strategis secara ekonomi namun memiliki tingkat *proksimitas* (kedekatan) yang tinggi ke pusat-pusat bisnis, dimanfaatkan oleh mereka yang terdiri dari golongan yang berpenghasilan rendah (sektor informal).

C. Artikulasi Moda Produksi, Formasi Sosial dan Artikulasi Spasial Perkotaan

1. Konsep tentang Artikulasi Moda Produksi

Teori artikulasi bertolak dari formasi sosial yang dikembangkan oleh Claude Meillassoux dan Pierre Phillipe Rey yang didasari oleh ketidakpuasan terhadap teori

ketergantungan. Dalam Marxisme dikenal konsep cara produksi (*mode of production*). Namun kenyataan sesungguhnya dalam masyarakat tidak hitam-putih. Adanya cara peralihan produksi dari cara produksi feodal ke cara produksi kapitalis bukan terjadi dalam hitungan hari, tetapi menggunakan waktu yang cukup lama, dan waktu peralihan inilah terjadi percampuran dari dua atau lebih cara produksi. Gejala seperti inilah yang selanjutnya disebut dengan formasi sosial (lihat Meillassoux, 1972).

Dalam pandangan Rey, kapitalisme adalah “*homifcent*” yaitu tuntutan yang lebih konstan. Oleh karena itu, peralihan ke kapitalis yang lama bukanlah produk kapitalisme (seperti yang dikatakan Frank), melainkan dari komposisi MPN yang khusus dan dari cara berartikulasi dengan kapitalis. Artikulasi kemudian dimaknai melalui hubungan-hubungan kelas. Lebih lanjut, Rey menjelaskan :

Bahwa moda produksi kekeluargaan (*subsisten*) sangat tepat sekali untuk menghasilkan suplay budak bagi ekspor pada periode perdagangan budak, agak kurang baik untuk menghasilkan barang-barang ekspor, dan sangat tidak mampu menghasilkan sendiri proletariat atau pun menghasilkan suplay pangan yang dapat dipasarkan untuk mendukung proletariat (Rey, 1980).

Dalam media interplay muncul artikulasi nilai dan norma, Claude Meillassoux dan Pierre Phillippe Rey, menjelaskan bahwa keberadaan Moda Produksi atau sistem ekonomi yang mengada di suatu negara secara bersamaan tetapi dalam posisi yang hirarkis. Ada dominasi antara Moda Produksi yang satu terhadap Moda Produksi yang lain (lihat Rey, 1980).

Kapitalisme sesungguhnya bukan sekedar sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistematis (sebagaimana dikatakan oleh Max Weber) atau sekedar suatu sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan (*profit*

oriented). Kapitalisme menurut Karl Marx juga merupakan sebuah cara produksi dan hubungan dalam proses produksi yang kemudian menimbulkan berbagai implikasi dalam konteks ekonomi, politik, sosial, psikologis dan kultural. Ketika feodalisme mulai memudar kemudian hadir sistem ekonomi yang kapitalistik maka yang terjadi kemudian adalah perubahan hubungan antar kelas, Moda Produksi (*mode of production*) dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Dalam sistem kapitalistik, dibedakan dua jenis nilai barang di mana semua barang pada dasarnya memiliki dua jenis nilai yang berbeda, yaitu : nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*). Nilai guna sebuah barang adalah nilai kemanfaatan suatu barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika barang itu digunakan. Adapun nilai tukar adalah nilai suatu barang yang diperoleh ketika barang tersebut dipertukarkan dengan barang yang lain.

Menurut Lekachman dan Loon, bahwa esensi yang mendasar dari kapitalisme, adalah ; (1). Modal adalah bagian dari kekayaan suatu bangsa yang merupakan hasil karya manusia dan karenanya bisa diproduksi berulang kali (*reproducible*), (2). Di bawah sistem kapitalisme suatu perlengkapan modal masyarakat, alat-alat produksinya dimiliki oleh segelintir individu yang memiliki hak legal untuk menggunakan hak miliknya guna meraup keuntungan pribadi, (3). Kapitalisme bergantung kepada sistem pasar yang menentukan distribusi pengalokasian sumber daya-sumber daya dan menetapkan tingkat-tingkat pendapatan, gaji, biaya, sewa dan keuntungan dari kelas-kelas sosial yang berbeda (lihat Lekachman, 2008).

Di samping itu, Mandel (dalam Lekachman, 2008), lebih rinci mengemukakan lima ciri pokok kapitalisme, antara lain yaitu : (1). Di tingkat produksi, corak kapitalisme adalah produksi komoditas, yaitu produksi yang bertujuan menjual semua hasilnya ke pasar untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Produksi komoditas merupakan penyangga keberlangsungan ekonomi kapitalis dalam memperoleh nilai lebih dari kerja yang dicurahkan pekerja dan nilai lebih yang terkandung di dalam nilai tukar komoditas yang dihasilkan. (2). Produksi dilandasi kepemilikan pribadi atas sarana produksi. Artinya, kekuasaan mengatur kekuatan produktif, sarana produksi dan tenaga kerja bukan milik kolektif tetapi milik perseorangan, baik dalam bentuk kepentingan pribadi, keluarga, perusahaan maupun kelompok-kelompok penguasa keuangan. (3). Produksi dijalankan untuk pasar yang tidak terbatas dan berada di bawah tekanan persaingan. Setiap kapitalis berupaya memperoleh bagian keuntungan besar dari keuntungan yang bisa dikeruk dari pasar. Oleh karena itu, setiap kapitalis bersaing dengan kapitalis yang lain. (4). Tujuan produksi adalah memaksimalkan keuntungan. Kemampuan bersaing yang berujung pada kemampuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, mengharuskan kapitalis menjual komoditas dengan harga yang lebih rendah dari pada pesaingnya. Oleh karena itu, kapitalis harus memperluas jaringan produksinya, sehingga menghasilkan komoditas yang lebih banyak. (5). Produksi kapitalis adalah produksi untuk akumulasi kapital. Kapitalis membutuhkan sebagian besar nilai lebih yang terkumpul untuk dicurahkan kembali dalam kegiatan produktif. Nilai lebih yang diambil diwujudkan menjadi kapital tambahan dalam bentuk mesin-

mesin, bahan baku dan tambahan tenaga kerja. Nilai lebih ini dapat digunakan untuk konsumsi pribadi yang tidak produktif.

Dalam sistem kapitalis, kepemilikan atas sarana produksi umumnya bersifat formal absolut. Seseorang bisa saja tidak mengolah atau sama sekali tidak terlibat dalam proses pengolahan lahan yang dimilikinya, meskipun dia secara sah sebagai pemilik lahan tersebut. Di dalam sistem kapitalis, satu-satunya jalan bagi semua orang untuk mendapatkan barang dan jasa yang telah dihasilkan yaitu pergi ke pasar dan menukar uang miliknya dengan barang tersebut. Demikian pula sebaliknya, bila seseorang membutuhkan uang maka ia harus pergi ke pasar dan membawa barang miliknya untuk diperdagangkan di pasar itu. Semua transaksi diperantarai uang dan barang (lihat Damsar, 2009). Pasar adalah pranata pokok dalam kapitalisme yang memungkinkan proses pertukaran. Pasar adalah pranata yang menata jejaring sosial pertukaran dengan berbasiskan penawaran dan permintaan. Simpul penghubung satu-satunya dalam berhubungan dengan pasar adalah uang sebagai alat tukar yang sah.

Sebagai sistem ekonomi, kapitalis telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan perkembangan zaman. Bentuk produksi kapitalis yang paling awal adalah (apa yang disebut Marx sebagai) industri manufaktur, di mana sejumlah perajin bekerja pada suatu perusahaan dengan spesialisasi dan pembagian kerja yang cukup rumit tetapi efektif. Berbeda dengan kegiatan ekonomi tradisional yang acapkali *inefisien* dalam kegiatan ekonomi kapitalis, yang berkembang pada umumnya adalah kerja masinal, di mana tenaga kerja buruh mulai digantikan oleh mesin.

Secara garis besar, perkembangan kapitalisme dapat dibedakan ke dalam empat tahap (lihat Lekachman, 2008), antara lain : *Pertama*, kapitalisme murni, bahwa ciri-ciri yang menandai kapitalisme murni, adalah ; (1) kepemilikan dan pengendalian swasta atas sarana produksi, yaitu modal, (2) aktivitas ekonomi yang digerakkan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar, (3) sistem pasar yang mengatur aktivitas ekonomi, (4) pengambilan keuntungan oleh pemilik modal, (5) pelaksanaan kerja oleh tenaga kerja yang merupakan agen bebas.

Kedua, kapitalisme industrial. Kapitalisme ini dicirikan oleh seperangkat hubungan sosial antar kelas yang memungkinkan kelas yang satu yang menguasai kapital melakukan eksploitasi terhadap kelas sosial yang lain. Dalam sistem kapitalisme industrial, masyarakat pada umumnya terbagi ke dalam dua lapisan sosial, yaitu : (1) kelas borjuis atau kapitalis yang menguasai dan hidup dari dukungan sarana produksi dan uang yang dimilikinya, (2) kelas proletar yang tidak menguasai sarana produksi apapun kecuali kemampuan untuk bekerja semata. Sumber pendapatan kapitalis, yakni ; laba, bunga dan riba serta sewa dari kepemilikan mereka atas kapital. Adapun sumber pendapatan utama proletar adalah upah dari menjual tenaga kerja mereka kepada orang lain (lihat Lekachman, 2008).

Ketiga, kapitalisme monopoli. Dalam kapitalisme ekonomi, seseorang atau segelintir kapitalis mengendalikan suatu sektor ekonomi tertentu (Ritzer, 2004). Pada tahap ini iklim persaingan di antara sesama pelaku usaha dan pemilik modal berkembang semakin ketat dan melahirkan sekelompok kecil pemilik modal yang kuat, yang mampu menguasai pasar. Pada tahap kapitalisme monopoli, ditandai oleh

terjadinya pusat ekonomi, penguasaan pasar oleh sejumlah kecil perusahaan besar, bukan persaingan sejumlah besar perusahaan kecil. Pada fase ini juga terjadi proses pemisahan modal finansial dan produktif, terjadi monopolisasi oleh sejumlah kecil lembaga keuangan, dan penguasaan seluruh sistem ekonomi oleh lembaga itu. Persaingan yang terjadi beralih ke ranah penjualan, di mana peran periklanan lantas menjadi lebih maju.

Keempat, kapitalisme lanjut (*post-capitalism*) atau biasa disebut dengan *late capitalism*. Istilah *late capitalism* berasal dari Mazhab Frankfurt, dan menunjuk pada bentuk kapitalisme yang datang dalam periode masyarakat modern dan kini sedang mendominasi era post-modernisme. Menurut Mazhab Frankfurt, *late capitalism* ditandai dengan dua ciri esensial, yakni jaringan kontrol birokrasi dan interpenetrasi kapitalisme negara.

Kapitalisme lebih mudah tumbuh dan berkembang di wilayah perkotaan bila dibanding dengan perdesaan, karena masyarakat kota lebih mudah membuka diri terhadap hal-hal yang baru. Meski kehidupan di kota tidak harus mengikuti pola sebagaimana terdapat dalam teori modernisasi. Kota bukanlah mediator bagi perubahan ke arah tertentu, melainkan sebagai pembuat perubahan (*transformer*) dan titik artikulasi. Di kota-kotalah segala sesuatu terkonsentrasi dan tertata. Kota nyaris memperpendek semua jarak bahkan waktu. Kota mengartikulasikan tradisi dan modernitas, budaya lokal dan global, perekonomian dunia, perekonomian nasional dan perekonomian lokal.

2. Formasi Sosial dan Koeksistensi Sosial

a. Formasi sosial

Formasi sosial adalah suatu gejala dalam suatu masyarakat yang menggunakan sekurang-kurangnya dua Moda Produksi, di mana salah satu di antara Moda Produksi yang ada mendominasi atau akan mendominasi Moda Produksi yang lainnya (Taylor, 1979). Konsep formasi sosial ini mengandalkan suatu AMP (*Articulation of Modes of Production*), yaitu suatu proses strukturasi dalam konteks budaya tertentu di mana sekurang-kurangnya ada dua Moda Produksi yang berbeda. Sebagai contoh, Moda Produksi Kapitalis dan Moda Produksi Nonkapitalis hadir secara koeksistensi dalam suatu pola ‘saling terkait’ (*interrelation*) yang bersifat *asimetris*, dalam arti MPK mendominasi atau akan mendominasi MPN.

Artikulasi Moda Produksi tersebut di atas, dalam hal ini ‘distrukturasikan’ oleh keperluan produktif MPK pada satu pihak, dan pada pihak yang lain muncul *resistensi* (penolakan) dari MPN atau unsur-unsurnya. Di sini, baik keperluan reproduksi maupun taraf *resistensi* itu berubah sepanjang waktu (Taylor, 1979). Menurut Taylor, dalam kasus penetrasi kapitalis, formasi sosial yang tadinya didominasi oleh nonkapitalis di Dunia Ketiga, oleh karena masuknya imperialisme sehingga bergeser ke formasi sosial kapitalis. Di mana MPK menjadi dominan atau akan menjadi dominan. Di sini, artikulasi dari praktek suatu Moda Produksi ke dalam Moda Produksi lainnya didominasi oleh keperluan reproduksi MPK dan oleh pembatasan yang dikenakan pada artikulasi tersebut, baik itu berupa batas-batas lingkup penetrasi sebagaimana

ditetapkan cara produksi nonkapitalis, maupun berupa keberlanjutan reproduksi unsur-unsur nonkapitalis (Taylor, 1979 ; Lefebvre, 1996).

Lebih lanjut oleh Taylor (1979), konsep ‘artikulasi’ itu sendiri mengindikasikan bahwa pola ‘saling terkait’ (*interrelation*) di antara Moda-moda Produksi itu mengandung ‘*determinan structural*’ dalam rangka keperluan reproduksi kapitalis dan nonkapitalis secara koeksistensi. Keperluan produksi ini mengalami alih bentuk ketika MPK mulai mendominasi dan semakin membatasi reproduksi unsur-unsur MPN. Secara bersamaan AMP yang menstrukturasi formasi sosial juga mengalami perubahan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penetrasi kapitalis yang umumnya dikembangkan melalui berbagai bentuk inovasi teknologi dalam Moda Produksinya, proses akumulasi modal yang cepat, menyebabkan terdapatnya sekurang-kurangnya dua Moda Produksi dalam suatu masyarakat, misalnya ; masyarakat tradisional dan modern, di mana masing-masing Moda Produksi tersebut mempunyai ciri yang berbeda-beda dengan produksi lainnya. Akan tetapi, kenyataan yang sesungguhnya di masyarakat tidak bersifat dikotomis seperti itu. Oleh karena dalam prosesnya terjadi peralihan melalui percampuran dari sekurang-kurangnya dua Moda Produksi yang saling memberi pengaruh dan mengubah sifat-sifat utama sebagai akibat dari dominasi oleh salah satu di antara Moda Produksi yang ada.

Konfigurasi di antara dua atau lebih Moda Produksi hadir secara bersama, inilah selanjutnya dilihat sebagai formasi sosial. Formasi sosial yang berlaku umum dewasa ini pada Dunia Ketiga merupakan formasi sosial kapitalisme, yaitu di mana artikulasi

dari berbagai macam Moda Produksi dicirikan oleh adanya dominasi dari Moda Produksi Kapitalis.

Dalam tulisan Karl Marx dan teori materialisme histori Marxist, istilah Moda Produksi (*mode of production*) diartikan sebagai kombinasi yang spesifik antara kekuatan produksi (*forces of production*) dan hubungan produksi (*relation of production*). Kekuatan produksi (*forces of production*), mencakup tenaga kerja, peralatan (alat produksi), dan bahan baku. Hubungan produksi (*relation of production*), yakni struktur sosial yang mengatur hubungan antara manusia dalam produksi barang. Unsur hubungan produksi tersebut menunjuk pada hubungan institusional atau hubungan sosial dalam masyarakat yang menunjuk pada struktur sosial. Karakter hubungan produksi di sini merupakan faktor pembeda yang membedakan antara satu tipe dengan tipe yang lain dari Moda Produksi dalam masyarakat (lihat Eisenring, L, 2014).

Tipe-tipe Moda Produksi dapat dibedakan ke dalam tiga tipe (Rachid, 2011), yaitu : (1). Produksi subsisten, yaitu ; kekuatan produksi mencakup tanah sebagai alat produksi, keluarga sebagai unit produksi, anggota keluarga/kerabat dekat sebagai tenaga kerja utama (buruh upahan langka), dan padi sebagai produk utama. Hubungan produksi terbatas dalam keluarga inti, hubungan antara pekerja bersifat egaliter (eksploitasi tenaga kerja terjadi hanya dalam kasus hubungan penaklukan bagi-hasil menyumbang pada reproduksi pemilik tanah), dengan orientasi usaha subsisten. (2). Produksi komersialis, yaitu ; kekuatan produksi mencakup tanah atau non-tanah sebagai alat produksi, individu sebagai unit produksi, individu dan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama (buruh upahan langka), dan komoditi ekspor/konsumsi

lokal sebagai produk utama. Hubungan produksi menunjuk pada gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kerabat dekat, hubungan sosial antara pekerja yang bersifat egaliter tetapi kompetitif (di mana pekerja memiliki hasil kerjanya untuk dipertukarkan sebagai komoditi), dan orientasi pada pasar (akibat kompetisi, harga produk lebih rendah dibanding biaya produksi). (3). Produksi kapitalisme, yaitu : kekuatan produksi mencakup modal sebagai alat produksinya, perusahaan sebagai unit produksi, buruh upahan sebagai tenaga kerja utama, dan komoditi ekspor/konsumsi domestik sebagai produk utama. Hubungan produksi mencakup struktur buruh-majikan, di mana majikan sebagai pemilik modal (kaum borjuis), sedangkan buruh tidak memiliki alat produksi (kecuali hanya tenaga yang dapat digunakan untuk memperoleh hasil/kaum proletar), surplus nilai yang diserap pemilik modal, dan orientasi pada pasar (lihat Rachid, 2011).

Konsep mengenai Moda Produksi ini dipakai oleh kalangan Marxist untuk melihat perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya bagaimana keuntungan diperoleh. Moda Produksi di sini terlihat sebagai faktor produksi yang sangat berpengaruh dalam meraih keuntungan atau penghasilan. Oleh karena itu, Moda Produksi harus dilihat dari dua sisi, yakni bukan hanya pada sisi bagaimana cara memperoleh keuntungan tetapi juga pada sisi bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat menguasai orang lain atau kelompok lain. Dengan demikian, Moda Produksi juga bisa masuk pada persoalan politik (Batubara, 2009).

Pada perspektif seperti itu, kalangan Marxist percaya bahwa telah terjadi beberapa tahapan dalam perkembangan masyarakat, mulai dari tahapan primitif di mana surplus keuntungan diambil dan disebarakan secara merata dalam komunitas.

Tidak ada kelompok yang unggul atau memonopoli sumber daya, sehingga pada tahapan primitif ini belum ada pembagian kelas yang jelas.

Pada tahap selanjutnya, perkembangan teknologi telah melahirkan kaum feodalisme. Dalam tahapan ini orang-orang yang tinggal di tanah para tuan tanah, mereka harus bekerja untuk tuan tanah meskipun upah yang diberikan pada mereka tidaklah seimbang dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan. Pada fase ini pengambilan keuntungan ditentukan oleh hubungan antara tuan tanah dan pekerja. Produksi hanya untuk kalangan terbatas, tidak tahan lama, dan hanya untuk pasar lokal.

Karena kepentingan pasar yang lebih luas, perkembangan teknologi yang makin pesat, pasar yang terbuka luas dengan adanya kolonialisme, maka model feodalisme kemudian hilang dan tergantikan oleh apa yang sekarang kita kenal dengan istilah globalisasi. Dalam globalisasi, teknologi informasi, komunikasi dan transportasi sudah semakin maju sehingga kebutuhan pasar yang lebih luas dapat dipenuhi. Pada fase ini, para tuan tanah tergantikan oleh para pebisnis murni atau pemilik modal (borjuis) yang menjadi kelompok penting tersendiri dalam masyarakat. Teknologi baru yang diperkenalkan berupa teknologi yang sudah tidak terkait lagi dengan tanah. Kelompok-kelompok masyarakat di Dunia Ketiga sudah sangat familiar dengan Moda Produksi yang selama ini mereka gunakan, yaitu MPN (prakapitalis).

b. Koeksistensi sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, koeksistensi diartikan sebagai “suatu keadaan hidup berdampingan secara damai antara dua negara (bangsa) atau lebih yang berbeda atau bertentangan pandangan politiknya”. Secara umum koeksistensi dapat

diartikan sebagai suatu keadaan hidup berdampingan secara aman dan damai antara dua negara atau lebih yang memiliki ideologi yang berbeda.

Koeksistensi (bersama-sama atau hidup bersama). Istilah ini khusus dipakai dalam pengertian kemampuan atau keinginan dari negara-negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan negara-negara Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet, untuk hidup tanpa peperangan. Gagasan ini telah direncanakan sejak awal tahun 1960-an yang diprakarsai oleh Nikita Chrusychoy tahun 1959.

Pada tahun 1916 Lenin sudah memiliki gagasan tentang politik koeksistensi secara damai antara negara sosialis dengan negara kapitalis. Gagasan tersebut dituangkan ke dalam karyanya 'Program Militer dari Revolusi Proletar'. Pengakuan akan eksistensi negara sosialis bersama negara kapitalis untuk suatu masa adalah akar dari politik koeksistensi secara damai antara kedua jenis negara, antara kedua sistem masyarakat (sosialisme dan kapitalisme). Mengenai prinsip-prinsip koeksistensi secara damai antara negara-negara yang berbeda sistem politiknya dirumuskan dalam pernyataan berikut : "politik luar negeri, negeri sosialis bersandar pada dasar teguh prinsip Leninis tentang koeksistensi secara damai dan kompetisi ekonomi antara negeri sosialis dengan negeri kapitalis" (lihat istilahkata.com, 2013).

Pengakuan akan eksistensi negara sosialis bersama negara kapitalis untuk suatu masa adalah akar dari politik koeksistensi secara damai antara kedua jenis negara, antara kedua sistem masyarakat, antara sosialisme dengan kapitalisme. Sejarah membuktikan kebenaran Lenin dalam hal, bahwa dalam keadaan berkoeksistensi borjuasi mati-matian berusaha membasmi negara sosialis termasuk dengan

melancarkan Perang Dunia kedua walaupun URSS berusaha menjalankan politik luar negeri yang damai, bahkan membikin persetujuan dengan Jerman Nazi berupa persetujuan Molotov-Ribbentrop, fasis Jerman tetap melancarkan perang menyerbu untuk menduduki seluruh wilayah Uni Soviet.

Dalam kajian ini, koeksistensi diartikan sebagai suatu keadaan hidup berdampingan secara damai antara dua atau lebih kelompok masyarakat yang berbeda dari segi budaya, ideologi, dan penggunaan moda produksi. Boeke (lihat Prisma, 1991) menyebutnya sebagai '*dualistic economics*' atau diartikan sebagai sistem ekonomi ganda. Sistem ini digambarkan sebagai “pertarungan” antara sistem sosial impor dari luar dengan sistem sosial asli yang bersifat tradisional. Di sini sektor informal tampak berdampingan dengan sektor formal. Dua sistem yang berjalan bersamaan ini disebut dengan sistem dualistik, yaitu di satu pihak terdapat sektor modern, dan di lain pihak terdapat sektor tradisional yang masih dibutuhkan oleh masyarakat kota, kedua sektor ini berjalan berdampingan.

Koeksistensi sosial antara pengguna lahan rumah toko (ruko) di PGDM dengan pengguna lahan pada area lain dalam lokalitasnya terbentuk karena adanya perbedaan Moda Produksi (*mode of production*). Para pemilik ruko, dapat dikatakan sebagai pengguna MPK, sementara warga lain di lokalitas pemilik lapak dan hamparan sebagai pengguna MPN (subsisten). Namun koeksistensi sosial tersebut berjalan dengan lancar, aman, damai dan terkendali baik oleh pengguna ruko atau kios sebagai MPK maupun oleh pedagang kaki lima, pengguna lapak, gerobak dan sejenisnya sebagai MPN, demikian formasi sosial di PGDM dan PTND kota Makassar.

Mencoba untuk mengambil sebuah asumsi bahwa, bila Moda Produksi yang mendominasi artikulasi adalah MPK, maka formasi sosial yang terjadi di PGDM dan PTND kota Makassar dapat dikatakan sebagai formasi sosial kapitalis, demikian pula sebaliknya ; bila Moda Produksi yang mendominasi artikulasi adalah MPN, maka formasi sosial yang terjadi di PGDM dan PTND kota Makassar dapat dikatakan sebagai formasi sosial nonkapitalis. Pada sisi kekuatan produksi (*force of production*), kapitalis (dalam hal ini para pemilik ruko) paling menonjol (dominan) dalam penguasaan lahan (pertokoan), modal uang yang besar, membuka peluang meraih keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan apa yang dapat diperoleh warga lain (dengan MPN) di lokalitasnya. Sementara pada sisi hubungan produksi (*relations of production*) peluang meraih keuntungan yang lebih besar bagi kapitalis (pemilik ruko) memberi kemungkinan lahirnya hubungan konsekuensi antara pekerja upahan dan kapitalis. Pekerja upahan dalam hal ini adalah mereka pengguna lahan lain dalam lokalitas, sedangkan kapitalisnya adalah para penguasa lahan pertokoan (pemilik ruko).

3. Teori dan Konsep tentang Artikulasi Spasial

Artikulasi spasial adalah teori atau konsep mengenai spasial perkotaan yang dikembangkan dari teori Artikulasi Moda Produksi yang berasumsi bahwa di kota-kota Dunia Ketiga ditandai oleh sekurang-kurangnya dua bentuk penguasaan atau penggunaan lahan, yang kemudian disebut sebagai penguasa (pengguna) ruang kapitalis dan penguasa (pengguna) ruang nonkapitalis, yang keduanya saling

berkoeksistensi dan menggambarkan suatu formasi sosial tertentu (lihat Eisenring dan Surya, 2010a).

Kota-kota di negara-negara sedang berkembang seperti di Indonesia memiliki permasalahan yang berbeda dengan kota-kota di negara-negara yang sudah maju. Ketika sektor kapitalis mengembangkan ruang-ruang yang menjadi pusat-pusat baru kegiatan perkotaan dan mengabaikan keberadaan ruang bagi sektor prakapitalis (nonkapitalis), maka yang terjadi adalah bahwa penetrasi dan pengembangan spasial oleh sektor kapitalis (sektor formal) ternyata tidak serta merta dapat mendominasi secara penuh atau bahkan melenyapkan ruang bagi sektor nonkapitalis (sektor informal).

Sudah menjadi ciri khas bagi kota-kota besar yang ada di Indonesia, sebagai contoh, di pusat kota (*Central Business District*) yang biasanya merupakan suatu wilayah penggunaan tanah yang sangat penting di dalamnya terdapat konsentrasi penduduk miskin (pribumi/pendatang) yang pada umumnya bergerak dalam sektor ekonomi informal. Adanya kebutuhan *proksimitas* (kedekatan dalam jarak) yang urgensif ke kawasan-kawasan industri, pusat-pusat perdagangan dan wilayah pelabuhan, maka biasanya di sekitar pusat-pusat tersebut terdapat permukiman-permukiman kaum miskin.

Pada kawasan bisnis yang strategis di daerah perkotaan menentukan besarnya hasil produksi yang mungkin dinikmati oleh penguasa atau pengguna lahan tersebut. Pada satu sisi di lokasi yang strategis tersebut memberi kemungkinan terciptanya hubungan-hubungan produksi yang membawa keuntungan bagi pengguna lahan

strategis, dan di sisi lain, pusat kegiatan bisnis juga dipenuhi oleh penguasa atau pengguna lahan dari sektor informal. Sebagai contoh, mengenai artikulasi spasial pada pusat-pusat bisnis di kota-kota dapat dilihat dengan munculnya bentuk-bentuk penguasaan lahan di sekitarnya, yang dikuasai oleh para PKL yang bergerak di sektor informal. Para PKL (pedagang kecil) tersebut nampaknya eksis untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan yang murah bagi para penjaga (pelayan toko), petugas keamanan, petugas kebersihan, dan sebagainya. Demikian artikulasi spasial perkotaan terjadi pada pusat-pusat ekonomi (bisnis) di kota-kota.

D. Proposisi Dan Kerangka Pikir

1. Beberapa Proposisi

Sebagai jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa proposisi, seperti berikut : (1) Dua cara penguasaan ruang yang ada di PGDM dan PTND, yaitu ; penguasaan ruang yang dilakukan oleh pengguna MPK melalui proses penerobosan dengan cara legal, dengan status kepemilikan SHM, HGB dan atau sewa ; dan penguasaan ruang yang dilakukan oleh pengguna MPN melalui proses penerobosan dengan cara illegal, dengan atau tanpa sepengetahuan pemilik atau yang berwenang ; (2) Formasi sosial yang ada, melahirkan bentuk koeksistensi sosial antara pengguna MPK dengan pengguna MPN di kawasan komersil PGDM dan PTND yang bersifat komplementer, karena pengguna Moda Produksi yang ada tidak saling mendominasi melainkan saling memanfaatkan ; (3) Kapasitas baru (formasi sosial baru) yang termunculkan dapat menjamin sustainability

koeksistensi sosial bagi pengguna Moda Produksi yang berbeda di PGDM dan PTND kota Makassar.

2. Kerangka Pikir

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat tidak hanya dirasakan di pusat-pusat kota tetapi mulai menyebar ke wilayah pinggiran kota menjadi sub-urban, konsekuensinya adalah lahan produktif menjadi sasaran untuk dijadikan sebagai kawasan baru, baik sebagai kawasan perumahan maupun sebagai kawasan industri. Demikian pula pembangunan sudah mulai menyebar ke wilayah pinggiran kota sehingga dapat mengubah masyarakat dari hal-hal yang berbau tradisional ke hal-hal yang berbau modern, termasuk sistem ekonomi dan Moda Produksi.

Perubahan penguasaan atau penggunaan ruang kota dan ruang sosial di PGDM dan PTND dihubungkan dengan tiga desain konstruksi yang dikemukakan oleh Evers (2002), yakni konstruksi emik, ekonomi, dan kultural. Konstruksi emik berkaitan dengan pemaknaan atas ruang (spasial) berdasarkan kepentingan tertentu. Dalam kondisi masyarakat yang berciri nonkapitalis, permukiman dimaknai sebagai domestik dengan sejumlah nilai-nilai kultural lokal yang didudukkan atasnya. Sebaliknya, dalam kondisi masyarakat yang berciri kapitalis, mereka memaknai spasial sebagai ruang komoditas yang dapat diperjual-belikan. Konstruksi ekonomi, berkaitan dengan dua anasir utama dalam kehidupan ekonomi masyarakat kota yakni anasir global dengan kekuatan pada Moda Produksi Kapitalnya (*dominated space* ; ruang formal) berkompetisi dengan anasir lokal yang bertumpu pada Moda Produksi Nonkapitalnya (*appropriated space* ; ruang informal) dengan corak ekonomi subsistennya.

Selanjutnya, konstruksi kultural terkait dengan sejumlah pemaknaan atas ruang-ruang secara kultural dengan sejumlah nilai yang didudukkan padanya.

Perubahan Moda Produksi dari pertanian subsisten menuju produksi industrial kapital dimediasi melalui berbagai penemuan teknologi modern. Demikian pula perubahan Moda Produksi yang terjadi di PGDM dan PTND, memberi pengaruh signifikan terhadap diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial. Keberadaan dua Moda Produksi yang saling berdampingan (*koeksistensi*) mewarnai kehidupan masyarakat kawasan Daya dan sekitarnya (Artikulasi Moda Produksi).

Teori artikulasi bertitik tolak dari formasi sosial yang dikembangkan oleh Claude Meillassoux dan Pierre Phillipe Rey yang disandarkan pada ketidakpuasan terhadap teori ketergantungan. Dalam Marxisme dikenal konsep cara produksi (*mode of production*). Kenyataanya di dalam masyarakat, AMP tidak hitam-putih. Peralihan cara produksi dari cara produksi feodal menuju cara produksi kapitalis tidaklah terjadi secara spontan (*revolusioner*), melainkan menggunakan waktu, dan dalam waktu peralihan tersebut terjadi percampuran dari dua atau lebih Moda Produksi, gejala inilah yang disebut dengan formasi sosial.

Jika teori ketergantungan melihat bahwa kapitalisme yang menggejala di negara-negara pinggiran tidak sama dengan kapitalisme yang menggejala di negara-negara pusat, maka teori artikulasi berpendapat bahwa kapitalisme di negara-negara pinggiran tidak dapat berkembang karena artikulasinya. Dengan kata lain, kegagalan kapitalisme di negara-negara pinggiran bukan karena yang berkembang adalah kapitalisme yang berbeda dengan yang berkembang di negara pusat, melainkan karena

terjadinya koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN yang bukan tidak mungkin bisa saling mempengaruhi.

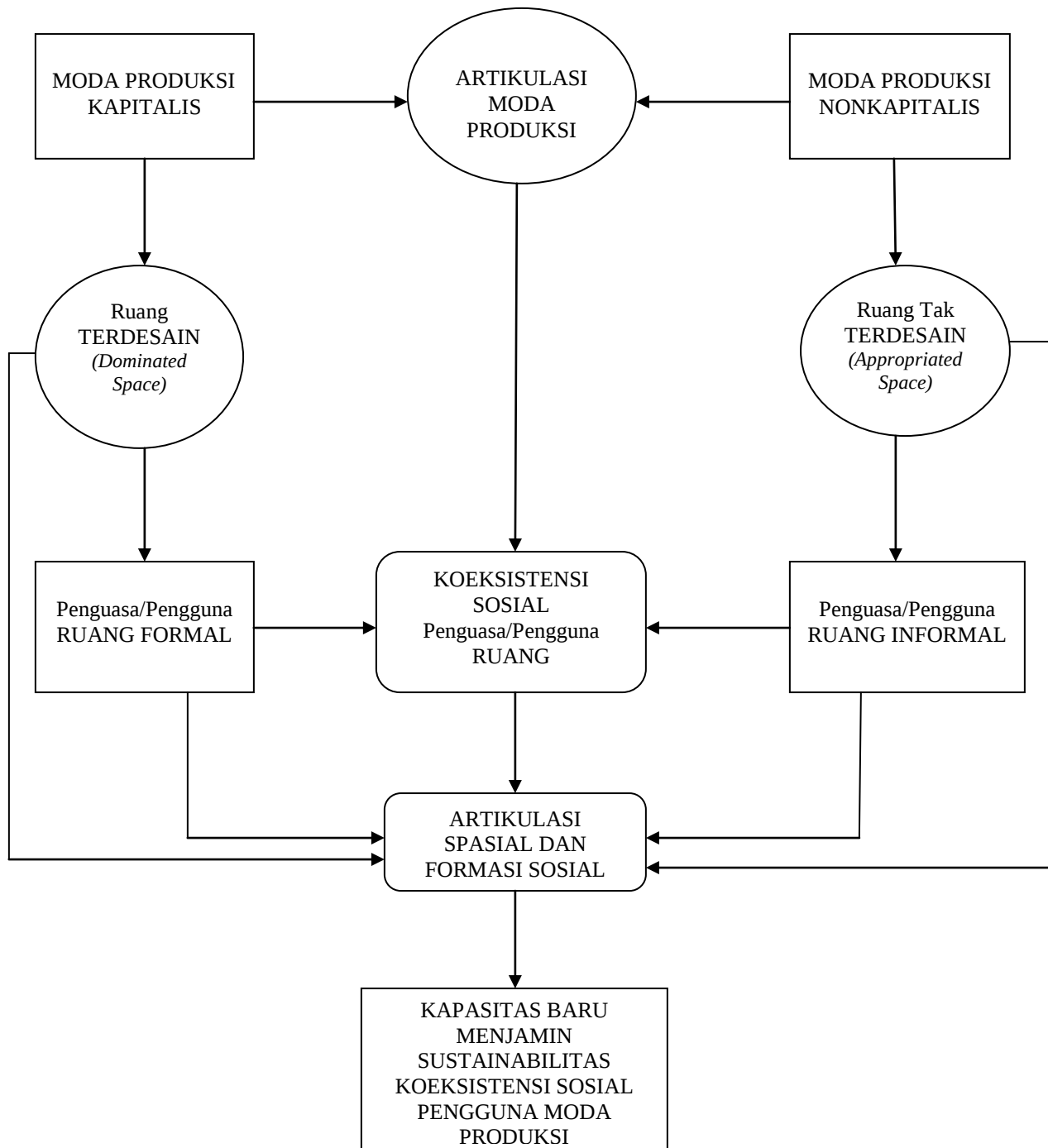
Perubahan alih fungsi lahan dari produksi pertanian ke reproduksi kapitalis di PGDM dan PTND kota Makassar, dipicu oleh Moda Produksi dan aktivitas ekonomi kapitalis, akhirnya berpengaruh terhadap perubahan pada aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat Daya dan sekitarnya. Pasca dibangunnya kawasan PGDM kota Makassar sebagai ikon baru pertumbuhan ekonomi yang dibangun oleh pengembang swasta PT. Mutiara Property menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat ekonomi, baik yang berdomisili di sekitar kota Makassar, dari daerah Sulawesi Selatan maupun yang berasal dari luar Provinsi Sulawesi Selatan.

Kaum urban akan memadati kawasan PGDM dan PTND, baik mereka yang melakukan urban secara fisik maupun yang urban secara mental. Urbanisasi fisik dapat diartikan sebagai gerak perpindahan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara fisik, dari lingkungan perdesaan ke lingkungan perkotaan. Sedangkan urbanisasi mental dapat diartikan sebagai gerak peralihan atau transformasi dan perubahan aspek sosio-psikologis, khususnya pola berpikir dan bertindak, yakni dari pola berpikir dan bertindak rural ke pola berpikir, bersikap dan bertindak urban.

Penguasaan ruang oleh dua pengguna Moda Produksi, yakni pengguna MPK dan pengguna MPN di PGDM dan PTND, di mana Moda Produksi yang satu tidak menghilangkan Moda Produksi yang lain demikian pula sebaliknya. Kedua pengguna Moda Produksi tersebut dengan penguasaan ruangnya masing-masing saling berkoeksistensi, bisa saling mempengaruhi dan saling menguntungkan, bisa pula

sebaliknya. Koeksistensi tersebut akan terus berlangsung (*sustainable*) selama kedua pengguna Moda Produksi tersebut tetap eksis dan tidak saling mengganggu.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Studi dan Jenis Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah postpositivisme, sebuah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Secara ontologis paradigma ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh peneliti.

Secara epistemologis, hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh aliran positivisme. Aliran ini menyatakan bahwa suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila peneliti berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan obyek secara langsung. Postpositivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, data, dan sumber data.

Selanjutnya menurut Guba (1993 : 23), bahwa sistem keyakinan dasar pada peneliti postpositivisme adalah : (1). Asumsi ontologi, bahwa realitas itu memang ada tetapi tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya. Realitas diatur oleh hukum-

hukum alam yang tidak dipahami secara sempurna ; (2). Asumsi epistemologi ; *modified objectivist* (obyektivis modifikasi) artinya obyektivitas tetap merupakan pengaturan (*regulator*) yang ideal, namun obyektivitas hanya dapat diperkirakan dengan penekanan khusus pada penjaga eksternal, seperti tradisi dan komunitas yang kritis ; (3). Asumsi metodologi ; *modified experimental/manipulative*, maksudnya menekankan sifat ganda yang kritis. Memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar yang alamiah, yang lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif ; lebih tergantung pada teori grounded (*grounded-theory*) dan memperlihatkan (*reintroducing*) penemuan dalam proses penelitian.

Postpositivisme dalam penelitian Penguasaan Ruang Kota dan Koeksistensi Sosial Perkotaan di Pasar Grosir Daya Modern (PGDM) dan Pasar Tradisional Niaga Daya (PTND), di mana peneliti melihat, mengamati interaksi sosial yang terbangun oleh pengguna Moda Produksi Kapitalis (MPK) ; yang menguasai ruang formal, dan pengguna Moda Produksi Nonkapitalis (MPN) ; yang menguasai ruang informal, dalam melakukan sebuah praktek sosial. Misalnya peneliti melihat dan menganalisis koeksistensi yang berlangsung dan terbangun antara pengguna MPK dengan pengguna MPN atau pada ruang formal (terdesain) dengan ruang informal (tak terdesain), baik di PGDM maupun di PTND. Paradigma tersebut memiliki tujuan inkuiri untuk melakukan sebuah konstruksi pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh terhadap pemikiran individual yang menyatu dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang diperlukan menyatu dalam proses penelitian yakni dibentuk bersama dalam interaksi antara peneliti dan yang diteliti.

Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan penekanan pada fenomenologi. Fenomenologi bermakna metode pemikiran yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis, kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan filsafat tetapi juga ilmu-ilmu sosial. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (lihat Yin, 2002).

Penelitian fenomenologi fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu ; melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “*real*” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Yin, 2002). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dan tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek, hal yang sama berlaku untuk kesadaran.

Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan reduksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang *given*. Deskripsi dari

pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Yang *real* (nyata) dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menetapkan apakah inti dari pengalaman subyektif dan apakah esensi atau ide dari obyek (Yin, 2002). Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala (fenomena). Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mewujud di dalam pengalaman subyektif orang per-orang. Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pasar Grosir Daya Modern dan Pasar Tradisional Niaga Daya kota Makassar, di mana PGDM berada berdampingan dengan PTND (keduanya sebagai ruang terdesain), serta luapan pedagang kaki lima (PKL) yang meluber di atas jalan beton yang menjadi batas antara PGDM dengan PTND kota Makassar, dalam arti sebahagian PKL (informal/tak terdesain) berada di wilayah PGDM dan sebahagian lainnya berada di wilayah PTND. Di PGDM dan PTND terdapat sekurang-kurangnya dua pengguna Moda Produksi, yakni pengguna MPK yang menguasai ruang formal (terdesain) dengan pengguna MPN yang menguasai

ruang informal (tak terdesain). Kedua ruang sosial ini berada di kawasan bisnis Daya, tepatnya di Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penguasaan ruang terdesain dan ruang tak terdesain dengan memusatkan kajian pada koeksistensi sosial antara pengguna MPK dengan pengguna MPN dan keberlanjutan koeksistensi sosial tersebut di PGDM dan PTND kota Makassar. Untuk memahami bagaimana artikulasi spasial yang terjadi di PGDM dan PTND, dilakukan studi dari perspektif sosiologi-antropologi new-Marxis dari Pierre-Phillipe Rey dan Meillassoux mengenai Artikulasi Moda Produksi dan teori ruang Lefebvre, bahwa ruang itu dikonstruksi secara sosial.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengambil informasi dari informan dengan teknik *purposive sampling*, dari ciri-cirinya seperti : (1) sampel tidak ditentukan atau ditarik terlebih dahulu ; (2) sampel dipilih atas dasar fokus penelitian ; (3) sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, jika tidak ada lagi informasi yang dibutuhkan maka penarikan sampel dapat diakhiri (Moleong, 2012). Sampel tersebut terdiri atas ; (1) pengelola PGDM, (2) pengelola PTND, (3) pengguna MPK dan pengguna MPN di PGDM, (4) pengguna MPK dan pengguna MPN di PTND, (5) pengunjung PGDM dan PTND, serta (6) instansi terkait.

D. Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini menuntut dilakukannya observasi partisipatif, maka peranan peneliti sangat menentukan bagi keseluruhan skenario bagi terlaksananya

penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Sebagai instrumen penelitian, peneliti melibatkan diri secara adaptif, responsif, menekankan keutuhan dan mendasarkan diri pada pengetahuan, proses dan pemanfaatan kesempatan untuk mengungkapkan fenomena teoretis yang dijumpai di lapangan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini didukung oleh beberapa instrumen pendukung untuk kesempurnaan data dalam melaksanakan kegiatan di lapangan.

E. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana tampak pada tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1

Data dan Sumber Data

NO	DATA	SUMBER DATA
T.1	Penguasaan ruang oleh pengguna MPK dan pengguna MPN di PGDM dan PTND kota Makassar : (1) Adanya penguasaan ruang oleh pengguna MPK di PGDM dan PTND. (2) Adanya penguasaan ruang oleh pengguna MPN di PGDM dan PTND. (3) Sifat penguasaan ruang (tempat) oleh dua pengguna Moda Produksi, baik kapitalis maupun nonkapitalis.	• Pedagang/pengguna MPK di PGDM dan PTND. • Pedagang/pengguna MPN di PGDM dan PTND. • Pengelola dan pedagang/pengguna MPK di PGDM dan PTND.

T.2	Koeksistensi sosial antara pengguna MPK dengan pengguna MPN yang terjadi di PGDM dan PTND kota Makassar : (1) MPK ; jenis bangunan, ukuran bangunan, nilai bangunan, status kepemilikan, jenis barang yang dijual. (2) MPN ; jenis/ bentuk bangunan, ukuran bangunan, nilai bangunan, status kepemilikan, jenis barang yang dijual. (3) Jenis/bentuk interaksinya.	• Pengelola/pedagang (formal) di PGDM dan PTND. • Pengelola/pedagang (informal) di PGDM dan PTND. • Pedagang/pengunjung di PGDM dan PTND.
T.3	Formasi sosial baru yang terbentuk dari koeksistensi dalam menjamin sustainabilitas koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN : (1) Pengguna MPK, cirinya ; bersifat formal, memiliki tempat yang permanen dan nyaman, ruang fisik yang digunakan bernilai lebih tinggi, strategis. (2) Pengguna MPN, cirinya ; bersifat informal, tempat tidak permanen (sempit/kecil, dan kurang nyaman), ruang fisik yang digunakan bernilai lebih rendah, kadang-kadang hanya sementara. (3) Formasi sosial baru yang terbentuk dari koeksistensi dari dua pengguna moda produksi di PGDM dan PTND.	• Pengelola/pedagang (formal) di PGDM dan PTND. • Pengelola/pedagang (informal/ PKL) di PGDM dan PTND. • Pengelola, pedagang, pengunjung (pembeli), tukang parkir di PGDM dan PTND.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, di antaranya : observasi dan wawancara (*interview*). Interview mendalam (*in-*

depth interview) dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial yang diteliti. *In-depth* juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan sense dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih *complicated*. Pada sisi lain peneliti juga harus menformulasikan kebenaran peristiwa/kejadian dengan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi (pengamatan terlibat) adalah pengamatan sistematis terhadap fenomena terjadinya penguasaan ruang, baik pengguna MPK maupun pengguna MPN sehingga terjadi koeksistensi sosial di antara keduanya serta kemungkinan terbentuknya formasi sosial baru sebagai syarat keberlanjutan koeksistensi, yang dilakukan secara berhati-hati, cermat, fokus dan bersahabat. Dalam hal ini peneliti berupaya menggunakan teknik pengamatan terlibat melalui keikutsertaan (*participant observation*) di PGDM dan PTND. Selain pengamatan terlibat dan observasi partisipan, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, teknik observasi partisipan atau pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dikombinasikan penggunaannya, dalam arti selama melakukan observasi partisipan atau pengamatan terlibat peneliti juga melakukan wawancara mendalam, bahkan dengan studi dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Secara umum penulis mengumpulkan data tentang penguasaan dua Moda Produksi, yakni pengguna MPK dengan penguasaan ruang terdesain dan pengguna MPN dengan penguasaan ruang tak terdesain, dari pengelola pasar dan pengguna Moda Produksi, baik kapitalis maupun nonkapitalis yang penulis temui di lapangan. Misalnya, saat penulis berbelanja, baik pada pedagang yang menggunakan MPK maupun pada pedagang yang menggunakan MPN di PGDM dan PTND, peneliti melakukan diskusi ringan (tanya jawab) dengan penjual, termasuk terhadap para pembeli (pengunjung), tukang parkir, demikian pula terhadap pengelola pasar. Adapun wawancara mendalam pada subyek penelitian, penulis melakukan untuk menggali informasi secara lebih efektif mengenai *life history* mereka, untuk menggambarkan selama mereka berada di PGDM dan PTND. Adapun subyek penelitian yang diwawancarai mendalam yaitu, para pengguna MPK yang menguasai ruang formal (terdesain) dan pengguna MPN yang menguasai ruang informal (tak terdesain), mengapa dan bagaimana rasanya berusaha dengan berdekatan/berdampingan (koeksistensi) secara rukun dan damai, bagaimana suka dukanya, bagaimana baik buruknya serta apa untung ruginya.

Berdasarkan subyek penelitian tersebut bahwa kedua pengguna Moda Produksi baik pengguna MPK (pada ruang terdesain) maupun pengguna MPN (pada ruang tak terdesain), saling interaksi, interrelasi dan saling beradaptasi. Penulis juga menggunakan pedoman wawancara mendalam untuk membantu penulis mengingat poin penting pertanyaan. Cara ini dapat membantu peneliti untuk mendalami

pengertian secara kualitatif mengenai detail yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi semata (Koentjaraningrat, 1990 : 158 ; Bungin, 2001 : 286-287).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan informasi dari berbagai informan dan berbagai sumber yang terkait dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini antara lain, profil Kelurahan Daya, Kecamatan Biringkanaiya, statistik penduduk, foto-foto situasi dan kondisi pengguna MPK dengan penguasaan ruang terdesain, serta situasi dan kondisi pengguna MPN dengan penguasaan ruang tak terdesain yang terdapat di PGDM dan PTND kota Makassar. Interaksi yang terjadi di antaranya, proses adaptasi dan koeksistensi. Termasuk hasil penelitian yang mendukung (publikasi pendukung), lembaga pemberdayaan masyarakat, laporan media massa khususnya surat kabar, televisi, dan informasi dari internet. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.2

Data dan Teknik Pengumpulan Data

NO	DATA	TEK. PENG. DATA
T.1	Penguasaan ruang oleh pengguna MPK dan pengguna MPN di PGDM dan PTND kota Makassar :	

	(1) Adanya penguasaan ruang oleh pengguna MPK di PGDM dan PTND. (2) Adanya penguasaan ruang oleh pengguna MPN di PGDM dan PTND. (3) Sifat penguasaan ruang (tempat) oleh dua pengguna Moda Produksi ; kapitalis (formal) dan nonkapitalis (informal). - Formal : permanen, hak milik, atau kontrak. - Informal : sementara, sewa, menumpang, illegal, musiman.	• Observasi partisipatif dan wawancara mendalam. • Observasi partisipatif dan wawancara mendalam. • Observasi partisipatif dan wawancara mendalam.
T.2	Koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN yang terjadi di PGDM dan PTND kota Makassar : (1) Pengguna MPK ; jenis bangunan, ukuran bangunan, nilai bangunan, status kepemilikan, dan jenis barang yang dijual. (2) Pengguna MPN ; jenis bangunan, ukuran bangunan, nilai bangunan, status kepemilikan, dan jenis barang yang dijual. (3) Jenis/bentuk interaksinya.	• Observasi partisipatif dan wawancara mendalam. • Observasi partisipatif dan wawancara mendalam. • Observasi partisipatif dan wawancara mendalam.
T.3	Formasi sosial baru yang terbentuk dari koeksistensi sosial dalam menjamin sustainabilitas koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN : (1) Pengguna MPK, cirinya ; bersifat formal, memiliki tempat yang permanen dan nyaman, ruang fisik yang digunakan bernilai lebih tinggi, strategis. (2) Pengguna MPN, cirinya ; bersifat informal, tempat tidak permanen (sempit/kecil, dan kurang	• Observasi partisipatif dan wawancara mendalam. • Observasi partisipatif dan wawancara

	nyaman), ruang fisik yang digunakan bernilai lebih rendah, kadang-kadang hanya sementara. (3) Formasi sosial baru yang terbentuk sebagai hasil dari koeksistensi antara keduanya dan sebagai syarat berlanjutnya koeksistensi tersebut.	mendalam. • Observasi partisipatif dan wawancara mendalam.
--	--	---

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan oleh penulis dengan cara induktif. Dalam analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data di PGDM dan PTND, melalui observasi (pengamatan partisipatif), wawancara mendalam, sampai seluruh proses penelitian selesai. Setelah itu, hasil abstraksi tersebut disesuaikan dengan temuan-temuan lain yang berfungsi sebagai pengaya data. Pada saat yang sama temuan data juga dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memperkuat data sehingga validitasnya kelihatan (pengabsahan data). Langkah-langkah tersebut, sesuai dengan pendapat Moleong (2002 : 103), bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat diangkat menjadi teori substantif. Proses ini dimulai dengan : (1) menelaah seluruh data yang telah diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahaminya, (2) mereduksi data dengan cara abstraksi, yaitu menganalisis dan merangkum intisari data, (3) menyusun data tersebut dalam satuan klasifikasi, (4) satuan itu kemudian dikategorisasi sambil membuat koding, dan (5) memeriksa keabsahan data.

Langkah-langkah pengolahan data tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma postpositivisme. Menurut Creswell, (1997; 152), di mana data-data tersebut, ditafsirkan oleh penulis secara terus-menerus data dan informasi yang diperoleh melalui keterkaitan antara fenomena berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun sebagai kerangka kerja. Pendekatan ini juga bermakna bahwa data yang telah dianalisis tidak hanya dideskripsikan begitu saja, melainkan ditelaah secara substantif melalui diskusi, pengetahuan, pikiran terhadap informan dan abstraksi teoritik berkenaan dengan abstraksi sosial masyarakat dalam penguasaan ruang kota dan koeksistensi sosial perkotaan di PGDM dan PTND kota Makassar.

1. Analisis sebelum di Lapangan.

Analisis dilakukan sebelum turun ke lapangan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Ini memberikan gambaran awal kepada penulis bagaimana menggali data dari informan secara efektif dan efisien.

2. Analisis selama di Lapangan

Analisis data selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara mendalam, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai sampai pada tahap tertentu untuk memperoleh data yang valid dan kredibel. Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion*. Pada tahap reduksi data, kegiatan analisis yang dilakukan adalah merangkum, memilih, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang telah diperoleh dari hasil catatan lapangan untuk dicari tema dan polanya. Hal ini membantu peneliti untuk mempertajam fokus, membuat kategorisasi, dan menyusun klarifikasi guna pendalaman dan penyusunan rencana kerja lebih lanjut. Pada tahap ini data yang tidak relevan dengan pertanyaan dasar penelitian, disisihkan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*) ke dalam pola hubungan yang bermakna, sehingga semakin mudah memahaminya. Kegiatan ini bermanfaat untuk mendalami hal yang diteliti, yaitu penguasaan ruang, koeksisntesi sosial yang berlangsung antara pengguna MPK (ruang terdesain) dengan pengguna MPN (ruang tak terdesain) serta formasi sosial baru yang termunculkan sebagai syarat sustainibilitas keduanya.

Penyajian berupa uraian singkat dalam bentuk bagan, matriks, namun yang lebih banyak adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif-tematif. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini merupakan tahap analisis data, yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi dari hasil reduksi dan penyajian data sebelumnya. Ketika model analisis ini mengalir secara terus-menerus, interaktif, bersiklus selama pengumpulan data lapangan hingga seluruh proses penelitian berakhir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagaimana tampak pada tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3

Data dan Teknik Analisis Data

NO	DATA	TEK. ANALISIS DATA
T.1	Penguasaan ruang	Menganalisis penguasaan ruang formal oleh pengguna MPK dan penguasaan ruang informal oleh pengguna MPN serta hubungan yang terbangun antara keduanya di PGDM dan PTND.
T.2	Koeksistensi sosial	Menganalisis koeksistensi sosial yang berlangsung antara pengguna MPK dengan pengguna MPN serta hubungan yang terbangun antara keduanya di PGDM dan PTND.
T.3	Formasi sosial baru yang terbentuk untuk <i>sustainabilitas</i> koeksistensi.	Menganalisis terbentuknya formasi sosial baru yang terbentuk sebagai hasil koeksistensi dari dua pengguna Moda Produksi dan sebagai syarat keberlanjutan (<i>sustainabilitas</i>) koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN di PGDM dan PTND.

H. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data bermakna proses pertanggungjawaban kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data yang penulis gunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trianggulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci, dan *audit trail* (lihat Moleong, 2002 ; Sugiyono, 2006).

Teknik ini berguna untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh di lapangan betul-betul akurat dan memenuhi kriteria keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan konfirmasi (*confirmability*). Dalam hal perpanjangan keikutsertaan, penulis berkali-kali berada di lokasi penelitian di PGDM dan PTND, berbaur dengan informan dan berinteraksi lebih lama untuk membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan subjek (*rapport*), juga untuk menguji secara terus-menerus keikhlasan informan dalam membantu penulis. Bukan hanya karena ingin menyenangkan hati penulis, atau membantu secara formal sehingga informasi yang diberikan bersifat formal dan dibuat-buat. Melalui perpanjangan keikutsertaan, penulis dan informan bisa menciptakan komunikasi secara normal sebagaimana layaknya orang kebanyakan.

Pada saat yang sama, penulis juga melakukan aspek ketekunan pengamatan agar pengamatan bisa lebih cermat, teliti, dan berkesinambungan terhadap faktor, ciri, atau unsur yang relevan dengan pokok persoalan yang sedang dicari. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman makna. Dalam hal ketekunan ini termasuk membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian, atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Hal ini sekaligus terkait pengabsahan melalui dukungan kecukupan referensi lainnya, seperti catatan lapangan, hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap penguasaan ruang kota dan koeksistensi sosial perkotaan, serta rekaman wawancara, foto-foto kegiatan penulis di lapangan.

Trianggulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber lain di luar data itu sebagai pembanding. Teknik ini berupa : (1) Trianggulasi sumber (mengecek informasi pada sumber yang berbeda) dalam hal ini, penulis menanyakan hal yang sama pada orang yang berbeda. Apabila jawaban atau tanggapan mereka sama maka data dianggap jenuh dan valid, tetapi bila jawaban berbeda maka perbedaan itulah yang menjadi bahan analisis penulis, (2) Trianggulasi metode (mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda, atau sebaliknya), dalam hal ini penulis, mengubah pendekatan pada orang yang sama dengan materi yang sama pula, (3) Trianggulasi waktu (memeriksa data atau informasi melalui sumber dan metode dalam waktu atau situasi yang berbeda), hal ini dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi jawaban informan menyangkut aspek yang sama tetapi waktu yang berbeda, mungkin hari ini informan ditanya, besok ditanyakan kembali hal yang sama, lusa ditanyakan lagi, dan seterusnya.

Trianggulasi dalam penelitian ini tidak hanya diberlakukan sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga alat atau strategi pengabsahan data. Selanjutnya, pemeriksaan sejawat (*peer-debriefing*) dilakukan dengan para kolega untuk memperoleh berbagai masukan dan kritikan agar kualitas analisis lebih dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula pengecekan anggota (*member check*) dilakukan dengan para informan untuk menanyakan kembali pernyataan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, guna memastikan kebenaran makna yang telah dibuat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendatangi satu persatu sambil membandingkan kritik atau pendapat mereka. Cara ini hampir setiap saat penulis

lakukan saat bertemu dengan informan. Dalam hal ini, penulis cenderung membandingkan pendapat di antara mereka secara konfrontir atau pertentangan.

Dengan cara ini dapat dilakukan *cross check* dan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan. Ketika seluruh catatan pelaksanaan proses dan hasil studi menjadi lengkap, dilakukan penelusuran audit (*audit trail*) untuk menguji keakuratan data (catatan lapangan, hasil rekaman, dokumen, foto), hasil analisis data (rangkuman, konsep-konsep), hasil sintesis data (tafsiran, definisi, kesimpulan interelasi tema, pola hubungan literatur atau teoritik, laporan akhir), dan proses yang digunakan (metode, desain strategi, prosedur). Auditing ini berguna untuk memeriksa dan mengetahui kepastian dan kebergantungan data, baik terhadap proses maupun hasil data penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelitian

1. Tinjauan Singkat Historis Kota

Kata atau nama Makassar memiliki multi makna bergantung dari sudut mana dan dalam konteks apa ia dibicarakan. Kata Makassar dapat dimaknai sebagai sebuah nama dari salah satu suku bangsa dan bahasa, nama sebuah kota pada Kawasan Timur Indonesia (KTI) baik sebagai kota pelabuhan maupun sebagai kota perdagangan, sebagai sebutan atas kerajaan, sebagai ibu kota kerajaan dan nama sebuah selat, yakni selat Makassar.

Bila mengambil pengertian Makassar dari konsep Mattulada (1982 : 14), lihat juga Surya (2010) dan Ahmadin (2011), maka Makassar dapat dimaknai dalam beberapa konsep, yaitu ; (a). Makassar sebagai sebuah nama suku bangsa dan bahasa (kelompok etnis), yakni suku bangsa yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan bagian Selatan, meliputi : Maros (sebahagian), Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng (sebahagian). Daerah ini pada umumnya menuturkan bahasa Makassar dalam berkomunikasi dan beraktivitas sehari-hari. Bahasa Makassar sebagai bahasa suku bangsa mempunyai aksara tersendiri yang disebut dengan nama aksara lontaraq yang pertamakali diperkenalkan oleh Daeng Pamatte (syahbandar pertama kerajaan atas perintah dari Karaeng Tumapa'siri' Kallonna) ; (b). Makassar sebagai sebutan atas

kerajaan Gowa-Tallo, yakni di antara orang-orang yang beretnis Makassar mendiami daerah bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat pula orang-orang etnis Makassar mendiami wilayah-wilayah seperti sepanjang pesisir muara sungai Je'neberang dan Tallo (yang tersebut dalam lontaraq), sebahagian lainnya dan masih eksis hingga saat ini, seperti Tombolo, Lakiung, Saumata, Parang-parang, Data', Agang Je'ne, Bisei, dan Kalling ; (c). Makassar sebagai sebuah ibu kota kerajaan, hal ini dapat dilihat dalam kepustakaan dunia Barat terutama dalam hal ini bangsa Belanda, bahwa kerajaan Gowa-Tallo merupakan dua kerajaan kembar atau dua kerajaan yang bersaudara yang biasa disebut dengan kerajaan Makassar. Di mana pusat pemerintahan kerajaan ini berada di Somba Opu dengan pelabuhan niaga internasionalnya yang diberi nama Makassar.

Selain konsep tersebut di atas, kata Makassar juga digunakan untuk menamai sebuah selat yang berada di antara gugusan pulau yang tersebar di Indonesia ialah selat Makassar. Selat Makassar terletak di antara daratan Sulawesi Selatan (Sul-Sel ; pulau Sulawesi) dengan pulau Kalimantan. Dalam perkembangan selanjutnya nama Makassar “dipatenkan” menjadi nama ibu kota provinsi Sul-Sel (walau pernah menggunakan nama Ujung Pandang).

Pada awalnya kota dan bandar Makassar terletak di muara sungai Tallo dengan pelabuhan niaga kecil pada penghujung abad ke-XV. Sumber-sumber Portugis memberitakan bahwa bandar Tallo pada mulanya berada di bawah kerajaan Siang yang terletak di sekitar Pangkajene, tetapi pada pertengahan abad ke-XVI Tallo bersatu dengan sebuah kerajaan kecil yang bernama Gowa. Sehingga pada saat itu kerajaan

Tallo perlahan mulai melepaskan diri dari kerajaan Siang. Selanjutnya dua kerajaan yakni Tallo dan Gowa bekerja sama dan keduanya melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan kecil yang ada di sekitarnya dan berhasil menundukkannya (Waskito, 2009 : 19).

Hanya dalam kurun waktu kurang lebih satu abad, kota Makassar telah menjadi salah satu kota niaga terkemuka yang ada di dunia yang dihuni oleh jumlah penduduk kurang lebih 100.000 jiwa (masuk 20 kota besar dunia ketika itu), sementara penduduk kota Amsterdam-Belanda hanya berjumlah kurang lebih 60.000 jiwa. Hal ini menjadikan kota Makassar tumbuh dan berkembang sebagai kota kosmopolitan dan multikultural. Tumbuh dan berkembangnya bandar Makassar sedemikian rupa memiliki korelasi yang kuat dengan terjadinya perubahan sistem perdagangan internasional ketika itu. Pusat utama relasi perdagangan di Malaka telah ditaklukkan oleh Portugal pada tahun 1511, demikian halnya di Jawa bagian Utara menyusul kekalahan armada lautnya di tangan Portugal. Keadaan ini berpengaruh besar terhadap pengkotak-kotakan kerajaan Mataram. Lebih parah lagi saat Malaka diambil alih oleh kompeni dagang Belanda yakni VOC sampai pada tahun 1641, yang ditandai sebagai awal masuknya pedagang Portugis untuk berpindah ke kota Makassar.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kota Makassar, dari tahun 1971 sampai 1999 secara resmi ia dikenal dengan sebutan Ujung Pandang (UP) merupakan kota terbesar di KTI, merupakan ibukota provinsi Sul-Sel secara geografis terletak di pesisir pantai barat bagian selatan Sul-Sel.

Sesuai dengan letak dan posisi geografis wilayahnya, kota Makassar terletak pada titik koordinat 119°, 18', 27", 97" Bujur Timur dan 5°, 8', 6", 19" Lintang Selatan dengan luas wilayahnya 175,77 km², secara administrasi terdiri atas 14 wilayah kecamatan dan 143 kelurahan. Batas administrasi wilayah kota Makassar dapat diuraikan sebagai berikut : sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar ; sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Maros dan kabupaten Gowa ; sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa dan kabupaten Takalar ; sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Pangkajene Kepulauan.

Letak ketinggian kota Makassar berada sekitar 0,5 - 10 meter dari permukaan laut. Selain memiliki wilayah daratan, kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang tersebar sepanjang garis pantai kota Makassar. Pulau-pulau tersebut berada di dua wilayah kecamatan, yakni kecamatan Ujung Pandang dan kecamatan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang (disebut juga pulau Pabbiring atau yang biasa dikenal dengan nama kepulauan Spermonde). Pulau-pulau tersebut terdiri atas pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, pulau Lumu-lumu, pulau Bone Tambung, pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, pulau Barang Caddi, pulau Kodingareng Keke, pulau Samalona, pulau Lae-lae, pulau Gusung, dan pulau Kayangan (terdekat).

Berdasarkan pencatatan oleh Stasiun Meteorologi Maritim Paotere tahun 2012 (BPS Kota Makassar, 2013), kelembaban udara rata-rata di wilayah kota Makassar sekitar 84,70% (tahun 2013) dan 79,00% (tahun 2012). Kelembaban tertinggi tahun 2012 terjadi pada Bulan Januari (91,50%), sedangkan kelembaban terendah terjadi pada

bulan November (78,80%). Curah hujan rata-rata per-bulan 243,38 mm (2013) dan 206,82 mm (2012), dengan angka rata-rata perbulan hari hujan dalam tahun 2013: 15,67 hari. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari (865,60 mm) dan terendah pada bulan September (0,0 mm). Hari hujan tertinggi terjadi juga pada bulan Desember (28 hari) dan terendah pada bulan September (0 hari). Suhu udara berkisar antara 24,9°C dan 33,1°C, sedangkan suhu udara rata-rata perbulan berkisar antara 26,8°C dan 28,4°C. Suhu udara rata-rata bulanan tertinggi terjadi pada bulan Oktober (28,3°C), dan terendah pada bulan Pebruari (26,8°C). Akan tetapi suhu udara maksimum (32,8°C) terjadi pada bulan Oktober, sedangkan suhu udara minimum (23,9°C) justru terjadi pada musim kemarau yakni pada bulan Juli dan Agustus.

3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi

Keadaan topografi wilayah kota Makassar berada pada ketinggian 0 sampai 15 meter dari permukaan air laut, dan berada pada kisaran lereng 2–18%. Jenis tanah yang terdapat di kota Makassar antara lain jenis tanah aluvial, penyebarannya disepanjang pantai, membujur dari kecamatan Tamalate, Mariso, Ujung Pandang, Wajo, Ujung Tanah, Tallo dan Biringkanaya dengan tingkat kedalaman efektif tanah antara 20-40 cm memiliki tekstur tanah sedang sampai halus, secara umum lokasi di daerah pinggiran Kota Makassar saat ini dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian dan perkebunan.

Keadaan geologi kota Makassar berdasarkan data yang diperoleh terdiri atas relief kasar yang merupakan morfologi daratan, sungai, dan pantai. Morfologi yang

menonjol di kota Makassar adalah kerucut Gunung Lompobattang, Gunung Batu Rape dan Gunung Cindako. Morfologi tersebut tersusun oleh batuan gunung api berumur pliosen atau kurang lebih 5 juta tahun lalu (gunung Baturape/Cindako), dan berumur plistosen atau kurang lebih 1,8 juta tahun (formasi Lompobattang).

Keadaan hidrologi kota Makassar, berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan ditemukan daerah-daerah kawasan kota yang mengalami genangan periodik. Sumber air permukaan berasal dari sungai Jeneberang dan sungai Tallo. Pada kondisi tertentu terutama pada saat musim hujan, sungai tersebut memengaruhi sebahagian wilayah kota Makassar. Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo diidentifikasi sebagai ancaman banjir perkotaan.

4. Administrasi dan Tata Guna Lahan

Secara administratif, kota Makassar memiliki 14 kecamatan dengan 143 kelurahan. Kota Makassar itu sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, sebelah selatan dengan kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar.

Wilayah kecamatan yang terluas adalah kecamatan Biringkanaya (48,22 km² atau 27,43% dari wilayah Kota Makassar), sedangkan yang terkecil adalah kecamatan Wajo (1,99 km² atau 1,13% dari wilayah Kota Makassar). Kecamatan Wajo merupakan kawasan *central business* utama di kota Makassar, di samping zona *central business* lainnya, yaitu kawasan Panakkukang Mas, kawasan Metro Tanjung Bunga dan kawasan *central business* Daya.



Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kota Makassar

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di kota Makassar, seperti tertera pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2013

No.	Kode wil.	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase luas (%)
1	010	Mariso	1,82	1,04
2	020	Mamajang	2,25	1,28
3	030	Tamalate	20,21	11,50
4	031	Rappocini	9,23	5,25
5	040	Makassar	2,52	1,43
6	050	Ujung Pandang	2,63	1,50

7	060	Wajo	1,99	1,13
8	070	Bontoala	2,10	1,19
9	080	Ujung Tanah	5,94	3,38
10	090	Tallo	5,83	3,32
11	100	Panakuk kang	17,83	9,70
12	101	Manggala	24,14	13,73
13	110	Biringkanaya	48,22	27,43
14	111	Tamalanrea	31,84	18,12
Kota Makassar			175,77	100,00

Sumber : BPS ; Makassar dalam Angka, 2014.

Kondisi tata guna lahan kota Makassar secara umum terdiri atas; permukiman dan bangunan lainnya (perkantoran, perumahan dan permukiman, pendidikan, jasa, fasilitas sosial), sawah tadah hujan, dan lahan yang tidak diusahakan atau lahan kosong. Pergesaran pemanfaatan lahan kawasan kota Makassar secara umum telah mengalami perubahan yang cukup drastis, akibat terjadinya peningkatan pembangunan aktifitas sosial ekonomi.

5. Kondisi Demografi

Penduduk kota Makassar pada tahun 2013 tercatat sebanyak 1.352.136 jiwa dengan rincian, laki-laki ; 667.681 jiwa, dan perempuan ; 684.455 jiwa. Berikut dapat dilihat pada tabel 4.2 tentang jumlah penduduk dirinci menurut kecamatan di kota Makassar.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Kota Makassar
Tahun 2013

No	Kode Wil	Kecamatan	Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	010	Mariso	28.101	28.307	56.408
2	020	Mamajang	29.085	30.474	59.560
3	030	Tamalate	85.279	87.227	172.506
4	031	Rappocini	74.077	78.454	152.531
5	040	Makassar	40.616	41.862	82.478
6	050	Ujung pandang	12.805	14.355	27.160
7	060	Wajo	14.415	15.223	29.639
8	070	Bontoala	26.684	28.030	54.714
9	080	Ujung Tanah	23.603	23.530	47.133
10	090	Tallo	67.888	67.686	135.574
11	100	Panakkukang	70.663	72.066	142.729
12	101	Manggala	59.008	59.183	118.191
13	110	Biringkanaya	83.996	85.344	169.340
14	111	Tamalanrea	51.462	52.713	104.175
Kota Makassar			667.681	684.455	1.352.136

Sumber : BPS Kota Makassar 2014

Laju pertumbuhan ekonomi kota Makassar sesuai dengan posisi dan kedudukannya sebagai ibukota Provinsi menjadi pemicu tersendiri akselerasi pembangunan sehingga mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi yang strategis, berada di peringkat paling tinggi di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan ekonomi kota Makassar mencapai di atas 9%. Bahkan pada tahun 2008 lalu, pertumbuhan ekonomi kota Makassar mencapai angka 10,83%. Pesatnya pertumbuhan ekonomi saat itu bersamaan dengan gencarnya pembangunan infrastruktur yang mendorong perputaran ekonomi begitu cepat, seperti : keberadaan kawasan Kima, pembangunan Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, pelabuhan

Soekarno-Hatta, jalan tol dan sarana bermain kelas dunia (trans studio) di kawasan kota Mandiri Tanjung Bunga, industri dan perdagangan atau bisnis berskala regional, serta pembangunan Makassar Town Square (MTS) atau Pasar Grosir Daya Modern (PGDM) yang berada pas di depan Terminal Regional Daya (TRD) dan bersebelahan langsung dengan Pasar Tradisional Niaga Daya (PTND).

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk kota Makassar yaitu sekitar 97,55%, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 97 penduduk laki-laki. Penyebaran penduduk kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 172.506 jiwa atau sekitar 12,76% dari total penduduk, disusul kecamatan Biringkanaya sebanyak 169.340 jiwa (12,52%). Kecamatan Rapoccini sebanyak 152.531 jiwa (11,28%), dan yang terendah adalah kecamatan Ujung Pandang sebanyak 27.160 jiwa (2,01%). Ditinjau dari kepadatan penduduk kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 32.730 jiwa/km² persegi, disusul kecamatan Mariso 30.993 jiwa/km², kecamatan Mamajang 26.471 jiwa/km². Sedang kecamatan Tamalanrea merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 3.272 jiwa/km², kemudian diurutkan kedua ada kecamatan Biringkanaya dengan kepadatan penduduk sekitar 3.512 jiwa/km² terus diurutkan ketiga ada kecamatan Manggala dengan kepadatan penduduk sekitar 4.896 jiwa/km², kemudian diikuti kecamatan Ujung Tanah dan kecamatan Panakkukang diurutkan keempat dan kelima dengan kepadatan penduduk sekitar 7.935 jiwa/km² dan 8.371 jiwa/km².

Berikut dapat kita lihat pada tabel 4.3 tentang jumlah kelurahan menurut kecamatan dan luas wilayah serta persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di kota Makassar :

Tabel 4.3

Jumlah Kelurahan Dirinci Perkecamatan di Kota Makassar
Tahun 2013

No.	Kode wil.	Kecamatan	Kelurahan	RW	RT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	010	Mariso	9	47	246
2	020	Mamajang	13	56	238
3	030	Tamalate	10	69	369
4	031	Rappocini	10	37	139
5	040	Makassar	14	45	169
6	050	Ujung Pandang	10	57	257
7	060	Wajo	8	77	464
8	070	Bontoala	12	50	199
9	080	Ujung Tanah	12	90	473
10	090	Tallo	15	108	532
11	100	Panakuk kang	11	105	505
12	101	Manggala	6	66	366
13	110	Biringkanaya	7	106	566
14	111	Tamalanrea	6	67	330
Jumlah			143	980	4.867

Sumber : BPS ; Makassar dalam Angka, 2014.

B. Deskripsi tentang Kawasan Bisnis di Makassar

Sebelum kota Makassar menjadi ibukota provinsi Sul-Sel daerah ini berfungsi sebagai permukiman penduduk yang terpisah secara aglomerasi. Di mana setiap kampung menunjukkan ciri khasnya masing-masing, baik berupa sistem sosial-budaya maupun tata kehidupan yang kental dengan adat-istiadat etnisnya. Karena itu, tampaklah perkampungan-perkampungan yang berbasis etnis yang diibaratkan sebagai negeri-negeri kecil yang memiliki otonomi sendiri dengan sistem pemerintahannya sendiri. Kampung-kampung tersebut dapat diidentifikasi, seperti berikut ini ; Kampung Wajo (negeri wajo) dipimpin oleh seorang Matoa, berfungsi menjalankan pemerintahan, adat dan hukum perundang-undangan berdasarkan ketentuan yang berlaku dari daerah asal kerajaan Wajo (beribukota di Tosora).

Sebelum tahun 1921, wilayah Makassar terbagi atas enam distrik, antara lain : distrik Makassar, Wajo, Melayu, Ende, Ujung Tanah dan Mariso. Empat distrik pertama tadi dipimpin oleh seorang kepala yang bergelar '*kapitein*' (Bugis-Makassar ; kapiteng atau kapitang), sedang dua distrik lainnya dipimpin oleh seorang kepala yang disebut '*gallarang*'. Sementara komunitas Cina dipimpin oleh seorang kepala yang disebut '*major Cina*' dengan dibantu oleh beberapa orang kepala kampung atau '*wijkmeesters*' (ANRI, 1947).

1. Penyebaran Kawasan Bisnis di Makassar

Dengan silih bergantinya pemimpin yang menahkodai kota Makassar kesemuanya menginginkan membawa Makassar menjadi kota maju, modern, sampai

pada konsep kota dunia. Karena itu, tugas pertama dan utama yang harus dilakukan untuk mencapai target itu adalah meningkatkan volume pembangunan pada berbagai aspek, mulai dari pembangunan perkantoran, pendidikan, ekonomi, industri dan perdagangan, permukiman sampai pada wisata dan sarana hiburan. Konsekuensinya adalah dengan semakin bertambahnya jumlah pendatang memadati kota Makassar, baik yang sifatnya sementara maupun dengan maksud untuk menetap. Hal ini tentu berpengaruh terhadap keadaan demografi kota Makassar sekaligus berdampak terhadap pemanfaatan ruang dan lahan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan silih bergantinya pemimpin kota Makassar, sekarang Makassar makin padat. Baik dipadati oleh manusia maupun dipadati oleh pembangunan, sehingga sejumlah perkampungan yang dulunya tidak asing dan sangat populer di telinga masyarakat kini satu persatu mulai sirna bak ditelan oleh masa dan hanya menyisakan sebahagian kecil untuk dijadikan kenangan masa lalu. Entah karena konsep pembangunan atau dengan alasan ingin mewujudkan kota Makassar sebagai kota maju, modern bahkan kota dunia sehingga kampung-kampung tempo dulu harus jadi korban kemudian disulap menjadi bangunan yang serba modern, seolah semua melebur menjadi satu yakni kota Makassar.

Dari perjalanan sejarah panjang tentang kota Makassar, memberi gambaran kepada kita bahwa perkembangan kota Makassar diawali dari aktivitas perdagangan. Aktivitas berdagang itulah kemudian yang menjadi penyebab utama masuknya penduduk pendatang ke dalam kota Makassar. Masuknya mereka berdampak terhadap perluasan ruang fisik (*fisikal space*) melalui cara membuat kota-kota baru yang diawali

dengan berkembangnya *cluster-cluster* permukiman, seperti ; kampung Cina, kampung Melayu, kampung Arab dan sejenisnya khususnya pada kawasan benteng Rotterdam yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan kawasan Somba Opu (kota lama).

Dalam proses perkembangan kota Makassar juga dapat diperoleh gambaran, bahwa dari sejak terbentuknya sebuah kota tidak terlepas dari keberadaan kapitalisme dalam dunia perdagangan kemudian berperan dalam mengubah wajah kota Makassar di samping karena pengaruh kekuasaan. Jika dikaitkan dengan perkembangan fisik spasial dari waktu ke waktu memberi indikasi bahwa selain terjadi perubahan fisik juga telah terjadi perubahan sosial, sebagai akibat dari masuknya penduduk pendatang dari luar Makassar. Peristiwa itu menandakan bahwa proses interaksi sosial dan adaptasi sosial juga telah terjadi dari waktu ke waktu.

Keberadaan kawasan benteng *Fort Rotterdam* dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan kota Makassar merupakan cikal bakal perkembangan kota Makassar dan merenovasi kawasan ini menjadi sebuah kawasan pusat kota. Kawasan benteng pada awalnya merupakan wilayah basis pertahanan VOC di samping berfungsi sebagai ruang yang dimanfaatkan untuk ; pemerintahan, perdagangan, permukiman dan jasa. Oleh karena jumlah penduduk yang bertambah dari tahun ke tahun menjadikan kawasan benteng Rotterdam ikut mengalami kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan kota Makassar yang didukung oleh kehadiran para konglomerat (kapitalis) akhirnya kota Makassar mengalami perluasan wilayah yang sangat cepat.

Pada tahun 1995 kota Makassar mulai berbenah dan mengalami pembangunan yang cukup pesat, sementara itu ketersediaan lahan kosong pada pusat kota sangat terbatas. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, perlahan tapi pasti perluasan kota menjadi solusi alternatif yang mutlak dilakukan dengan jalan memanfaatkan lahan pada kawasan pinggiran kota. Pada bagian Barat kota Makassar (ke arah pelabuhan) terdapat pusat industri dan perdagangan, seperti ; benteng Somba Opu (pusat pertokoan), pusat perbelanjaan, perhotelan, aneka kuliner, karebosi link, *Makassar Trade Centre* (MTC), pasar sentral, pasar Butung. Di samping itu daerah ini juga terdapat pusat perkantoran, seperti ; balai kota (kantor wali kota Makassar), kantor perbankan, Radio Republik Indonesia (RRI), selain itu terdapat pula benteng Ujung Pandang (*Fort Rotterdam*).

Sedangkan pada bagian Selatan kota Makassar, pembangunan dikhususkan pada wilayah kecamatan Tamalate dengan fokus pengembangannya adalah kawasan permukiman, kawasan wisata, dan kawasan perdagangan serta kawasan bisnis global (RTRW kota Makassar) kemudian menetapkan kawasan metro Tanjung Bunga sebagai ikon baru pusat perdagangan yang ditandai dengan berfungsinya pusat perbelanjaan yang dibangun oleh GMTDC, yakni Graha Tata Cemerlang (Mal GTC) (lihat Surya, 2010). Tidak jauh dari tempat ini terdapat wahana rekreasi, hotel dan pusat perbelanjaan, yakni trans studio, yang dibangun oleh perusahaan Kalla group, sehingga kawasan ini mengalami perubahan fisik secara radikal yang diidentifikasi berpengaruh besar kepada perubahan sosial.

Selain itu, ke arah Utara bagian Timur sasaran pengembangan wilayah adalah kecamatan Tamalanrea dan kecamatan Biringkanaya. Hal ini ditandai dengan tumbuh

dan berkembangnya pusat pendidikan, permukiman, industri dan perdagangan. Salah satu daerah yang terdapat pada wilayah kecamatan Birinkanaya adalah Daya. Daya (yang merupakan lokasi di mana penelitian ini dilakukan) sedang mengalami pembangunan yang cukup pesat. Mulai dari pembangunan KIMA, pembangunan TRD Sul-Sel, pembangunan PTND, dan PGDM, yang menjadi lokasi penelitian ini.

2. Kawasan Bisnis Wajo

Dahulu kecamatan Wajo lebih dikenal dengan sebutan distrik Wajo, di dalamnya terdapat beberapa perkampungan yang memiliki latar belakang penamaan dan perjalanan sejarah sendiri-sendiri. Adapun perkampungan yang dimaksud antara lain : kampung Bontoala, kampung Wajo, kampung Melayu, kampung Pattunuang (tempat membakar/pembakaran ; Makassar), kampung Butung, kampung Maligomang, kampung Layang, kampung Macciniayo, kampung Mampu, kampung Rompegading (bambu kuning yang terdampar ; Makassar), kampung Kecak (perkampungan para produsen kecap ; Makassar), kampung Arab, kampung Ende, kampung Cina, kampung Cangirak, kampung Balandaya, kampung Baraya (kandang ; Makassar), kampung Kawaka (kampung yang dipagari keliling dengan kawat ; Makassar), kampung Tompobalang (kampung di pinggir kali ; Makassar), dan kampung Gaddong (gedung tempat menyimpan harta benda/kekayaan ; Makassar). (lihat Paeni, dkk, 1985 ; Ahmadin, 2011).

Nama-nama perkampungan tersebut nyaris sirna ditelan oleh zaman, seiring dengan arus modernisasi, sebagian besar kampung yang terdapat di wilayah

kecamatan Wajo berubah secara radikal, direproduksi oleh kapitalis sehingga berubah fungsi menjadi kawasan bisnis. Misalnya, pembangunan Mal Makassar (yang dikenal dengan Pasar Sentral) dan Pusat Grosir Butung (yang dikenal dengan Pasar Butung).

Mal Makassar (*Makassar Mall*) dibangun pada tahun 1990, oleh PT Melati Tunggal Inti Raya (PT. MTIR). Karena mal perbelanjaan ini berlokasi di atas lahan dahulunya berlokasi Pasar Sentral Makassar, maka hingga kini Mal Makassar masih sering disebut “Pasar Sentral”.

Pusat Grosir Butung adalah pusat perkulakan di Makassar yang terspesialisasi pada penjualan grosir produksi tekstil dan kebutuhan lokal lainnya. Pusat bisnis ini berlokasi di Jl. Sabutung kecamatan Wajo, berdekatan dengan pangkalan Sukarno dan pangkalan Hatta di Pelabuhan Makassar. Pusat grosir ini menempati area seluas 7.630 m². Bangunan fasilitas perbelanjaan grosir ini terdiri dari 3 lantai. Bentuk denah bangunan adalah persegi dengan ukuran 60 m x 80 m, atau seluas 4.800 m². Hampir seluruh permukaan lantai 1 dan lantai 2 adalah toko-toko grosir dan eceran yang menjual produksi tekstil dan pakaian jadi. Area parkir nampak sangat terbatas, sehingga cenderung menciptakan kemacetan di sekitar ujung utara Jalan Sulawesi dan Jalan Sabutung.

3. Kawasan Bisnis Panakkukang

Panakkukang yang dahulunya sebahagian wilayahnya merupakan areal persawahan dan daerah resapan air, kini berubah total menjadi kawasan permukiman elit dan pusat kegiatan bisnis terpadu. Itu ditanda dengan keberadaan kompleks

perumahan mewah dan pusat perbelanjaan seperti Mal Ramayana, Mal Panakkukang dan berbagai fasilitas bisnis lainnya. Selain kedua mal tersebut, kawasan ini juga terdapat bangunan hotel, perbankan, ruko, aneka kuliner dan sebagainya.

Mal Panakkukang termasuk mal perbelanjaan terbesar yang ada di Makassar, dengan memiliki fasilitas perbelanjaan, hiburan dan bioskop. Mal ini didirikan pada tahun 2003 dan rampung pada tahun 2006, berlokasi di kawasan pusat bisnis Panakkukang Mas. Mal panakkuakng ini menempati areal seluas kurang lebih 70.000 m² terdiri dari 4 lantai, yang disewa oleh ratusan *tenants* terkemuka. Secara fisik, mal perbelanjaan ini terintegrasi dengan tempat perbelanjaan lainnya, yaitu Panakkukang Square melalui sebuah jembatan multiguna yang melintas di atas Jalan Adyaksa Baru.

4. Kawasan Bisnis Tanjung Bunga

Pada bagian Selatan kota Makassar, pembangunan dikhususkan pada wilayah kecamatan Tamalate dengan fokus pengembangannya adalah kawasan permukiman, kawasan wisata, dan kawasan perdagangan serta kawasan bisnis global (RTRW kota Makassar) kemudian menetapkan kawasan metro Tanjung Bunga sebagai ikon baru pusat perdagangan yang ditandai dengan berfungsinya pusat perbelanjaan yang dibangun oleh GMTDC, yakni Graha Tata Cemerlang (Mal GTC) (lihat Surya, 2010). Tidak jauh dari tempat ini terdapat wahana rekreasi, hotel dan pusat perbelanjaan, yakni trans studio, yang dibangun oleh perusahaan Kalla group.

Pembangunan mal perbelanjaan ini diresmikan pada tahun 2003, berlokasi di Jalan Metro Tanjung Bunga. Berdasarkan data dari Mall GTC Makassar (2007), total luas bangunan Mal GTC adalah 130.359 m², dibangun di atas lahan seluas kira-kira 45.000 m². Konstruksi dua lantai ditambah lantai parkir pada *top floor*. Lantai dasar (*ground floor*) ditempatkan toko-toko khusus, kiosk-kiosk, rumah makan, rumah-toko. Bagian selatan lantai dasar diakupansi oleh *hypermarket* Hypermart, sebagai *anchor tenant*. Total luas lantai dasar 29.203 m². Lantai dua ditempatkan juga ditempatkan toko-toko khusus, kiosk-kiosk, *food court*, dan toko-toko campuran,. Lantai dua diakupansi oleh dua *anchor tenants* yaitu *departement store* Matahari dan *electric game* Time Zone. Area parkir disediakan pada di sekeliling sisi barat, selatan, utara, dan pada *top floor*.

5. Kawasan Bisnis Daya

Penggunaan ruang di tengah kota Makassar semakin padat, mulai dari pembangunan perkantoran (swasta dan pemerintah), pembangunan mal, pembangunan pasar (tradisional dan modern), pembangunan hotel, sarana pendidikan, sarana ibadah sampai pada pembangunan kompleks perumahan. Kepadatan itu dapat dilihat dari kawasan Pannampu sampai pada kawasan Panakkukang, perlahan bergerak ke wilayah pinggiran kota atau daerah perbatasan yang membentuk kawasan baru, seperti di kawasan Tanjung Bunga kecamatan Tamalate dan sekarang di kawasan Daya Kecamatan Biringkanaya.

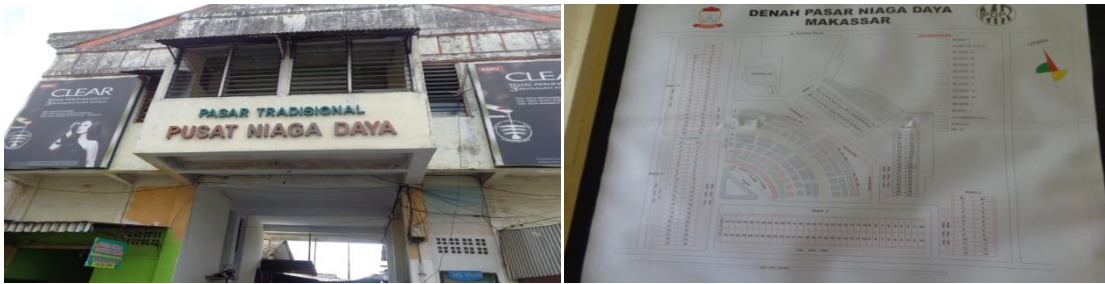
Saat ini, Daya telah menjadi sebuah kawasan baru di daerah pinggiran kota Makassar yang ditandai dengan adanya Kawasan Industri Makassar (KIMA) yang merupakan pusat industri terbesar milik pemerintah (BUMN) yang ada di Kawasan Timur Indonesia dibangun di atas lahan seluas 370 hektar, dengan komposisi kepemilikan aset ; pemerintah pusat (60 %), pemerintah provinsi Sulawesi Selatan (30 %), dan pemerintah kota Makassar (10 %).

Di samping itu, di lokasi yang tidak terlalu jauh dari PT. KIMA telah dibangun pula TRD merupakan terminal angkutan darat, baik angkutan antar kota dalam provinsi maupun angkutan antar kota antar provinsi. Dikelolah oleh pemerintah kota Makassar (perusda) melalui PD. Terminal.



Gambar 2. Terminal Regional Daya (sebelah Utara PGDM & PTND)

Di sebelah Selatan TRD terdapat PTND yang menempati lahan milik pemerintah kota Makassar dengan luas 1, 22 ha. PTND, pembangunan dan Hak Guna Bangunannya (HGB) diserahkan kepada pihak swasta dalam hal ini PT. Kalla Inti Karsa dengan sistem kontrak, dengan durasi kontrak selama 25 tahun ; mulai tahun 1996 sampai pada tahun 2021.



Gambar 3. Papan Nama dan *Site Plan* PTND

Di sebelah Barat PTND telah dibangun PGDM di atas lahan yang sudah dibebaskan dengan luas 32 hektar. Di dalam PGDM terdapat blok ruko (rumah toko) dan blok Pagodam. Di atas lahan 32 hektar itu tidak semua diperuntukkan untuk pembangunan PGDM. Selain blok ruko (rumah toko) dan blok Pagodam, sebagian lainnya diperuntukkan untuk pembangunan Dafest (Daya Festival) ; sudah selesai pembangunannya (sudah berfungsi), Daya Arcadia (sebagian pembangunannya sudah selesai sebagian lainnya masih dalam tahap pembangunan). Menyusul kemudian adalah pembangunan hotel, mall, kompleks perumahan, *sport centre* dan lain-lain seperti yang tertera pada *site plan* di bawah ini :



Gambar 4. Papan Nama dan *Site Plan* PGDM

Pasar Grosir Daya Modern dibangun oleh pengembang swasta PT. Mutiara Property. Pembangunannya dimulai pada awal tahun 2009 dan rampung pada akhir tahun 2010. PGDM mulai berfungsi pada awal tahun 2011.

C. Deskripsi Khusus Kawasan Bisnis Daya

1. Sejarah Perkembangan Kawasan

a. Pembangunan Pasar Tradisional Niaga Daya (PTND)

Pasar Tradisional Niaga Daya mulai dibangun pada tahun 1995 oleh pengembang lokal milik H. M. Jusuf Kalla, yaitu PT. KIK perusahaan milik Kalla Group. Pasar ini dibangun di atas lahan milik pemerintah kota Makassar dengan luas 1,22 hektar. Pemerintah kota Makassar memberi kewenangan kepada pihak PT. KIK untuk melaksanakan pembangunan fisik PTND dengan sistem kontrak. Durasi kontraknya selama 25 tahun terhitung mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2021.

Nama sebenarnya pasar ini seperti yang tertera pada papan nama pasar, adalah Pasar Tradisional Niaga Daya, namun yang akrab di telinga adalah Pasar Niaga Daya (Pusat Niaga Daya). Lokasi pasar ini berada di sebelah Barat PGDM, yang dibangun kurang lebih 14 tahun setelah dibangun PTND. Di sebelah Selatan terdapat TRD kota Makassar. PTND ini berada satu jalur dengan PGDM dan TRD, dapat dicapai melalui jalan Kapasa Raya dan jalan Parumpa. Bila ditempuh melalui jalan Kapasa Raya, berarti kita masuk PTND lewat pintu Selatan. Pada bagian Selatan PTND terdapat dua pintu, yakni : pintu pertama, persis di samping Barat masjid Babur Rezki ; pintu kedua, berada di atas jalan beton yang menjadi batas antara ruko berlantai 2 milik PTND

dengan ruko berlantai 2 milik PGDM. Apabila ditempuh lewat jalan Parumpa, berarti kita masuk PTND melalui pintu Timur bagian Selatan PTND.

Konsep awal pembangunan PTND ini, adalah untuk memindahkan Pasar Tradisional Daya (tak terdesain) yang berada di pinggir jalan simpang empat (patung ayam) saat ini. Mengingat jalan tersebut merupakan jalan provinsi poros Makassar-Maros, saat itu ada potensi terjadi kemacetan setiap saat. Di samping itu konsentrasi pembangunan permukiman cenderung bergerak keluar, seperti ke wilayah Barombong, wilayah Antang dan wilayah Daya. Sementara di Daya ketersediaan pasar yang memadai untuk memenuhi kebutuhan konsumen belum ada sehingga mereka harus masuk kota, misalnya di pasar Pa'baeng-baeng, pasar Terong dan pasar Butung. Itulah antara lain alasan pemerintah kota Makassar saat itu untuk membangun pasar tradisional di wilayah Daya.

Pada awal berfungsinya PTND, sekira tahun 1996 seluruh pedagang yang terdapat di pinggir jalan simpang empat patung ayam direlokasi masuk ke dalam PTND. Namun, entah mengapa sebahagian penjual justru tidak betah berjualan di PTND dan memilih untuk kembali berdagang di pasar simpang empat patung ayam. Lebih ironi lagi, malahan pasar ini masih tetap eksis sampai sekarang seolah justru mendapat legalitas kuat dari pemerintah kota Makassar.

b. Pembangunan Pasar Grosir Daya Modern (PGDM)

Seolah keberadaan PTND dianggap belum cukup untuk memberi status Daya sebagai sebuah kawasan bisnis baru di antara kawasan bisnis yang ada di kota

Makassar, sehingga pemerintah kota Makassar memberi restu atas pembangunan pasar yang berbasis grosir tersebut.

Pasar Grosir Daya Modern mulai dibangun pada awal tahun 2010 oleh pengembang swasta dari Jakarta, yakni : PT. Mutiara Property. Menurut pengelola PGDM, bahwa konsep awal dari pembangunan PGDM adalah selain untuk kebutuhan pedagang grosir juga untuk memenuhi kebutuhan para pedagang kaki lima (PKL) mengingat banyaknya pedagang kaki lima, baik di dalam PTND maupun di luar kawasan bisnis Daya, tidak tertata dengan baik dan kadang-kadang hanya membuat arus transportasi menjadi macet (hasil wawancara, 03-12-2014).

Selama hampir dua tahun, tepatnya pada akhir tahun 2011 pembangunan fisik PGDM sudah rampung 99 %. Oleh karena itu, antara akhir tahun 2011 dan awal tahun 2012 sebahagian blok khususnya blok Pagodam sudah mulai difungsikan. Pada awalnya bagian dalam blok Pagodam dibagi dua bahagian, sebahagian diisi dengan kios sebahagian lainnya diisi dengan lapak. Untuk bangunan kios ditempati oleh para pedagang pakaian dan sejenisnya sedang bangunan lapak ditempati oleh pedagang sayur, buah, rempah, campuran dan ikan. Rupanya kondisi di dalam pagodam yang seperti ini tidak dapat berlangsung dalam waktu yang lama, oleh karena tidak ada pedagang kaki lima yang betah menjual pada bagian dalam pagodam dengan alasan sepi dari pengunjung atau pembeli. Di samping itu, belum ada komitmen yang kuat dari pemerintah kota Makassar terhadap nasib para PKL, dengan melihat masih banyak PKL yang berjualan di luar atau di pinggir-pinggir jalan namun tetap dibiarkan eksis dan tetap dipungut pajak (retribusi), meski retribusi yang dipungut dari PKL tersebut

tidak dapat dijamin masuk ke kas daerah (pemkot Makassar) melainkan hanya dinikmati oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (hasil wawancara, 03-12-2014).

Konsep awal pembangunan PGDM adalah untuk mewujudkan kawasan niaga terpadu (*Daya Commercial Town Square ; DCTS*) maksudnya, bagi konsumen property konsepnya adalah “*one stop bisnis*”, bagi masyarakat umum konsepnya “*one stop shopping*”. Di atas lahan kurang lebih 32 hektar, selain telah dibangun PGDM ke depan akan dibangun beberapa unit kegiatan seperti ; ekspedisi, otomotif, kompleks perumahan, pusat perhiasan batu mulia, mal, hotel, *sport centre*, *food and fun* (Dafest = Daya festival). Di PGDM, selain terdapat pedagang yang menjual dengan cara grosir juga ada pedagang yang menjual dengan cara eceran. Menurut pak M (kepala unit pengelola PGDM), bahwa grosir itu namanya “istilahnya” harapannya bisa dibuat menjadi pusat grosir, namun melihat perkembangannya sampai saat ini belum mencapai 30 % di kawasan ini menjual grosir (hasil wawancara, 07-12-2014).

Oleh karena itu, sasaran utamanya adalah : pertama, masyarakat terdekat dari pasar sampai radius 5 kilo meter ; kedua, pedagang dari daerah dalam lingkup Sul-Sel dan Barat, serta KTI. Dulu walikota Makassar bapak Ilham Arief Sirajuddin, ingin menjadikan kota Makassar sebagai pusat bisnis (ekonomi) di KTI. Peluang inilah yang ditangkap oleh PT. MP dengan membangun pasar grosir daya modern di samping itu, perkembangan kota Makassar yang semakin ramai, padat dengan kendaraan sehingga di mana-mana terjadi kemacetan.

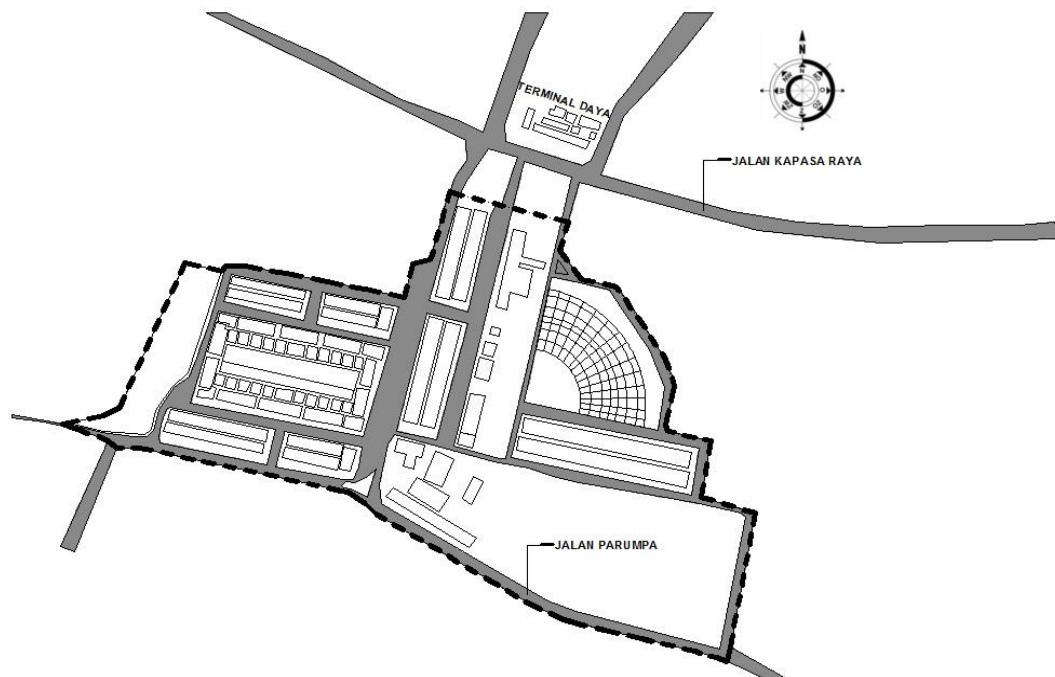
Selama ini para pedagang yang datang dari daerah ke Makassar selalu berpikinya (tujuannya) adalah pasar Sentral dan pasar Butung. Tanpa mereka berpikir bahwa dari TRD masuk ke kota Makassar berapa lama waktu yang mereka harus gunakan. Inilah salah satu alasan mengapa pusat bisnis grosir ini dibangun di Daya, di samping untuk pengembangan wilayah kota Makassar juga dapat berfungsi sebagai kota penyangga.

Di sebelah Utara PGDM terdapat Terminal Regional Daya. Perencanaannya adalah ; misalnya saja, pedagang yang datang dari daerah turun di terminal tersedia hotel di kawasan PGDM, pedagang mau berbelanja barang apa saja tersedia di kawasan PGDM setelah itu tersedia jasa pengiriman barang. Artinya, para pedagang cukup datang berbelanja sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, lalu disimpan untuk diekspedisi ke alamat masing-masing, bila ada keinginan untuk bermalam tersedia hotel, sisa waktunya mereka bisa santai (*enjoy*). Sehingga orang daerah ke Makassar temanya hanya mau “jalan-jalan” bukan mau bisnis atau belanja, karena urusan bisnis atau belanja sudah selesai di PGDM.

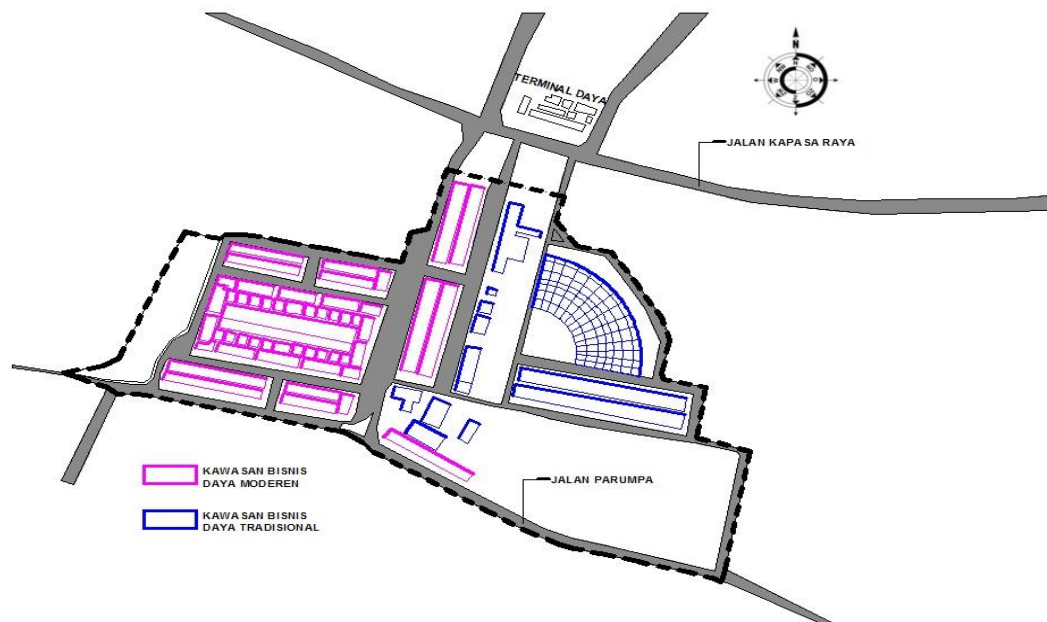
Pasar Grosir Daya Modern, memiliki slogan modern pada bagian belakang namanya bukan berarti bahwa segala aktivitas yang ada di dalamnya 100 % modern. Kenyataannya menunjukkan bahwa, hanya pengelolaannya yang modern karena dikelola secara profesional di dalamnya terdapat diferensiasi pekerjaan, ada yang mengelola securitinya, ada yang mengelola kebersihannya (*claining service*). Sementara sistem transaksi yang digunakan pada umumnya masih bersifat tradisional, di dalamnya proses transaksi antara penjual dengan pembeli masih terbuka kesempatan untuk

melakukan tawar-menawar harga, di samping itu sistem pembayarannya masih menggunakan uang kontan (*cash*).

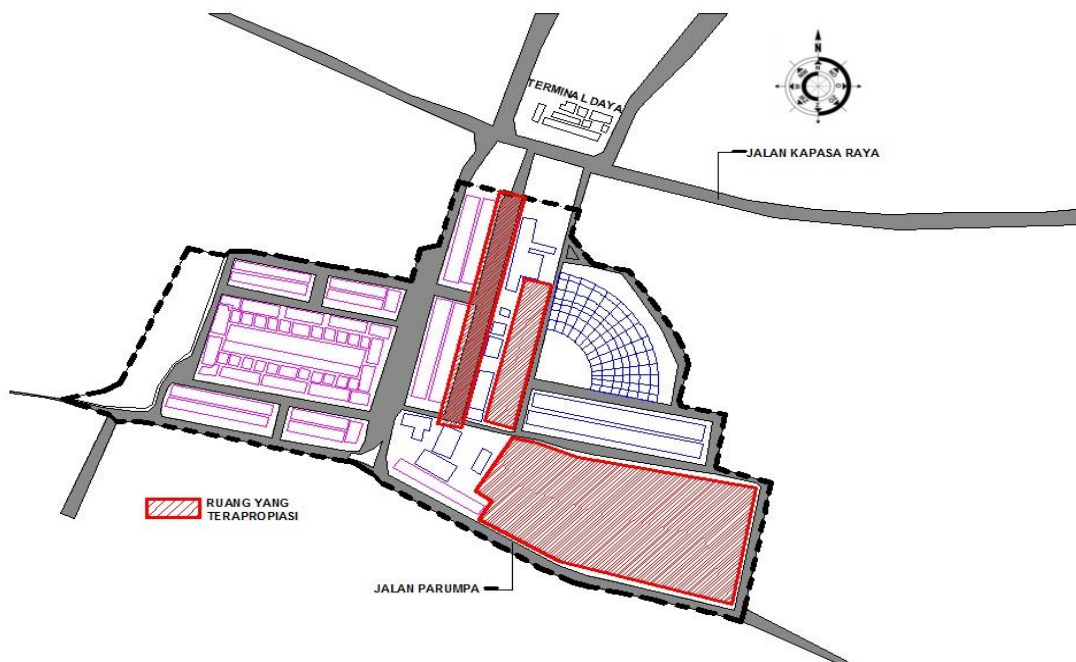
2. Delineasi Kawasan



Gambar 5. Peta Situasi dan Delineasi PGDM dan PTND



Gambar 6. Peta Ruang Terdesain PGDM dan Ruang Terdesain PTND



Gambar 7. Peta Ruang Tak Terdesain di PGDM dan PTND

3. Ruang Terdesain pada Kawasan

a. Pasar Grosir Daya Modern (PGDM)

Pasar Grosir Daya Modern merupakan ruang fisik yang terdesain (*dominated space*), dibangun oleh pengembang swasta PT. MP di atas lahan milik sendiri yang dibebaskan dari kepemilikan warga. Perusahaan yang bergerak dalam bidang *real estate* ini telah mereproduksi ruang di kawasan bisnis Daya, dengan membangun ruang abstrak PGDM.

Ruang terdesain (*dominated space*) di PGDM, dapat diidentifikasi ke dalam beberapa Moda Produksi, antara lain : ruko (rumah toko), kios, dan lapak.

1). Ruko (rumah toko)



Gambar 8. Ruang Terdesain (Ruko) di PGDM

Ruko yang terdapat di PGDM dibangun perblok. Jumlah blok yang ada sebanyak 22 buah, dengan rincian sebagai berikut : blok A1 dan A2 (masing-masing 21 buah ruko), blok B1 dan B2 (masing-masing 29 buah ruko), blok C1, C2 dan C3

(masing-masing 6, 17, dan 16 buah ruko), blok D1 (25 buah ruko), blok E1, E2 dan E3 (masing-masing 6, 6, dan 16 buah ruko), blok F1 dan F2 (masing-masing 21 buah ruko), blok H1 dan H2 (masing-masing 27 buah ruko), blok I1, I2 dan I3 (masing-masing 16 buah ruko), blok RA, RB, RC dan RD (masing-masing 17, 39, 39 dan 19 buah ruko). Blok RA, RB, RC dan RD selanjutnya disebut dengan blok Pagodam. Jumlah ruko seluruhnya sebanyak 502 buah, dan berada di luar Pagodam (Sumber : hasil observasi / tanggal 17 Desember 2013).

Bangunan ruko (rumah toko) berlantai dua, dengan luas tanah dan bangunan terdiri atas dua kategori, yakni : kategori besar dan kategori sedang. *Pertama* ; Kategori Besar, adalah bangunan ruko yang ditata perblok di luar blok Pagodam. Kategori ruko ini, dibedakan ke dalam dua type, yakni ; type sudut (pinggir) dan type tengah. *Type sudut (pinggir)*, merupakan bangunan ruko yang terletak pada bagian sudut (pinggir) *cluster*, luas tanah $5 \times 18 = 90 \text{ m}^2$, luas bangunan $5 \times 15 = 75 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 5 = 15 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir kendaraan. *Type tengah*, merupakan bangunan ruko yang terletak pada bagian tengah *cluster*, luas tanah $4 \times 18 = 72 \text{ m}^2$, luas bangunan $4 \times 15 = 60 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 4 = 12 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir kendaraan.

Kedua ; Kategori Sedang, adalah bangunan ruko yang berada dalam satu blok mengelilingi bagian luar blok Pagodam. Bangunan ruko ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan blok Pagodam. Kategori ruko ini, dapat dibedakan ke dalam dua type, yakni ; type sudut (pinggir) dan type tengah. *Type sudut (pinggir)*, bangunan ruko yang terletak pada bagian sudut (pinggir) blok. Luas tanah $5 \times 15 = 75 \text{ m}^2$, luas

bangunan $5 \times 12 = 60 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 5 = 15 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir kendaraan. *Type tengah*, bangunan ruko yang terletak pada bagian tengah ruko, luas tanah $4 \times 15 = 60 \text{ m}^2$, luas bangunan $4 \times 12 = 48 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 4 = 12 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir kendaraan.

2). Kios



Gambar 9. Ruang Terdesain (Kios) di PGDM

Bangunan kios yang berada pada ruang terdesain (*dominated space*) berjumlah 550 buah. Seluruh kios ini berada dalam satu blok, yakni bagian dalam blok Pagodam. Bangunan kios ini hanya berlantai satu dan merupakan bangunan permanen. Bangunan kios yang terletak pada bagian dalam blok pagodam dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni kategori besar dan kategori sedang.

Pertama ; Kategori Besar, kios kategori ini berukuran $3 \times 5 = 15 \text{ m}^2$ dengan tinggi bangunan 3 meter. *Kedua* ; Kategori Sedang, kios kategori ini berukuran $2,5 \times 3 = 7,5 \text{ m}^2$ dengan tinggi bangunan 3 meter. Di dalam pagodam terdapat ruang yang kosong berbentuk persegi empat (menyerupai lapangan) berukuran kurang lebih $7 \times 7 =$

49 m². Lantainya dari keramik berwarna putih polos yang dikelilingi oleh keramik berwarna coklat muda berukuran 40 cm x 40 cm. Ruang ini biasanya difungsikan untuk penyelenggaraan berbagai event, seperti : lomba cerdas cermat tingkat Sekolah Dasar se-Kota Makassar, lomba karaoke, lomba peragaan busana untuk tingkat Taman Kanak-Kanak dan sebagainya. Lebar jalan yang membelah di depan kios 1,5 meter menggunakan keramik yang berwarna putih polos kombinasi coklat muda berukuran 40 cm x 40 cm.

3). Lapak



Gambar 10. Ruang Terdesain (Lapak) di PGDM

Bangunan lapak berada di bagian dalam blok Pagodam, berada berdampingan dengan bangunan kios. Sepintas antara bangunan kios dengan bangunan lapak sama, hanya berbeda dari segi ukuran dengan status kepemilikan. Ukuran lapak seragam hanya 1,5 x 1,5 meter persegi, yang diperuntukkan sebagai kantin (warung makan) Pagodam. Status kepemilikannya, hanya sebagai pengguna. Artinya lapak-lapak 'kantin' Pagodam diberikan kepada mereka yang mau menjual makanan atau minuman

tanpa harus membeli atau membayar sewa. Sebagai kompensasi para pedagang makanan di kantin ini, harus mengikuti beberapa aturan yang sudah dibuat oleh pengelola PGDM, di antaranya : (1) pengguna lapak harus membayar iuran keamanan dan kebersihan sebesar Rp. 7.500,- perhari ; (2) pengguna lapak menjual menu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain ; (3) pengguna lapak tidak boleh mewariskan atau memindah tangankan lapak kepada pihak lain ; (4) pengguna lapak jika tidak berjualan harus izin kepada pengelola pasar ; (5) pengguna lapak, jika tidak berjualan selama waktu yang telah ditentukan, maka akan diganti oleh orang lain yang ditunjuk oleh pengelola PGDM.

Itulah sebabnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa lapak yang merupakan ruang terdesain di PGDM, ditempati (digunakan) oleh nonkapitalis sebagai Moda Produksi baginya dengan status sebagai pengguna yang tidak berkekuatan hukum. Moda Produksi yang digunakan secara kasat mata adalah MPK, tetapi yang menggunakannya adalah nonkapitalis.

Dapat disimpulkan bahwa ruang fisik yang terdesain (*dominated space*) yang terdapat di PGDM, seperti : ruko (rumah toko), dan kios merupakan Moda Produksi yang dikuasai oleh para kapitalis atau sebagai MPK. Sedang lapak yang terdapat di PGDM, meski secara fisik masuk pada kategori ruang terdesain namun kenyataannya ruang itu ditempati oleh nonkapitalis dengan kata lain lapak di PGDM sebagai MPN.

b. Pasar Tradisional Niaga Daya (PTND)

Pasar Tradisional Niaga Daya merupakan ruang fisik yang terdesain (*dominated space*). Dibangun oleh pengembang lokal milik Kalla Group, yakni PT. KIK, di atas

lahan milik pemerintah kota Makassar dengan status kontrak berjangka waktu. Durasi kontrak antara PT. KIK dengan pemerintah kota Makassar selama 25 tahun, terhitung mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2021. Perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang milik Kalla Group ini, telah mereproduksi ruang di kawasan bisnis Daya, dari produksi padi (*subsisten*) ke reproduksi ruang pusat niaga, dengan membangun ruang fisik PTND.

Ruang fisik terdesain (*dominated space*) di PTND, dapat diidentifikasi ke dalam beberapa Moda Produksi, antara lain : ruko (rumah toko), dan kios.

1). Ruko (rumah toko)



Gambar 11. Ruang Terdesain (ruko) di PTND

Ruko (rumah toko) yang terdapat di PTND dibangun perblok. Bangunan ruko berlantai dua, termasuk ke dalam tipologi besar di antara tiga tipologi yang ada sebagai Moda Produksi. Luas bangunan ruko $5 \times 15 = 75 \text{ m}^2$, pada bagian depan ruko terdapat ruang parkir ruko, tetapi pada umumnya dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menggelar barang dagangan. Jumlah ruko yang ada sebanyak 264 buah. Bagian lantai

pada setiap ruko menggunakan keramik berwarna putih polos berukuran 30 cm x 30 cm. Lebar jalan utama yang terdapat dalam PTND berukuran 4 meter, kecuali ruko yang berbatasan dengan ruko yang terletak di PGDM yang membelah dari arah Utara (depan TRD) ke arah Selatan berukuran 6 meter.

2). Kios



Gambar 12. Ruang Terdesain (Kios) di PTND

Bangunan kios merupakan bangunan permanen yang berbahan dasar batu, batako, semen, pasir, besi, kayu dan lain-lain. Pada bagian atapnya menggunakan genteng yang dibakar berbentuk limas segi empat. Pada bagian depan terdapat pintu kayu/besi yang terlipat ke kanan dan kiri. Bagian lantai menggunakan keramik berwarna putih polos. Bangunan kios berlantai satu, masuk ke dalam tipologi sedang dengan ukuran, luas bangunan $2,5 \times 2,5 = 6,25 \text{ m}^2$, pada bagian depan kios merupakan ruang parkir kendaraan. Tinggi bangunan setiap kios pada bagian dalamnya = 2,5 meter. Lantainya menggunakan keramik berwarna putih polos berukuran 20 cm x 20 cm.

Dapat disimpulkan bahwa ruang fisik yang terdesain (*dominated space*) yang terdapat di PTND, seperti : ruko (rumah toko), dan kios merupakan Moda Produksi yang dikuasai oleh para kapitalis atau dengan kata lain sebagai MPK.

4. Ruang Tak Terdesain pada Kawasan

a. Pasar Grosir Daya Modern (PGDM)

Ruang yang ada di PGDM dan PTND pada mulanya hanyalah ruang fisik terdesain (*dominated space*). Namun perkembangan lebih lanjut, seiring dengan desakan ekonomi dan guna untuk memenuhi kebutuhan konsumen, entah bermula dari mana tiba-tiba muncul menjamur ‘bak jamur di musim hujan’ ruang fisik tak terdesain (*appropriated space*), yang mengguakan lapak dan hamparan dengan menempati ruang kosong secara illegal. Oleh karena itu, ruang fisik tak terdesain di PGDM dapat diidentifikasi ke dalam beberapa Moda Produksi, seperti : lapak, dan hamparan.

1). Lapak



Gambar 13. Ruang Tak Terdesain (lapak) di Wilayah PGDM

Ruang tak terdesain seperti lapak yang berada di wilayah PGDM adalah lapak-lapak yang terbuat dari besi atau kayu yang dipasang secara tidak permanen, karena dapat dibongkar pasang atau diangkat jika sewaktu-waktu ada penertiban yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (disperindag) kota Makassar.

Lapak yang terbuat dari besi, seperti yang tertera pada gambar pertama di atas merupakan lapak pemilik ruko yang berada di PGDM, dengan asumsi bahwa dari pada ruang itu dimanfaatkan oleh orang lain maka lebih baik dia yang pasang meja, toh ruang itu berada di depan ruko miliknya.

Sementara lapak-lapak lain yang berjejer terbuat dari kayu, seperti yang tertera pada gambar kedua di atas merupakan lapak milik pedagang lain. Ukuran lapak yang ada mengikuti ukuran ruang yang ditempati. Ada yang berukuran 1 x 1 meter untuk 1 unit lapak (meja), ada yang berukuran 1 x 1,5 meter dan menggunakan tenda plastik yang bergantung.

2). Hampanan



Gambar 14. Ruang Tak Terdesain (hampanan) di Wilayah PGDM

Pedagang hampan adalah pedagang yang hanya menghamparkan dagangannya di atas tanah dengan atau tanpa menggunakan alas. Pedagang hampan menempati ruang yang sempit (sesuai dengan jumlah barang yang dijual) dan dalam waktu yang relatif lama. Pedagang hampan pada umumnya menempati badan jalan, merupakan jalanan beton yang menjadi batas antara PGDM (blok ruko bagian Timur) dengan PTND (blok ruko bagian Barat). Pada umumnya pedagang hampan yang terdapat di batas kedua pasar menjual berbagai jenis sayur dan rempah-rempah, dan buah-buahan. Sayur, seperti ; kol, kentang, wartel, rebung, kankung, bayam, sawi, kacang panjang, jagung kuning, nangka muda. Rempah-rempah, seperti ; bawang merah, bawang putih, jahe, kunyit, lengkuas, sere, kemiri, kunyit. Buah-buahan, seperti ; jeruk, mangga, melon, apel, semangka. Mereka menempati badan jalan sehingga menghambat lalu lintas kendaraan yang akan lewat atau parkir. Oleh karena itu pedagang hampan dapat pula dikategorikan sebagai pedagang kaki lima (PKL=informal).

Dapat disimpulkan bahwa ruang fisik yang tak terdesain (*appropriated space*) yang terdapat di PGDM, seperti : lapak dan hampan merupakan Moda Produksi yang dikuasai oleh nonkapitalis atau dengan kata lain sebagai MPN.

b. Pasar Tradisional Niaga Daya (PTND)

Di Pasar Tradisional Niaga Daya, selain terdapat ruang terdesain (*dominated space*), terdapat pula ruang tak terdesain (*appropriated space*). Mereka menempati ruang-ruang kosong secara illegal, seperti bahu jalan, di depan atau di samping ruko milik orang lain, tempat parkir dan sejenisnya.

Oleh karena itu, ruang fisik tak terdesain di PTND dapat diidentifikasi ke dalam beberapa Moda Produksi, seperti : boncengan, lapak, gerobak dan hamparan.

1). Boncengan



Gambar 15. Ruang Tak Terdesain (boncengan) di Wilayah PTND

Pedagang boncengan adalah pedagang yang menggunakan roda dua (motor) sebagai Moda Produksinya, untuk mengangkut (membonceng) keranjang yang berisi barang dagangan, seperti batagor dan es dawet. Pedagang boncengan tidak menempati ruang yang luas dan dalam waktu yang lama, ia lebih leluasa bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dan menempati bagian pinggir jalan untuk memarkir kendaraan. Mereka lebih memilih tempat yang merupakan lalu lintasnya pengunjung pasar untuk lebih memudahkan dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu pedagang boncengan dikategorikan sebagai pedagang kaki lima (PKL=informal), dan tergolong sebagai pengguna MPN.

2). Lapak



Gambar 16. Ruang Tak Terdesain (lapak) di Wilayah PTND

Pedagang lapak adalah pedagang yang menggunakan lapak untuk menggelar barang dagangan. Pedagang lapak menempati ruang yang sempit (sesuai dengan ukuran lapak) dan dalam waktu yang relatif lama. Sebahagian menempati jalan lorong pasar, sebahagian lain menempati sisi jalan dengan cara illegal. Oleh karena itu pedagang lapak dapat dikategorikan sebagai pedagang kaki lima (PKL=informal), dengan kata lain mereka tergolong sebagai pengguna MPN.

3). Gerobak



Gambar 17. Ruang Tak Terdesain (gerobak) di Wilayah PTND

Pedagang gerobak adalah pedagang yang menggunakan gerobak dalam menjual dagangannya. Pedagang gerobak menempati ruang yang kecil (sesuai dengan ukuran gerobak) dan dalam waktu yang relatif lama. Pada umumnya pedagang gerobak menempati ruang di pinggir jalan sebagai lalu lintas pengunjung untuk lebih mudah mempromosikan produknya.

Ada dua jenis gerobak yang ada di PTND, yaitu gerobak tanpa roda dan gerobak yang menggunakan roda. Gerobak tanpa roda hanya menetap pada satu tempat, sementara gerobak dengan roda bisa leluasa bergerak (berpindah) dari satu tempat ke tempat yang lain. Oleh karena itu pedagang gerobak dapat juga dikategorikan sebagai pedagang kaki lima (PKL=informal), karena menempati ruang milik orang lain (baik dengan izin maupun tanpa seizin pemiliknya).

4). Hampan



Gambar 18. Ruang Tak Terdesain (hampan) di Wilayah PTND

Pedagang hampan adalah pedagang yang hanya menghamparkan dagangannya di atas tanah dengan atau tanpa menggunakan alas. Pedagang hampan menempati ruang yang sempit (sesuai dengan jumlah barang yang dijual) dan dalam waktu yang relatif lama. Pedagang hampan pada umumnya menempati badan jalan, jalanan beton sebagai batas antara PGDM (ruko bagian Timur) dengan PTND (ruko bagian Barat). Pada umumnya pedagang hampan yang terdapat di batas kedua pasar menjual berbagai jenis sayur, rempah-rempah, dan buah-buahan. Mereka menempati badan jalan sehingga menghambat lalu lintas kendaraan yang akan lewat atau parkir. Oleh karena itu pedagang hampan dapat dikategorikan sebagai PKL (informal = nonkapitalis).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penguasaan Ruang oleh Pengguna Moda Produksi yang Berbeda di Pasar Grosir Daya Modern dan Pasar Tradisional Niaga Daya

1. Ruang Kapitalis

Ruang kapitalis adalah ruang formal atau ruang yang terdesain (*dominated space*). Spasialisasi dominan memiliki kecenderungan untuk *me-render* (menata ulang) kota atau ruang hidup menjadi homogen. Masalahnya kemudian adalah apabila ruang terdesain (*dominated space*) akan memaksa kelompok yang didominasi harus tunduk ke dalam spasialitas dan kehilangan relasi sosial mereka. Misalnya saja di Daya, dengan alasan demi untuk mengurangi kemacetan kota Makassar karena pusat pemerintahan dan pusat ekonomi berada di tengah kota maka harus membuat kota penyangga (*supporting*) di pinggiran kota. Peluang itu dapat dibaca oleh para kapitalis sehingga areal persawahan yang ada di samping Pasar Tradisional Niaga Daya (PTND) bahkan sebahagian wilayah PTND (khususnya area pasar basah) juga ikut dibebaskan kemudian dibangun pasar modern yakni Pasar Grosir Daya Modern (PGDM). Terlepas dari alasan ekonomi dan untuk mengatasi kemacetan di tengah kota Makassar yang kerap dijadikan sebagai alasan yang kuat sebagai pertimbangan, kini areal persawahan itu harus lenyap oleh kuasa kapital yang beroperasi melalui kebijakan ruang (*dominated space*).

Marx dalam mengomentari hubungan antara ruang dengan kapitalis dalam karya-karyanya di bawah logika sifat ekspansi sistem, mengatakan bahwa ketika kapitalis berusaha menyingkirkan semua hambatan spasial di seluruh permukaan bumi supaya pasarnya bisa melimpah ruah, maka dalam waktu yang sama kapitalis berusaha untuk melenyapkan ruang dengan waktu (*to annihilate space by time*) yaitu dengan mengurangi jumlah waktu yang diperlukan untuk pergerakan atau sirkulasi modal, tenaga kerja, barang dan jasa dari satu tempat ke tempat yang lain.

a. Ruang bagi pengguna MPK

1) Kapitalis pada ruang terdesain PGDM



Gambar 19. Ruang Terdesain di PGDM

Secara fisik ruang yang terdesain (*dominated space*) di PGDM dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu : *pertama*, kategori ruko (rumah toko) merupakan bangunan berlantai dua dibuat dalam bentuk *cluster* (blok) yang terdiri atas 22 blok, salah satunya adalah blok Pagodam ; *kedua*, kategori kios, berada di dalam blok Pagodam merupakan bangunan satu blok berbentuk persegi empat (berisi kios dan lapak) ; *ketiga*, kategori lapak, berada satu blok dengan kios. Pada bagian luar Pagodam dikelilingi oleh ruko yang berlantai dua dalam bentuk *cluster*. Ruko dan kios dikuasai oleh kapitalis sebagai Moda Produksi baginya, adapun lapak dikuasai oleh nonkapitalis sebagai Moda Produksi baginya.

a) Jenis bangunan

Pada umumnya jenis bangunan yang terdapat di PGDM merupakan bangunan permanen yang berbahan dasar batu, batako, semen, pasir, besi, dan lain-lain. Untuk jenis bangunan ruko, pada bagian atapnya menggunakan cor beton dengan bahan dasar semen, kerikil, pasir dan besi. Bagian dinding terbuat dari semen, pada bagian lantai dua terdapat jendela pada bagian depan setiap ruko dan bagian samping bagi ruko yang terletak pada bagian pinggir atau sudut. Kusen dan daun jendela terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai bingkai kaca yang berwarna putih. Pada bagian lantai dua menggunakan keramik berwarna putih polos persis sama dengan keramik yang terdapat pada bagian lantai satu. Tangga yang menghubungkan antara lantai dua dengan lantai satu adalah tangga beton yang berbentuk L dilapisi dengan keramik berwarna putih polos, dengan besi stainless berwarna putih sebagai pengaman tangga (pegangan).

Bagian lantai satu berdinding semen tanpa menggunakan jendela, bagian depannya menggunakan pintu besi yang terlipat ke samping kanan dan kiri. Kecuali ruko yang terletak pada bagian pinggir atau sudut juga memiliki pintu besi pada bagian samping yang terlipat ke samping kanan dan kiri. Lantainya menggunakan keramik berwarna putih polos. Plafon, baik bagian dalam ruko maupun bagian luar terbuat dari asbes yang dicat dengan warna putih polos. Di depan ruko terdapat ruang kosong sebagai tempat parkir kendaraan mengikuti ukuran lebar setiap ruko, dengan lantai dari *paving block*.

Demikian pula bangunan ruko yang terdapat pada bagian luar Pagodam. Hampir semua bangunan ruko sama dengan bangunan ruko lainnya, baik dari segi bentuk, bahan dasar maupun kualitasnya kecuali hanya berbeda dari segi ukuran atau luas bangunan. Khusus pada bagian dalam Pagodam yang dipenuhi oleh ratusan kios, bagian atapnya menggunakan spandek dikombinasikan dengan seng transparan untuk pencahayaan dengan rangka besi yang menopangnya. Pada siang hari ruang pada bagian dalam Pagodam terlihat terang walau lampu tidak dinyalakan.

Bangunan kios dan lapak yang terdapat pada bagian dalam Pagodam merupakan bangunan permanen tanpa menggunakan jendela, melainkan hanya menggunakan pintu dari baja ringan berwarna putih pada bagian depan kios dan lapak yang terlipat ke atas. Bagian plafon kios ditutup dengan asbes yang dicat berwarna putih polos. Bagian lantainya menggunakan keramik warna putih polos kombinasi dengan keramik berwarna coklat muda.

Kios yang terdapat pada bagian dalam pagodam dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yakni ; kategori besar dan kategori kecil. Sedang lapak hanya satu tipe dan lebih kecil dari kios kategori kecil. Secara khusus kios dan lapak bentuknya sama hanya berbeda dari ukuran atau luas bangunan.

Di sebelah Selatan Pagodam terdapat ruang parkir yang luas dengan menggunakan *paving block*, baik tempat parkir untuk penjual maupun tempat parkir untuk pengunjung di samping ruang parkir yang sudah tersedia pada bagian depan setiap ruko. Selain itu PGDM dilengkapi dengan akses jalan yang lebar, baik yang menjadi jalan utama maupun jalan-jalan yang terbentang pada tiap blok kesemuanya menggunakan *paving block* kualitas nomor satu.

b) Ukuran bangunan

Ukuran bangunan yang terdapat di PGDM dapat digolongkan menjadi tiga tipologi, yaitu : tipologi besar (ruko), tipologi sedang (kios) dan tipologi kecil (lapak). Tipologi besar (ruko) dan tipologi sedang (kios) merupakan ruang yang dikuasai oleh para kapitalis. Adapun tipologi kecil (lapak) merupakan ruang yang digunakan oleh nonkapitalis.

Tipologi besar ; merupakan bangunan permanen berbentuk ruko berlantai dua didesain dalam bentuk *cluster*. Luas tanah dan bangunan terdiri atas dua kategori, yakni : kategori besar dan kategori sedang. Kategori besar, dapat dibedakan ke dalam dua type, yakni ; type sudut (pinggir) dan type tengah. *Type sudut*, bangunan ruko yang terletak pada bagian sudut *cluster*, luas tanah $5 \times 18 = 90 \text{ m}^2$, luas bangunan $5 \times 15 = 75 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 5 = 15 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir

kendaraan. *Type tengah*, bangunan ruko yang terletak pada bagian tengah *cluster*, luas tanah $4 \times 18 = 72 \text{ m}^2$, luas bangunan $4 \times 15 = 60 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 4 = 12 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir kendaraan.

Bagian lantai pada setiap ruko menggunakan keramik berwarna putih polos berukuran $40 \text{ cm} \times 40 \text{ cm}$. Lebar jalan utama PGDM yang membelah dari arah Utara (depan TRD) ke arah Selatan kurang lebih 8 meter.

Kategori sedang, merupakan bangunan ruko yang mengelilingi bagian luar blok Pagodam, bangunan ruko ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan blok Pagodam, dapat dibedakan ke dalam dua type, yakni ; type sudut dan type tengah. *Type sudut*, bangunan ruko yang terletak pada bagian sudut *cluster*. Luas tanah $5 \times 15 = 75 \text{ m}^2$, luas bangunan $5 \times 12 = 60 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 5 = 15 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir kendaraan. *Type tengah*, bangunan ruko yang terletak pada bagian tengah *cluster*, luas tanah $4 \times 15 = 60 \text{ m}^2$, luas bangunan $4 \times 12 = 48 \text{ m}^2$, sisanya $3 \times 4 = 12 \text{ m}^2$ pada bagian depan ruko merupakan ruang parkir kendaraan.

Bagian lantai pada setiap ruko menggunakan keramik berwarna putih polos berukuran $40 \text{ cm} \times 40 \text{ cm}$. Lebar jalan bagian dalam PGDM (antar blok) = 6 meter.

Tipologi sedang ; merupakan bangunan permanen yang terletak pada bagian dalam blok Pagodam yang berbentuk kios. Bangunan kios yang terletak pada bagian dalam blok Pagodam dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni kategori besar dan kategori sedang. *Kategori besar*, kios yang berukuran $3 \times 5 = 15 \text{ m}^2$ dengan tinggi bangunan 3 meter. Lantainya dari keramik berwarna putih polos kombinasi coklat muda berukuran $40 \text{ cm} \times 40 \text{ cm}$. *Kategori sedang*, kios yang berukuran $2,5 \times 3 = 7,5$

m² dengan tinggi bangunan 3 meter. Lantainya dari keramik berwarna putih polos kombinasi coklat muda berukuran 40 cm x 40 cm.

Di dalam Pagodam terdapat ruang yang kosong berbentuk persegi empat (menyerupai lapangan) berukuran kurang lebih $7 \times 7 = 49$ m². Lantainya dari keramik berwarna putih polos yang dikelilingi oleh keramik berwarna coklat muda berukuran 40 cm x 40 cm. Ruang ini biasanya difungsikan untuk penyelenggaraan berbagai event, seperti : lomba cerdas cermat tingkat Sekolah Dasar (SD) se-Kota Makassar, lomba karaoke, lomba peragaan busana untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan sebagainya. Lebar jalan yang membelah di depan kios 1,5 meter menggunakan keramik yang berwarna putih polos kombinasi coklat muda berukuran 40 cm x 40 cm.

c) Nilai bangunan

Bangunan yang terdapat di PGDM yang dikelompokkan ke dalam tiga tipologi, yakni : tipologi besar (ruko), tipologi sedang (kios) dan tipologi kecil (lapak). Ketiga tipologi tersebut bukan hanya berbeda dari segi bentuk dan ukuran bangunan tetapi juga nilai (harga) bangunan.

Tipologi besar (ruko), ada dua kategori ruko, yakni kategori besar dan kategori sedang. Kategori besar, dapat dibedakan ke dalam dua type, yakni ; type sudut dan type tengah. *Type sudut*, luas bangunan $5 \times 15 = 75$ m² nilai bangunannya adalah : harga lama (tahun 2010) = Rp. 650 juta sampai dengan Rp. 1 milyar, harga baru (tahun 2014) = Rp. 1 milyar sampai dengan 2 milyar. *Type tengah*, luas bangunan $4 \times 15 = 60$ m² nilai bangunannya adalah : harga lama (tahun 2010) = Rp. 600 juta sampai dengan 1 milyar, harga baru (tahun 2014) = Rp. 1 milyar sampai dengan Rp. 2 milyar.

Kategori sedang, dapat dibedakan ke dalam dua type, yakni : type sudut dan type tengah. *Type sudut*, luas bangunan $5 \times 12 = 60$ m² nilai bangunannya adalah : harga lama (tahun 2010) = Rp. 400 juta sampai dengan Rp. 600 juta, harga baru (tahun 2014) = Rp. 650 sampai dengan Rp. 1 milyar. *Type tengah*, luas bangunan $4 \times 12 = 48$ m² nilai bangunannya adalah : harga lama (tahun 2010) = Rp. 350 juta sampai dengan 550 juta, harga baru (tahun 2014) = Rp. 600 juta sampai dengan 1 milyar.

Tipologi sedang (kios), ada dua kategori kios, yakni : kategori besar dan kategori sedang. *Kategori besar*, kios dengan ukuran $3 \times 5 = 15$ m² nilai bangunannya : harga lama (tahun 2010) = Rp. 300 juta, harga baru (tahun 2014) = Rp. 750 juta. *Kategori sedang*, kios dengan ukuran $2,5 \times 3 = 7,5$ m² nilai bangunannya : harga lama (tahun 2010) = Rp. 150 juta, harga baru (tahun 2014) = Rp. 300 juta.

Tipologi kecil (lapak), tidak diperjual-belikan dan tidak disewakan. Lapak-lapak tersebut hanya dijadikan kantin oleh pengelola PGDM, kemudian diserahkan kepada pedagang yang berminat untuk mengisinya dengan status sebagai pengguna. Konsekuensinya, mereka harus membayar retribusi sebesar Rp. 7.500,- perhari untuk keamanan dan kebersihan.

d) Status bangunan

Semua tipologi bangunan yang ada di PGDM dibangun oleh pengembang swasta PT. MP. Tipologi besar (ruko) dan tipologi sedang (kios) semua dipasarkan kepada konsumen, kecuali tipologi kecil (lapak) yang dijadikan sebagai kantin (warung makan) hanya digunakan oleh nonkapitalis (pedagang kaki lima), dengan status sebagai pengguna.

Ruko dan kios yang terdapat di dalam PGDM berstatus hak milik (sertifikat hak milik ; SHM). Sebahagian ruko atau kios ditempati oleh pemiliknya sendiri sebahagian lainnya disewakan atau dikontrakkan kepada pihak lain. Pada umumnya ruko difungsikan untuk usaha perdagangan, baik pedagang grosir maupun pedagang eceran. Ada yang menjual kain, pakaian, campuran, bahan bangunan, karpet, air kemasan (air minum isi ulang), sebuah swalayan '*indo maret*' dan sebagainya, sebagian kecil lainnya perbankan (BI, BII, Bank Danamon), kantor perkreditan (PNM = Permodalan Nasional Mandiri) Persero Cabang Makassar. Sementara kios yang terdapat di dalam pagodam pada umumnya difungsikan untuk kegiatan perdagangan, seperti : pakaian, sepatu-sandal, sprai dan sejenisnya.

Ruko dan kios yang belum laku terjual, disewakan oleh pihak pengelola PGDM kepada pebisnis (pedagang) yang berminat untuk berdagang, baik terhadap pedagang eceran maupun pedagang grosir. Beberapa ruko yang terdapat di PGDM dan kios yang terdapat di blok Pagodam sementara disewakan kepada beberapa orang pedagang oleh pihak pengembang PT. MP.

e) Kekuatan produksi (*force of production*).

Kekuatan produksi bagi pengguna Moda Produksi Kapitalis pada ruang terdesain PGDM, dapat diidentifikasi ke dalam beberapa komponen utama, antara lain : (1) menggunakan bangunan permanen berupa ruko dan atau kios yang bernilai ekonomi lebih tinggi ; (2) legalitas tempat usaha yang bersifat formal disertai dengan kepemilikan sertifikat hak milik (SHM) ; (3) tempat usaha yang permanen (terdesain) dengan lingkungan yang bersih serta posisi yang strategis secara komersil ; (4) modal

usaha (uang) yang besar, selain ruko di PGDM juga memiliki kios di PGDM dan PTND ; (5) dan atau kemudahan untuk memperoleh bantuan dana dari bank dengan jaminan barang berharga dan sejenisnya ; (6) barang yang dijual berupa pakaian jadi, seragam sekolah, dan sebagainya, baik dengan cara grosir maupun dengan cara eceran) ; (7) menyediakan barang dagangan dengan stok yang banyak dan beraneka ragam pilihan ; (8) keberadaan *security* (satpam) yang disediakan oleh pihak pengelola PGDM, sebagai penjamin utama faktor keamanan dalam bertransaksi ; (9) berada di wilayah PGDM ; (10) motivasi utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar untuk diputar kembali ; (11) memiliki karyawan (tenaga kerja) yang murah, karena bertempat tinggal tidak jauh dari tempatnya bekerja, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Di samping karena faktor kedekatan tempat tinggal dengan tempat kerja bagi karyawan, dapat pula menjadi garansi terhadap keamanan dan kenyamanan berusaha, karena telah mempekerjakan orang-orang yang berada di sekitar PGDM. Kesemuanya itu memberi peluang yang lebih luas untuk dapat mengembangkan dan memperpanjang nafas usahanya. Seperti yang diungkapkan oleh pemilik ruko 'Firman' dan ruko 'Bakso Dass' ketika diwawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya mempekerjakan beberapa orang pegawai yang berdomisili tidak jauh dari PGDM, dengan upah yang sangat standar.

Untuk lebih jelasnya kekuatan produksi (*force of production*) bagi pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM dapat dilihat pada tabel 5.1 (hal 140) mengenai kekuatan produksi dan hubungan sosial produksi.

f) Hubungan sosial produksi (*relation of production*).

Hubungan sosial produksi bagi pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM, dapat diidentifikasi dalam beberapa hal, seperti : (1) hubungan dengan para pelanggan (pembeli) dan pengunjung pasar (calon pembeli) yang masuk pasar dengan menyusuri jalan utama pasar, baik yang akan berbelanja untuk kebutuhan dapur seperti bumbu dapur, sayur, buah, ikan, barang campuran maupun yang akan berbelanja pakaian dan semacamnya ; (2) jaringan bisnis yang terbangun secara luas, baik dalam kota Makassar maupun luar Makassar bahkan luar Sul-Sel, baik dengan cara grosir maupun dengan eceran ; (3) memanfaatkan mantan karyawan (yang sudah berkeluarga) sebagai jaringan bisnis di wilayahnya masing-masing ; (4) melayani partai grosir dalam jumlah yang tidak terbatas ; (5) pegawai yang dipekerjakan sebagai karyawan ruko bukan dari keluarga ; (6) jaminan keamanan dari security sangat mendukung keberlanjutan kegiatan usaha ; (7) barang yang dijual dibeli langsung dari Jawa (Surabaya, Bandung, Jakarta) ; (8) kedekatan tempat usaha dengan tempat PKL (informal) PGDM dan PTND ; (9) membayar iuran keamanan dan kebersihan pasar kepada pengelola PGDM sebesar Rp 150.000,- perbulan / 1 unit untuk ruko, dan Rp 75.000,- perbulan / 1 unit untuk kios.

Untuk lebih jelasnya kekuatan produksi (*force of production*) dan hubungan sosial produksi (*relation of production*) pada ruang terdesain PGDM dapat dilihat pada tabel 5.1 (hal. 141) di bawah ini.

Tabel 5.1

Kekuatan Produksi dan Hubungan Produksi

MODA PRODUKSI	KEKUATAN PRODUKSI (Force of Production)	HUBUNGAN PRODUKSI (Relation of Production)
Pengguna MPK pada Ruang Terdesain PGDM	• Menggunakan bangunan permanen berupa ruko dan atau kios yang bernilai ekonomi lebih tinggi ; • Legalitas tempat usaha yang bersifat formal disertai dengan kepemilikan sertifikat hak milik (SHM) ; • Tempat usaha yang permanen (terdesain) dengan lingkungan yang bersih serta posisi yang strategis secara komersil ; • Modal usaha (uang) yang besar, selain ruko di PGDM juga memiliki kios di PGDM dan PTND ; dan atau kemudahan untuk memperoleh bantuan dana dari bank dengan jaminan barang berharga dan sejenisnya ; • Barang yang dijual berupa pakaian jadi, seragam sekolah, dan sebagainya, baik dengan cara grosir maupun dengan cara eceran) ; • Menyediakan barang dagangan dengan stok yang banyak dan beraneka ragam pilihan ; • Keberadaan <i>security</i> (satpam) yang disediakan oleh pihak	- Jaringan dengan perbankan untuk menambah atau memperkuat modal ; - Mempunyai karyawan (tenaga kerja), bukan dari kalangan keluarga, sebagai hubungan patron-klien ; - Memanfaatkan kemunculan pengguna MPN yang berada di sekitarnya dengan kedatangan banyak pengunjung pada nonkapitalis. - Jaringan bisnis yang terbangun secara luas, baik dalam kota Makassar maupun luar Makassar bahkan luar Sul-Sel, baik dengan cara grosir maupun dengan eceran ; - Memanfaatkan mantan karyawan (yang sudah berkeluarga) sebagai jaringan bisnis di wilayahnya masing-masing ; - Melayani partai grosir dalam jumlah yang tidak terbatas ; - Jaminan keamanan dari <i>security</i> sangat mendukung keberlanjutan kegiatan usaha ; - Barang yang dijual dibeli

	pengelola PGDM, sebagai penjamin utama faktor keamanan dalam bertransaksi ; • Berada di wilayah PGDM ; • Motivasi utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (banyak) untuk diputar kembali ; • Memiliki karyawan (tenaga kerja) yang murah, karena bertempat tinggal tidak jauh dari tempatnya bekerja, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Di samping karena faktor kedekatan tempat tinggal dengan tempat kerja bagi karyawan, dapat pula menjadi garansi terhadap keamanan dan kenyamanan berusaha, karena telah mempekerjakan orang-orang yang berada di sekitar PGDM.	langsung dari Jawa (Surabaya, Bandung, Jakarta) ; - Membayar iuran keamanan dan kebersihan pasar kepada pengelola PGDM sebesar Rp 150.000,- perbulan / 1 unit untuk ruko, dan Rp 75.000,- perbulan / 1 unit untuk kios.
--	--	--

Dari tabel 5.1 di atas dapat disimpulkan, bahwa kekuatan produksi utama bagi pengguna MPK terletak pada : (1) ruang abstrak yang mereka gunakan, seperti status kepemilikan tempat SHM, memiliki IMB ; (2) modal usaha yang besar ; (3) keamanan dan kenyamanan dalam bertransaksi yang diberikan oleh pengelola PGDM. Demikian pula hubungan sosial yang mereka miliki, seperti : (1) jaringan perbankan ; (2) memiliki karyawan ; (3) memanfaatkan kemunculan pengguna MPN yang berada di sekitarnya, bahwa keberadaan nonkapitalis masih sangat dibutuhkan oleh konsumen.

2) Kapitalis pada ruang terdesain PTND



Gambar 20. Ruang Terdesain PTND

Secara fisik ruang yang ditempati oleh kapitalis pada ruang terdesain PTND, merupakan bangunan permanen yang terdesain (*dominated space*) dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yakni : *pertama*, kategori ruko (rumah toko) merupakan bangunan berlantai dua dibuat dalam bentuk *cluster* (blok) yang terdiri atas 264 buah ; *kedua*, kategori kios (font toko) merupakan bangunan permanen berlantai satu menempati ruang tengah pasar dengan jumlah 1.083 buah.

a) Jenis bangunan

Pada umumnya jenis bangunan yang terdapat pada ruang terdesain PTND, merupakan bangunan permanen yang berbahan dasar batu, batako, semen, pasir, besi,

kayu dan lain-lain. Untuk jenis bangunan ruko, pada bagian atapnya menggunakan genteng yang dibakar berbentuk limas segi empat. Bagian dinding terbuat dari semen, pada bagian depan lantai dua terdapat kaca yang dibingkai oleh daun jendela dan menempel pada kusen kayu, sebagian sudah tampak tua dan rusak. Pada bagian lantai dua menggunakan keramik berwarna putih polos persis sama dengan keramik yang terdapat pada bagian lantai satu. Tangga yang menghubungkan antara lantai dua dengan lantai satu adalah tangga beton yang berbentuk L dilapisi dengan keramik berwarna putih polos, dengan besi berwarna cat hitam sebagai pengaman tangga (pegangan).

Bagian lantai satu berdinding semen tanpa menggunakan jendela, bagian depannya menggunakan pintu besi yang terlipat ke samping kanan dan kiri. Kecuali ruko yang terletak pada bagian pinggir atau sudut juga memiliki pintu besi pada bagian samping yang terlipat ke samping kanan dan kiri. Lantainya menggunakan keramik berwarna putih polos. Plafon, baik bagian dalam ruko maupun bagian luar terbuat dari tripleks yang dicat dengan warna putih polos, namun kebanyakan sudah tampak lapuk dan rusak. Di depan ruko terdapat ruang kosong sebagai tempat parkir kendaraan mengikuti ukuran lebar setiap ruko, tetapi sebagian besar pedagang menambah badan ruko ke depan dengan memasang atap dan meja guna untuk menggelar barang dagangan.

Bangunan kios merupakan bangunan permanen yang berbahan dasar batu, batako, semen, pasir, besi, kayu dan lain-lain. Pada bagian atapnya menggunakan genteng yang dibakar berbentuk limas segi empat. Pada bagian depan terdapat pintu

kayu yang terlipat ke kanan dan kiri. Bagian lantai menggunakan keramik berwarna putih polos.

b) Ukuran bangunan

Ukuran bangunan yang terdapat pada ruang terdesain PTND dapat digolongkan menjadi tiga tipologi, yaitu : tipologi besar (ruko), tipologi sedang (kios) dan tipologi kecil (lapak, hamparan, gerobak dan boncengan). Tipologi besar (ruko) dan tipologi sedang (kios) merupakan ruang yang dikuasai oleh para kapitalis. Adapun tipologi kecil (lapak, hamparan, gerobak dan boncengan) merupakan ruang yang dikuasai oleh nonkapitalis (pedagang kaki lima).

Tipologi besar ; merupakan bangunan permanen berbentuk ruko (rumah toko) berlantai dua didesain dalam bentuk *cluster*. Luas bangunan $5 \times 15 = 75 \text{ m}^2$, pada bagian depan ruko terdapat ruang parkir ruko, tetapi pada umumnya dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menggelar barang dagangan. Bagian lantai pada setiap ruko menggunakan keramik berwarna putih polos berukuran $30 \text{ cm} \times 30 \text{ cm}$. Lebar jalan utama yang terdapat dalam pasar tradisional niaga daya berukuran 4 meter, kecuali ruko yang berbatasan dengan ruko yang terletak di pasar grosir daya modern yang membelah dari arah Utara (depan terminal regional Daya) ke arah Selatan berukuran 6 meter.

Tipologi sedang ; merupakan bangunan permanen berbentuk kios yang berlantai satu. Luas bangunan $2,5 \times 2,5 = 6,25 \text{ m}^2$, pada bagian depan kios merupakan ruang parkir kendaraan. Tinggi bangunan setiap kios pada bagian dalamnya = 2,5 meter. Lantainya menggunakan keramik berwarna putih polos berukuran $20 \text{ cm} \times 20 \text{ cm}$.

c) Nilai bangunan

Nilai bangunan yang terdapat pada ruang terdesain PTND bervariasi sesuai dengan ukuran dan waktu bertransaksinya. Untuk tipologi besar (ruko) dengan luas bangunan $5 \times 15 = 75 \text{ m}^2$, dinilai dengan harga antara Rp. 300 juta sampai dengan Rp. 500 juta. Tipologi sedang (kios) dengan ukuran $2,5 \times 2,5 = 6,25 \text{ m}^2$ dinilai dengan harga Rp. 20 juta sampai dengan Rp. 50 juta.

d) Status bangunan

Semua tipologi bangunan yang berada pada ruang terdesain PTND dibangun oleh pengembang lokal PT. KIK. Pembangunan PTND dilakukan kerjasama antara Pemerintah Kota Makassar dengan PT. KIK melalui mekanisme kontrak selama 25 tahun. Seluruh lahan di PTND merupakan aset Pemerintah Kota Makassar, sementara bangunan fisik yang ada di atasnya merupakan milik PT. KIK selama 25 tahun.

Menurut pak AD (kepala pengelola PTND, ketika ditanya oleh peneliti tentang status PTND tersebut, bahwa :

“Pasar Tradisional Niaga Daya ini dibangun atas dasar kesepakatan antara Pemerintah Kota Makassar dengan PT. KIK. Di mana pemerintah kota Makassar sebagai pemilik lahan dan PT. KIK yang melaksanakan pembangunan fisik pasar kemudian menjual ruko dan kios kepada para pedagang (pebisnis) yang berminat, dengan status kepemilikan hak guna bangunan (HGB). Setelah masa kontrak nanti berakhir PT. KIK akan mengembalikan seluruh aset Pasar Tradisional Niaga Daya kepada Pemerintah Kota Makassar termasuk bangunan fisik yang ada di dalamnya” (hasil wawancara, 02 Desember 2014).

e) Kekuatan produksi (*force of production*).

Kekuatan produksi bagi pengguna MPK pada ruang terdesain PTND dapat diidentifikasi ke dalam beberapa komponen utama, seperti : (1) menggunakan

bangunan permanen, berupa ruko dan atau kios ; (2) legalitas tempat usaha yang bersifat formal, dengan status kepemilikan hak guna bangunan (HGB) ; (3) tempat usaha yang permanen (terdesain) dengan posisi yang strategis secara komersial, namun kurang rapi karena mengisi ruang publik di depan rukonya dengan meja lapak ; (4) modal usaha yang besar (kemudahan memperoleh bantuan modal usaha dari lembaga keuangan, dengan jaminan tempat usaha atau barang berharga lainnya) ; (5) barang yang dijual berupa pakaian jadi, dalam jumlah yang terbatas (baik dengan cara eceran maupun grosir ; jika ada pelanggan yang pesan) ; (6) jaminan keamanan oleh pengelola (PT. KIK) dalam melakukan transaksi dan keamanan lainnya ; (7) menyediakan berbagai jenis barang dagangan dengan jumlah stok secukupnya (terbatas) ; (8) pernah memiliki karyawan (sementara sekarang tidak) ; (9) tidak memiliki ruko atau kios di tempat yang lain ; (10) berada di wilayah PTND ; (11) motivasinya, untuk memperoleh keuntungan yang banyak.

Untuk lebih jelasnya kekuatan produksi (*force of production*) pada ruang terdesain PTND dapat dilihat pada tabel 5.2 (hal. 148) mengenai kekuatan produksi dan hubungan sosial produksi.

f) Hubungan sosial produksi (*relation of production*).

Hubungan sosial produksi bagi pengguna MPK pada ruang terdesain PTND, adalah : (1) hubungan dengan para pengunjung pasar (calon pembeli) yang masuk pasar dengan menyusuri jalan utama pasar, baik yang akan berbelanja untuk kebutuhan dapur seperti bumbu dapur, sayur, buah, ikan, barang campuran maupun yang akan berbelanja pakaian dan perlengkapan rumah tangga lainnya ; (2) kedekatan tempat usaha

dengan tempat usaha PKL (informal) ; (3) jaringan bisnis yang terbangun (baik dengan cara grosir maupun dengan eceran) pada ruang lingkup yang terbatas (wilayah kota Makassar) ; (4) melayani partai grosir dalam jumlah yang terbatas (jika ada yang pesan) ; (5) jaminan keamanan dari petugas keamanan pasar yang disediakan oleh pengelola (PT. KIK) dalam mendukung keberlanjutan kegiatan usaha ; (6) membayar iuran keamanan dan kebersihan sampah kepada pengelola pasar (PT. KIK) sebesar Rp. 7.500,- perhari / 1 unit ruko dan membayar retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 4.000,- perhari / i unit ruko.

Untuk lebih jelasnya kekuatan produksi (*force of production*) dan hubungan sosial produksi (*relation of production*) pada ruang terdesain PTND dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2

Kekuatan Produksi dan Hubungan Produksi

MODA PRODUKSI	KEKUATAN PRODUKSI (<i>Force of Production</i>)	HUBUNGAN PRODUKSI (<i>Relation of Production</i>)
Pengguna MPK pada Ruang Terdesain PTND	• Menggunakan bangunan permanen, berupa ruko dan atau kios ; • Legalitas tempat usaha yang bersifat formal, dengan status kepemilikan hak HGB ; • Tempat usaha yang permanen (terdesain) dengan posisi yang strategis secara komersil ; • Modal usaha yang besar ;	- Jaringan dengan perbankan untuk menambah atau memperkuat modal ; - Mempunyai karyawan, bukan dari kalangan keluarga ; - Memanfaatkan kemunculan pengguna MPN yang berada di sekitarnya dengan kedatangan banyak pengunjung pada nonkapitalis ;

	• Barang yang dijual berupa pakaian jadi, dalam jumlah banyak (melayani eceran dan grosir ; jika ada pelanggan yang pesan) ; • Jaminan keamanan dan kenyamanan dalam bertransaksi oleh pengelola (PT. KIK) ; • Berada di wilayah PTND ; • Motivasi utamanya, untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak.	- Jaringan bisnis yang terbangun (baik dengan cara grosir maupun dengan eceran) pada ruang lingkup kota Makassar) ; - Membayar iuran keamanan dan kebersihan sampah kepada pengelola pasar (PT. KIK) sebesar Rp. 7.500,- perhari / 1 unit ruko dan membayar retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 4.000,- perhari / i unit ruko.
--	--	--

Dari tabel 5.2 di atas dapat disimpulkan, bahwa kekuatan produksi utama bagi pengguna MPK terletak pada : (1) ruang terdesain yang mereka, seperti status kepemilikan tempat HGB, memiliki IMB ; (2) modal usaha yang besar ; (3) keamanan dan kenyamanan dalam bertransaksi yang diberikan oleh pengelola PTND. Demikian pula hubungan sosial yang mereka miliki, seperti : (1) jaringan perbankan ; (2) memiliki karyawan ; (3) memanfaatkan kemunculan pengguna MPN yang berada di sekitarnya, bahwa keberadaan nonkapitalis masih sangat dibutuhkan oleh konsumen.

b. Aktivitas sosial bagi pengguna MPK

Ruang sosial merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur dirinya melainkan manusialah yang membuat semua skenarionya. Setiap ruang, baik dalam tataran ruang, tempat, maupun lokus dalam peradaban manusia merupakan hasil produksi manusia. Setiap praktek sosial selalu menemukan ruangnya sendiri demikian pula sebaliknya.

Praktek sosial merupakan praktek yang disadari ataupun tidak, menciptakan atau istilah Lefebvre (memproduksi) ruang. Aktivitas sosial bagi pengguna MPK, baik di PGDM maupun di PTND dipengaruhi oleh ruang fisik (*fisik spasial*) sebagai MPK.



Gambar 21. Aktivitas Sosial pada Ruang Terdesain PGDM

1) Proses interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan syarat mutlak yang harus terjadi dalam kehidupan sosial. Proses interaksi sosial yang terjadi pada ruang terdesain (*dominated space*) yang dikuasai oleh pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM dan ruang terdesain PTND dapat dibagi ke dalam empat tahap, sebahagian lainnya hanya tiga tahap. Tahap-tahap tersebut, antara lain ; aktivitas pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan aktivitas itu akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, aktivitas pagi hari (dari jam 06.00 sampai dengan jam 11.00 siang waktu setempat). Secara umum interaksi sosial pada ruang terdesain (*dominated space*), baik pada ruang terdesain PGDM maupun pada ruang terdesain PTND belum kelihatan aktivitas pada pagi hari sekitar jam 06.00 sampai dengan jam 08.00 pagi, melainkan hanya sebahagian kecil saja. Sebahagian ruang yang terdesain (*dominated*

space) yang memulai aktivitasnya pada pagi hari, yakni dengan membuka rukonya sekira jam 06.00 pagi adalah mereka pemilik ruko yang berada pada garis perbatasan kedua pasar (PGDM dan PTND) berdekatan dengan para pedagang sayur, buah, ikan, daging (ayam potong) dan bumbu dapur, mengingat aktivitas para pedagang ini sudah berlangsung sejak subuh hari antara jam 03.00 sampai dengan jam 05.00 dini hari. Di mana kedua deret ruko ini hanya dibatasi oleh jalan beton yang membelah secara horizontal kedua pasar dari arah Utara (depan Terminal Regional Daya) ke arah Selatan (mentok pasar basah PTND), dengan lebar jalanan kurang lebih 6 meter. Bagi penjual sayur, buah dan lainnya sebagai pengguna (penguasa) ruang yang tak terdesain (*appropriated space*) dengan Moda Produksi yang mereka gunakan berupa lapak, gerobak dan boncengan justru memanfaatkan bahu jalan tersebut untuk menggelar barang dagangannya dengan Moda Produksi yang mereka miliki masing-masing tanpa memperdulikan ruko yang ada di belakang hamparan atau gerobaknya.

Pedagang yang menempati ruang terdesain PGDM memulai aktivitasnya pada jam 06.00 pagi, seperti pedagang kain (ratu textile), bakso kemasan dan aneka jenis sosis serta bumbu-bumbunya (bakso dass), serta penjual campuran dan aneka bumbu dapur ; masing-masing terdapat di PGDM. Adapun pada ruang terdesain PTND memulai aktivitasnya pada jam 06.00 pagi, seperti pedagang campuran dan aneka bumbu dapur, toko pecah belah, toko pakaian (toko evy), dan pedagang pakaian bekas/cakar (toko PA). Sasaran utama mereka adalah, pengunjung pasar yang datang pada subuh hari dari kalangan petani sayur atau petani buah (sebagai tangan pertama)

yang sudah bertransaksi dengan pedagang pengecer di pasar (sebagai tangan kedua) dan akan pulang pada pagi hari.

Sebahagian lainnya buka pada jam 07.00 pagi, baik pada ruang terdesain PGDM maupun pada ruang terdesain PTND. Mereka adalah pedagang campuran dan kebutuhan pokok lainnya, sebahagian yang lain adalah pedagang kain, pakain (anak-anak dan dewasa) termasuk sebuah *indo maret*, pada umumnya menggunakan Moda Produksi berupa ruko dan kios yang terdapat di PGDM dan PTND.

Adapun Pagodam, blok yang berada di tengah-tengah PGDM yang berisi ratusan buah kios pada bagian dalamnya dan dikelilingi oleh puluhan buah ruko pada bagian luarnya, terbuka dan memulai aktivitasnya pada jam 08.00 pagi, mengingat barang yang dijual di blok ini adalah pada umumnya pakain jadi, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan, dari anak-anak sampai dewasa, seperti ; baju, celana, rok, sarung, sepatu, sandal dan lain-lain. Termasuk beberapa ruko lainnya yang berada dekat dengan blok Pagodam, seperti pedagang pakain (grosir dan eceran), toko bahan bangunan, toko karpet, dan lain-lain.

Sementara para pengunjung pasar mulai berdatangan pada pagi hari sekira jam 06.00 pagi. Mereka adalah pengunjung ruang tak terdesain PTND dengan sasaran utamanya adalah pedagang sayur, buah, ikan, daging (ayam potong) dan bumbu dapur. Tidak sedikit di antara para pengunjung yang datang pagi-pagi, karena bermaksud untuk menjual kembali barang-barang yang sudah dibeli, seperti sayur, buah, ikan dan lainnya karena mereka adalah pedagang pengecer (pedagang eceran). Hanya

sebahagian kecil pengunjung pasar pada pagi hari yang berbelanja di dalam ruko untuk kebutuhan akan sandang dan lainnya.

Adapun pengunjung PGDM sebagai ruang yang terdesain (*dominated space*) mulai berdatangan sekitar jam 08.00 pagi, mengingat kebutuhan yang dijual di PGDM pada umumnya adalah kebutuhan sandang yang tidak mengharuskan pedagang dan penjual harus beraktivitas pada pagi-pagi buta. Di samping itu para pedagang dan pembeli yang berada pada ruang terdesain PGDM sangat memperhatikan akan kebersihan diri sebelum beraktivitas, seperti mandi, menggunakan pakain yang rapi, bersih dan menjaga penampilan fisik.

Puncak pengunjung PGDM khususnya blok Pagodam sebagai ikon PGDM pada pagi hari, sekira jam 09.00 sampai dengan jam 12.00 pagi, karena para pedagang dan pembeli pada jam-jam ini larut dalam interaksi sosial, di mana satu pihak (penjual) senantiasa menyapa dan memanggil setiap pengunjung yang lewat dan berusaha untuk mempromosikan aneka jenis dan kualitas barang yang mereka jual dengan harga yang mengikuti kualitas barang yang dijual. Sementara pada pihak yang lain (pembeli) berusaha untuk memilih dan memilah barang yang ia cari (suka). Ketika ada barang yang ia cari (suka) kemudian ditawarnya dengan harga yang lebih rendah dari harga penjual. Maka pada situasi seperti ini kedua belah pihak berusaha saling mempengaruhi, meyakinkan dan saling bertahan pada posisinya masing-masing, sampai pada akhirnya akan mencapai kata sepakat atau tidak sepakat. Bila kedua belah pihak sepakat maka itu akan ditandai dengan transaksi (jual beli), sehingga pola interaksi sosial yang terjadi di sini adalah *asosiatif* (harmonis). Tetapi bila tawar-

menawar itu tidak mencapai kata sepakat dan pada akhirnya tidak terjadi transaksi, maka pola interaksi sosial yang terjadi di sini adalah *disosiatif* (disharmonis). Demikian pula yang terjadi pada ruang terdesain (*dominated space*) di PTND terjadi proses interaksi sosial antara pedagang dan pengunjung (pembeli) secara intensif lewat tawar menawar yang berujung pada kata sepakat atau tidak sepakat.

Kedua, aktivitas siang hari (dari jam 12.00 sampai jam 14.00 siang waktu setempat). Pada waktu ini para penguasa ruang yang terdesain (*dominated space*) sebagai MPK, mereka gunakan untuk beristirahat, seperti makan siang, shalat bagi mereka yang melakukan, baring-bering (tidur) meski semua itu mereka lakukan di dalam ruko atau di dalam kiosnya masing-masing dalam keadaan ruko atau kios tetap dalam keadaan terbuka. Dalam arti, bahwa dalam waktu istirahat mereka tetap melayani bila ada pengunjung (pembeli) yang mampir untuk berbelanja.

Pedagang yang tinggal bermalam di rukonya mereka memasak makanan untuk mereka makan atau kadang-kadang hanya memesan makanan di kantin Pagodam yang terletak di dalam blok Pagodam PGDM, demikian pula pedagang yang tidak bermalam di ruko dan pada umumnya para pedagang kios, kadang-kadang mereka membawa bekal dari rumahnya kadang-kadang pula hanya memesan makanan dari kantin pagodam. Hal yang sama di PTND, kadang-kadang mereka memasak sendiri makanan atau membawa sendiri bekal dari rumahnya kadang-kadang pula cukup memesan makanan yang tidak jauh dari tempatnya, baik pada pedagang yang menggunakan gerobak atau boncengan, seperti ; bakso, soto ayam, gado-gado dan

sejenisnya, maupun pada pedagang yang menggunakan lapak, seperti ; nasi campur, nasi goreng, ikan bakar, mie kuah dan sebagainya.

Pengunjung yang biasa datang pada sekitar jam-jam ini di PGDM, adalah pegawai kantoran yang sedang istirahat di kantornya, mereka gunakan keluar makan siang sekaligus menyempatkan diri untuk datang ke pasar grosir. Biasanya mereka datang secara berombongan (satu mobil), di samping melihat-lihat situasi dan kondisi pasar grosir (khususnya pagodam) juga untuk melihat-lihat berbagai macam merek, jenis, dan kualitas, serta harga barang yang ditawarkan di PGDM. Atau kadang pula yang datang adalah PKL, seperti (sayur dan buah) pada ruang terdesain, yang lapak atau hamparannya berada di perbatasan (PGDM dan PTND), kadang-kadang menggunakan waktu istirahatnya untuk melihat-lihat pakaian di blok Pagodam, kalau-kalau ada yang cocok untuk diri atau keluarganya.

Ketiga, aktivitas sore hari (dari jam 14.00 sampai dengan jam 18.00 sore waktu setempat). Para pedagang yang sudah beristirahat di tempatnya masing-masing, pada jam-jam 14.00 siang mereka kembali berbenah dan mempersiapkan diri untuk menyambut pengunjung yang datang. Biasanya pada jam-jam ini merupakan awal dari gelombang kedua datangnya pengunjung setelah gelombang pertama di waktu pagi hari, sehingga pada waktu ini nyaris tidak terlihat lagi ada pedagang yang berbaring (tidur) apa lagi berada jauh dari ruko atau kiosnya.

Blok Pagodam sebagai ikon PGDM yang merupakan ruang yang terdesain (*appropriated space*) secara formal aktivitas sosial yang ada di dalamnya dimulai dari jam 08.00 pagi sampai dengan jam 17.00 sore. Tenggang waktu ini diikuti oleh

beberapa pemilik ruko yang berada di PGDM, seperti ruko Firman, kantor bank, PNM yang melakukan aktivitas hanya sampai jam 17.00 karena mereka tidak bermalam di rukonya. Sebagian ruko yang lain, seperti pedagang karpet, ratu textile, toko bahan bangunan, toko kantong plastik, dan lain-lain cukup sampai jam 18.00 sore. Sebahagian lainnya lagi, ada yang beraktivitas sampai jam 21.00 malam, seperti toko campuran, ruko penjual beras, indo maret, dan lain-lain.

Sementara pada ruang terdesain PTND aktivitas sosialnya hanya sampai pada jam 18.00 sore, baik pedagang dengan moda ruko maupun dengan moda kios, baik mereka yang tinggal bermalam di ruko maupun mereka yang harus pulang ke rumahnya, dengan pertimbangan mereka harus beristirahat untuk melanjutkan aktivitas yang sama pada esok hari.

Adapun pengunjung yang datang pada sore hari sekitar jam 16.00 sampai dengan jam 17.30 waktu setempat adalah karyawan perusahaan PT. KIMA dan pegawai kantoran yang akses pulanginya melewati dua pasar ini. Sebahagian yang singgah di PTND untuk membeli kebutuhan pokok (kebutuhan dapur) dan kebutuhan lainnya, sebahagian lainnya singgah di PGDM, baik untuk melihat-lihat situasi dan kondisi PGDM sebagai pasar baru maupun untuk berbelanja dengan berbagai keperluan atau kebutuhan. Seperti biasanya, ada yang terjadi transaksi ada pula sebahagian yang lain tidak melakukan transaksi dengan berbagai alasan dan pertimbangan.

Keempat, aktivitas malam hari (dari jam 18.00 sampai dengan 21.00 malam waktu setempat). Sesuai dengan informasi awal yang peneliti peroleh, baik dari pengelola pasar maupun dari pedagang kios di grosir daya, bahwa para pedagang di

blok Pagodam hanya beraktivitas sampai jam 17.00 sore setelah itu mereka pulang, karena blok Pagodam ditutup dan dikunci pintunya oleh pihak keamanan (*security*) pasar grosir pada jam tersebut. Namun, suatu sore ketika peneliti berada di lokasi, ada hal yang tidak lazim dilakukan oleh beberapa orang pedagang kios yang berada di blok pagodam, yakni menggelar pasar malam. Ada 2 atau 3 orang ibu-ibu pemilik kios sepakat untuk tidak pulang setelah jam 17.00 sore, kemudian mereka mengangkat beberapa sampel barang (pakaian) untuk dipajang di luar Pagodam di depan ruko (tempat parkir) milik orang lain yang sudah tutup. Rupanya kegiatan ini, tidak dilarang oleh *security* dan pengelola PGDM justru mereka mendapat support demi untuk mempromosikan PGDM kepada masyarakat luas.

Alasan utama mereka melakukan aktivitas itu (gelar pasar malam) adalah ; (1) karena jumlah pengunjung yang datang di PGDM khususnya pada blok Pagodam relatif masih kurang ; (2) pada sore sampai malam hari, banyak orang yang berkendara melintas di jalan utama PGDM, terutama mereka yang baru pulang dari tempat kerja. Bila mereka melihat ada aktivitas jual beli (pakain) pada malam hari, mereka bisa mampir baik hanya sekedar untuk melihat-lihat maupun karena ada keinginan untuk berbelanja ; (3) sebagai ajang promosi kepada khalayak yang lewat, bahwa ada aktivitas pasar pada malam hari, untuk menarik simpati calon pembeli datang berbelanja.

Ternyata setelah beberapa malam mereka lakukan, beberapa pemilik kios yang lain mendengar informasi tentang ‘pasar malam’ tersebut merasa tertarik dan ingin mencoba untuk ikut bergabung. Alasan mereka ikut menggelar kegiatan pasar malam adalah di samping untuk mencari pelanggan (rezki), juga bagian dari usaha mereka

untuk mempromosikan aktivitas PGDM (khususnya blok Pagodam) karena para pedagang kios yang berada di bagian dalam tidak kelihatan dari luar kecuali jika pengunjung sengaja masuk ke bagian dalam pagodam.

Aktivitas malam hari juga terlihat oleh sebahagian kecil ruko yang terdapat di PGDM, seperti toko campuran, indo maret yang berada persis di pinggir jalan utama pasar grosir yang terbentang dari arah Utara (depan pintu masuk TRD) ke arah Selatan bagian Timur (tembus ke Dafest) daerah pengembangan PGDM. Lain halnya ruang yang digunakan oleh kapitalis yang terdapat di PTND yang berada tidak jauh dari PGDM (batas kedua pasar) aktivitas jual beli pada malam hari nyaris tidak terlihat. Para pedagang ini memanfaatkan waktu malamnya untuk beristirahat, baik yang bertempat tinggal dirukonya masing-masing maupun yang bertempat tinggal di luar pasar guna untuk beraktivitas esok hari.



Gambar 22. Interaksi Sosial pada Ruang Terdesain PGDM

Untuk lebih jelasnya aktivitas pelaku ekonomi pada ruang terdesain PGDM dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini :

Tabel 5.3

Waktu Aktivitas Pengguna MPK

Waktu Aktivitas	Pengguna MPK pada Ruang Terdesain PGDM	Pengguna MPK pada Ruang Terdesain PTND
06.00 – 08.00	• Secara umum pengguna MPK belum melakukan aktivitas, bahkan rukonya belum buka, kecuali sebahagian kecil ruko yang berada di sekitar pengguna MPN yang menggunakan bahu jalan (batas PGDM dan PTND), sudah mulai buka. Terlihat mengatur dan merapikan barang dagangan, dan sesekali melayani pembeli yang singgah untuk berbelanja. • Pengunjung yang berbelanja pada waktu ini adalah para petani (sayur dan buah) atau pengepul yang telah menjual hasil kebunnya kepada pedagang pengecer pada subuh hari. • Kios yang terdapat di blok Pagodam PGDM sama sekali belum melakukan aktivitas bahkan belum ada yang buka.	• Sebahagian ruko sudah mulai buka, baik ruko bagian tengah PTND maupun ruko yang berada di sekitar pasar basah atau pasar sayur dekat batas dua pasar PTND dan PGDM. Sambil merapikan tempat dan barang dagangan, sambil melayani pembeli yang datang. • Pengunjung yang berbelanja pada waktu ini adalah para petani (sayur dan buah) atau pengepul yang telah menjual hasil kebunnya (bertransaksi) dengan pedagang pengecer pada subuh hari. • Pemilik kios yang berada di bagian tengah PTND satu persatu sudah mulai membuka kiosnya dan terlihat mengatur barang dagangannya.
08.00 – 10.00	• Seluruh ruko sudah terbuka terlihat pemiliknya sedang merapikan dan mengatur barang dagangan sambil menunggu pengunjung datang berbelanja.	• Seluruh ruko sudah terbuka dan terlihat larut dalam aktivitas transaksi dengan pelanggannya. • Bagian tengah PTND yang penuh dengan kios sudah

	Blok Pagodam yang berisi ratusan kios sudah buka, dan mulai mengatur dan memajang barang dagangan agar mudah dilihat oleh pengunjung PGDM.	beraktivitas dalam melayani para pelanggannya masing-masing.
10.00 – 12.00	- Para pengguna MPK (ruko dan kios) larut dalam interaksi dengan pelanggannya, menyapa, melayani, dan melakukan tawar menawar serta melakukan transaksi bila mencapai kata sepakat. - Pada waktu ini merupakan puncak aktivitas pedagang pada ruang terdesain PGDM.	- Para pengguna MPK (ruko dan kios) sedang larut dalam aktivitas perdagangan. Sebahagian pengunjung setelah berbelanja di PKL menyempatkan diri untuk masuk ke dalam PTND untuk membeli kebutuhan lainnya. - Puncak aktivitas pengguna MPK pada PTND antara jam 09.00 – 12.00 waktu setempat.
12.00 – 14.00	Para pedagang pengguna MPK menggunakan waktu ini untuk beristirahat, seperti : shalat (bagi yang melaksanakan), makan dan lainnya. Waktu ini, mereka tetap gunakan di ruko atau di kiosnya masing-masing, ruko atau kios dibiarkan terbuka dan tetap melayani pelanggan yang datang (singgah).	Para pedagang pengguna MPK menggunakan waktu ini untuk beristirahat, seperti : shalat (bagi yang melaksanakan), makan dan lainnya. Waktu ini, mereka tetap gunakan di ruko atau di kiosnya masing-masing, ruko atau kios dibiarkan terbuka dan tetap melayani pelanggan yang datang (singgah).
14.00 – 17.00	Pengunjung PGDM gelombang kedua mulai berdatangan, terutama mereka yang baru pulang dari tempat kerja (kantor). Sementara para pedagang sudah siap untuk menyambut pengunjung gelombang kedua setelah istirahat siang.	Pengunjung PTND gelombang kedua mulai berdatangan, terutama mereka yang baru pulang dari tempat kerja (kantor). Sementara para pedagang sudah siap untuk menyambut pengunjung gelombang kedua setelah istirahat siang.
	Pengguna kios di Pagodam	Para pedagang bersiap-siap

17.00 – 18.00	sudah harus tutup setelah waktu menunjukkan pukul 17.00 sore. Sebahagian ruko di sekitar Pagodam tutup setelah pukul 18.00, sebahagian kecil lainnya tutup setelah waktu menunjukkan pukul 20.00 malam.	untuk menutup rukonya. Biasanya ruko yang berada di sekitar ruang tak terdesain PTND menutup rukonya pada jam 18.00.
18.00 – 21.00	Beberapa orang ibu-ibu pemilik kios di Pagodam menggelar pasar malam di depan ruko milik orang lain yang sudah tutup, hingga pukul 21.00 malam.	Sebahagian kecil pengguna MPK pada ruang terdesain PTND, melakukan aktivitas perdagangan sampai jam 20.00 malam.

Sumber : diolah dari data lapangan

Dari tabel 5.3 mengenai waktu aktivitas pengguna MPK, baik pada ruang terdesain PGDM maupun ruang terdesain PTND seperti tersebut di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut : (1) waktu aktivitas pengguna MPK, baik yang berada di wilayah PGDM maupun di wilayah PTND, dipengaruhi oleh kemunculan pengguna MPN pada wilayah batas dua pasar ; (2) pengguna MPK yang berada di batas dua pasar dekat dengan pengguna MPN, memulai aktivitasnya pada pagi hari sekiran jam 06.00 pagi, sedang pengguna MPK yang jauh dari area itu memulai aktivitasnya sekira jam 08.00 pagi.

2) Jenis dan bentuk interaksi sosial

Secara sosiologis terdapat tiga jenis interaksi sosial, yaitu : interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok serta interaksi

antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang berlangsung pada ruang terdesain (*dominated space*), baik di PGDM maupun di PTND yang dikuasai oleh kapitalis, dapat diidentifikasi oleh peneliti pada saat kedua belah pihak melakukan tindakan dan komunikasi. Wujud tindakan sosial yang dilakukan oleh pengguna MPK, misalnya : (a) membuka ruko atau kiosnya ; (b) menata atau mengatur barang dagangan dengan rapi dan teratur ; (c) ruko atau kios ditata agar kelihatan lebih bersih dan rapi ; dan (d) para pedagang sangat memperhatikan penampilan diri. Semua itu mereka lakukan guna untuk mempengaruhi atau menarik simpati para pengunjung yang lewat. Setelah itu akan terjadi komunikasi antara kedua belah pihak, baik dimulai oleh pembeli dengan bertanya sesuatu tentang barang atau bertanya tentang harga barang, maupun diawali oleh penjual dengan menyapa terlebih dahulu pengunjung yang lewat, dengan sapaan seperti ; cari apa?, beli apa?, singgah belanja!, dan sebagainya.

Pembeli yang dapat dipersonifikasi sebagai raja atau pembawa resmi berhak mendapat pelayanan yang baik, memilah dan memilih barang yang akan dibeli sampai mencobanya serta melakukan penawaran bila hal itu dimungkinkan. Demikian pula sebaliknya penjual berkewajiban memberikan pelayanan yang baik terhadap pembeli, memberi sampel barang yang ditunjuk bahkan mempersilahkan untuk mencoba dan melakukan penawaran bilamana kemungkinan itu ada. PGDM, meski ia diklaim sebagai pasar modern dengan kata modern yang dilekatkan pada namanya (Pasar Grosir Daya Modern), tetapi dalam bertransaksi tetap ada kemungkinan pembeli untuk menawar, walau kenyataannya ada jenis barang yang dapat ditawar dan ada pula jenis barang yang tidak dapat ditawar (seperti, pakaian dan sejenisnya).

Interaksi sosial pada ruang terdesain (*dominated space*) milik kapitalis terjadi secara intens bila mana kedua belah pihak larut dalam suatu situasi dan kondisi. Pada satu sisi, penjual sibuk mempromosikan jenis dan kualitas barang dagangannya dengan harga yang mengikuti kualitas barang sementara pada sisi lain, pembeli sibuk memilih dan memilah jenis dan kualitas barang yang diinginkan serta berusaha menawar di bawah harga penjual. Tawar menawar antara kedua belah pihak adalah sesuatu yang lazim terjadi dalam peristiwa jual beli, sepanjang usaha tawar menawar itu diperkenankan. Meski kenyataannya di PGDM ada jenis dan kualitas barang tertentu yang tidak dapat ditawar namun ada pula sebahagian yang lain dapat ditawar. Seperti yang terjadi di ‘Ruko Firman’ penjual busana muslim dan pakaian anak sekolah (baik grosir maupun eceran), ketika peneliti sedang berada di ruko tersebut, seorang pembeli sedang berusaha menawar harga sebuah jilbab dan pakaian dalam, yang pada akhirnya penawarannya itu dikabulkan walau hanya kurang sedikit dari harga penjual. Sementara pada tempat yang lain, di sebuah kios yakni ‘Kios Populer Jaya’ yang terletak di blok Pagodam ketika peneliti sedang berada di kios tersebut seorang ibu paruh baya sedang menawar sebuah sepatu untuk anaknya namun penawarannya itu tidak dikabulkan oleh pemilik kios Populer Jaya.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi pada ruang terdesain (*dominated space*) PGDM dan PTND dapat diidentifikasi menjadi dua yakni, interaksi sosial yang asosiatif dan interaksi sosial yang disosiatif. Proses sosial asosiatif akan terjadi bilamana interaksi sosial yang berlangsung antara penjual dan pembeli melahirkan kesepakatan. Wujud dari kesepakatan itu ditandai dengan terjadinya transaksi di mana

penjual menyerahkan barang yang dipilih oleh pembeli dan sebaliknya pembeli menyerahkan sejumlah uang yang sesuai dengan harga barang yang dipilih, setelah melalui beberapa tahap seperti : tahap memilah dan memilih barang, tahap mencoba (bila dimungkinkan), tahap menawar (bila dimungkinkan) dan tahap transaksi antara kedua belah pihak. Tahapan ini seperti yang telah terjadi pada sebuah ruko 'Ruko Firman' yang terdapat di PGDM sebagaimana pada contoh tersebut di atas. Peristiwa seperti ini sejalan dengan konsep Homans tentang pertukaran sosial yang dilandaskan pada transaksi ekonomi yang bersifat elementer, di mana satu pihak menyediakan barang untuk dijual (sebagai penjual), dan pihak lain akan menyediakan uang (sebagai pembeli) setelah mencapai kesepakatan kedua belah pihak melakukan transaksi tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

Sebaliknya proses sosial disosiatif akan terjadi bilamana interaksi sosial yang berlangsung antara penjual dan pembeli tidak melahirkan kata sepakat. Wujud dari disosiatif itu dapat dilihat karena tidak terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli. Hal tersebut bisa disebabkan oleh karena tidak adanya jenis barang yang dicari, atau tidak ada jenis barang yang cocok atau karena tidak terjadinya kesepakatan (*deal*) mengenai harga di antara kedua belah pihak. Proses disosiatif ini seperti yang telah terjadi pada sebuah kios 'Kios Populer Jaya' yang terdapat di blok Pagodam Pasar Grosir Daya sebagaimana pada contoh tersebut di atas.

Untuk lebih jelasnya jenis dan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada ruang terdesain PGDM dan PTND dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini :

Tabel 5.4

Jenis dan Bentuk Interaksi Sosial

Jenis dan Bentuk Interaksi Sosial	Pengguna MPK pada Ruang Terdesain PGDM	Pengguna MPK pada Ruang Terdesain PTND
1. Interaksi sosial antara individu dengan individu, misalnya ; pedagang dengan pedagang.	• Interaksi antara pedagang dengan pedagang kerap kali penulis jumpai pada ruang terdesain PGDM (blok Pagodam), khususnya pada waktu istirahat. Mereka duduk di depan kios masing-masing, sambil ngobrol santai, sesering mungkin, mengingat jarak yang berdekatan sembari sesekali menyapa pengunjung yang lewat di sekitarnya. • Hal yang berbeda dengan pemilik ruko, interaksi yang terbangun dengan sesama pedagang jarang terlihat oleh penulis, mengingat ruang yang mereka tempati cukup luas dan berjarak tidak mendukung untuk berinteraksi dalam waktu yang lama dan sesering mungkin. • Bentuk interaksi antara pedagang dengan pedagang yang terjadi selama ini bersifat <i>assosiatif</i>. Terbukti selama ini tidak pernah terjadi konflik antara pedagang pada ruang terdesain PGDM.	• Interaksi antara pedagang dengan pedagang kerap kali penulis jumpai pada ruang terdesain PTND, khususnya pada waktu istirahat ketika sepi pengunjung. Bagi pengguna kios, masing-masing tetap di kiosnya, mengingat jaraknya yang dekat. Masing-masing larut dalam obrolan santai tanpa fokus pada satu tema, sesekali terdengar suara tawa. • Begitupula pengguna ruko, mereka duduk di depan ruko masing-masing yang penuh dengan gelaran pakaian yang ditata di bawah tenda. Sesekali terlihat larut dalam obrolan santai, sambil menyapa pengunjung yang lewat di sekitarnya. • Bentuk interaksi antara pedagang dengan pedagang yang terjadi selama ini bersifat <i>assosiatif</i>. Terbukti selama ini tidak pernah terjadi konflik antara pedagang pada ruang yang terdesain PTND.
2. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok, misalnya pedagang	• Pengguna kios di Pagodam rajin menyapa para pengunjung yang melintas di sekitarnya. Sedang pembeli yang singgah memiliki kesempatan untuk memilih jenis barang yang disukai dan	• Pengguna kios di PTND cukup antusias menyapa para pengunjung yang berlalu lalang di sekitarnya. Pembeli yang singgah diberi kesempatan untuk memilih barang yang diinginkan,

dengan pembeli	cocok harganya. • Interaksi berlangsung santai mengingat ruang tempat beraktivitas cukup nyaman, disertai dengan pendingin ruang, membuat pembeli menjadi betah. Interaksi sosial <i>assosiatif</i> terjadi bila mana seorang pedagang pada satu pihak dengan sekelompok pembeli pada pihak lain telah mencapai kata sepakat dan melakukan transaksi, di mana seorang pedagang menyerahkan barangnya dan sekelompok pembeli menyerahkan uangnya ; Sebaliknya interaksi sosial <i>dissosiatif</i> terjadi bila mana kedua pihak tidak mencapai kata sepakat, baik karena tidak ada barang yang diinginkan maupun karena tidak cocok dengan harga, sehingga kedua pihak tidak melakukan transaksi. • Pengguna ruko, tidak menyapa pengunjung yang lewat di depan ruko. Hanya menunggu pembeli, jika ada pelanggan yang singgah baru mereka ditanya, seperti : mari, cari apa, beli apa, dsb.	bahkan terbuka kesempatan untuk menawar harga yang diberikan, sehingga sering terjadi tawar-menawar. Namun karena kondisinya sempit dan kadang-kadang panas, membuat pengunjung harus cepat mengambil kesimpulan, apakah memutuskan untuk membeli atau tidak. Seperti yang terjadi pada beberapa pengguna kios yang terdapat di bagian tengah PTND. • Pengguna ruko, rajin menyapa pengunjung yang berlalu-lalang di sekitarnya, jika ada yang singgah mereka diberi kesempatan yang luas untuk memilih dan mencoba jika memungkinkan, bahkan sangat terbuka kesempatan untuk melakukan tawar-menawar. Seperti yang dilakukan oleh pemilik ruko pada ruang terdesain PTND. Jika mencapai kata sepakat maka terjadi transaksi (<i>assosiatif</i>) dan jika tidak, maka tidak ada transaksi (<i>dissosiatif</i>).
3. Interaksi antara kelompok dengan kelompok, misalnya (pembeli dengan pembeli).	• Interaksi yang terjadi antara pembeli dengan pembeli pada ruang terdesain PGDM jarang sekali terjadi, kedua belah pihak pasif dan terkesan saling cuek. Pada umumnya interaksi yang terjadi antara pembeli dengan pembeli relatif bersifat passif.	• Interaksi yang terjadi antara pembeli dengan pembeli pada ruang terdesain PTND jarang terjadi, kedua belah pihak pasif dan terkesan saling cuek. Pada umumnya interaksi yang terjadi antara pembeli dengan pembeli lebih bersifat passif.

Dari tabel 5.4 mengenai jenis dan bentuk interaksi sosial sebagaimana tersebut di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut : (1) interaksi sosial yang berlangsung antara sesama pedagang lebih sering terlihat pada pengguna kios, baik di area PGDM maupun PTND mengingat jarak antara kios yang satu dengan yang lain nyaris tad ada jarak, berbeda dengan pengguna ruko ; (2) interaksi sosial antara pembeli dengan pembeli, baik di area PGDM maupun PTND nyaris sama, yakni terkesan saling cuek.

c. Keterkaitan ruang fisik dengan aktivitas sosial kapitalis

Praktek sosial selalu saja didudukkan sebagai praktik spasial. Di mana praktek sosial selalu mengapropriasi ruang fisik sebagai tempat praktek sosial berlangsung dan berproses. Relasi sosial menciptakan ruang, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memahami bahwa ruang sosial itu adalah produk sosial. Secara sosial ruang menjadi sarana untuk meraih dan menciptakan kontrol. Ruang dikonstruksi sedemikian rupa sebagai sarana pemikiran dan tindakan. Dalam pengertian tersebut ruang diproduksi sedemikian rupa untuk melanggengkan kekuasaan dan menciptakan dominasi.

Praktek spasial secara sederhana dapat dideskripsikan dalam aktivitas dagang. Misalnya, jika sebidang tanah kosong dimaknai secara kolektif sebagai pasar sebagai tempat bertemunya relasi sosial dalam bentuk transaksi dagang dan praktek jual-beli. Di dalam pasar masing-masing pedagang mengapropriasi ruangnya masing-masing (baik berupa ruko maupun berupa kios) dan interseksi ruang-ruang antar ruko dan antar kios tersebut membangun relasi sosial yang dikonstruksi bersama dengan para pengunjung (pembeli). Oleh karena itu, pasar tidak akan menjadi pasar tanpa adanya

transaksi jual-beli, maka sebagai ruang pasar berinterseksi dengan wacana-wacana lain di luar praktik spasial yang fisik.

Ketika PGDM dan PTND belum dibangun, secara fisik ruang tersebut masih berfungsi sebagai sawah sehingga praktek sosial yang terjadi dapat dideskripsikan seorang petani yang sedang menanam sebidang sawahnya dengan padi. Peristiwa itu dapat dipahami bahwa petani itu sedang memaknai sebuah ruang (berupa tanah kosong) atau sebidang sawah. Sawah tersebut menjadi tempatnya melakukan aktivitas produksi. Jika kemudian petani itu mengurus hak kepemilikan atas sebidang sawahnya tadi melalui kantor urusan agraria, maka pemaknaan atas ruang tersebut menjadi lebih spesifik. Ia memberikan kategori geografis untuk menjelaskan bahwa aktivitas produksinya menanam padi berada pada lokasi geografis tertentu. Dalam hal ini, sawah tersebut telah menjadi tempat fisik yang dibingkai oleh relasi antar ruang yang membedakan ruang yang diappropriasinya dalam konteks tertentu. Sawahnya kini menjadi berbeda dengan pekarangan rumahnya walaupun mungkin saja petani itu juga menanam singkong di pekarangannya.

Representasi ruang membuka peluang bagi ruang yang tadinya belum ditemukan dalam kesadaran menjadi “ditemukan” oleh peradaban. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kemajuan peradaban manusia telah memberi kemampuan manusia untuk mengubah “ruang alamiah” menjadi “pusat ekonomi” atau kota. Hal tersebut dimulai apabila ruang mulai masuk ke dalam kesadaran manusia atau sistem verbal manusia melalui berbagai perbincangan yang kemudian membentuk episteme tentang ruang. Melalui praktek simbolik dalam bahasa, ilmu pengetahuan,

teknologi dan struktur pemaknaannya sehingga manusia menciptakan ruang-ruang dalam sistem representasi.

Representasi ruang dalam hal ini berfungsi sebagai penata dari berbagai relasi yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dengan berbagai wacana di luar ruang itu sendiri. Representasi inilah yang dapat memberi jalan bagi manusia untuk membingkai ruang pada konteksnya, dan kemudian memaknainya melalui sistem tanda, kode dan bahasa. Pemaknaan tersebut dibutuhkan agar pengetahuan tentang ruang dapat ditumbuh kembangkan, dengan demikian manusia dapat menempatkan dirinya sebagai pengendali dari berbagai relasi antar ruang yang terjadi. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan tentang ruang agar dapat memroyeksikan dirinya dan orang lain dalam sebuah ruang.

Setelah direproduksi ruang komersil bahkan sudah berfungsi, telah mengubah fungsi ruang dan nilai ekonomi yang terdapat di dalamnya. Di PGDM dan PTND terdapat ratusan ruko dan ratusan kios, di samping itu membutuhkan banyak tenaga kerja mulai dari pengelola pasar, pedagang, *cleaining service*, *security* sampai tukang parkir. Fungsi ruang tiba-tiba menjadi berubah, karena sebelumnya telah terjadi perubahan fisik, dari lahan kosong menjadi bangunan fisik atau dari lahan produktif kemudian direproduksi oleh pemilik modal menjadi pasar dengan aktivitas sosial berupa jual beli yang terdapat di dalamnya (mengubah fungsi ruang). Kalkulasi selanjutnya akan menunjukkan signifikansi keuntungan yang dihasilkan. Tindakan mengubah lahan kosong (areal persawahan) menjadi PGDM, bukan hanya mengubah ruang fisik tetapi juga telah mengubah aktivitas sosial. Masalah kemudian adalah ketika

gagasan spasialisasi terhadap kawasan PGDM dinilai berhasil maka kapitalisasi terhadap lahan menemukan logika yang membenarkannya, yaitu logika ekonomi. Setiap area (lahan kosong) yang dianggap tidak produktif lalu dikapitalisasi dengan cara yang sama (direproduksi).

Oleh karena itu, ruang PGDM telah dirancang sebagai sebuah pasar modern yang ditandai dengan pengelolaan pasar yang profesional, penataan blok yang teratur, jalanan yang lebar, lampu penerangan jalan yang memadai, sistem keamanan dan pengelolaan kebersihan yang terkontrol, lingkungan pasar yang aman, nyaman dan bersih serta ketersediaan lahan parkir yang luas. Semua itu untuk memanjakan para pedagang dan pengunjung pasar, termasuk kenyamanan itu dinikmati oleh sebahagian pengunjung PTND. Misalnya, mereka bisa memarkir kendaraannya di lahan parkir PGDM kemudian masuk berbelanja di PTND (bagian pasar basah). Peristiwa kecil ini bila dicermati dengan teliti ternyata bisa menguntungkan tiga pihak, yakni ; pihak pengunjung, dengan ketersediaan area parkir (tanpa rasa khawatir), pihak pedagang PTND (khususnya pasar basah) karena mendapat banyak pengunjung tanpa harus susah payah menyediakan area parkir, dan pihak pengelola PGDM, jika mau, mereka dapat memungut uang parkir dari sejumlah kendaraan yang menggunakan area parkir melalui juru parkir yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang juru parkir DB yang berada di area parkir PGDM ketika ditanya oleh peneliti tentang keberadaannya sebagai juru parkir, bahwa :

“Saya menjadi juru parkir di tempat ini sejak berfungsinya PGDM tahun 2011 lalu, setiap hari dari jam 07.00 pagi sampai dengan jam 17.00 sore. Saya tidak menggunakan karcis karena tidak bekerja sama dengan PD. Parkir kota Makassar, melainkan hanya bekerja sama dengan pengelola PGDM. Setiap hari

saya menyeter uang parkir kepada pengelola PGDM dengan jumlah yang bervariasi atau bergantung volume kendaraan yang parkir setiap hari. Misalnya : bila hari-hari biasa (Senin-Jumat) di mana jumlah pengunjung sepi (penghasilan kurang) maka hanya menyeter sebesar Rp. 30.000,- perhari, tetapi bila pengunjung ramai (penghasilan banyak), seperti pada hari Sabtu dan Ahad, setiap awal bulan, setiap menjelang hari raya keagamaan (idul fitri, idul adha, natal, tahun baru dan sebagainya) saya menyeter sampai Rp. 70.000,- perhari” (hasil wawancara, 04-12-2014).

Meski tidak semua wilayah PGDM dijaga oleh tukang parkir, melainkan hanya sebahagian saja khususnya wilayah yang berbatasan langsung dengan PTND, mengingat jumlah pengunjung PGDM masih sangat minim ketika penelitian ini dilakukan. Hanya wilayah batas PGDM dan PTND yang selalu dipadati oleh kendaraan yang parkir, termasuk sebelah Timur Pagodam (bagian pintu utama). Terutama pada hari Sabtu dan Ahad atau hari-hari tertentu, misalnya menjelang hari raya keagamaan.

Ruang PGDM sebagai ruang yang terdesain (*dominated space*) di samping lahan parkir yang luas juga penataan bangunan yang rapi dengan halaman yang bersih dapat mengubah perilaku dan aktivitas sosial yang ada di dalamnya. Misalnya saja para pedagang yang ada di dalam sangat memperhatikan kebersihan, kebersihan kios pada khususnya dan kebersihan ruang Pagodam pada umumnya. Karena itu, setiap saat ruang yang terdapat di dalam Pagodam selalu disapu dan dipel oleh *claining service* yang selalu *stand by* di tempat tanpa harus menunggu komando, meski pengunjung tetap berlalu lalang di dalamnya.

Sebuah peristiwa yang pernah disaksikan oleh seorang pedagang es dawet (pedagang boncengan) yang dituturkan kepada peneliti ketika sedang berbincang-bincang di samping dagangannya yang diparkir di sisi jalan beton (jalan utama PGDM) yang menjadi batas PGDM dengan pasar basah PTND, di depan jalan masuk pasar

tersebut, bahwa ia pernah melihat seorang ibu yang sudah tua ketika hendak masuk pada bagian dalam Pagodam, ibu tersebut membuka sandalnya, mengingat saat itu sedang musim hujan. Peristiwa kecil ini dapat diinterpretasi, bahwa betapa ruang fisik itu dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Peristiwa tersebut, boleh jadi karena dipengaruhi oleh faktor mental atau budaya mengingat tempat tersebut bersih dan lantainya menggunakan keramik. Tentu perilaku ibu tersebut berbeda ketika dirinya masuk ke dalam sebuah pasar tradisional yang kurang bersih dan berlantaikan tanah atau sejenisnya, maka tindakan membuka sandalnya bukan tidak mungkin ia tidak lakukan.



Gambar 23. Keterkaitan Ruang Fisik dengan Aktivitas Sosial pada Ruang Terdesain PGDM

Satu hal yang unik di PGDM khususnya pada blok Pagodam yang boleh dibilang jarang dilakukan oleh kawasan bisnis sekelas PGDM, yakni seringnya diadakan acara perlombaan dengan melibatkan anak-anak sekolah se-kota Makassar. Misalnya : setiap hari Sabtu dan Minggu di blok Pagodam selalu diadakan perlombaan mulai tingkat TK, tingkat SD, tingkat SMP, sampai pada tingkat SMA, seperti ; lomba mewarnai, peragaan busana, lomba karaoke lomba cerdas cermat, lomba yel-yel, lomba

kreatifitas pelajar dan sejenisnya. Sejak penelitian ini dilakukan, hampir tidak pernah alfa kegiatan serupa dilakukan khususnya pada hari Sabtu dan Minggu.

Pada bagian dalam Pagodam, sekira kurang lebih 5 meter setelah masuk dari pintu utama bagian Timur Pagodam terdapat ruang bebas berukuran kurang lebih 10 X 10 meter, berlantai keramik yang sama dengan ukuran dan warna keramik yang digunakan di dalam Pagodam. Ruang ini khusus didesain oleh pengelola PGDM sebagai tempat bermain bagi anak-anak pengunjung atau berlomba bagi anak sekolah atau kadang-kadang dijadikan sebagai tempat pameran untuk produk barang baru. Oleh karena itu, ruang tersebut akan distel sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pengguna (jenis kegiatan yang akan digelar). Acara tersebut terselenggara berkat kerja sama yang dilakukan oleh pengelola PGDM dengan berbagai pihak seperti, Pemkot Makassar, Dinas Pendidikan kota Makassar, Pertamina, Ve-Channel, Bosowa, dan lain-lain.

Dengan demikian pengunjung PGDM pada hari Sabtu-Minggu lebih ramai jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Sebab pada hari tersebut selain mereka yang akan bertanding hadir pula keluarga, teman, guru sebagai kelompok pendukung (*supporter*). Tak ketinggalan pula para pemilik kios, tidak sedikit di antara mereka hanya membuka kiosnya pada hari di mana ada kegiatan perlombaan berlangsung. Salah seorang pemilik kios yang berada dekat dengan tempat pelaksanaan perlombaan bertutur kepada peneliti ketika ditanya, bahwa ia hanya disuruh oleh bosnya membuka kios yang berisi berbagai jenis sepatu, sandal khusus untuk perempuan itu pada hari

Sabtu dan Minggu, karena pada hari tersebut sudah diketahui oleh seluruh pemilik kios jika ada kegiatan yang dilakukan.

Semua jenis perlombaan tersebut yang dilaksanakan di blok Pagodam adalah upaya untuk mempromosikan PGDM di samping untuk menarik simpati warga sekitar pada khususnya dan warga kota Makassar pada umumnya untuk datang berkunjung ke PGDM, mengingat PGDM masih tergolong baru. Menurut informasi dari kepala pengelola PGDM, bahwa pengelola pasar hanya menyediakan tempat dan berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk terselenggaranya acara sekaligus menyediakan sebahagian hadiah bagi pemenang. Adapun pelaksana acara, pihak pengelola PGDM mempercayakan kepada pihak kedua, yakni menyerahkan ke *event organaiser (eo)* mengenai teknis dan pelaksanaannya sampai pada penentuan pemenangnya.

Namun ada hal yang berbeda pasca pergantian tahun, dari tahun 2014 ke tahun 2015. Hampir satu bulan penuh tepatnya bulan januari 2015 tidak ada kegiatan perlombaan yang digelar seperti sebelumnya. Menurut informasi dari beberapa pedagang di blok Pagodam dan dari pihak pengelola pasar, bahwa pengelola PGDM sedang mendesain kegiatan yang lain untuk mengganti berbagai jenis perlombaan sebelumnya, yakni pameran batu akik. Karena itu, sejak bulan Februari 2015, ruang yang sebelumnya digunakan sebagai ajang perlombaan anak sekolah kini berubah sebagai tempat penyelenggaraan pameran batu akik (batu mulia), serta akan menjadikan kawasan PGDM sebagai pusat batu akik (batu mulia) terbesar di kota Makassar.

Tabel. 5.5

Keterkaitan Ruang Fisik dengan Interaksi Sosial

Ruang Fisik MPK	Interaksi Sosial yang Terjadi
Ruang fisik MPK pada ruang terdesain, dapat diidentifikasi sebagai berikut : • Bangunan permanen berupa ruko berlantai dua dan kios berlantai satu. Luas bangunan untuk ruko = 4 x 15 meter ; kios 3 x 5 meter. • Menggunakan pendingin ruangan, baik berupa kipas angin maupun ac. • Bagian dalam ruko dan kios terlihat bersih, disertai dengan keramik berwarna putih ukuran 40 x 40 cm. • Pengaturan dan penataan barang dagangan yang rapi. • Kondisi fisik bangunan masih baru bagi ruang terdesain PGDM. • Dijaga oleh	Jenis dan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada ruang kapitalis dapat dibedakan menjadi : • Jenis interaksi sosial yang terjadi dapat diidentifikasi menjadi : <i>Pertama</i>, interaksi sosial antara individu dengan individu, misalnya ; pedagang dengan pedagang. <i>Kedua</i>, interaksi sosial antara individu dengan kelompok, misalnya ; pedagang dengan pembeli. <i>Ketiga</i>, interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok, misalnya ; interaksi antara pembeli dengan pembeli. Secara umum interaksi sosial yang berlangsung pada ruang terdesain PGDM terlihat santai, akrab mengingat ruang yang digunakan adalah ruang yang bersih dan dilengkapi dengan pendingin ruangan. • Bentuk interaksi sosial yang terjadi dapat diidentifikasi menjadi : <i>Pertama</i>, <i>assosiatif</i>. Interaksi ini terjadi ketika kedua belah pihak yang berinteraksi saling bekerja sama atau bahkan mencapai kata sepakat. <i>Kedua</i>, <i>dissosiatif</i>. Interaksi ini terjadi ketika kedua belah pihak yang berinteraksi sulit untuk bekerja sama atau tidak mencapai kata sepakat. Bentuk transaksi yang dilakukan, dapat diidentifikasi menjadi : • Sebagian besar pedagang (ruko atau kios) melakukan transaksi dengan uang tunai, sebagian lainnya khusus (ruko) melakukan transaksi lewat kartu kredit. • Sebagian pedagang khususnya ruko tidak memberi kesempatan tawar menawar, sebagian lainnya khusus (kios) masih membuka ruang untuk tawar menawar. Adapun simbol-simbol yang dapat ditemui kenali pada

pegawai toko (sales).	ruang kapitalis, misalnya : • Para pedagang sangat memperhatikan kebersihan tempat (ruko atau kios) dan kebersihan lingkungan. • Para pedagang sangat menjaga dan memperhatikan penampilan diri, seperti ; berpakaian rapi dan bersih. • Demikian pula pengunjung (pembeli) sangat memperhatikan penampilan diri, seperti ; berpakaian rapi dan bersih.
--------------------------	--

Dari tabel 5.5 tersebut di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut : (1) ruang bagi pengguna MPK, terdesain, formal, dan dilengkapi dengan pendingin ruangan serta lingkungan yang bersih ; (2) interaksi sosial di dalamnya berlangsung santai ; (3) orang-orang yang berinteraksi di dalamnya (penjual dan pembeli), sangat memperhatikan penampilan diri dan kebersihan lingkungan serta larut dalam suasana pasar.

2. Ruang Nonkapitalis

a. Ruang bagi pengguna MPN

Ruang fisik bagi pengguna MPN adalah ruang tak terdesain (*appropriated space*). Ruang bagi pengguna MPN dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan ke dalam dua tempat, yaitu : *pertama*, nonkapitalis di PGDM. *Kedua*, nonkapitalis di PTND.

1) Nonkapitalis pada ruang PGDM

Ruang bagi pengguna MPN di PGDM dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu : nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM dan nonkapitalis pada ruang tak terdesain PGDM.

Pertama, Nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM



Gambar 24. Nonkapitalis (lapak) pada Ruang Terdesain PGDM

Secara fisik ruang yang ditempati oleh nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM, merupakan bangunan permanen yang terdapat di dalam blok Pagodam dekat pintu masuk sebelah Barat, dalam arti pengguna sektor informal menggunakan ruang formal.

a) Jenis bangunan

Jenis bangunan yang digunakan oleh nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM adalah bangunan permanen berupa lapak, yang berbahan dasar batu, batako, semen, pasir, besi, dan lain-lain. Jenis bangunan lapak menyerupai bangunan kios pada umumnya yang terletak di dalam Pagodam, yang membedakan hanyalah fungsi, ukuran dan status kepemilikan. Jika bangunan kios difungsikan oleh pemiliknya untuk menjual

aneka pakaian dari berbagai jenis, maka bangunan lapak khusus difungsikan sebagai kantin (warung makan).

Bentuk bangunan lapak menyerupai bangunan kios, bangunan yang disekat oleh dinding dari semen sebagai pembatas antara lapak yang satu dengan lapak yang lain. Desain bangunannya dirancang dalam bentuk *koppel* di mana 1 *koppel* bangunan terdiri atas 6 unit bangunan (saling tolak belakang) atau dibagi menjadi dua = 12 buah lapak untuk 1 *copel*. Ada dua *copel* yang dijadikan sebagai lapak, sehingga jumlah lapak sebanyak 24 buah, namun yang dijadikan sebagai kantin hanya 12 lapak (yang saling berhadapan. Di depan barisan lapak terdapat ruang yang kosong sebagai pembatas dengan barisan lapak yang lain. Ruang kosong tersebut diisi dengan meja panjang dan bangku panjang yang terbuat dari kayu sebagai tempat duduk dan meja makan bagi pelanggan (konsumen).

Bagian atas lapak ditutup oleh plafon dari asbes yang dicat dengan warna putih polos. Bagian depannya menggunakan pintu aluminium berwarna silver yang terlipat ke atas, tanpa menggunakan jendela atau ventilasi udara lainnya. Setiap lapak memiliki sebuah lemari kaca transparan yang berfungsi untuk menyimpan makanan yang akan dijual, sehingga para pembeli lebih leluasa melihat dan memilih menu apa yang akan dipilih.

b) Ukuran bangunan

Tinggi bangunan setiap lapak dari lantai sampai ke plafon berukuran 2, 5 meter, luas bangunannya berukuran $1,5 \times 1,5 = 2,25 \text{ m}^2$. Pintu yang terbuat dari aluminium

berwarna silver berukuran 1, 5 x 2 = 3 m². Lantainya dari keramik berwarna putih kombinasi coklat muda berukuran 40 cm x 40 cm.

Meja yang digunakan terbuat dari kayu dengan ukuran, panjang = 2 meter, tinggi = 80 cm, lebar = 60 cm. Kursi panjang yang terbuat dari kayu berukuran, panjang = 2 meter, tinggi 50 cm, lebar = 40 cm.

c) Nilai bangunan

Nilai bangunan untuk setiap lapak jika dikonversi ke rupiah adalah, harga lama (tahun 2012) = antara Rp. 20 juta sampai dengan Rp. 50 juta. Harga baru (tahun 2014) = antara Rp. 50 juta sampai dengan 75 Juta ; tetapi sampai saat ini belum ada yang diperjual belikan.

d) Status bangunan

Semua lapak yang digunakan di kantin Pagodam tidak ada yang diperjual belikan. Para penjual hanya diperkenankan untuk menempati tanpa harus menyewa setiap bulannya. Informasi dari beberapa pedagang di kantin Pagodam mengatakan bahwa, pada awalnya mereka diminta membayar uang pendaftaran untuk menempati 1 buah lapak. Besarnya pembayaran bervariasi, ada yang membayar Rp. 2 juta, Rp. 3 juta, Rp. 5 juta sampai Rp. 8 juta (hasil wawancara 2014). Tetapi, semua itu dilakukan dengan cara-cara yang tidak formal, karena tidak disertai dengan bukti transaksi yang sah. Sementara ketika penulis melakukan konfirmasi kepada pengelola PGDM, ternyata pihak pengelola mengaku jika tidak pernah menarik uang pendaftaran, melainkan pengguna lapak hanya dipungut iuran keamanan dan kebersihan sebesar Rp. 7.500,- perhari / 1 unit lapak.

Status kepemilikan hanya sebagai pengguna atau pemakai dan bersifat sementara, dengan ketentuan tidak dapat diwariskan dan tidak dapat dipindah tangankan kepada pihak lain. Bila ada yang berhenti berdagang, mereka harus mengosongkan lapak itu dan pihak pengelola akan mencari pengganti (hasil penelusuran, 2014).

Para pedagang di kantin PGDM menggunakan MPK, tetapi mereka sendiri sebenarnya dapat dikategorikan sebagai nonkapitalis, karena motivasi usahanya tidak untuk melipatgandakan keuntungan melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di samping itu, mereka memilih berdagang di kantin Pagodam karena ketidak mampuannya memiliki tempat yang permanen secara pribadi yang berstatus hak milik, sehingga mereka dapat digolongkan sebagai nonkapitalis yang menggunakan MPK.

e) Kekuatan produksi (*force of production*)

Kekuatan produksi bagi nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM dapat diidentifikasi ke dalam beberapa ciri utama, seperti : (1) menggunakan ruang permanen berupa lapak di kantin Pagodam, dengan sepengetahuan pengelola ; (2) tempat usaha yang bersifat formal dengan status sebagai pengguna (sementara) ; (3) tempat usaha yang strategis secara komersil ; (4) tempat usaha bersih dan aman ; (5) modal kepercayaan dari pengelola PGDM dan para pelanggan (HJ, tidak membayar uang sewa lapak) ; (6) menu yang dijual berupa makanan dan minuman khas bagi setiap lapak, dalam jumlah terbatas (persiapan untuk habis terjual dalam sehari) ; (7) sebahagian besar menu yang dijual sudah matang dari rumah, sisanya diolah di kantin

Pagodam ; (8) berada di wilayah PGDM (Pagodam) ; (9) membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PGDM sebesar Rp. 7.500,- perhari / 1 unit lapak untuk memperlancar aktivitasnya di kantin Pagodam ; (10) motivasinya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

f) Hubungan produksi (*relation of production*)

Hubungan sosial produksi bagi nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM, dapat diidentifikasi ke dalam beberapa ciri, antara lain : (1) hubungan dengan para pengunjung pasar (kantin Pagodam), dilakukan secara akrab ; (2) solidaritas (kerja sama) yang baik di antara sesama pedagang di kantin Pagodam ; (3) berada dalam satu blok dengan pengguna MPK (kios) di blok Pagodam, memberi kemudahan dalam memperoleh pelanggan, baik dari kalangan pedagang maupun dari pengunjung PGDM ; (4) berada dalam wilayah PGDM (Pagodam) ; (5) turut serta menjaga kebersihan kantin Pagodam ; (6) sebahagian bahan mentahnya dibeli di PTND ; (7) memperoleh jaminan keamanan dalam bertransaksi dari security PGDM yang sedang bertugas ; (8) sebahagian menu kantin Pagodam diajakan dengan cara keliling pasar, seperti ; es cendol, bubur kacang ijo dikemas dalam gelas plastik, khususnya pada waktu siang.

Kedua, Nonkapitalis pada ruang tak terdesain PGDM

Nonkapitalis pada ruang tak terdesain PGDM adalah pedagang yang menggunakan hampan atau pedagang hampan dengan cara meletakkan barang dagangannya di atas bahu jalan dengan atau tanpa alas. Jika menggunakan alas biasanya alas tersebut dari jenis plastik atau koran atau sejenisnya ; seperti terlihat pada gambar 2.5 (pada halaman 183).



Gambar 25. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PGDM

Pedagang hampan adalah pedagang yang menggunakan hampan atau menghamparkan dagangannya di atas bahu jalan dengan atau tanpa menggunakan alas. Pedagang hampan menempati ruang yang sempit (sesuai dengan jumlah barang yang dijual), dalam waktu yang bersifat sementara. Pedagang hampan pada umumnya menempati bahu jalan, yakni jalan beton yang menjadi batas antara PGDM (blok ruko bagian Timur) dengan PTND (blok ruko bagian Barat). Pada umumnya pedagang hampan yang berada di wilayah PGDM menjual berbagai jenis sayur, rempah-rempah, dan buah-buahan. Oleh karena itu pedagang hampan dapat dikategorikan sebagai PKL (pedagang informal).

Pedagang hampan yang berada di wilayah PGDM, yang dijadikan sebagai informan adalah seorang penjual buah dan sayur. Ia menggelar dagangannya di atas hampan plastik atau kain bekas, jika alasnya tidak cukup maka ia hanya menghamparkan dagangannya pada bahu jalan. Ia menjual sayur, seperti : kankung, labu, terong, sawi, ubi dan buah, seperti : mangga, jeruk, apel, melon, semangka. Pedagang hampan tersebut memiliki moda produksi dengan ciri seperti : (1) alas

plastik atau kain bekas berukuran 1, 5 x 1, 5 m (berfungsi sebagai pengalas) ; (2) barang dagangan berupa sayuran dan buah-buahan (dibeli dengan cara cash atau kredit), persediaan untuk satu hari habis terjual ; (3) payung besar, dibeli dengan cara cash atau kredit (sebagai tempat untuk bernaung) ; (4) menggunakan bahu jalan yang berada di wilayah PGDM (dengan membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PGDM sebesar Rp. 5.000,- perhari / 1 unit hamparan, dan retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- perhari / 1 unit hamparan).

Nilai modal produksi pedagang hamparan (sebagai pengguna MPN), sebagai modal awal dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1). Alas dari plastik atau kain bekas, berfungsi sebagai hamparan atau alas (dibawa dari rumah) ; (2). Buah-buahan, seharga = Rp. 300. 000 (estimasi satu pekan habis) ; (3). Sayuran, seharga = Rp. 100.000 (estimasi satu hari habis) ; (4). Satu buah payung besar, seharga = Rp. 250. 000 (dibeli dengan cara kredit).

a) Kekuatan produksi (*force of production*)

Kekuatan produksi bagi pengguna MPN pada ruang tak terdesain PGDM, dapat diidentifikasi ke dalam beberapa ciri, antara lain : (1) posisi tempat jualan (hamparan) lebih strategis dengan menggunakan bahu jalan merupakan tempat lalu-lalang para pengunjung pasar ; (2) berada dekat dengan pengguna MPK ; (3) menggunakan hamparan, seperti alas plastik, kain bekas atau lainnya ; (4) modal kepercayaan dalam setiap bertransaksi ; (5) payung besar, yang diperoleh dengan cara kredit (harian) sebagai tempat bernaung ; (6) tidak memiliki modal uang yang banyak, sehingga tidak menempati ruko atau kios ; (7) barang dagangan berupa sayuran, buah dan kebutuhan

dapur lainnya dalam jumlah yang terbatas (persiapan untuk habis terjual sehari) ; (8) tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; (9) motivasinya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari (desakan ekonomi) ; (10) berada di wilayah PGDM ; (11) membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PGDM sebesar Rp. 5.000,- perhari, dan retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- perhari.

b) Hubungan produksi (*relation of production*)

Hubungan sosial produksi bagi pengguna MPN pada ruang tak terdesain PGDM dapat diidentifikasi dalam beberapa ciri khusus, antara lain : (1) memanfaatkan keberadaan Moda Produksi Kapitalis dengan meletakkan hamparannya di sekitar pengguna MPK pada bahu jalan untuk menarik perhatian para pembeli ; (2) solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama pedagang informal ; (3) kedekatan tempat usaha dengan pengguna MPK (ruko dua pasar), memberi kemudahan dalam memperoleh pelanggan, baik pengunjung PGDM maupun PTND ; (4) membina hubungan yang baik dengan petani sayur dan buah, membuat mereka harus berada di pasar sejak dini hari (subuh hari) ; (5) mereka menyadari bahwa bahu jalan bukan tempat untuk menggelar dagangan, tetapi tidak ada pilihan lain (terpaksa) ; (6) pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, baik oleh pedagang formal (pemilik ruko) di PGDM maupun oleh pengelola PGDM, tetapi terus saja mereka melakukan penerobosan dengan alasan tidak ada tempat lain yang lebih strategis untuk memperoleh pelanggan ; dan akhirnya dikenakan iuran atau retribusi, baik oleh pengelola PGDM maupun oleh PD. Pasar.

2) Nonkapitalis pada ruang tak terdesain PTND

Pengguna MPN pada ruang tak terdesain PTND yang berada di sekitarnya dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu : pedagang boncengan, pedagang gerobak, pedagang lapak dan pedagang hamparan.

a) Pedagang boncengan



Gambar 26. Nonkapitalis (boncengan) pada Ruang Tak Terdesain PTND

Pedagang boncengan adalah pedagang yang membonceng dagangannya menggunakan roda dua (motor) dengan cara meletakkan keranjang yang berisi barang dagangan pada bagian belakang motornya. Pedagang boncengan tidak menempati ruang yang luas dan dalam waktu yang lama, ia lebih leluasa bergerak (*mobile*) dari satu tempat ke tempat yang lain dan menempati bagian pinggir jalan untuk memarkir kendaraan. Mereka lebih memilih tempat yang ramai atau dekat pintu keluar masuk pasar atau batas dua pasar. Oleh karena itu pedagang boncengan dapat dikategorikan sebagai PKL (informal/nonkapitalis).

Pedagang boncengan yang berada pada ruang takterdesain PTND yang dijadikan sebagai informan adalah penjual batagor (bakso tahu goreng) dan es dawet.

Pedagang boncengan tersebut memiliki moda produksi, seperti : (1) berada di area kawasan komersil (PGDM dan PTND) ; (2) motor sebagai moda utamanya (dapat dibeli dengan cara cash atau kredit), berfungsi untuk membonceng keranjang kayu ; (2) keranjang kayu yang terbungkus dengan seng plat, berfungsi sebagai tempat dudukan panci aluminium dan termos es ; (3) panci aluminium besar (tempat menyimpan dan menghangatkan bakso dan tahu) ; (4) Termos es (tempat air santan + es) ; (5) toples besar (tempat cendol/dawet) ; (6) dua buah botol plastik berisi kecap dan saos ; (7) tabung gas kecil (3 kg) ; (8) kompor gas kecil (untuk menghangatkan air + bakso + tahu di dalam panci aluminium) ; (9) plastik gula satu bungkus = 100 lembar (berfungsi membungkus es dawet + pipet) ; (10) pipet plastik satu bungkus = 50 batang (untuk sedotan) ; (11) tusuk bakso-tahu (dari bambu, dibuat menyerupai lidi) satu ikat = 100 batang, untuk menusuk (pegangan) bakso/tahu ; (12) sendok besar (untuk menyiram bakso dengan air hangat dari dalam panci aluminium) ; (13) payung besar (dapat dibeli dengan cara cash atau kredit), berfungsi untuk bernaung.

Nilai moda produksi pedagang boncengan, sebagai modal awal dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1). Sebuah motor bebek, seharga = Rp. 15 juta (dibeli dengan cara kredit) ; (2). Sebuah keranjang kayu, seharga = Rp. 300.000 ; (3). Sebuah panci aluminium besar, seharga = Rp. 300.000 ; (4). Sebuah termos es, seharga = Rp. 200.000 ; (5). Sebuah toples besar, seharga = Rp. 25.000 ; (6). Dua buah botol plastik (kecap + saos), seharga = Rp. 12.000 ; (7). Sebuah tabung gas kecil (3 kg), seharga = Rp. 150.000 ; (8). Sebuah kompor gas kecil, seharga = Rp. 75.000 ; (9). Satu bungkus plastik gula, seharga = Rp. 8.000 ; (10). Satu bungkus pipet plastik, seharga = Rp.

2.000 ; (11). Satu ikat tusuk bakso-tahu, seharga = Rp. 8.000 ; (12). Sebuah sendok besar, seharga = Rp. 7. 500 ; (13). Sebuah payung besar, seharga = Rp. 250.000 (dibeli dengan cara kredit) ; (13). Biaya bahan baku, seharga = Rp. 250.000 – 400.000 (perhari).

b) Pedagang gerobak



Gambar 27. Nonkapitalis (gerobak) pada Ruang Tak Terdesain PTND

Pedagang gerobak adalah pedagang yang menggunakan gerobak dalam menjual dagangannya. Pedagang gerobak menempati ruang yang kecil (sesuai dengan ukuran gerobak) dan dalam waktu yang bersifat sementara. Pada umumnya pedagang gerobak menempati ruang di pinggir jalan sebagai lalu lintasnya pengunjung untuk lebih mudah menjual kue (pukis). Gerobak diletakkan di depan ruko milik orang lain, berukuran 50 x 100 cm. Oleh karena itu, pedagang gerobak dapat juga dikategorikan sebagai PKL (informal/nonkapitalis).

Pedagang gerobak yang berada pada ruang tak terdesain PTND yang dijadikan sebagai informan adalah penjual kue pukis. Jenis gerobak yang digunakan adalah gerobak yang terbuat dari kayu berbentuk kotak tanpa menggunakan roda, melainkan

menggunakan kaki menyerupai meja, bagian luarnya dibungkus dengan seng plat. Pedagang gerobak tersebut memiliki moda produksi, seperti : (1) gerobak kayu yang terbungkus dari seng plat sebagai moda utamanya (berfungsi sebagai dudukan cetakan kue) ; (2) kompor gas (berfungsi untuk menanak kue) ; (3) cetakan kue (berfungsi untuk mencetak kue) ; (4) ember plastik ukuran besar (berfungsi sebagai tempat adonan) ; (5) cerek plastik berfungsi untuk menuangkan adonan ke cetakan ; (6) sendok polos (berfungsi untuk mencungkil kue dari cetakan) ; (7) penjepit kue (berfungsi untuk menjepit kue ke dalam palastik) ; (8) plastik gula (berfungsi sebagai pembungkus kue) ; (9) toples plastik ukuran kecil (berfungsi sebagai tempat meses) ; (10) sendok kecil (berfungsi untuk menyendok meses turun ke cetakan) ; (11) meses (sebagai bahan campuran kue) ; (12) payung besar (dapat dibeli dengan cara cash atau kredit), berfungsi sebagai tempat bernaung.

Nilai moda produksi pedagang gerobak, sebagai modal awal dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1). Satu buah gerobak dari kayu, seharga = Rp. 300.000 (dibuat sendiri) ; (2). Satu buah kompor gas, seharga = Rp. 180. 000 ; (3). Dua paket cetakan kue, seharga = Rp. 100. 000 ; (4). Dua buah ember besar, seharga = Rp. 70. 000 ; (5). Satu buah cerek plastik, seharga = Rp. 15. 000 ; (6). Satu buah sendok polos (cungkil kue), seharga = Rp. 5. 000 ; (7). Satu buah penjepit kue, seharga = Rp. 7. 500 ; (8). Satu bungkus palstik gula berisi 100 lembar, seharga = Rp. 8. 000 ; (9). Satu buah toples plastik ukuran kecil, seharga = Rp. 5. 000 ; (10). Satu bauh sendok kecil, seharga = Rp. 2. 000 ; (11). Meises satu bungkus, seharga = Rp. 25. 000 ; (12). Satu buah payung besar, seharga = Rp. 250. 000.-

c) Pedagang lapak



Gambar 28. Nonkapitalis (lapak) pada Ruang Tak Terdesain PTND

Pedagang lapak adalah pedagang yang menggunakan lapak untuk menggelar barang jualannya. Pedagang lapak menempati ruang yang sempit (sesuai dengan ukuran lapak) dan dalam waktu yang bersifat sementara. Sebagian pedagang lapak menempati lorong yang menghubungkan antara jalanan beton (batas PTND dan PGDM) dengan jalan utama PTND. Menjual berbagai kebutuhan pokok, seperti : sandang, berbagai macam buah dan rempah-rempah. Mereka menempati jalan lorong pasar, hanya menyisakan kurang satu meter untuk pengunjung pasar baik yang berjalan kaki maupun yang naik motor. Oleh karena itu, pedagang lapak dapat pula dikategorikan sebagai PKL (informal/nonkapitalis).

Pedagang lapak yang berada pada ruang tak terdesain PTND yang dijadikan sebagai informan adalah penjual sandang, seperti ; sarung, selimut, kelambu, daster, legging, pakaian dalam, pakaian anak-anak. Jenis lapak yang digunakan adalah lapak yang terbuat dari kayu berbentuk persegi empat dengan tenda plastik yang menutupi bagian atasnya. Ukuran lapak ; panjang = 2 meter, lebar = 1, 2 meter, tinggi = 40 cm,

tinggi tenda plastik = 2, 3 meter. Pedagang lapak tersebut memiliki moda produksi yang terdiri atas : (1) berada di dalam area PTND (jalanan pasar) ; (2) lapak kayu berukuran persegi, menyerupai meja dibuat sendiri, (berfungsi untuk menjejer dan menggantung barang) ; (2) barang dagangan (dapat dibeli dengan cash atau kredit) ; (3) tenda plastik, berukuran 2 x 2, 5 m (berfungsi sebagai tempat bernaung), setiap sudutnya diikat dengan menggunakan tali rafia.

Nilai moda produksi pedagang lapak, sebagai modal awal dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1). Satu buah lapak dari kayu, dan (2). Satu buah tenda plastik, seharga = Rp. 100.000 (dibuat sendiri) ; (3). Sarung 1 kodi, kelambu 2 buah, selimut 2 buah, daster 1 kodi, pakaian dalam 1 kodi, pakaian anak-anak 1 kodi, seharga = Rp. 500. 000.

d) Pedagang hamparan



Gambar 29. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PTND

Pedagang hamparan adalah pedagang yang menggunakan hamparan atau menghamparkan dagangannya di atas tanah dengan atau tanpa menggunakan alas. Pedagang hamparan menempati ruang yang sempit (sesuai dengan jumlah barang yang dijual) dan dalam waktu yang bersifat sementara. Pedagang hamparan pada umumnya

menempati bahu jalan, merupakan jalanan beton yang menjadi batas antara PGDM (blok ruko bagian Timur) dengan PTND (blok ruko bagian Barat), tetapi mereka berada di wilayah PTND. Pada umumnya pedagang hampan yang terdapat di batas kedua pasar menjual berbagai jenis sayur, rempah-rempah, dan buah-buahan. Sayur, seperti ; kol, kentang, wartel, rebung, kankung, bayam, sawi, kacang panjang, jagung kuning, nangka muda. Rempah-rempah, seperti ; bawang merah, bawang putih, jahe, kunyit, lengkuas, sere, kemiri, kunyit. Buah-buahan, seperti ; jeruk, mangga, melon, apel, semangka. Mereka menempati badan jalan sehingga menghambat lalu lintas kendaraan yang akan lewat atau parkir. Pedagang hampan dapat dikategorikan sebagai PKL (informal/nonkapitalis).

Pedagang hampan yang berada pada ruang tak terdesain PTND yang dijadikan sebagai informan adalah seorang penjual buah dan sayur. Ia menggelar dagangannya di atas hampan alas plastik (kain bekas), bila alasnya tidak cukup hanya menghamparkan di atas jalan beton. Ia menjual sayur, seperti : kankung, labu, terong, sawi, ubi dan buah, seperti : mangga, jeruk, apel, melon, semangka. Pedagang hampan tersebut memiliki moda produksi yang terdiri atas : (1) berada di sekitar MPK ; (2) alas plastik atau kain bekas berukuran 1, 5 x 1, 5 m ; (2) barang dagangan berupa sayuran dan buah-buahan (dibeli dengan cara cash) ; (3) payung besar, dapat dibeli dengan cara cash atau kredit (sebagai tempat untuk bernaung).

Nilai moda produksi pedagang hampan, sebagai modal awal dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1). Alas dari plastik atau kain bekas, berfungsi sebagai hampan atau alas (dibawa dari rumah) ; (2). Buah-buahan, seharga = Rp. 300. 000

(estimasi satu pekan habis) ; (3). Sayuran, seharga = Rp. 100.000 (estimasi satu hari habis) ; (4). Satu buah payung besar, seharga = Rp. 250. 000 (dibeli dengan cara kredit).

e) Kekuatan produksi (*force of production*)

Kekuatan produksi bagi pengguna MPN pada ruang tak terdesain PTND dapat dibedakan dalam beberapa ciri khusus, seperti :

(1) Pedagang boncengan : kekuatan produksi yang dimiliki dapat diidentifikasi ke dalam beberapa ciri utama, antara lain : (a) berada di area (PGDM dan PTND) ; (b) motor, diperoleh dengan cara kredit, untuk membonceng keranjang kayu ; (b) keranjang kayu, diperoleh dengan cara bikin sendiri/pesan kepada orang lain), berfungsi sebagai tempat dudukan panci aluminium dan termos es ; (c) panci aluminium besar, berfungsi sebagai wadah menyimpan dan menghangatkan bakso dan tahu ; (d) termos es, berfungsi sebagai wadah menyimpan air santan, air gula + es ; (e) toples besar, berfungsi sebagai wadah menyimpan cendol/dawet ; (f) payung besar, berfungsi sebagai tempat bernaung untuk diri dan boncengannya, meski tidak cukup untuk menutupi keseluruhan; (g) modal kepercayaan dari para pelanggan (konsumen) dalam bertransaksi ; (h) selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain untuk memarkir kendaraan di pinggir jalan, sehingga nyaris tidak dipungut iuran, baik oleh pengelola maupun oleh PD. Pasar ; (i) tidak memiliki modal uang yang banyak ; (j) tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan, sehingga pekerjaan tersebut dijadikan sebagai pekerjaan utama ; (k) motivasinya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari.

Dapat disimpulkan beberapa kekuatan produksi (*force of production*) yang dimiliki oleh pedagang boncengan pada ruang tak terdesain tradisional, antara lain : *pertama*, motor ; *kedua*, keranjang kayu ; *ketiga*, panci aluminium ; *keempat*, termos es ; *kelima*, toples ; *keenam*, payung besar ; *ketujuh*, modal kepercayaan.

(2) Pedagang gerobak : kekuatan produksi yang dimiliki dapat diidentifikasi ke dalam beberapa ciri utama, antara lain : (a) berada di area PTND ; (b) menggunakan gerobak kayu dibungkus seng plat, dibuat sendiri, sebagai wadah untuk mendudukkan kompor dan cetakan kue ; (b) gerobak tersebut diletakkan pada bahu jalan di depan ruko milik orang lain ; (c) kompor gas, sebagai alat untuk menanak kue ; (d) cetakan kue, sebagai alat untuk mencetak kue ; (e) ember plastik ukuran besar, sebagai wadah untuk menyimpan adonan kue ; (f) cerek plastik, sebagai wadah untuk menuangkan adonan kue ke dalam cetakan ; (g) sendok polos, sebagai alat untuk mencungkil kue yang telah matang dari cetakan ; (h) penjepit kue, sebagai alat untuk menjepit kue ke dalam palastik ; (i) plastik gula, sebagai alat untuk kemasan kue ; (j) yang dijual adalah kue pukis ; (k) payung besar, berfungsi sebagai tempat bernaung untuk diri dan gerobaknya, meski tidak cukup untuk menutup secara utuh ; (l) modal kepercayaan yang diperoleh dari para pelanggan (konsumen) ; (m) tidak mempunyai pegawai, hanya dibantu oleh istrinya membuat adonan kue di rumah ; (n) tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; (o) berada di wilayah PTND ; (p) membayar iuran kewan dan kebersihan kepada pengelola pasar (PT. KIK) sebesar Rp. 4.000,- dan kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- sehari ; (q) motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dapat disimpulkan beberapa kekuatan produksi (*force of production*) yang dimiliki oleh pedagang gerobak pada ruang tak terdesain tradisional, antara lain : *pertama*, gerobak kayu ; *kedua*, kompor gas ; *tiga*, cetakan kue ; *empat*, ember plastik ; *lima*, cerek plastik ; *enam*, sendok polos ; *tujuh*, penjepit kue ; *delapan*, plastik gula ; *sembilan*, payung besar ; *sepuluh*, kepercayaan ; *kesebelas*, posisi gerobak yang strategis ; *kedua belas*, berada di wilayah PTND ; *ketigabelas*, membayar iuran keamanan dan kebersihan serta retribusi pasar setiap hari.

(3) Pedagang lapak : kekuatan produksi yang dimiliki dapat diidentifikasi ke dalam beberapa ciri utama, antara lain : (a) menggunakan lapak kayu yang dibuat sendiri dengan menggunakan kayu-kayu bekas yang diperoleh di dalam pasar, berfungsi sebagai tempat menjejer barang dagangan ; (b) barang dagangan, yakni jenis barang yang dijual, seperti : sarung, kelambu, pakaian jadi, dll, dalam jumlah yang terbatas, diperoleh dengan cara kredit ; (c) tenda plastik berukuran segi empat setiap ujungnya diikat dengan menggunakan tali rafia, menempel pada tembok ruko atau bersambung dengan tenda yang ada di sebelahnya berfungsi sebagai tempat bernaung ; (d) modal kepercayaan dari tempat mengambil barang, dan dari pelanggan ; (e) barang yang dijual diambil dari pasar Butung (f) modal yang terbatas, tidak memungkinkan untuk menggunakan ruko atau kios ; (g) pekerjaan sebagai pedagang sudah lama digeluti, dan tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; (h) menggunakan bahu jalan yang berada di wilayah PTND ; (i) membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola pasar (PT. KIK) sebesar Rp. 4.000,- dan

retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- perhari ; (j) motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari.

Dapat disimpulkan beberapa kekuatan produksi (*force of production*) yang dimiliki oleh pedagang lapak pada ruang tak terdesain tradisional, antara lain : *pertama*, dekat dengan MPK ; *kedua*, barang dagangan ; *tiga*, lapak kayu dn tenda plastik ; *empat*, kepercayaan ; *kelima*, tempat strategis ; *keenam*, membayar iuran keamanan dan kebersihan serta retribusi pasar setiap hari .

(4) Pedagang hamparan : kekuatan produksi yang dimiliki dapat diidentifikasi ke dalam beberapa ciri utama, antara lain : (a) berada dekat dengan MPK ; (b) menggunakan hamparan berupa alas, baik dari plastik bekas maupun dari kain bekas atau sejenisnya, berfungsi sebagai alas dagangan ; (b) posisi hamparan yang lebih strategis dengan meletakkan pada bahu jalan, sehingga mudah dijangkau oleh pembeli ; (c) barang dagangan berupa sayuran dan buah-buahan dengan jumlah yang terbatas ; (d) bernaung di bawah sebuah payung besar, yang tidak cukup untuk menaungi diri dan dagangannya, diperoleh dengan cara kredit ; (e) modal kepercayaan dalam bertransaksi ; (f) tidak memiliki modal uang yang cukup, sehingga tidak menempati ruko atau kios ; (g) tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; (h) berada di wilayah PTND ; (i) membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola pasar (PT. KIK) sebesar Rp. 4.000,- dan retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- perhari ; (10) motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dapat disimpulkan beberapa kekuatan produksi (*force of production*) yang dimiliki oleh pedagang hamparan pada ruang tak terdesain tradisional, antara lain : *pertama*, dekat dengan MPK ; *kedua*, alas plastik atau alas kain dan barang dagangan ; *tiga*, payung besar ; *empat*, kepercayaan ; *kelima*, posisi hamparan yang strategis dengan meletakkan pada bahu jalan ; *keenam*, berada di wilayah PTND ; *ketuju*, membayar iuran keamanan dan kebersihan serta retribusi pasar setiap hari.

f) Hubungan sosial produksi (*relation of production*)

Hubungan sosial produksi bagi pengguna MPN pada ruang tak terdesain PTND, dapat diidentifikasi dalam beberapa ciri khusus, antara lain :

(1) Pedagang boncengan, memiliki hubungan sosial produksi yang dapat diidentifikasi, seperti : (a) memanfaatkan ramainya pengunjung PTND ; (b) solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama pedagang informal cukup kuat ; (c) *mobile* dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan memarkir kendaraannya di pinggir jalan yang dianggap ramai (tempat lalu-lalang pengunjung pasar) ; (d) ikut memanfaatkan keamanan pasar yang diwujudkan oleh security , yang telah disediakan oleh pengelola PTND, membuat aman dalam bertransaksi ; (e) berada di wilayah PTND, kadang-kadang membayar retribusi pasar, kadang-kadang pula tidak membayar.

(2) Pedagang gerobak, memiliki hubungan sosial produksi yang dapat diidentifikasi, seperti : (a) memanfaatkan ramainya pengunjung PTND setiap saat, membangun hubungan dengan pengunjung pasar (calon pembeli/pelanggan) ; (b) menjalin hubungan yang baik dengan para pemilik ruko yang berada di sekitar (belakang) gerobaknya, sebagai tempat menitip gerobak ; (c) solidaritas (kerja sama)

yang baik antara sesama PKL (informal) ; (d) posisi gerobak diletakkan di depan ruko milik orang lain dan di bahu jalan, merupakan tempat lalu lalang para pengunjung pasar ; (e) kedekatan tempat jualan dengan tempat pengguna MPK (ruko), baik ruko PTND maupun ruko PGDM ; (f) menyadari bahwa bahu jalan bukan tempat untuk meletakkan gerobak (gelar dagangan), tetapi tidak ada pilihan yang lain ; (g) pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, baik oleh pemilik ruko maupun oleh pengelola kedua pasar, tetapi terus saja melakukannya, dan pada akhirnya mereka dikenakan iuran (retribusi), baik oleh pengelola PTND maupun oleh PD. Pasar ; (h) membayar uang sewa titip gerobak kepada pemilik ruko di PTND, sehingga memudahkan untuk meletakkan gerobaknya pada posisi yang sama setiap hari.

(3) Pedagang lapak, memiliki hubungan sosial produksi yang dapat diidentifikasi, seperti : (a) memanfaatkan ramainya pengunjung PTND, dengan meletakkan lapaknya di bahu jalan ; (b) solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama PKL (informal) ; (c) kedekatan tempat jualan dengan tempat pengguna MPK (ruko dan kios) di PTND ; (d) meletakkan lapak di atas jalan, sehingga jalanan pasar menjadi sempit, namun mudah dijangkau oleh pengunjung PTND ; (e) menyadari bahwa bahu jalan bukan tempat untuk meletakkan lapak (gelar dagangan), tetapi tidak ada pilihan yang lain ; (f) pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, baik oleh pedagang formal maupun oleh pengelola PTND, tetapi terus saja melakukannya, dan pada akhirnya mereka dikenakan iuran (retribusi), baik oleh pengelola PTND maupun oleh PD. Pasar.

(4) Pedagang hamparan, memiliki hubungan sosial produksi yang dapat diidentifikasi, seperti : (a) memanfaatkan ramainya pengunjung PTND dan PGDM ; (b) solidaritas(kerja sama) yang baik antara sesama PKL (informal) ; (c) kedekatan tempat usaha dengan tempat pengguna MPK (ruko), baik PTND maupun PGDM, memberi kemudahan dalam memperoleh pelanggan ; (d) membangun hubungan yang baik dengan petani sayur dan buah, membuat mereka harus berada di pasar sejak dini hari (subuh hari) ; (e) menyadari bawa bahu jalan bukan tempat untuk menghamparkan dagangan, tetapi tidak ada pilihan yang lain ; (f) pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, baik oleh pedagang formal maupun oleh pengelola kedua pasar, tetapi terus saja melakukannya, dan pada akhirnya mereka dikenakan iuran keamanan dan kebersihan serta retribusi pasar, baik oleh pengelola PTND maupun oleh PD. Pasar.

Tabel 5.6

Ciri Kekuatan Produksi dan Hubungan Produksi

MODA PRODUKSI	KEKUATAN PRODUKSI (<i>Force of Production</i>)	HUBUNGAN PRODUKSI (<i>Relation of Production</i>)
Nonkapitalis pada Area Komersil PGDM (1) Kantin Pagodam	• Melakukan penetrasi ke dalam PGDM (kantin Pagodam), dengan cara-cara tidak formal ; • Tempat usaha yang bersifat formal dengan status sebagai pengguna (sementara) ; • Tempat usaha yang strategis secara komersil ; • Tempat usaha bersih dan aman ;	• Memanfaatkan ramainya pengunjung PGDM (blok Pagodam) ; • Solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama pedagang di kantin Pagodam ; • Berada dalam satu blok dengan pengguna kios, memberi kemudahan dalam memperoleh pelanggan, baik dari kalangan pedagang

(2) Pedagang Hampanan	• Modal kepercayaan dari pengelola PGDM dan para pelanggan ; • Menu yang dijual berupa makanan dan minuman khas bagi setiap lapak, dalam jumlah terbatas (persiapan untuk habis terjual dalam sehari) ; • Berada di wilayah PGDM (blok Pagodam) ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PGDM sebesar Rp. 7.500,- perhari, untuk memperlancar aktivitasnya di kantin Pagodam ; • Motivasinya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. • Hamparannya diletakkan di sekitar pengguna MPK (bahu jalan) ; • Menggunakan hampanan, seperti alas plastik, kain bekas atau lainnya ; • Modal kepercayaan dalam setiap bertransaksi ; • Payung besar, yang diperoleh dengan cara kredit (harian) sebagai tempat bernaung ; • Tidak memiliki modal uang yang banyak, sehingga tidak menempati ruko atau kios ;	maupun dari pengunjung PGDM ; • Berada dalam wilayah PGDM (Pagodam) ; • Turut serta menjaga kebersihan kantin Pagodam ; • Sebahagian bahan mentahnya dibeli di PTND ; • Memperoleh jaminan keamanan dalam bertransaksi dari <i>security</i> PGDM yang sedang bertugas ; • Sebahagian menu kantin Pagodam diujakan dengan cara keliling pasar, seperti ; es cendol, bubur kacang ijo dikemas dalam gelas plastik, khususnya pada waktu siang. • Memanfaatkan ramainya pengunjung PGDM ; • Solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama PKL ; • Kedekatan tempat usaha dengan pengguna MPK (ruko dua pasar), memberi kemudahan dalam memperoleh pelanggan, baik pengunjung PGDM maupun PTND ; • Membina hubungan yang baik dengan petani sayur dan buah, membuat mereka harus berada
--------------------------------------	--	---

	• Barang dagangan berupa sayuran, buah dan kebutuhan dapur lainnya dalam jumlah yang terbatas (persiapan untuk habis terjual sehari) ; • Tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; • Motivasinya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari (desakan ekonomi); • Berada di wilayah PGDM ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PGDM sebesar Rp. 5.000,- perhari, dan retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- perhari.	di pasar sejak dini hari (subuh hari) ; • Mereka menyadari bahwa bahu jalan bukan tempat untuk menggelar dagangan, tetapi tidak ada pilihan lain (terpaksa) ; • Pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, oleh pengguna MPK dan pengelola PGDM, tetapi terus saja mereka melakukan penerobosan dengan alasan tidak ada tempat, dan akhirnya dikenakan iuran atau retribusi, baik oleh pengelola PGDM maupun oleh PD. Pasar.
Nonkapitalis pada Area Komersil PTND (1) Pedagang Boncengan	• Berada di sekitar pengguna MPK, menggunakan motor untuk membonceng keranjang kayu ; • Keranjang kayu yang dibuat sendiri, sebagai tempat dudukan panci aluminium dan termos es ; • Panci aluminium besar, berfungsi sebagai wadah menyimpan dan menghangatkan bakso dan tahu ; • Termos es, berfungsi sebagai wadah menyimpan air santan, air gula + es ;	• Memanfaatkan ramainya pengunjung PTND yang datang untuk berbelanja ; • Solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama PKL (informal) cukup kuat ; • <i>Mobile</i> dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan memarkir kendaraannya di pinggir jalan yang dianggap ramai (tempat lalu-lalang pengunjung pasar) ; • Ikut memanfaatkan keamanan pasar yang diwujudkan oleh <i>security</i> , yang telah disediakan oleh pengelola

(2) Pedagang Gerobak	• Toples besar, berfungsi sebagai wadah menyimpan cendol/dawet ; • Payung besar, untuk bernaung diri dan boncengannya ; • Modal kepercayaan dari para pelanggan (konsumen) dalam bertransaksi ; • Tidak memiliki modal uang yang banyak ; • Motivasinya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. • Berada di sekitar pengguna MPK PTND, dengan gerobak kayu terbungkus dari seng plat, untuk mendudukkan kompor dan cetakan kue ; • Diletakkan pada bahu jalan di depan ruko milik orang lain ; • Kompor gas, sebagai alat untuk menanak kue ; • Cetakan kue, sebagai wadah untuk mencetak kue ; • Ember plastik, sebagai wadah untuk menyimpan adonan kue ; • Cerek plastik, wadah untuk menuangkan adonan kue ke dalam cetakan ; • Sendok polos, untuk mencungkil kue yang telah	PTND, membuat aman dalam bertransaksi ; • Berada dalam wilayah PTND, kadang-kadang membayar retribusi pasar, kadang-kadang pula tidak membayar. • Memanfaatkan ramainya pengunjung PTND/PGDM ; • Menjalin hubungan yang baik dengan pemilik ruko yang berada di dekat gerobaknya, untuk menitip gerobak ; • Solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama PKL (informal) ; • Posisi gerobak diletakkan di depan ruko milik orang lain, di bahu jalan, merupakan tempat lalu lalang para pengunjung pasar ; • Kedekatan tempat jualan dengan tempat pengguna MPK (ruko), baik ruko PTND maupun ruko PGDM ; • Menyadari bahwa bahu jalan
-------------------------------------	--	--

(3) Pedagang Lapak	matang dari cetakan ; • Penjepit kue, menjepit kue ke dalam kemasan palastik ; • Plastik gula, alat untuk kemasan kue ; • Payung besar, tempat bernaung untuk diri dan gerobaknya ; • Modal kepercayaan yang diperoleh dari para pelanggan (konsumen) ; • Dibantu oleh istrinya di rumah, untuk membuat adonan kue ; • Tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola pasar (PT. KIK) sebesar Rp. 4.000,- dan kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- perhari ; • Motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. • Berada di sekitar pengguna MPK, dengan menggunakan lapak kayu, sebagai tempat menjejer barang dagangan ; • Barang dagangan berupa : sarung, kelambu, pakaian jadi, dll, dalam jumlah yang terbatas, diperoleh dengan cara kredit ;	bukan tempat untuk meletakkan gerobak (gelar dagangan), tetapi tidak ada pilihan yang lain ; • Pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, baik oleh pemilik ruko maupun oleh pengelola kedua pasar, tetapi terus saja melakukannya, dan pada akhirnya mereka dikenakan iuran (retribusi), baik oleh pengelola PTND maupun oleh PD. Pasar ; • Membayar uang sewa titip gerobak kepada pemilik ruko di PTND, sehingga memudahkan untuk meletakkan gerobaknya pada posisi yang sama setiap hari. • Memanfaatkan ramainya pengunjung PTND dan PGDM ; • Solidaritas (kerja sama) yang baik antara sesama PKL (informal) ; • Kedekatan tempat jualan dengan tempat pengguna MPK (ruko dan kios) di PTND ;
-------------------------------	--	--

(4) Pedagang Hampanan	• Tenda plastik berukuran segi empat, diikat dengan tali rafia, menempel pada tembok ruko atau bersambung dengan tenda yang ada di sebelahnya untuk tempat bernaung ; • Modal kepercayaan dari tempat mengambil barang, dan dari pelanggan ; • Modal yang terbatas, tidak memungkinkan untuk menyewa ruko atau kios ; • Tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan sebesar Rp. 4.000,- kepada pengelola pasar dan retribusi pasar Rp. 3.000,- kepada PD. Pasar. • Motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. • Berada di sekitar pengguna MPK PTND, dengan menggelar hampanan/alas, plastik bekas atau kain bekas ; • Posisi hampanan yang lebih strategis dengan meletakkan pada bahu jalan, sehingga mudah dijangkau oleh pembeli ; • Barang dagangan berupa sayuran dan buah-buahan ; • Tidak memiliki modal uang	• Meletakkan lapak di atas jalan, sehingga jalanan pasar menjadi sempit, namun mudah dijangkau oleh pengunjung PTND ; • Menyadari bahwa bahu jalan bukan tempat untuk meletakkan lapak (gelar dagangan), tetapi tidak ada pilihan yang lain ; • Pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, baik oleh pedagang formal maupun oleh pengelola PTND, tetapi terus saja melakukannya, dan pada akhirnya mereka dikenakan iuran (retribusi), baik oleh pengelola PTND maupun oleh PD. Pasar. • Memanfaatkan ramainya pengunjung PTND ; • Solidaritas(kerja sama) yang baik antara sesama PKL (informal) ; • Kedekatan tempat usaha dengan tempat pengguna MPK (ruko), baik PTND maupun PGDM, memberi kemudahan dalam memperoleh pelanggan ; • Membangun hubungan yang baik dengan petani sayur dan
--------------------------------------	--	--

	yang banyak, untuk sewa ruko atau kios, hanya modal kepercayaan ; • Tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan sebesar Rp. 4.000,- kepada pengelola pasar dan retribusi pasar Rp. 3.000,- kepada PD. Pasar ; • Motivasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.	buah, membuat mereka harus berada di pasar sejak dini hari (subuh hari) ; • Menyadari bahwa bahu jalan bukan tempat untuk menghamparkan dagangan, tetapi tidak ada pilihan yang lain ; • Pada awalnya mereka dilarang menggunakan bahu jalan, oleh pedagang dan pengelola pasar, terus saja berada di area itu, akhirnya mereka dikenakan iuran keamanan dan kebersihan serta retribusi pasar.
--	---	--

Pada tabel 5.6 tentang ciri kekuatan produksi dan hubungan produksi bagi nonkapitalis, baik yang berada di area komersil PGDM maupun di area komersil PTND dapat disimpulkan, sebagai berikut : (1) pengguna MPN melakukan penerobosan (penetrasi) di sekitar pengguna MPK, sebagai bentuk eksistensi untuk bertahan hidup dan rasionalisasi tindakan dengan mendekati keramaian ; (2) pengguna MPN telah memanfaatkan ramainya pengunjung pada area komersil PTND ; (3) mereka pada akhirnya dibiarkan berada di sekitar MPK karena dianggap tidak mengganggu pelanggan ; (4) membayar iuran keamanan dan kebersihan serta retribusi pasar.

b. Aktivitas sosial pengguna MPN

1) Proses interaksi sosial



Gambar 30. Interaksi Sosial pada Ruang Tak Terdesain PTND

Interaksi sosial yang terjadi pada ruang tak terdesain PTND yang dikuasai oleh nonkapitalis berlangsung secara informal. Prosesnya berlangsung secara dekat dan singkat, baik antara penjual dengan pembeli, penjual dengan penjual lainnya maupun pembeli dengan pembeli lainnya. Interaksi antara penjual dengan pembeli berlangsung secara ringan dan ringkas mengingat tempat bertransaksi tidak mendukung untuk berlama-lama memilih dan menawar barang.

Proses interaksi sosial yang terjadi bagi nonkapitalis pada ruang PGDM, dapat dibagi ke dalam tiga tahap. Sementara proses interaksi sosial yang terjadi bagi nonkapitalis pada ruang tak terdesain (*appropriated space*) PTND, dapat dibagi ke dalam empat tahap. Tahap-tahap tersebut, antara lain ; aktivitas pada subuh hari, pagi hari, siang hari, dan sore hari. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan aktivitas itu akan dideskripsikan berikut ini.

Pertama, aktivitas subuh hari (jam 03.00 sampai dengan 06.00) : bagi nonkapitalis (pedagang kantin) pada ruang terdesain PGDM, pada waktu ini belum melakukan aktivitas apa-apa. Sementara pengguna MPN (PKL) lainnya, baik yang berada pada ruang tak terdesain PGDM maupun yang berada pada ruang tak terdesain PTND, khususnya pengguna lapak dan hamparan, seperti pedagang sayur, buah dan sejenisnya mereka telah berada di pasar sekitar jam 03.00 dini hari. Mereka datang pada waktu subuh untuk menyambut petani sayur dan buah yang datang ke pasar untuk menjual hasil kebunnya kepada pedagang pengecer di pasar, sebagaimana yang dilakukan oleh salah seorang informan dalam penelitian ini, yakni HDS. Bahwa dirinya dan beberapa pedagang sayur yang lain telah berada di pasar pada subuh hari untuk menyambut pedagang sayur dan buah dari para petani (pengepul), dengan cara ini mereka bisa memperoleh sayur dan buah dengan cara borongan dan harga yang lebih murah. Sebab bila terlambat datang ke pasar, mereka hanya bisa dapat sayur dan buah dari sesama pedagang pengecer dengan harga yang berbeda, sebab sudah pindah ke tangan kedua. Seperti yang dilakukan oleh HDS setiap subuh, setelah memperoleh sayur dengan cara borongan, ia kemudian mengemasnya dalam bentuk ikatan kecil (seperti ; kankung, bayam, kacang panjang, dll) sambil menunggu waktu adzan subuh dikumandangkan dari masjid Baitur Rizki yang terdapat di kompleks PTND. Bila adzan sudah dikumandangkan HDS menitip dagangan sayurnya kepada tetangga hamparannya kemudian bergegas menuju ke masjid untuk melakukan shalat subuh.

Hal serupa dilakukan oleh informan SS (pedagang kue pukis) yang menggunakan gerobak kayu sebagai moda produksi baginya. Pada subuh hari sekira

jam 04.00 subuh, ketika para pedagang borongan (petani sayur atau pedagang pengepul) dan pedagang pengecer di pasar telah berdatangan, SS juga sudah memarkir gerobaknya di sisi jalan beton yang menjadi batas (PGDM dan PTND) di depan sebuah ruko yang terdapat di PTND. Ia memulai aktivitasnya dengan memasukkan adonan kue ke dalam sebuah wadah (cetakan kue) yang telah panas oleh sebuah kompor gas, setelah kue itu matang satu persatu dicungkil dan diletakkan di atas sebuah baki kecil, selanjutnya dimasukkan ke dalam sebuah kemasan plastik gula. Cara itu dilakukan untuk lebih mudah melayani pembeli. Kue pukis yang dibuat oleh SS, sasaran utamanya adalah untuk sarapan subuh (pagi) bagi para pengunjung pasar yang datang pada subuh hari dan belum sempat sarapan di rumahnya.

Pengunjung pasar yang datang pada waktu ini baru sebatas pedagang (petani ; produsen atau pengepul) dengan pedagang pengecer di pasar. Para petani mengangkut hasil kebunnya, seperti sayur, buah dan sejenisnya ke pasar dengan menggunakan mobil pick up, sebagian yang lain menggunakan mobil pete-pete dan motor viar. Demikian halnya para pedagang pengecer datang ke pasar, ada yang naik motor viar ikut dengan temannya, ada yang dibonceng oleh suaminya seperti yang dilakukan oleh informan HDS yang setiap hari diantar jemput oleh suaminya yang bekerja sebagai tukang batu.

Melihat aktivitas di atas maka dapat diinterpretasi bahwa bentuk transaksi yang terjadi pada subuh hari baru sebatas transaksi antara pedagang (petani ; produsen) sebagai pihak pertama dengan pedagang pengecer di pasar sebagai pihak kedua. Selain itu, transaksi yang lain adalah antara pedagang kue pukis dengan pengunjung pasar

(para pedagang) yang hendak mengganjal perutnya (sarapan) dengan kue pukis yang masih hangat untuk menghangatkan tubuh dari cuaca dingin pada subuh hari.

Kedua, aktivitas pagi hari (jam 06.00 sampai dengan 11.00). Pada jam 06.00 pagi, pedagang sayur, buah, ikan, daging (ayam potong) dan sejenisnya telah *stand by* di tempat masing-masing dan sudah siap untuk menyambut pengunjung pasar (pembeli) yang akan berbelanja. Pada jam ini pengunjung pasar mulai berdatangan, sehingga ruang yang ditempati oleh PKL terlihat ramai. Pengunjung pertama yang datang adalah pedagang pengecer di luar pasar, yakni mereka yang datang belanja kebutuhan, seperti ; sayuran, ikan dan lainnya tetapi dengan maksud untuk dijual kembali, baik menjual dengan cara berkeliling (boncengan) maupun menjual pada kios rumahnya masing-masing dan tukang warung, yakni penjual nasi campur dan sejenisnya.

Sekitar jam 07.00 pagi, seorang informan JM, pengguna lapak (yang menjual sarung dan berbagai ukuran pakaian) sudah mulai menata barang dagangannya di atas lapak yang terbuat dari kayu dan beratap dari tenda plastik. Lapaknya diletakkan di atas jalan (lorong pasar) PTND tidak jauh dari batas dua pasar. Sebahagian barangnya di gantung dengan menggunakan hanger sebahagian lainnya hanya diatur berjejer di atas lapak. JM sendiri duduk ditengah-tengah lapaknya, sembari menyapa setiap pelanggan yang berlalu lalang di depan lapaknya. Demikian halnya informan lain, yakni MHP seorang pedagang boncengan yang menjual es dawet dan batagor (bakso, tahu goreng), pada jam ini ia sudah memarkir motornya yang membonceng gerobak kayu di pinggir jalan beton (batas dua pasar) persis di depan jalan masuk pasar basah

PTND. Bila pembelinya sepi, sesekali ia mengendarai motornya dan mengelilingi pasar untuk mencari pembeli meski pada akhirnya akan kembali ke tempatnya semula.

Pada jam 07.00 pagi nyaris semua pedagang, tidak terkecuali pengguna MPN sudah berada di tempat dan bersiap untuk menyambut para pembeli. Antara jam 07.00 sampai dengan jam 10.00 pagi merupakan puncak aktivitas sosial yang berlangsung pada ruang tak terdesain pengguna MPN, sehingga batas dua pasar melebur menjadi satu. Hal itu ditandai dengan meleburnya menjadi satu antara penjual dengan pembeli dalam satu ruang, yakni ruang tak terdesain bagi pengguna MPN, baik yang berada di wilayah PGDM maupun yang beradadi wilayah PTND.

Lain halnya bagi nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM (kantin Pagodam). Mereka berada di kantin Pagodam, menempati lapak-lapak kecil yang berada di dalam blok Pagodam PGDM. Ruang yang berisi lapak-lapak kecil itu, khusus digunakan untuk kantin, namanya kantin Pagodam. Para pedagang yang menjual di kantin ini, mulai berdatangan pada jam 08.00 pagi mengikuti jam bukanya blok Pagodam. HJ yang merupakan informan dalam penelitian ini, membuka lapaknya di kantin Pagodam setiap hari sekiran jam 08.00 pagi, meski pada jam itu belum ada konsumen yang datang untuk memesan makanan. Paling tidak HJ dan kawan-kawan, memiliki kesempatan untuk membenahi barang dagangannya. Karena di kantin Pagodam, masing-masing pengguna lapak menyiapkan menu makanan yang berbeda-beda. Ada yang menjual kapurung dan barobbo ; ada yang menjual nasi campur ; ada yang khusus menjual bakso ; aneka jenis kue ; aneka jus. Adapun HJ, menjual sop ubi, buras, telur

rebus dan kopi susu ; serta berbagai menu lain yang tersedia di kantin Pagodam pada lapak yang lain.

Pengunjung kantin mulai datang satu persatu sekira jam 09.00 pagi. Ada yang dari pengelola pasar, security, untuk memesan kopi, sebagian lain dari pedagang kios yang tidak sempat sarapan di rumahnya. Di kantin ini terbuka kemungkinan sekali makan tapi pesan menu pada lebih dari satu lapak. Misalnya, pada lapak yang satu pesan bakso dan pada lapak yang lain pesan jus atau kopi, teh atau yang lainnya. Di kantin Pagodam tidak ada aktivitas tawar menawar antara pembeli dan penjual. Hampir semua menu yang tersedia dijual dengan harga yang terjangkau. Bagi pelanggan yang sudah terbiasa memesan menu di kantin ini, mereka cukup memesan makanan atau minuman yang diinginkan, setelah makan langsung dibayar. Berbeda dengan pengunjung pemula, ia bisa bertanya terlebih dahulu sebelum memesan menu yang diinginkan atau setelah makan-minum, tinggal bertanya jumlah harga yang harus dibayar, sebab di kantin ini tidak tertera harga setiap menu sebagaimana pada kantin yang lain pada umumnya.

Pedagang di dalam Pagodam yang tidak sempat datang ke kantin untuk sarapan, mereka cukup memesan menu sesuai selera yang diinginkan kepada pemilik lapak di kantin kemudian di antarkan ke kiosnya. Demikian pula, bila matahari mulai naik dan cuacanya mulai panas saat pengunjung kedua pasar mulai ramai sekitar jam 09.00 sampai jam 11.00 pagi, pedagang es cendol, es syrup dan lainnya di kantin Pagodam mengemas cendol, syrup atau lainnya ke dalam sebuah gelas plastik kemudian dibawah berkeliling di tengah pasar untuk dijajakan kepada para pedagang dan para pengunjung

pasar. Rupanya cara ini cukup efektif membantu pedagang dan pengunjung pasar yang kehausan di tengah pasar pada siang hari.

Ketiga, aktivitas siang hari (jam 11.00 sampai dengan 14.00). Bagi pengguna Moda Produksi Nonkapitalis (lapak, gerobak, boncengan dan hampanan) pada ruang tak terdesain, pada jam 11.00 siang jumlah pengunjung sudah mulai surut, hanya dapat dihitungkan jari. Oleh karena itu, pada waktu ini para pengguna ruang tak terdesain (*appropriated space*), mereka menggunakan waktunya untuk beristirahat. Walau istirahatnya tetap berada di sekitar dagangannya masing-masing dan sesekali melayani pembeli yang kebetulan singgah di tempatnya. Ada yang menggunakan waktu istirahatnya untuk makan, yakni makanan yang dibawa dari rumahnya atau minum air panas (kopi atau teh) dengan menggunakan botol plastik dari rumahnya. Seorang informan HDS yang menjual sayur dan buah, mengaku kepada peneliti kalau dirinya selalu membawa makanan dan air minum dari rumahnya.

Sambil beristirahat mereka biasa berbincang ringan dengan pedagang lain yang berada di sampingnya sesama pedagang kaki lima. HDS, bila waktu shalat duhur tiba ia biasa menitip barang dagangannya kepada tetangga hampanannya, demikian pula sebaliknya bila tetangga hampanannya punya keperluan lain ia juga biasa dititipi barang dagangan tetangga lapaknya. Mereka sudah terbiasa dalam hal yang demikian, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak ada rasa malu, segan atau berat untuk saling menolong. Bila ada yang mengantuk mereka tertidur di lapak atau hampanannya di bawah sebuah tenda atau payung besar.

Di kantin Pagodam pada jam 11.00 sampai jam 14.00 yang merupakan waktu istirahat bagi pengguna MPN lainnya, justru merupakan waktu pengunjung yang ramai, karena waktu makan siang sudah tiba. Pengunjung kantin Pagodam sudah mulai nampak, semua pedagang di kantin ini terlihat melayani pembelinya. HJ seorang informan yang menjual sop ubi, buras, telur dan kopi susu mengaku menu sop ubi yang dijualnya merupakan menu andalannya. Pelanggan sop ubi mulai datang dari jam 11.00 sampai jam 14.00 siang (waktu makan siang).

Pengunjung kantin Pagodam pada waktu siang berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari pedagang yang berada di blok Pagodam, karyawan ruko, pengelola pasar, *security* (satpam), *claiming service*, sampai pada pengunjung PGDM. Namun demikian, mereka jarang sekali datang secara bersamaan dalam waktu yang sama. Ada yang datang sebelum jam 12.00, ada yang datang pada jam 12.00 dan ada pula yang datang setelah jam 12.00. Pengunjung kantin tinggal menyesuaikan situasi dan kondisi pada aktivitasnya atau menunggu batas toleransi perutnya.

Keempat, aktivitas sore hari (jam 14.00 sampai dengan 18.00). Pedagang di kantin Pagodam pada jam begini sudah mulai surut, hanya satu, dua orang yang terlihat duduk di kursi kantin dan memesan makanan. Mereka yang datang adalah mereka yang belum sempat makan siang karena faktor pekerjaan, seperti *claiming service*, *security*, karyawan ruko (bagian antar barang), sopir. Bagi pemilik lapak yang sudah habis menu dagangannya, mereka bisa pulang lebih awal untuk mempersiapkan diri pada esok hari. Sedangkan mereka yang masih ada tersisa dagangannya tetap sabar menunggu, apabila

pengunjung kantin sepi mereka berbaring di atas tempat duduk kantin berukuran panjang yang terbuat dari kayu sambil ngobrol dengan tetangga lapak yang lain.

Bila waktu telah menunjukkan jam 17.00 sore, waktu itu menunjukkan bahwa pedagang di kantin sudah harus berkemas-kemas untuk pulang. Mengingat batas jam terbukanya blok Pagodam hanya sampai pada jam 17.00 sore termasuk kantin Pagodam. Konsekuensinya bila masih ada menu makanan yang tersisa tidak habis terjual mereka bawa pulang untuk dimakan oleh keluarga di rumah.

Pada tempat lain, pengguna MPN pada ruang tak terdesain yang berada di batas dua pasar setelah mereka beristirahat, kembali memulai aktivitasnya sekira jam 15.00, karena pengunjung pasar untuk sore hari kembali mulai berdatangan. Terutama mereka yang baru pulang dari tempat kerja dan untuk mempersiapkan kebutuhan makan malam. Seperti biasa, pedagang boncengan yang menjual es dawet dan batagor dengan cara ditusuk atau dibungkus plastik, sibuk melayani pembeli seolah tak mengenal waktu istirahat, mulai dari pagi, siang sampai sore hari. Pembelinya dari segala umur, mulai dari anak-anak sampai orang tua, baik yang baru mau masuk pasar maupun yang akan pulang.

Salah seorang informan dalam penelitian ini, yakni MHP seorang pedagang es dawet dan batagor mengaku kepada peneliti, bahwa hampir setiap hari sekira jam 12.00 siang es dawet dan batagor yang ia jual sudah habis terjual. Sehingga ia harus kembali ke rumahnya mengambil yang lain untuk dijual pada siang sampai sore hari (tahap kedua). Bila pengunjung pasar ramai khususnya pada hari Sabtu dan Minggu, ia hanya berjualan sampai jam 14.00 atau jam 15.00 sore karena barang dagangan tahap kedua

sudah habis, tetapi pada hari-hari biasa bila pengunjung pasar sepi ia biasa berjualan sampai jam 16.00 atau jam 17.00 sore.

Demikian halnya dengan gerobak pukis, nyaris tidak pernah sepi dari pembeli. Informan SS sebagai penjual kue pukis, mengaku kepada peneliti bahwa setiap hari istrinya membuat adonan kue sampai dua kali, yakni malam hari untuk dijual pada subuh hingga siang hari dan pagi hari untuk dijual pada siang sampai sore karena adonan kue tersebut tidak bisa bertahan lebih lama. Namun demikian menurutnya, adonan kue itu selalu habis serta kuenya habis terjual setiap hari. Bahkan bila permintaan pelanggan meningkat, ia biasa memperkecil ukuran kue pukisnya dengan mengurangi sedikit adonan kue masuk ke dalam cetakan, tetapi bila pengunjung sepi ia kembali kepada ukuran normal sebagaimana biasanya. Hal itu dilakukan guna untuk memenuhi permintaan pelanggan, dan selama ini belum ada pelanggan yang keberatan atau protes tentang ukuran kue pukis tersebut. Bila persediaan adonan tahap kedua habis sebelum jam 18.00 sore, maka ia bisa pulang lebih dulu, tetapi bila terlambat habis maka ia pulang pada jam 18.00 sore.

Adapun nonkapitalis yang lain, seperti pengguna lapak (pakain) dan hampan (sayur dan buah) tetap menggelar dagangannya sampai jam 18.00 sore yang merupakan batas akhir PTND. HDS sebagai penjual sayur dan buah, bila menjelang jam 18.00 sore masih banyak sayur dan buahnya tidak terjual habis, ia cukup memasukkan ke dalam sebuah karung atau peti kayu (peti buah) kemudian dititip di depan ruko milik orang lain yang tidak jauh dari tempatnya. Untuk selanjutnya dijual pada esok harinya. Demikian pula JM pedagang lapak yang menjual pakaian jadi, sarung dan kelambu

membuka lapaknya dari jam 07.00 sampai jam 18.00 sore. Bila sore tiba, ia cukup memasukkan barang dagangannya yang tersisa ke dalam sebuah kantong plastik besar kemudian mengangkat ke kendaraan yang ia parkir di halaman parkir masjid Babur Rezki yang terdapat di PTND.

Aktivitas pengguna MPN maksimal sampai pada jam 18.00 sore setiap hari. Setelah itu mereka harus pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan akan melanjutkan aktivitas pada esok hari. Begitulah yang mereka lakukan setiap hari terus menerus. Waktu aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel. 5.7

Waktu Aktivitas Pelaku Ekonomi

RUANG	NONKAPITALIS
TERDESAIN PGDM	08.00 - 10.00 : waktu pertama, adalah tahap di mana para pengguna lapak khususnya yang menempati kantin Pagodam mulai berdatangan dan memulai aktivitasnya dengan merapikan lapak dan jualannya masing-masing, sebahagian baru meracik (mengolah) menu khasnya. 10.00 - 14.00 : waktu kedua, adalah tahap dimana pedagang di kantin pagodam mulai menerima dan melayani pelanggan yang datang, mulai yang memesan aneka minum, seperti ; kopi, susu, teh; aneka jus, sampai pada aneka makanan, seperti ; nasi campur, nasi kuning, kapurung, bakso, sop ubi dan semacamnya. Pengunjung yang datang mulai dari pegawai pasar, security, pedagang pasar, sampai pada pengunjung pasar. Sebahagian yang lain pada waktu ini keluar mengelilingi bagian dalam pasar (PGDM dan PTND) untuk menjajakan menu khasnya, seperti ; jus, bubur kacang ijo, dan semacamnya, baik kepada pedagang maupun kepada pengunjung pasar. Waktu ini merupakan puncak aktivitas di kantin Pagodam).

	<i>14.00 - 17.00</i> : waktu ketiga, adalah tahap di mana mereka beristirahat, sembari bersih-bersih lapak sambil ngobrol dengan tetangga lapak, namun tetap melayani pelanggan yang datang memesan menu. Waktu berdagang di kantin pagodam hanya sampai jam 17.00 sore. Bila waktu ini sudah tiba, mereka semua harus pulang, kecuali jika menu yang mereka jual cepat habis, maka mereka bisa pulang lebih awal dari yang lainnya.
TAK TERDESAIN PGDM / PTND	<i>03.00 - 05.00</i> : waktu pertama, adalah tahap di mana para pedagang (sayur, buah, dan sejenisnya) mulai berdatangan sekira jam 03.00 dini hari. Pada waktu yang sama para petani (pengepul) mulai berdatangan untuk menjual hasil kebunnya. Aktivitas pada waktu pertama ini adalah transaksi antara petani/pengepul (sebagai pihak pertama) dengan pedagang pasar atau pengecer (sebagai pihak kedua). <i>05.00 - 06.00</i> : waktu kedua, adalah tahap di mana para pedagang pengecer mulai mengemas ulang, mengatur atau menggelar barang dagangan, seperti ; pedagang sayur, buah dan lainnya, baik dengan menggunakan lapak maupun hamparan. <i>06.00 - 11.00</i> : waktu ketiga, adalah tahap dimana pengunjung pasar, seperti pemilik warung makan, ibu rumah tangga, dan sebagainya mulai berdatangan untuk membeli kebutuhan dapur dan lainnya. Waktu ini merupakan puncak aktivitas bagi pedagang informal. <i>11.00 - 14.00</i> : waktu keempat, adalah tahap dimana para pedagang (sayur, buah, dan bumbu dapur ini) mulai istirahat, seperti, shalat (bagi yang melaksanakan), makan dan lainnya. Waktu istirahat, mereka gunakan di lapak atau hamparannya masing-masing, namun tetap melayani pelanggan yang singgah untuk berbelanja). <i>14.00 - 17.00</i> : waktu kelima, adalah tahap di mana pengunjung pasar gelombang kedua mulai berdatangan terutama mereka yang baru pulang dari kantor atau tempat kerja. Sementara para pedagang (sayur, buah, bumbu dapur, dan lainnya) sudah siap untuk menyambut pengunjung pasar gelombang kedua setelah mereka

	beristirahat. Aktivitas pedagang pada waktu ini, terutama bagi mereka yang belum habis terjual dagangannya.
--	---

2) Jenis dan bentuk interaksi sosial

Secara umum interaksi sosial yang terjadi pada ruang tak terdesain kurang lebih sama dengan interaksi sosial yang terjadi pada ruang terdesain. Interaksi tersebut dapat terjadi secara sosiologis, seperti : interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok serta interaksi antara kelompok dengan kelompok. Namun interaksi sosial yang kerap terjadi pada ruang tak terdesain (*appropriated space*) adalah interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok mengingat para pedagang informal (boncengan, gerobak, lapak dan hamparan) tidak memiliki pegawai atau karyawan dalam melakukan aktivitasnya, mereka hanya melakukannya seorang diri.

Interaksi sosial yang terbangun pada ruang informal berlangsung secara dekat dan singkat, hal tersebut tidak terlepas oleh karena ruang yang mereka kuasai sangat sempit. Kedekatan itu bukan hanya terlihat antara penjual dengan pembeli tetapi juga antara penjual yang satu dengan penjual yang lain.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi pada ruang informal tak terdesain modern dan ruang informal tak terdesain tradisional dapat pula dikategorikan ke dalam dua bentuk yakni, asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif akan terjadi antara penjual dengan pembeli bilamana mereka mencapai kata sepakat dalam wujud transaksi antara penjual dengan pembeli. Interaksi sosial yang asosiatif dapat dijumpai bukan hanya

pada penjual dengan pembeli tetapi dapat juga terjadi antara penjual dengan penjual yang lain.

Pada subuh hari telah terjadi interaksi sosial antara petani sayur atau buah (sebagai pemilik pertama) dengan para pedagang pasar (pedagang pengecer ; pihak kedua), hal tersebut ditandai dengan adanya proses tawar menawar antara kedua belah pihak. Bila terjadi kecocokan harga di antara keduanya maka transaksi dilakukan sebagai bentuk interaksi sosial yang asosiatif. Sebaliknya bila tidak tercapai kecocokan harga maka transaksi tidak terjadi sebagai bentuk interaksi sosial disosiatif.

Pada pagi hari interaksi sosial berlangsung antara pedagang pasar (lapak, gerobak, boncengan, hamparan) dengan para pengunjung pasar. Hal itu diawali oleh tindakan yang dilakukan oleh pengguna MPN (informal), dengan menata barang dagangan di depannya masing-masing kemudian dihampiri oleh pembeli untuk mencari sesuatu yang dibutuhkan. Misalnya, HDS seorang informan yang menjual sayur dan buah dengan moda hamparan dengan mengatur barang dagangan di atas jalan beton dengan beralaskan tikar atau koran, mampirlah satu persatu pembeli di hamparannya untuk mencari atau membeli sayur atau buah yang dibutuhkan. Bila yang dibutuhkan oleh pembeli itu ada, maka selanjutnya pembeli tersebut menawar harga sekaligus memilah-milih sayur atau buah yang akan diambil. Ketika terjadi kesepakatan maka transaksipun terjadi di antara keduanya (asosiatif). Terkadang pula tidak terjadi kesepakatan, misalnya HDS sudah mengelompokkan buah ke dalam satu goppo (kumpulan ; takaran menurut penjual) dengan harga yang sudah ditentukan, tetapi oleh pembeli ingin menukar-nukar buah dalam satu goppo dengan buah pada goppo

(kumpulan) yang lain, rupanya cara seperti itu tidak diperbolehkan oleh HDS sehingga tidak terjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak (dissosiatif).

Hal serupa yang terjadi pada JM informan yang menjual pakaian dengan menggunakan lapak dari kayu, menghamparkan barang dagangan di atas lapak dan sebagian digantung menggunakan hanger. Itu dilakukan untuk mempengaruhi para pengunjung yang berlalu lalang di hadapan lapaknya. Kadang-kadang ada pengunjung yang dari rumah tidak ada niat untuk membeli pakaian, sarung, kelambu atau lainnya tetapi setelah melihat berbagai jenis barang yang terpajang kemudian mereka tertarik dan mencoba melihat-lihat satu persatu sambil menanyakan harga satuannya. Bila harga dan kualitas barang dirasa cocok oleh pembeli maka tidak butuh waktu lama untuk tawar menawar kemudian bertransaksi. Tetapi bila pembeli merasa tidak cocok dengan kualitas barang atau harga satuannya atau tidak ada jenis barang yang dicari maka sontak saja pembeli itu berpaling dan meninggalkan lapak itu, sehingga tidak terjadi transaksi di antara keduanya.

Berbeda dengan pedagang hamparan dan pedagang lapak, bagi pedagang gerobak yang menjual kue pukis dan pedagang boncengan yang menjual es dawet dengan batagor, hampir tidak terjadi interaksi sosial yang disosiatif kecuali bila jualannya sudah habis terjual. Oleh karena dapat dipastikan, bahwa hampir semua pelanggan yang singgah untuk membeli kue pukis pada pedagang gerobak dan es dawet atau batagor pada pedagang boncengan tidak ada kata tawar menawar tentang harga. Ketika peneliti berada tidak jauh dari kedua jenis moda tersebut secara bergantian, hanya pembeli pemula yang mengawali interaksi dengan bertanya tentang harga

persatuan kemudian meminta sesuai dengan kebutuhan. Selebihnya mereka hanya langsung memesan untuk dibungkuskan sesuai dengan kebutuhan pembeli. Malahan, bagi pelanggan batagor kadang-kadang ada yang mengambil sendiri dengan cara menusuk beberapa biji bakso atau tahu dari dalam wadah menggunakan sumpit runcing yang terbuat dari bambu runcing kemudian mengolesi dengan kecap dan saos atau sambel yang tersedia.

Interaksi sosial pada ruang tak terdesain tidak hanya terjadi antara penjual dengan pembeli melainkan juga terjadi antara penjual yang satu dengan penjual yang lain. Misalnya saja, pada waktu sepi pembeli sekira jam 10.00 pagi sampai dengan jam 14.00 siang sesama pedagang terkadang larut dalam obrolan santai walau mereka tetap berada pada hamparan atau lapaknya masing-masing sembari sesekali tetap menyapa dan melayani pembeli yang kebetulan singgah di hadapannya. Demikian pula yang terjadi pada pedagang gerobak dan pedagang boncengan, pada waktu-waktu senggang sesekali mereka terlibat perbincangan santai dengan penjual lain yang ada di sekitarnya sembari tetap memperhatikan jualanannya.

Seperti yang dilakukan oleh SS pedagang kue pukis, pada sore hari setelah selesai berjualan, gerobaknya ia titip kepada pemilik ruko yang berada dibelakang gerobaknya, meski konsekuensinya ia harus membayar kompensasi (biaya penitipan) setiap bulan. Demikian pula dengan HDS, pada sore hari setelah selesai berjualan, sayur dan buah sisa jualanannya yang masih layak untuk dijual ia titip kepada pemilik ruko yang berada di sekitarnya, meski tanpa membayar biaya kompensasi (biaya penitipan).

Informan HDS pernah bercerita kepada peneliti, bahwa pernah suatu hari dilakukan pengobatan gratis di salah satu ruko yang terdapat di pasar grosir daya milik PNM. Rupanya informasi itu sampai pula ditelinga HDS, kemudian ia juga sampaikan kepada teman-teman sesama pedagang hamparan yang berada di sekitarnya. Mereka sepakat menunjuk HDS untuk mewakili mereka pergi mendaftar kepada panitia penyelenggara. Ketika suasana pasar mulai sepi dari pengunjung dan waktu telah menunjukkan jam 10.00 pagi, mereka pedagang hamparan berangkat ke lokasi pengobatan gratis secara bergantian, agar mereka bisa saling menjaga barang jualan, kalau-kalau selama pemiliknya tidak di tempat ada pembeli yang bertanya bisa dibantu oleh tetangga hamparan yang lain yang masih berada ditempat.

Demikian halnya nonkapitalis di kantin pagodam. Ruang yang mereka gunakan berbeda dengan ruang yang digunakan oleh nonkapitalis yang lain. Kantin Pagodam berada di dalam blok Pagodam yang terpisah dengan ratusan kios yang terdapat di dalamnya dengan menjual berbagai jenis pakaian. Namun status kepemilikannya berbeda dengan status kepemilikan kios, karena lapak-lapak yang digunakan oleh nonkapitalis hanya status pengguna (sementara). Mereka menggunakan lapak itu dengan dipungut retribusi setiap hari. Hampir semua interaksi yang terjadi di dalam kantin Pagodam adalah jenis interaksi sosial yang asosiatif, baik antara penjual dengan pembeli maupun penjual dengan sesama penjual, kecuali bila ada pengunjung yang mencari jenis makanan atau minuman tertentu kemudian tidak tersedia di kantin Pagodam, mereka terpaksa mengurungkan niat untuk makan di tempat ini, tetapi sangat sedikit terjadi hal yang demikian. Hal itu dapat dilihat pada tabel 5.8 di bawah ini.

Tabel. 5.8

Jenis dan Bentuk Interaksi Sosial

RUANG	NONKAPITALIS
TERDESAIN PGDM	Jenis dan bentuk interaksi sosial yang berlangsung bagi pengguna MPN pada ruang terdesain PGDM dapat diidentifikasi, sebagai berikut : <i>Pertama</i>, interaksi sosial antara individu dengan individu, misalnya ; pedagang dengan pedagang. Interaksi antara pedagang dengan pedagang kerap kali penulis jumpai di kantin Pagodam, khususnya pada waktu istirahat (sepi pelanggan). Antara satu dengan yang lain ngobrol santai, sesekali terdengar suara tertawa yang meledak-ledak dan penuh canda. Mengingat jarak lapak yang satu dengan yang lain sangat dekat. Suasana riuh seperti ini hampir terjadi setiap hari. Bentuk interaksi yang terbangun antar pedagang sangat assosiatif, hal itu tercermin dari kekompakan dan kerja sama yang terbangun selama ini di antara mereka. <i>Kedua</i>, interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi jenis ini dapat dilihat pada interaksi antara pedagang dengan pembeli. Interaksi yang terjadi berlangsung santai, akrab, bersahabat dan interaktif. Interaksi yang terjadi pada jenis ini dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yakni assosiatif dan dissosiatif. Interaksi sosial assosiatif dapat berlangsung pada pengunjung (pembeli) dengan pedagang kantin, bila mana pembeli tersebut menjatuhkan pilihan menu (makan atau minum) kepada lapak yang menyediakan menu yang ia sukai, kemudian pengunjung itu akan memesan menu sambil duduk menunggu menu pesannya di tempat duduk yang telah disediakan. Sebaliknya interaksi sosial dissosiatif terjadi jika pengunjung yang datang tidak menemukan (sudah habis) menu keinginannya, dan tidak ada pilihan lain yang ia sukai. Akhirnya mereka akan meninggalkan kantin itu dan pergi mencari di tempat yang lain.

	<i>Ketiga</i>, interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok. Interaksi jenis ini dapat dilihat antara pembeli dengan pembeli. Interaksi jenis ini hanya sedikit yang terjadi, kedua belah pihak cenderung passif dan hanya sibuk menikmati menu pesanannya. Pada umumnya interaksi yang terjadi antara pembeli dengan pembeli relatif bersifat passif (dissosiatif).
TAK TERDESAIN PGDM / PTND	Jenis dan bentuk interaksi sosial yang berlangsung bagi pengguna MPN pada ruang tak terdesain dapat diidentifikasi, sebagai berikut : <i>Pertama</i>, interaksi sosial antara individu dengan individu, misalnya ; pedagang dengan pedagang. Interaksi antara pedagang dengan pedagang kerap kali penulis jumpai ketika di lokasi dengan intensitas yang cukup tinggi, mulai subuh hari sampai sore hari. Secara umum bentuk interaksi yang terjadi antara pedagang dengan pedagang selama ini cenderung bersifat assosiatif. Misalnya saja, mereka sudah terbiasa saling menjaga barang dagangan bila mana salah satu di antaranya tidak ditempat (ada keperluan di tempat lain), atau saling menitip barang dagangan yang tidak habis terjual hari itu untuk dijual esok hari. <i>Kedua</i>, interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi jenis ini dapat dilihat antara pedagang dengan pembeli. Interaksi yang terjadi berlangsung singkat dan cepat, mengingat jumlah pengunjung yang cukup ramai (berdesak-desakan) serta tempat berjualan yang sempit dan menempati jalan atau ruang sempit lainnya. Interaksi sosial yang berlangsung antara pihak penjual dengan pembeli dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yakni assosiatif dan dissosiatif. Interaksi sosial assosiatif terjadi bila bila mana kedua belah pihak, pedagang dan pembeli mencapai kata sepakat kemudian terjadi transaksi, di mana penjual menyerahkan barang dan sebaliknya pembeli menyerahkan sejumlah uang yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Sebaliknya interaksi sosial dissosiatif terjadi jika barang yang

	dicari oleh pengunjung tidak ada (habis), atau dengan kualitas yang kurang baik, atau bahkan tidak sepakat mengenai harga barang sehingga tidak terjadi transaksi di antara kedua pihak. <i>Ketiga</i>, interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok. Interaksi jenis ini dapat dicontohkan antara pembeli dengan pembeli. Misalnya saja, mereka saling memberi dan menerima (bertukar informasi) tentang tempat yang menjual barang (sayur, buah, atau lainnya) dengan kualitas yang baik dengan harga yang relatif murah (terjangkau). Secara umum interaksi yang terjadi antara pembeli dengan pembeli pada ruang kapitalis tak terdesain relatif aktif dan assosiatif.
--	--

c. Keterkaitan ruang fisik dengan aktivitas sosial nonkapitalis



Gambar 31. Ruang Fisik dan Aktivitas Sosial Nonkapitalis pada Ruang Tak Terdesain

Ruang fisik yang dikuasai oleh nonkapitalis tidak sama dengan ruang fisik yang dikuasai oleh kapitalis. Ruang fisik yang dikuasai oleh nonkapitalis tidak terdesain (*appropriated space*) bersifat sementara dan bernilai ekonomi lebih rendah bila dibanding dengan ruang fisik yang dikuasai oleh kapitalis. Di dalam pasar masing-masing pedagang mengapropriasi ruang fisiknya masing-masing, baik pedagang boncengan, pedagang gerobak, pedagang lapak maupun pedagang hamparan dan interseksi ruang-ruang antar lapak dan antar hamparan tersebut membangun relasi

sosial yang dikonstruksi bersama dengan para pengunjung (pembeli). Oleh karena itu, pasar tidak akan menjadi pasar tanpa adanya transaksi jual-beli, maka sebagai ruang pasar berinterseksi dengan wacana-wacana lain di luar praktik spasial yang fisik.

Bagi pengguna MPN (pedagang informal), ruang fisik bukan hal yang utama. Mereka tidak membutuhkan tempat yang permanen dan bernilai ekonomi tinggi dengan status kepemilikan hak milik misalnya. Asalkan sudah ada tempat untuk ditempati meletakkan barang dagangan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara penjual dan pembeli bagi mereka itu sudah cukup, walau harus menempati ruang secara tidak resmi atau milik orang lain. Menurut Kepala BPPU Disperindag kota Makassar, bahwa pedagang informal (PKL) adalah pedagang yang menempati ruang milik orang lain (dengan cara illegal), misalnya di depan toko milik orang lain, di pinggir atau di bahu jalan ; yang kadang-kadang mereka melanggar dan harus ditertibkan oleh keamanan pasar (hasil wawancara, 16 Januari 2015).

Pengguna MPN pada ruang tak terdesain modern khususnya pedagang sayur, buah dan sejenisnya pada awalnya merupakan luapan dari PTND atau pendatang dari luar area. Mereka tidak mengutamakan ruang secara fisik, mereka lebih mengutamakan ruang yang strategis tempat lalu lintasnya pengunjung pasar. Tidak peduli apakah di depan toko milik orang lain atau di bahu jalan asal mereka bisa meletakkan barang dagangannya dan melakukan transaksi dengan pembeli. Hal ini bisa dilihat di atas jalan beton yang menjadi batas antara dua pasar (PGDM dan PTND), setiap hari dipenuhi oleh pengguna MPN (pedagang informal).

Representasi ruang dalam hal ini berfungsi sebagai penata dari berbagai relasi yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dengan berbagai wacana di luar ruang itu sendiri. Representasi inilah yang dapat memberi jalan bagi manusia untuk membingkai ruang pada konteksnya, dan kemudian memaknainya melalui sistem tanda, kode dan bahasa. Pemaknaan tersebut dibutuhkan agar pengetahuan tentang ruang dapat ditumbuh kembangkan, dengan demikian manusia dapat menempatkan dirinya sebagai pengendali dari berbagai relasi antar ruang yang terjadi. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan tentang ruang agar dapat memroyeksikan dirinya dan orang lain dalam sebuah ruang.

Sebagian wilayah PGDM dan wilayah PTND yang tidak terdapat bangunan fisik yang formal, dimanfaatkan oleh pengguna MPN, dan sekaligus telah mengubah fungsi ruang menjadi ruang ekonomi (sebagai tempat menjual). Di sekitar PGDM dan PTND terdapat ratusan pedagang pengguna ruang informal, ruang tak terdesain (*appropriated space*) oleh nonkapitalis, seperti ; pedagang lapak, gerobak, boncengan dan hamparan, secara tidak langsung telah mengurangi pengangguran dan telah mengubah ruang sosial pasar. Kalkulasi selanjutnya akan menunjukkan signifikansi keuntungan yang dihasilkan. Tindakan menempati sisi jalan atau depan ruko milik orang lain, bukan hanya mengubah ruang fisik tetapi juga telah mengubah aktivitas sosial.

Aktivitas sosial yang tercipta oleh ruang fisik tak terdesain (*appropriated space*) yang dikuasai oleh pengguna MPN (informal) sangat berbeda dengan aktivitas sosial yang tercipta oleh ruang fisik terdesain (*dominated space*) yang dikuasai oleh

pengguna MPK (formal). Aktivitas sosial yang mewujud pada ruang terdesain yang dikuasai oleh kapitalis dapat berlangsung dengan santai, nyaman karena berada dalam sebuah ruang yang tidak terkena langsung dengan sinar matahari atau basah ketika turun hujan, dan sebahagian menggunakan pendingin ruang. Berbeda dengan aktivitas sosial yang mewujud pada ruang tak terdesain yang dikuasai oleh nonkapitalis, harus berlangsung dengan cepat dan kadang-kadang berdesak-desakan oleh karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk berlama-lama, misalnya sempit, panas, hujan, macet, dan lain-lain.

Lihat misalnya pedagang boncengan dan pedagang gerobak, mereka hanya memarkir motor dan gerobaknya di pinggir atau sisi jalan yang merupakan tempat lalu lalangnya pembeli sehingga mengharuskan mereka untuk bertransaksi dalam waktu yang relatif singkat dan cepat agar tidak menghalangi pengunjung lain yang mau lewat atau berbelanja. Demikian juga pada pedagang lapak dan hamparan, mereka hanya menghamparkan barang dagangan di atas lapak atau di atas sebuah tikar di pinggir jalan. Hanya bernaung di bawah sebuah tenda atau payung besar, yang secara rasional untuk diri dan barang mereka saja tidaklah cukup terlindungi apa lagi untuk menaungi pembeli.

Lain halnya nonkapitalis pada ruang terdesain modern yang berada di dalam Pagodam, mereka menempati ruang permanen menyerupai kios tetapi bukan milik sendiri melainkan milik pengelola (pengembang), mereka harus menjaga kebersihan kantin dan tetap membayar retribusi keamanan dan kebersihan setiap hari. Sehingga

aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya memungkinkan pengunjung untuk bersantai dan berlama-lama sepanjang menu makanan dan minuman yang dipesan belum habis.



Gambar 32. Nonkapitalis (lapak) pada Ruang Terdesain PGDM

Gambar ini menunjukkan ruang yang digunakan oleh nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM (kantin Pagodam). Sekilas lapak ini menyerupai kios dalam Pagodam, hanya berbeda dari ukuran karena lebih kecil dari ukuran kios. Di samping itu, status kegunaannya hanya sebagai pengguna sementara, tidak bisa dibeli atau dijadikan hak milik karena memang lapak ini dibangun bukan untuk dijual, dan hanya akan difungsikan sebagai kantin. Karena itu, lapak-lapak ini tidak dapat dipindah tangankan kepada pihak lain tanpa melalui pengelola pasar.

Tabel. 5.9

Keterkaitan Ruang Fisik dengan Interaksi Sosial

RUANG FISIK NONKAPITALIS	INTERAKSI SOSIAL NONKAPITALIS
Ruang fisik nonkaptalis pada ruang terdesain adalah lapak di kantin Pagodam yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : • Bangunan permanen berupa lapak	Jenis dan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada ruang nonkapitalis dapat dibedakan menjadi : • Jenis interaksi sosial yang

berlantai satu. Luas bangunan = 1 x 2 meter. • Lapak-lapak ini berfungsi sebagai kantin (kantin pagodam). Pada bagian depan lapak terdapat meja persegi panjang dan kursi panjang yang berfungsi sebagai tempat makan para pengunjung kantin. • Pada ruang makan kantin terlihat bersih, menggunakan lantai keramik berwarna putih ukuran 40 x 40 cm. • Tidak menggunakan pendingin ruang, tetapi tidak panas mengingat jarak antara lantai dengan atap cukup tinggi (kurang lebih 5 meter) dan tidak menggunakan plafon. • Kondisi fisik bangunan masih tergolong baru. Ruang fisik nonkapitalis pada ruang tak terdesain, dapat diidentifikasi sebagai berikut : • Pedagang boncengan, yaitu ; pedagang yang menggunakan kendaraan roda dua (motor) dalam membonceng keranjang yang berisi barang dagangan. Memarkir kendaraannya dipinggir jalan untuk menjajakan atau melayani pembeli, dan bernaung di bawah sebuah payung berukuran besar. • Pedagang gerobak, yaitu ; pedagang yang menggunakan gerobak kayu dalam menjual barang dagangan. Menempati ruang yang sangat sempit (kecil), mengikuti ukuran gerobak kurang dari 1 x 1 meter. Pedagang dengan jenis ini, biasanya meletakkan gerobaknya di	terjadi dapat diidentifikasi menjadi : <i>Pertama</i>, interaksi sosial antara individu dengan individu, misalnya ; pedagang dengan pedagang. <i>Kedua</i>, interaksi sosial antara individu dengan kelompok, misalnya pedagang dengan pembeli. <i>Ketiga</i>, interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok, misalnya interaksi antara pembeli dengan pembeli. • Bentuk interaksi sosial yang terjadi dapat diidentifikasi menjadi : <i>Pertama</i>, asosiatif. Interaksi ini terjadi ketika kedua belah pihak yang berinteraksi saling bekerja sama atau mencapai kesepakatan-kesepakatan. <i>Kedua</i>, dissosiatif. Interaksi ini terjadi ketika kedua belah pihak yang berinteraksi sulit untuk bekerja sama atau tidak mencapai kata sepakat. Adapun simbol-simbol yang kerap melekat dalam interaksi sosial nonkapitalis , misalnya : • Para pedagang nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM cukup memperhatikan kebersihan lingkungan tempat mereka berdagang, demikian pula cukup memperhatikan penampilan diri, seperti berpakaian rapi dan bersih, termasuk para pengunjungnya.
---	---

pinggir jalan, baik jalan utama pasar maupun jalan lorong, dan atau di depan rumah milik orang lain, dan bernaung di bawah sebuah payung berukuran besar. • Pedagang lapak, yaitu pedagang yang menggunakan lapak kayu sebagai tempat untuk menggelar barang dagangan. Menempati ruang yang sempit dengan ukuran kurang lebih 1 x 1,5 meter. Pedagang dengan jenis ini biasanya meletakkan lapak-lapaknya pada sisi jalan, baik jalan utama pasar maupun jalan lorong, dan bernaung di bawah sebuah tenda plastik yang terikat keempat ujungnya. • Pedagang hamparan, yaitu pedagang yang hanya menghamparkan dagangannya dengan atau tanpa menggunakan alas (tikar). Menempati ruang yang sempit, sesuai dengan jumlah barang yang dijual. Pedagang dengan jenis ini biasanya meletakkan hamparannya di sisi jalan pasar dan bernaung di bawah sebuah payung besar.	• Berbeda halnya para nonkapitalis pada ruang tak terdesain, mereka tidak terlalu memperhatikan kebersihan tempat (lapak, hamparan) dan kebersihan lingkungan, sehingga terlihat sampah berserakan di sekitarnya. • Para pedagang (hamparan) tidak menjaga dan tidak memperhatikan penampilan diri, berpakaian alakadarnya, dengan sandal jepit di kaki, kadang-kadang belum mandi mengingat mereka sudah berada di pasar sejak dini hari. • Demikian pula pengunjung pasar (pembeli) yang datang, tidak terlalu memperhatikan penampilan diri, kadang-kadang belum mandi mengingat mereka ke pasar pagi-pagi sekali nanti sepulang dari pasar baru mandi.
--	--

B. Koeksistensi Sosial Antara Moda Produksi Kapitalis dengan Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Terdesain PGDM dan Ruang Terdesain PTND

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dua tipe koeksistensi sosial, yaitu :

(1) Koeksistensi antara pengguna Moda Produksi, yakni pengguna Moda Produksi yang berbeda pada ruang yang sama. Koeksistensi jenis ini dibagi ke dalam dua bentuk koeksistensi, yakni ; *pertama*, koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna

MPN pada ruang terdesain PGDM ; *kedua*, koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN pada ruang terdesain PTND. (2) Koeksistensi antara pengguna Ruang, yakni pengguna Ruang yang berbeda dengan Moda Produksi yang sama. Koeksistensi jenis ini dibagi ke dalam dua bentuk koeksistensi, yakni ; *pertama*, koeksistensi antara pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM dengan pengguna MPK pada ruang terdesain PTND ; *kedua*, koeksistensi antara pengguna MPN pada ruang tak terdesain PGDM dengan pengguna MPN pada ruang tak terdesain PTND.

Dapat disimpulkan, bahwa di PGDM dan di PTND terdapat empat bentuk koeksistensi, yaitu : *Pertama*, koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN pada ruang terdesain PGDM. *Kedua*, koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN pada ruang terdesain PTND. *Ketiga*, koeksistensi antara pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM dengan pengguna MPK pada ruang terdesain PTND. *Keempat*, koeksistensi antara pengguna MPN pada ruang tak terdesain PGDM dengan pengguna MPN pada ruang tak terdesain PTND. Untuk lebih jelasnya keempat bentuk koeksistensi tersebut akan diuraikan, di bawah ini.

1. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Kapitalis dengan Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Terdesain PGDM

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab terdahulu bahwa di PGDM terdapat dua bentuk penguasaan ruang, yaitu : ruang kapitalis, yakni ruang terdesain yang dikuasai dengan cara-cara formal oleh kapitalis, selanjutnya disebut dengan ruang formal ; dan ruang nonkapitalis, yakni ruang terdesain yang dikuasai dengan cara-cara nonformal oleh nonkapitalis, selanjutnya disebut dengan ruang informal. Kedua ruang

tersebut berada di dalam satu blok, yakni blok Pagodam di PGDM. Indikator yang membedakan kedua ruang tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa kriteria, seperti : (1) ukuran bangunan, (2) type bangunan, (3) jenis barang yang dijual, (4) nilai bangunan, dan (5) status kepemilikan. Bentuk koeksistensi yang terjadi adalah koeksistensi antara pengguna Moda Produksi pada ruang yang sama, yakni koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN di PGDM, untuk jelasnya dapat dilihat pada kasus 1 dan kasus 2 di bawah ini.

Kasus 1

Kapitalis : Kios Populer Jaya
(pada Ruang Terdesain PGDM)

Kios ini dapat dikategorikan ke dalam tipologi sedang yang terdapat di PGDM. Moda produksi yang ia gunakan dicirikan dalam dua dimensi, yaitu : kekuatan produksi dan hubungan sosial produksi. Kekuatan produksinya terdiri atas dua elemen, yaitu ; teknologi produksi dan orientasi produksi. Teknologi produksinya, sudah maju atau modern (bersifat formal), dan orientasi produksinya, untuk menumpuk atau melipatgandakan keuntungan. Adapun hubungan sosial produksinya, berupa hubungan sosial antara pemodal dengan pekerja. Ruangnya berupa kios, yaitu bangunan permanen berlantai satu. Kios ini terletak pada bagian dalam blok pagodam salah satu blok yang terdapat di PGDM. Blok Pagodam sendiri berbentuk persegi empat, pada bagian luarnya dikelilingi oleh ruko yang berlantai dua dengan ukuran 4 X 12 meter, sedang pada bagian dalamnya terdapat ratusan bangunan kios yang terdiri atas dua jenis type, yakni : type yang berukuran 2,5 X 3 meter dan 3 X 5 meter. Kios Populer Jaya masuk dalam type yang berukuran 3 X 5 meter, tinggi bangunan kurang lebih 3 meter, lantai dari keramik berwarna putih ukuran 40 X 40 cm, plafond dari gypsum dicat berwarna putih, ada ruang yang free antara plafond dengan atap bangunan pagodam sekitar 1 sampai 2,5 meter, terdapat dua buah pintu baja ringan (posisi sudut) sekaligus berfungsi sebagai dinding yang terlipat ke atas, nilai bangunan antara Rp. 350 juta sampai dengan Rp. 750 juta, dengan status kepemilikan sertifikat hak milik (SHM). Pemilik kios Populer Jaya ini adalah HH (42 tahun). Ia menjual berbagai jenis sepatu, sandal, tas dan kostum club sepak bola. Letak kios ini berada persis di depan pintu bagian Utara 2 pagodam. HH membeli kios ini pada tahun 2012 dengan harga Rp. 400 juta dari tangan kedua.

Awal tahun 2011, HAT suami dari HH yang baru pensiun dari PT. Freeport mendengar informasi bahwa PGDM sudah mulai dipasarkan dan tidak lama lagi akan

diresmikan. HAT juga memperoleh informasi bahwa lapak-lapak yang berada di dalam Pagodam diperuntukkan bagi PKL (informal) secara gratis, dengan cara cukup mendaftar saja sepanjang persediaan masih ada. HAT kemudian menemui pengelola PGDM dan mendaftar satu lapak untuk istrinya. Hanya satu lapak untuk satu orang. Ukuran lapak untuk 1 unit 1 X 1 meter, dengan ketentuan setiap pengguna lapak harus membayar retribusi sebesar Rp. 5.000 perhari.

Pada akhir tahun 2011, hampir semua lapak yang terdapat di blok Pagodam mulai diisi oleh para PKL dengan berbagai jenis barang dagangan. Ada yang menjual sayur, buah, ikan sampai pada aksesoris. HH menempati lapak dengan menjual aksesoris, seperti gelang, ikat rambut, anting-anting, jam tangan dan sejenisnya. Namun kenyataannya, para PKL bukan hanya diminta untuk membayar retribusi sebesar Rp. 5.000 perhari sebagaimana informasi awal, tetapi mereka juga diminta untuk membayar sewa lapak oleh oknum PGDM (saat itu), dengan nilai rupiah yang bervariasi. Ada yang diminta Rp. 2 juta, ada pula Rp. 5 juta, bahkan ada yang sampai Rp. 15 juta. Termasuk HH yang membayar uang sewa lapak sebesar Rp. 2 juta, semua itu dilakukan secara nonformal (tanpa surat-surat), antara pengelola dengan PKL. Karena itu, jumlah pengguna lapak bukan semakin bertambah malah semakin berkurang. Akhirnya kejadian itu tercium oleh pengembang PT. Mutiara Property, sehingga mengambil langkah tegas dengan memecat semua oknum yang berspekulasi terhadap penggunaan lapak kemudian menggantinya dengan pengelola yang baru.

Oleh pengelola baru, konsep pedagang lapak yang terdapat di dalam Pagodam diubah menjadi kios dan hanya menyisakan sedikit lapak yang diperuntukkan untuk kantin Pagodam. Tahun 2012 HH dan suaminya mencari informasi tentang kios untuk mengganti lapak yang sudah diubah menjadi kios. Akhirnya ia menemukan sebuah kios yang terletak persis di depan pintu bagian Utara 2 Pagodam yang dibeli dengan harga Rp. 400 juta lewat tangan kedua, dengan cara formal (lengkap dengan akta dan sertifikat). Kios ini kemudian digunakan untuk menjual berbagai jenis sepatu, baik dari kulit maupun yang sporty dari segala ukuran, sandal kulit, tas kulit, dan lain-lain.

Pada saat peresmian PGDM, dihadiri oleh para pedagang, pengelola pasar, pengembang PT. Mutiara Property serta walikota Makassar bapak Ilham Arief Sirajuddin. Saat itu, walikota Makassar dalam sambutannya mengatakan, bahwa : “PGDM ini akan menjadi pusat grosir terbesar di kota Makassar. Pusat perbelanjaan baru ini akan menjadi simbol dan identitas baru masyarakat Makassar. Jika di Jakarta kita mengenal ada mangga dua, maka di Makassar sekarang kita mengenal PGDM. Hal ini sejalan dengan visi saya sejak awal memimpin kota Makassar, yakni akan menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan di Kawasan Timur Indonesia dan sebagai *living room* yang nyaman bagi siapa saja yang berkunjung ke Makassar”.

Setelah menghadiri acara peresmian PGDM, lebih-lebih setelah mendengar langsung sambutan walikota Makassar, semangat pak HAT bertambah tiga kali lipat dari sebelumnya. Ia kemudian termotivasi untuk mengumpulkan modal dengan tujuan mengembangkan bisnisnya menyambut PGDM sebagai pusat grosir terbesar di kota Makassar. Karena itu, pada awal tahun 2014 HAT dan HH membeli lagi satu unit kios yang letaknya persis di depan kios yang ia miliki sebelumnya, kepada pengembang dengan cara formal (lengkap dengan surat-suratnya). Konstruksi dari kios ini sama

dengan kiosnya yang pertama, hanya ukuran lebih kecil dari ukuran yang pertama yakni termasuk type kedua dengan ukuran 2,5 X 3 meter. Ia beli dengan harga Rp. 137 juta dan langsung membayar di kantor pengembang PT. Mutiara Property yang terletak di jalan Pongtiku Makassar.

Barang-barang yang dijual oleh HH di kiosnya langsung diambil oleh suaminya dari Cibaduyut Bandung. Kedua kiosnya itu dijaga oleh HH seorang diri, hanya sekali-sekali dibantu oleh anaknya yang masih duduk di bangku kelas 3 SMA. Khusus kios yang kedua, mereka isi dengan costum club sepak bola dari berbagai club besar di Eropa, seperti : Barcelona, Real Madrid, Mancester United, Chelsea, Arsenal, Bayer Munchen, dan lain-lain. HH membuka kiosnya setiap hari dari jam 08.00 pagi sampai dengan jam 17.00 sore, dan hanya melayani partai eceran. Ia membayar retribusi (baik kebersihan maupun keamanan) kepada pengelola sebesar Rp. 75.000 perbulan untuk satu unit kios dikali dua kios sama dengan Rp. 150.000 perbulan.

Menurut HH ketika ditanya oleh peneliti tentang keberdampingan (koeksistensi) antara ruang kapitalis sebagai ruang formal (seperti kios miliknya) dengan ruang nonkapitalis sebagai ruang informal (seperti lapak yang berada di dalam blok Pagodam), bahwa tidak ada masalah malah kedua pihak bisa saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Apalagi para pedagang kios pada umumnya menjual kebutuhan sandang, seperti : pakain, sepatu, sandal, jilbab, tas, dan lain-lain. Sementara para pedagang lapak menjual kebutuhan pokok berupa makan dan minum, seperti : nasi campur, sop ubi, bakso, kopi, kopi susu, teh, dan lain-lain. Tidak sedikit pedagang kios yang tidak membawa makanan dari rumahnya membeli makanan di kantin yang terdapat di dalam Pagodam. Demikian pula sebaliknya, pedagang lapak di kantin Pagodam membeli kebutuhannya di pedagang kios (hasil wawancara, 07 Januari 2015).

Dari kasus 1 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, HH menempati dua buah kios dengan type yang berbeda, type dengan ukuran 3 X 5 meter dibeli pada tahun 2012 seharga Rp. 400 juta dan type dengan ukuran 2,5 X 3 meter dibeli pada tahun 2014 seharga Rp. 137 juta, diperoleh dengan cara formal (disertai dengan AJB dan sertifikat). *Kedua*, HH menjual beberapa barang yang berbeda pada kedua kiosnya. Kios pertama, dengan type yang berukuran 3 X 5 meter ditempati menjual barang, seperti : sepatu, sandal, kaos kaki, tas sekolah dari berbagai merek dengan kualitas kw 2 ; sedang kios kedua, dengan type yang berukuran 2,5 X 3 meter ditempati menjual barang, seperti : sepatu bola dan costum club sepak bola Eropa. *Ketiga*, HH berharap PGDM bisa lebih cepat ramai, baik oleh penjual maupun oleh

pengunjung. *Keempat*, keberdampingan dua pengguna Moda Produksi (kapitalis dengan nonkapitalis) pada ruang yang sama (blok Pagodam) di PGDM tetap harus dijaga dan dipelihara karena keduanya saling mendukung ; *interdependensi* ; dan selama ini belum pernah terjadi konflik antar pengguna ruang yang berbeda. *Kelima*, kios HH tampak ruangnya lebih bersih, terang oleh lampu penerang, penataan barang dagangan yang teratur dan rapi serta pendingin ruangan (berupa kipas angin) pada setiap sudut kios yang selalu berfungsi mengurangi rasa pengap para pengunjung blok Pagodam.



Gambar 33. Kapitalis (Kios Populer Jaya) pada Ruang Terdesain PGDM

Pada awal memulai usahanya, HAT mengontrak sebuah ruko yang terdapat di wilayah Sudiang kemudian mengisi sejumlah sepatu dari berbagai merek, mulai dari sepatu sekolah, olah raga, sampai pada sepatu kulit yang sengaja mereka beli langsung dari Cibaduyut-Bandung. Di Cibaduyut, HAT bukan hanya membeli sejumlah sepatu tetapi juga menimba pengalaman dari orang-orang sukses yang sudah lama menggeluti aktivitas jual beli sepatu. Dari sini ia memperoleh banyak informasi tentang bisnis di pasar grosir. Di mana pedagang di pasar grosir yang ada di Jawa pada umumnya dan di

Cibaduyut pada khususnya senantiasa mengalami kemajuan yang cukup signifikan, mulai dari omzet jutaan sampai omzet puluhan juta perhari. Sehingga ia seolah memperoleh motivasi bisnis dan spirit baru dalam dunia bisnis sepatu.

Pada tahun 2011, dari berbagai media lokal baik melalui televisi maupun melalui koran, HAT memperoleh informasi bahwa dalam waktu dekat sebuah pusat grosir yang ada di kota Makassar tepatnya di Daya akan diresmikan dan merupakan pusat grosir terbesar untuk Kawasan Timur Indonesia. HAT tertarik untuk datang melakukan survey dan berusaha mencari informasi dari pengelola pasar dan kepada pedagang yang sudah mengisi, lapak, kios dan ruko tentang mekanisme kepemilikan tempat. Pada satu waktu ia menemukan catatan yang ditempel pada sebuah kios bertuliskan ‘kios ini dijual’ kemudian ia ditunjukkan oleh salah seorang pengelola PGDM sebuah kios yang juga mau dijual dengan posisi yang strategis berada persis di depan pintu masuk bagian Utara blok Pagodam. Setelah HAT melihat dan membandingkan dengan kios yang dilihat pertama, rupanya ia lebih tertarik terhadap ruko yang kedua, karena dekat dengan pintu masuk Pagodam. Akhirnya kios tersebut dibeli oleh HAT harga Rp. 400 juta yang berukuran 3m X 5m, dengan cara formal. Selanjutnya kios tersebut diisi barang dagangan berupa sepatu, sandal, mulai dari ukuran anak-anak sampai ukuran dewasa, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Kios ini dijaga sendiri oleh istri HAT yakni HH.

Setelah PGDM diresmikan, ketika itu diresmikan oleh walikota Makassar bapak Ilham Arief Sirajuddin, dan memberikan sambutannya. Semangat pak HAT melejit hingga tiga kali lipat dari sebelumnya. Hal tersebut terbukti, selang kurang lebih satu

tahun kemudian tepatnya awal tahun 2014, HAT membeli lagi sebuah kios yang berada persis di depan kios sebelumnya seharga Rp. 137 juta yang berukuran 2,5m X 3m, dengan cara formal pula. Kios kedua ini diisi dengan berbagai kostum club sepak bola dunia, seperti ; Real Madrid, Barcelona, Manchester United, Arsenal, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa koeksistensi antara pengguna MP yang berbeda pada ruang yang sama (pengguna MPK dengan pengguna MPN di PGDM), tidak dipermasalahkan oleh HH dan HAT. Kedua pengguna MP yang berada pada ruang yang sama, melengkapi kebutuhan pengunjung ; saling memanfaatkan dan saling menguntungkan, tanpa saling mengganggu, sehingga koeksistensi yang terjadi dapat berlanjut dan tetap harmonis. Harapan HH, agar PGDM khususnya blok Pagodam cepat ramai, baik oleh para pedagang yang belum menempati kiosnya maupun oleh para pengunjung (konsumen), sebagaimana komitmen yang pernah disampaikan oleh walikota Makassar, bapak Ilham Arief Sirajuddin (kala itu) dan perwakilan pengembang PT. Mutiara Property yang akan menjadikan PGDM sebagai pusat grosir terbesar untuk Kawasan Timur Indonesia di luar pulau Jawa. Ia berharap, komitmen itu tidak hanya sekedar isapan jempol belaka tetapi akan menjadi kenyataan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kasus 2

Nonkapitalis : Lapak HJ (pada Ruang Terdesain PGDM)

Lapak ini dikategorikan ke dalam tipologi kecil di antara tiga tipologi bangunan yang terdapat di PGDM. Moda produksi yang digunakan adalah lapak, yaitu bangunan yang memiliki kualitas sama dengan bangunan kios dengan bahan dasar yang sama. Keduanya hanya dibedakan dari ukuran. Lapak yang berada di kantin Pagodam hanya

berukuran 1 X 2 meter. Bangunan lapak yang difungsikan sebagai kantin Pagodam terletak pada bagian Barat (dekat pintu bagian Barat) Pagodam. Jumlah lapak yang terdapat pada ruang kantin sebanyak 28 unit, namun yang terisi baru 14 unit dengan posisi saling berhadapan di mana satu deret terdiri atas 7 unit lapak. Jarak satu deret lapak dengan deret lapak yang berhadapan kurang lebih 5 meter. Ruang tersebut diisi oleh pengelola berupa meja panjang dan kursi panjang yang terbuat dari kayu sebagai tempat duduk dan meja makan para pelanggan. Nilai satu unit lapak ditaksir antara Rp. 20 juta sampai Rp. 50 juta dengan status pengguna sementara (tidak terikat oleh aturan formal). Artinya mereka menempati ruang ini dengan cara-cara nonformal (nonapitalis), bukan dengan cara formal (kapitalis), sehingga mereka digolongkan sebagai nonkapitalis. Salah satu di antara ke-14 lapak tersebut adalah lapak yang ditempati oleh HJ (52 tahun).

Jauh sebelum PGDM dibangun tepatnya tahun 2004 HJ sudah membuka warung dengan menempati sebuah lapak yang terbuat dari kayu dan beratap seng. Saat itu, HJ menjual sop ubi, mie siram, teh, kopi dan kopi susu. Posisi lapaknya berdekatan dengan lapak para penjual ikan dan penjual sayur (pasar basah) luapan dari PTND.

Pada tahun 2010, ketika PGDM mulai dibangun oleh PT. Mutiara Property, lokasi pasar basah yang merupakan luapan PTND masuk ke dalam wilayah pembangunan PGDM sehingga pasar basah tersebut harus direlokasi ke bagian Selatan PTND (seperti sekarang). Karena lokasi pasar basah yang baru kapasitas ruangnya tidak sama dengan kapasitas ruang pada lokasi sebelumnya sehingga tidak mampu menampung semua pedagang. Maka pedagang yang diutamakan adalah pedagang ikan dan sayur, itupun tidak semua dapat diakomodir. Karena itu, beberapa pedagang sayur yang berasal dari daerah, seperti Palopo, Enrekang yang tidak terakomodir memilih pulang ke kampung halamannya. HJ dan beberapa orang rekannya sesama pemilik warung lapak termasuk kelompok pedagang yang tidak terakomodir, akhirnya mereka terpental keluar. Adapun HJ memilih membuka warung di rumahnya yang terletak di jalan Paccerakkang.

Penghujung tahun 2011 ketika bangunan Pagodam sudah rampung, yang pada awalnya diperuntukkan untuk pedagang kios berupa kebutuhan sandang dan pedagang lapak berupa kebutuhan pokok berupa ikan, sayur, warung makan, dan sejenisnya mulai merekrut pedagang yang bakal menempati lapak. HJ dan beberapa orang rekannya yang sempat terpental beberapa waktu yang lalu kembali diakomodir oleh pengelola PGDM. Mereka kembali menjual seperti yang pernah mereka jual sebelumnya. HJ misalnya menjual sop ubi, mie siram plus lontong dan telur rebus, teh, kopi dan kopi susu. Pedagang yang lain juga menjual makanan dengan jenis yang lain, mereka bersepakat untuk tidak menjual makanan yang sejenis.

Khusus lapak yang ditempati di kantin Pagodam, tidak diperjual belikan oleh pengelola. Para pedagang menempati kantin melalui seleksi pengelola dengan cara gratis, meski kenyataannya menurut pengakuan beberapa orang pedagang kepada peneliti, mereka pernah dimintai uang dengan jumlah yang bervariasi. Ada yang membayar Rp. 2 juta, ada yang membayar Rp. 5 juta, ada yang membayar Rp. 8 juta, bahkan ada yang sampai membayar Rp. 12 juta. Uang sewa tersebut hanya sekali bayar, dengan ketentuan hanya pedagang yang bersangkutan saja yang boleh

menempati lapak tersebut dan tidak boleh dipindah tangankan kepada orang lain. Bilamana ada yang berhenti berdagang maka lapak tersebut harus dikembalikan kepada pengelola pasar untuk selanjutnya dicarikan pengganti. Semua transaksi itu dilakukan dengan cara-cara nonformal (tidak disertai bukti, hitam di atas putih).

Menurut pengakuan HJ kepada peneliti, bahwa hanya dirinya yang tidak membayar sepeserpun dalam menempati lapak. Dirinya hanya dikenakan retribusi sebesar Rp. 7.500 perhari sebagaimana pedagang lapak yang lain di kantin Pagodam. HJ membuka warungnya setiap hari mulai jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore kecuali jika dagangannya cepat habis, mereka bisa pulang lebih cepat. Pelanggan yang datang makan di kantin pagodam seperti, *claiming service, security*, pedagang kios, pengunjung PGDM, termasuk juga karyawan beberapa ruko yang ada di PGDM (hasil wawancara, 15 Januari 2015).

HJ berpendapat bahwa keberdampingan antara pedagang kios (kapitalis) dengan pedagang lapak/kantin (nonkapitalis) di Pagodam PGDM merupakan hal yang baik, karena ada saling kebergantungan antara satu dengan yang lain. Misalnya, ketika para pedagang lapak mereka bisa datang makan di kantin Pagodam, demikian pula sebaliknya bila pedagang kantin mau membeli pakaian dan sejenisnya mereka tinggal menyeberang ke kios-kios yang ada di dalam Pagodam mencari barang yang dibutuhkan (hasil wawancara, 15 Januari 2015)

Dari kasus 2 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, HJ menempati sebuah lapak di kantin Pagodam berukuran 1 X 2 meter dengan cara nonformal (tidak disertai bukti, hitam di atas putih), sebagai pengguna sementara. *Kedua*, HJ menjual makanan, seperti : sop ubi, mie siram + lontong dan minuman, seperti : teh, kopi dan kopi susu. *Ketiga*, HJ membayar retribusi kebersihan dan keamanan sebesar Rp. 7.500,- perhari kepada pengelola pasar. *Keempat*, HJ berharap agar PGDM khususnya blok Pagodam dapat kembali ramai seperti pada awalnya, baik oleh pedagang maupun oleh pengunjung. *Kelima*, bahwa keberdampingan dua Moda Produksi (kapitalis dengan nonkapitalis) pada ruang yang sama (blok Pagodam) di PGDM tetap harus dijaga dan dipelihara karena keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi ; pengguna MPN merasa beruntung karena berada di sekitar pengguna MPK, dan bisa memanfaatkan keramaian pengunjung PGDM (Pagodam).

Kelima, lapak HJ tampak lebih bersih meski hanya menggunakan peralatan alakadarnya, seperti meja kayu panjang dan kursi kayu panjang dengan sebuah lemari kaca yang didudukkan di atas sebuah meja kayu sebagai tempat untuk memajang jenis menu yang dijual.



Gambar 34. Nonkapitalis (lapak/kantin Pagodam) pada Ruang Terdesain PGDM

Bangunan lapak yang menyerupai kios ini terletak di bagian dalam blok Pagodam bergabung dengan ratusan bangunan kios lainnya. Lapak-lapak ini sengaja didesain oleh pengembang (pengelola) PGDM, untuk dijadikan sebagai kantin, kemudian diberi nama ‘kantin Pagodam’. Lapak-lapak ini tidak untuk diperjual belikan kepada konsumen sebagai hak milik, melainkan hanya bersifat sementara (penggunaan sementara) dengan cara nonformal, tanpa diikat oleh aturan hukum yang jelas. Dalam arti bahwa selama pedagang lapak tersebut masih betah untuk berjualan di kantin Pagodam dan masih siap untuk mengikuti aturan main yang dibuat oleh Pengelola (secara sepihak), maka sepanjang itu mereka masih bisa tetap menggunakan lapak itu. Di antara aturan main yang dibuat oleh pengelola pasar adalah ; (1) setiap pengguna lapak harus membayar retribusi sebesar Rp. 7.500,- perhari (baik mereka menjual

maupun tidak, baik mereka memperoleh pembeli maupun tidak) ; (2) lapak yang mereka tempati tidak boleh dipindah tangankan kepada pihak lain, bila mana ada di antara mereka berhenti berjualan, lapak itu harus dikembalikan kepada pihak pengelola. Selanjutnya, pengelola akan mencari pedagang yang baru untuk mengisi lapak yang kosong itu.

Walau lapak-lapak ini ditempati secara cuma-cuma, namun ketika penulis mencoba mengkonfirmasi kepada pengguna lapak di kantin Pagodam, beberapa di antaranya mengaku kalau mereka pernah dimintai uang oleh pengelola pasar, untuk menempati lapak itu dengan jumlah yang bervariasi. Terkecuali satu orang pengguna lapak yang mengaku tidak membayar, dia adalah HJ (salah seorang informan dalam penelitian ini). Menurut pengakuannya kepada penulis, bahwa pengguna lapak yang lain ada yang membayar sebesar Rp. 1 juta, ada yang Rp. 3 juta, bahkan ada yang sampai membayar Rp. 5 juta. Dirinya bersyukur karena tidak membayar sepeserpun kepada pihak pengelola, melainkan hanya diwajibkan membayar retribusi keamanan dan kebersihan sebesar Rp. 7.500,- perhari seperti yang diwajibkan kepada pengguna lapak yang lain. Semua itu terjadi secara nonformal, karena tidak disertai dengan bukti, hitam di atas putih (tidak berkekuatan hukum).

HJ merasa sangat terbantu oleh pihak pengelola pasar. Sebagai bentuk terima kasihnya, dirinya berkomitmen untuk tidak mengecewakan pihak pengelola dengan berusaha untuk datang setiap hari menjual makanan di kantin Pagodam dan rajin membayar retribusi. Salah satu alasan pihak pengelola PGDM terkadang kecewa kepada para pedagang yang berada di blok Pagodam khususnya, baik pemilik kios

maupun pengguna lapak bila keseringan menutup kios atau lapaknya. Sementara pengelola PGDM sering dituntut oleh para pedagang, agar mereka mampu menghidupkan suasana pasar (iklim pasar) yang ramai dengan melakukan berbagai upaya, termasuk menggelar event-event perlombaan tingkat sekolah se-kota Makassar yang pelaksanaannya dilakukan di dalam blok Pagodam. Selain itu berbagai aturan sudah dibuat dan dimodifikasi sedemikian rupa, namun tidak membuat pemilik kios menjadi rajin untuk membuka kiosnya.

Manfaat yang mereka bisa peroleh dari koeksistensi antara pengguna MPN dengan pengguna MPK pada ruang yang sama, yakni ruang terdesain PGDM (ruang formal), misalnya ; pengunjung kantin setelah bersantap siang ia dapat langsung berkeliling di dalam Pagodam sambil melihat-lihat jenis barang yang dijual pada tiap-tiap kios, bukan tidak mungkin ada yang menarik hati. Atau sekurang-kurangnya para pedagang yang berada di dalam blok Pagodam pada khususnya dan di PGDM pada umumnya tidak perlu khawatir bila merasa lapar karena di sekitarnya terdapat kantin Pagodam yang menyediakan berbagai menu makanan dan minuman yang sesuai dengan selera lidah dan isi dompet.

Bagi pengguna MPN pada ruang terdesain ini, mereka juga bisa terbantu oleh pedagang kios yang berada di sekitarnya. Bilamana ada pengunjung PGDM (Pagodam) yang tiba-tiba lapar atau haus, mereka tidak perlu kebingungan mencari warung makan karena di dalam Pagodam terdapat kantin yang menyediakan berbagai jenis makanan dan aneka jenis minuman. Demikian pula para pedagang kios yang berada di dalam Pagodam dan pedagang ruko yang berada di PGDM, tidak perlu repot membawa bekal

dari rumahnya, cukup memesan jenis makanan yang diinginkan di kantin Pagodam mereka tinggal menunggu di kiosnya masing-masing dalam waktu yang tidak terlalu lama, menu yang dipesan segera diantarkan ke tempat yang memesan.

Harapan ibu HJ dan pengguna lapak di kantin Pagodam, agar PGDM dapat cepat ramai oleh pengunjung. Menurutnya, hal itu bisa terwujud dengan segera bila melakukan beberapa cara, di antaranya ; (1) semua pemilik ruko dan pemilik kios kembali segera membuka ruko dan kiosnya masing-masing, tanpa harus menunggu ramainya pengunjung. Karena siapa yang mau ramaikan pasar kalau bukan pedagang (penjual) ; (2) pengelola harus gencar mempromosikan aktivitas perdagangan yang terjadi di PGDM, dengan jaminan keamanan, kenyamanan dan lahan parkir yang luas serta kenyamanan lain yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, hal penting pula untuk disosialisasikan oleh semua pihak adalah bahwa PGDM, tidak hanya melayani penjualan dengan cara grosir saja tetapi juga melayani penjualan dengan cara eceran. Dengan demikian kesan nama grosir itu hanya dimaknai sebagai sebuah nama pasar, namun kenyataannya bentuk transaksi yang ada di dalamnya ditentukan oleh kebutuhan konsumen.

Dapat disimpulkan bahwa keberdampingan (koeksistensi) antara pengguna MPN dengan pengguna MPK pada ruang yang sama, yakni ruang terdesain PGDM dapat berjalan secara harmonis karena kedua pengguna Moda Produksi yang berbeda bisa saling melengkapi dari jenis dagangan yang berbeda. Para pengunjung (konsumen) yang datang dapat merasakan kepuasan tersendiri, karena hanya satu tempat yang didatangi sudah tepenuhi semua kebutuhan. Bila pengunjung sudah beli pakaian dan

merasa lapar atau haus karena keliling-keliling PGDM (Pagodam) mereka bisa singgah di kantin Pagodam, demikian pula sebaliknya bila sudah makan atau minum menikmati menu kantin Pagodam mereka dapat melanjutkan keliling-keliling di blok Pagodam atau di PGDM untuk mencari kebutuhan yang lain.

2. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Kapitalis dengan Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Terdesain PTND

Koeksistensi antara pengguna MP yang berbeda pada ruang yang sama tidak hanya terjadi di PGDM tetapi juga terjadi di PTND. Koeksistensi sosial terjadi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN di PTND. Koeksistensi tersebut dapat dilihat antara ruko di blok 4/A. 24 yang menjual pakaian cakar sebagai MPK dengan sebuah gerobak penjual kue pukis sebagai MPN. Kedua pengguna MP tersebut, tidak hanya berbeda dalam bentuk fisik tetapi juga berbeda dari nilai dan status kepemilikan tempat, namun berada pada ruang yang sama, yakni PTND. Untuk lebih jelasnya koeksistensi dari kedua pengguna Moda Produksi ini dapat dilihat pada kasus 3 dan kasus 4 di bawah ini.

Kasus 3

**Kapitalis : Toko PA
(pada Ruang Terdesain PTND)**

Toko ini dikategorikan ke dalam tipologi besar yang terdapat di PTND. Moda produksi yang ia gunakan adalah ruko, yaitu bangunan permanen berlantai dua. Ukuran bangunan 5 X 15 meter dengan tinggi bangunan dari dasar lantai kurang lebih 10 meter. Lantai 1 berfungsi sebagai tempat menjual dan lantai 2 berfungsi sebagai tempat tinggal. Pintu bagian depan ruko terbuat dari kayu (dibongkar-pasang) sekaligus berfungsi sebagai dinding. Pada bagian depan ruko terdapat ruang parkir berukuran 2,5 X 5 meter dengan lantai dari paving block, tetapi kini tidak berfungsi lagi sebagai

tempat parkir melainkan sebagai tempat untuk menjual barang sayuran dan bumbu dapur oleh pemilik ruko, seperti bawang merah, bawang putih, kemiri dan sejenisnya. Nilai bangunan ruko antara Rp. 300 juta sampai dengan Rp. 800 juta dengan status kepemilikan hak guna bangunan (HGB). Usia bangunan memasuki 18 tahun, mulai berfungsi pada tahun 1997, ruko ini berada di blok 4/A.24.

Ruko ini dibeli oleh PA pada tahun 1996 seharga Rp. 600 juta dengan cara formal (disertai dengan bukti, hitam di atas putih), status kepemilikan hak guna bangunan (HGB). Setahun kemudian tepatnya pada tahun 1997 PA menempati rukonya untuk menjual barang campuran (kebutuhan pokok dan bumbu dapur). Pekerjaan ini, PA lakoni dengan istrinya sampai pada tahun 2011. Setelah pasar basah (lapak ikan dan lapak sayur) pindah ke bagian Selatan PTND, dekat dengan rukonya sebagai dampak dari pembangunan PGDM, pada saat yang sama banyak pedagang sayur dan bumbu dapur yang berjejer di sekitar rukonya dengan menggunakan lapak yang terbuat dari kayu dan pedagang hamparan. Sejak saat itu, PA mulai mengurangi menjual barang sayur dan bumbu dapur dan berpindah ke jenis dagangan yang baru, yakni pakaian bekas (pakaian cakar).

Pada penghujung tahun 2011, PA mendatangkan banyak pakaian cakar dari Sulawesi Tenggara. Ia mendapat informasi dari temannya kemudian dimediasi, sehingga ia dapat bermitra dengan pedagang cakar yang ada di Kendari Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, PA membagi tugas dengan istrinya, ia yang mengurus pakaian cakar kemudian istrinya yang mengurus barang campuran. Hingga tahun 2014 PA dan istrinya lebih mantap berbisnis cakar daripada barang campuran. Hal tersebut dapat dilihat dari meja yang terpasang di bagian depan rukonya yang hanya menyisakan satu meja yang diisi bawang merah dan bawang putih.

Di depan rukonya, selain terdapat meja lapaknya terdapat pula sebuah lapak pedagang asesoris dan sebuah gerobak kue pukis. Menurut PA ketika ditanya oleh peneliti, bahwa lapak dan gerobak yang berada di depan rukonya, dianggap tidak mengganggu ruko dan tidak menghalangi pelanggan yang ingin masuk ke dalam rukonya untuk berbelanja. PA malah berpendapat bahwa hal itu justru dapat memancing para pembeli untuk masuk melihat-lihat pakaian cakar di rukonya setelah mereka membeli kue pukis atau asesoris (hasil wawancara, 24 Januari 2015).

Dari kasus 3 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, PA membeli rukonya dengan harga Rp. 600 juta, dengan cara formal (disertai dengan bukti, hitam di atas putih), status kepemilikan hak guna bangunan (HGB) ; *Kedua*, pada awalnya (tahun 1997) menjual barang sayuran dan bumbu dapur dengan cara eceran, kemudian tahun 2011 ia beralih menjual pakaian cakar sampai sekarang. *Ketiga*, di depan ruko PA terdapat sebuah lapak yang menjual aksesoris, seperti dompet, gelang,

ikat rambut dan sejenisnya dan sebuah gerobak yang menjual kue pukis. *Keempat*, koeksistensi antara pengguna MP yang berbeda di PTND tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain, malah bisa saling mendukung dan saling melengkapi kebutuhan para pengunjung pasar. *Kelima*, selama ini tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan di antara kedua pengguna MP yang berbeda. *Keenam*, ruang yang terdapat di PTND tampak lebih semrawut oleh karena, di samping ruang parkir yang terdapat di depan ruko dipasang sebuah meja untuk menempati barang dagangan juga terdapat beberapa PKL (informal) di depan ruko, seperti pedagang yang menggunakan lapak, gerobak dan hamparan, sehingga menambah sumpek dan semrawut kondisi pasar karena menempati bahu jalan.



Gambar 35. Kapitalis (pengguna ruko) pada Ruang Terdesain PTND

PA mengubah jenis jualannya dari dahulunya menjual campuran dan sekarang menjual pakaian bekas (cakar) karena terinspirasi dari beberapa orang temannya yang telah sukses menjual pakaian cakar, baik yang berada di Makassar maupun yang berada di daerah, seperti di Sidrap dan Pare-Pare. Mengingat posisi rukonya sekarang berada tidak jauh dari pasar basah (penjual ikan, sayur, buah, dan sejenisnya). Di mana para

pedagang di pasar basah ini sangat menyukai pakaian cakar dengan alasan harganya sangat terjangkau dengan kualitas barang yang masih bagus, seperti baju kaos, kemeja, celana dan jacket.

Meski PA sudah mengubah barang jualannya, namun istrinya tetap meletakkan sebuah meja di depan ruko miliknya, kemudian mengisi dengan sedikit bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih dan lainnya sesuai dengan permintaan pelanggannya yang sudah terlanjur menjadi langganan bumbu dapur sejak dulu. Seolah sudah berbagi tugas, jika PA yang mengurus dagangan pakaian cakar maka istrinya yang mengurus dagangan bumbu dapur, meski dalam jumlah yang terbatas dan tidak sama lagi dengan dulu dalam jumlah yang banyak.

Di depan ruko PA terdapat sebuah lapak kecil dan sebuah gerobak yang terbuat dari kayu milik pedagang yang lain (PKL). Pengguna lapak adalah seorang ibu yang menjual aksesoris, dan pengguna gerobak adalah seorang bapak yang menjual kue pukis. Kedua tempat itu berjejer di depan ruko milik PA di atas jalan beton yang menjadi batas antara PTND dengan PGDM. Penjual kue pukis, ketika ditanya oleh peneliti mengaku bahwa, ia berjualan di depan ruko milik PA karena sebelumnya sudah minta izin (sepakat), di mana SS yang menjual kue pukis bersedia membayar sewa titip gerobak, sebesar Rp. 300 ribu perbulan kepada PA, di samping tetap harus membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PTND, dan retribusi pasar kepada PD. Pasar kota Makassar. Keuntungan lain yang diperoleh SS adalah jika sore hari setelah selesai berjualan, gerobak kuenya tidak perlu di bawah pulang atau diangkat jauh-jauh ke tempat yang aman, tetapi cukup menggesernya sedikit ke belakang persis

di teras ruko PA dekat meja jualan istrinya sehingga tidak perlu repot-repot untuk membawa pulang-pergi atau membongkar pasang, demikian seterusnya.

Dapat disimpulkan bahwa koeksistensi yang terjadi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN di ruang terdesain PTND terjadi secara harmonis yang bersifat mutualis simbiosis karena saling menguntungkan antara keduanya. Di mana pengguna MPK, yakni PA menerima hasil sewa titip gerobak di teras rukonya dari pengguna MPN, yakni SS yang menitip gerobaknya di teras ruko PA setiap hari usai menjual. Sebaliknya SS dapat lebih leluasa meletakkan gerobak dan menjual di depan ruko PA. Kedua belah pihak telah bersepakat, sehingga tidak ada pihak merasa terganggu atau dirugikan.

Kasus 4

Nonkapitalis : Gerobak Pukis (pada Ruang Terdesain PTND)

Pedagang kaki lima (gerobak kue pukis) dikategorikan ke dalam tipologi kecil di antara tiga tipologi yang terdapat di PTND. Moda produksi yang ia gunakan adalah sebuah gerobak yang terbuat dari kayu kemudian dibungkus dengan seng plat. Selain gerobak kayu, peralatan lain yang digunakan, seperti : (1) sebuah kompor gas, (2) dua pasang cetakan kue, (3) dua buah ember besar (@. 50 liter), dan (4) sebuah payung besar.

Pemilik gerobak kue pukis tersebut adalah SS (42 th), ia menjual kue pukis di wilayah PTND sejak tahun 1996 sampai sekarang. SS belajar membuat kue pukis dari orang Padang. Tahun 1994 lalu, SS dipanggil oleh saudaranya yang bekerja di Papua. Saudara SS mempunyai kenalan orang Padang penjual kue pukis. Ketika orang Padang itu akan pulang ke kampung halamannya, AD saudara SS ditawari cetakan kue pukis oleh orang Padang itu. AD setuju untuk membelinya dengan sebuah syarat, yakni ia harus diajari cara membuat adonan kue pukis, syarat tersebut disetujui oleh orang Padang tersebut maka terjadilah transaksi.

Kurang lebih dua tahun SS menjual kue pukis di Papua. Pada tahun 1996, SS berpamitan kepada saudaranya untuk kembali ke Takalar Sulawesi Selatan. Setibanya di Takalar ia memperoleh informasi bahwa, PTND sudah mulai berfungsi, ia dan istrinya memutuskan untuk menjual kue pukis dengan mengontrak sebuah kamar pada

salah satu rumah yang tidak jauh dari PTND, kemudian ia memasang sebuah gerobak di sekitar penjual ikan dan penjual sayur (pasar basah). Ketika pasar basah itu pindah, karena lokasinya masuk ke dalam wilayah pembangunan PGDM, maka ia pun ikut pindah ke bagian Selatan PTND mengikuti penjual ikan dan penjual sayur.

Pada tahun 2012, SS meletakkan gerobaknya di atas jalan beton (jalan yang menjadi batas antara PTND dengan PGDM) persis di depan ruko PA dengan persetujuan pemilik ruko yang menjual pakaian cakar dan barang campuran (bawang merah dan bawang putih). SS membayar sewa titip gerobak sebesar Rp. 300 ribu perbulan, dengan pertimbangan tidak perlu repot membawa gerobaknya pulang-pergi, cukup meletakkan di teras depan ruko milik PA setiap ia selesai berjualan. Selain sewa titip perbulan, SS juga membayar retribusi pasar sebesar Rp. 3000,- perhari kepada PD. Pasar, serta iuran keamanan dan kebersihan sebesar Rp. 4000,- perhari kepada PT. KIK. Ia menjual kue pukis setiap hari dari jam 05.00 subuh sampai jam 18.00 sore kecuali bila adonan kue cepat habis bisa lebih cepat dari itu, sementara istrinya di rumah membuat adonan kue. Adonan kue dibuat dua kali sehari semalam. Adonan yang dibuat pada malam hari untuk dijual pada subuh sampai pagi hari dan adonan yang dibuat pada pagi hari untuk dijual pada siang sampai sore hari.

Omzet penjualannya sangat dipengaruhi oleh suasana pasar, bila pengunjung pasar ramai ia bisa memperoleh hasil penjualan sampai Rp. 1,5 juta perhari dan bila pengunjung pasar sepi ia cukup memperoleh hasil penjualan sampai Rp. 750 ribu perhari, sementara modal adonan kue setiap hari ditaksir Rp. 250 ribu.

Menurut SS ketika diwawancarai oleh peneliti tentang keberdampingan dua ruang yang berbeda (terdesain dan tak terdesain), seperti yang ia alami di PGDM, bahwa keadaan itu bukanlah masalah, yang penting semua pihak dapat menjual dengan tenang dan lancar. Dirinya justru sangat terbantu oleh pemilik ruko yang ditempati menitip gerobak setiap ia selesai menjual walau ia harus membayar sewa setiap bulannya, tetapi itu tidak dianggap sebagai sebuah masalah (hasil wawancara, 20 Januari 2015).

Dari kasus 4 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, SS merupakan PKL menempati bahu jalan dengan cara illegal, tergolong sebagai pengguna MPN. *Kedua*, SS meletakkan gerobaknya di sisi jalan di depan ruko milik PA yang menjual pakaian cakar. *Ketiga*, ia membayar sewa titip gerobak kepada PA (pemilik ruko) sebesar Rp. 300 ribu perbulan, membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada PT. KIK sebesar Rp. 4.000,- perhari, membayar retribusi pasar kepada PD. Pasar sebesar Rp. 3.000,- perhari. *Keempat*, koeksistensi antara pengguna Moda Produksi yang berbeda di PTND berlangsung secara damai dan tidak saling

mengganggu, keduanya bisa saling mendukung dan saling melengkapi kebutuhan para pengunjung pasar. *Kelima*, selama ini tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan antara kedua pengguna MP yang berbeda. *Kelima*, gerobak kue pukis menempati sisi jalan di depan ruko milik PA, membuat suasana pasar jadi semrawut dan tidak tertib karena dapat menghambat arus pergerakan para pengunjung pasar (konsumen). Seperti itulah faktanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh SM (56 tahun) Kepala BPPU ; Disperindag kota Makassar, bahwa PKL itu adalah pedagang yang memiliki tempat tidak permanen (didesain sendiri) pada ruang yang bukan miliknya. Misalnya, meletakkan barang dagangannya di depan ruko milik orang lain, di pinggir atau di bahu jalan dan sejenisnya sebab bila PKL itu memiliki tempat (ruang) yang permanen (menetap) maka itu bukan lagi PKL tapi boleh jadi itu adalah pedagang lapak, gardu, kios atau lainnya (hasil wawancara, 16 Januari 2015).



Gambar 36. Nonkapitalis (pengguna gerobak) pada Ruang Terdesain PTND

Pada waktu mudanya SS tidak pernah bercita-cita untuk menjadi pedagang, ia justru bercita-cita untuk menjadi tentara. Karena itu, setamat SMA ia pernah dua kali

mendaftar untuk menjadi tentara tepatnya tahun 1992 dan 1993 dan kedua-duanya ia gagal karena tidak lulus, meski pada saat ada orang yang mengurusnya. Seolah tak putus asa, jika dahulu ia sudah dua kali gagal menjadi tentara, rupanya belum cukup ia jadikan sebagai pengalaman berharga. Kini anaknya yang pertama sudah tamat SMA pada tahun 2013, SS sangat berharap anaknya mau mendaftar untuk jadi tentara, padahal ia tahu jika anaknya itu justru bercita-cita untuk lanjut di sekolah pelayaran. Akhirnya anaknya memilih untuk mendaftar di sekolah pelayaran, namun gagal juga. Seolah takdirnya sama dengan takdir bapaknya, sudah dua tahun ia mendaftar di sekolah pelayaran tepatnya tahun 2013 dan 2014, namun sudah dua tahun pula ia tidak lulus pada hal ia mengaku kalau ada orang yang mengurusnya.

Pak SS tidak memiliki keahlian dan keterampilan lain yang dapat ia jual ke perusahaan atau instansi manapun. Tidak pula memiliki sawah atau kebun yang dapat ia olah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diri dan keluarganya. SS hanya mempunyai keahlian membuat kue pukis. Keahlian itu ia peroleh ketika ia tinggal di Papua mengikuti saudaranya yang bekerja di sana. Bahkan SS sempat menjual kue pukis selama kurang lebih dua tahun di Papua. Pengalaman itulah yang dimanfaatkan untuk mencoba peruntungan di sekitar PTND dan memberanikan diri untuk menjual kue pukis, cukup dengan menggunakan gerobak kayu yang ia buat sendiri.

Rupanya pekerjaan itu ia nikmati dan telah dilakoni sejak tahun 1996 sampai sekarang. Ia lakukan setiap hari dari subuh sekira jam 05.00 dini hari sampai sore sekira jam 17.00 atau jam 18.00 waktu setempat. Jika SS yang menjual kue pukis di pasar, maka istrinya yang membuat adonan kue pukis di rumahnya. Itulah sebabnya ia

mengontrak rumah (kamar) yang tidak terlalu jauh dari PTND (tempatya menjual kue). Adonan kue yang dibuat oleh istrinya dibagi dua tahap ; *tahap pertama*, adonan dibuat pada malam hari untuk dijual pada subuh hingga siang hari ; *tahap kedua*, adonan dibuat pada pagi hari untuk dijual pada siang hingga sore hari.

Anak SS pernah ikut membantu bapaknya menjual kue pukis di pasar, tapi itu hanya beberapa waktu saja. Rupanya SS tidak sampai hati melihat anaknya bekerja sama dengan pekerjaan dirinya. SS sangat berharap anaknya tetap melanjutkan sekolah, jika sekiranya tidak berkeinginan untuk menjadi tentara dan kelak akan mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaannya. Sebab ia beranggapan bahwa menjual kue pukis keuntungannya cukup baik, hanya saja tidak punya masa depan yang pasti karena pekerjaan seperti ini hanya tepat pada saat masih kuat dan sehat saja.

Koeksistensi antara pengguna MP yang berbeda pada ruang yang sama, seperti yang ia alami sangat dirasakan manfaatnya oleh pak SS. Sebab ia menyadari bahwa bila aturan yang sebenarnya diterapkan di pasar, maka ia dapat pastikan jika dirinya tidak dapat meletakkan gerobaknya di tempatnya sekarang. Sebab selain terletak di depan ruko milik orang lain, gerobaknya juga berada di atas sisi jalan yang setiap saat dapat menghambat lalu lintas pengunjung pasar, baik yang berjalan kaki maupun yang berkendara. Karena itu, ia sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak yang tidak keberatan dengan keberadaan gerobaknya selama ini, walau konsekuensinya harus membayar iuran kemanan dan kebersihan serta retribusi pasar.

Manfaat yang mereka bisa peroleh dari koeksistensi antara dua MP yang berbeda, di mana pengguna MPK dalam hal ini ruko PA (pedagang pakaian bekas)

dengan pengguna MPN dalam hal ini gerobak SS (pedagang kue pukis), antara lain ; bagi PA sebagai pengguna MPK, ia memperoleh uang sewa titip gerobak dari pedagang kue pukis setiap bulan. Di samping itu, kadang-kadang ada pembeli kue pukis setelah membeli atau memesan kue pukis lalu masuk ke dalam ruko PA untuk melihat-lihat pakaian cakar yang banyak terpajang, demikian pula sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa koeksistensi yang dialami oleh SS sebagai pengguna MPN dengan meletakkan gerobaknya di depan ruko milik PA berjalan secara aman dan damai. Membawa manfaat tersendiri karena ia dapat berjualan dengan tenang walau hanya memperoleh izin secara lisan oleh pemilik ruko yang berada di belakang gerobak miliknya. Di samping itu ia sangat beruntung karena gerobaknya di letakkan pada sisi jalan tempat lalu lintasnya para pengunjung pasar, sehingga para pembeli tidak perlu repot-repot untuk mampir meski mereka berada di atas motornya.

3. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Kapitalis pada Ruang Terdesain PGDM dengan Pengguna Moda Produksi Kapitalis pada Ruang Terdesain PTND.

Secara fisik bangunan PGDM dan PTND dapat dikatakan sebagai ruang fisik yang terdesain (*dominated space*), berada pada posisi yang berdampingan secara fisik dan hanya dibatasi oleh jalan beton yang membentang dari Utara (depan terminal regional Daya) ke Selatan (kawasan PGDM). Lokasi kedua pasar ini dapat dicapai melalui jalan Kapasa Raya (tembus pintu utama kedua pasar dari bagian Utara ; di depan Terminal Regional Daya (TRD) dan jalan Parumpa (tembus pintu utama kedua pasar dari bagian Selatan).

Kedua pasar yang secara fisik dibangun berdampingan mempunyai konsep bangunan yang hampir sama, ada bangunan rumah toko (ruko) yang berlantai dua ada pula bangunan kios, di mana bangunan kios berada di bagian tengah pasar yang dikelilingi oleh ruko yang berlantai dua. Namun yang membedakan adalah jenis barang yang diperjual belikan di dalamnya, kebersihan pasar dan hak kepemilikannya. Secara umum jenis barang yang dijual di PTND lebih kompleks jika dibanding dengan jenis barang yang dijual di PGDM. Koeksistensi antara pengguna MPK yang sama pada ruang yang berbeda, yakni pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM dengan pengguna MPK pada ruang terdesain PTND. Untuk jelasnya koeksistensi tersebut dapat dilihat pada kasus 5 dan kasus 6 di bawah ini.

Kasus 5

Kapitalis : Toko Firman
(pada Ruang Terdesain PGDM)

Toko ini dapat dikategorikan ke dalam tipologi besar yang terletak di PGDM. Moda produksi yang digunakan adalah ruko, yakni bangunan permanen berlantai dua. Ukuran bangunan 4 X 12 meter dengan tinggi bangunan dari dasar lantai kurang lebih 10 meter. Lantai 1 berfungsi sebagai tempat menjual dan lantai 2 berfungsi sebagai tempat tinggal atau gudang. Pintu bagian depan ruko terbuat dari besi sekaligus berfungsi sebagai dinding yang terbelah dua ; sebagian terlipat ke samping kanan sebagian lainnya terlipat ke samping kiri. Pada bagian depan ruko terdapat ruang parkir berukuran 4 X 4 meter dengan lantai dari paving block. Nilai bangunan ruko antara Rp. 600 juta sampai dengan Rp. 1 milyar dengan status kepemilikan hak milik. Usia bangunan masuk 5 tahun, mulai berfungsi pada awal tahun 2012, ruko ini berada di blok RB-21.

Nama ruko 'toko Firman' diambil dari nama putra ketiga HH pemilik ruko Firman. Sebelumnya toko milik HH yang terdapat di pasar Butung menggunakan nama 'Toko Rasni' nama itu diambil dari putri pertama HH. Tapi setelah Rasni menikah, atas kesepakatan keluarga nama toko tersebut berganti nama. Seharusnya nama toko itu menggunakan nama putra kedua HH, yakni Nasrul tapi yang bersangkutan tidak setuju jika namanya dipakai sebagai nama toko karena sejak ia duduk di bangku Madrasah Aliyah tidak pernah ada keinginan sedikitpun untuk menjadi pedagang. Nasrul sejak

kecil hanya bercita-cita untuk sekolah di Mesir. Itulah salah satu alasan mengapa nama Firman yang dijadikan sebagai nama toko di PGDM demikian pula pada tempat yang lain.

Meski pemilik toko Firman adalah HH, tetapi secara operasional yang bertanggung jawab penuh adalah HS (55 tahun) tante dari HH. HH hanya bertugas untuk mengambil barang dari Jakarta dan sekitarnya, setelah berada di Makassar tanggung jawab selanjutnya berada di tangan HS. Rupanya HS bukan saja dipercaya untuk mengurus toko Firman di PGDM tetapi juga sebuah kios yang berada di blok Pagodam serta dua buah kios Firman yang berada di PTND.

Toko Firman dijaga oleh seorang karyawan yang menjual berbagai jenis barang, seperti : seragam sekolah, seragam pramuka dan seragam olah raga (mulai tingkat SD sampai tingkat SMA), busana muslim (laki-laki dan perempuan), berbagai jenis jilbab, pakaian dalam, sarung dengan berbagai macam merek. Ruko ini dibuka setiap hari dari jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore, melayani pelanggan baik dengan eceran maupun grosiran. Khusus seragam sekolah, HS memiliki konveksi yang mempekerjakan kurang lebih 20 orang untuk mengerjakan semua pesanan dari pelanggan. Ia memberi nama produk seragam sekolah ini dengan merek 'Firman Jaya Collection'.

Khusus produk seragam sekolah, peminatnya bukan hanya dari dalam kota Makassar melainkan juga dari luar kota Makassar, seperti : Maros, Pangkep, Bone dan Wajo. Bahkan produk tersebut sudah menembus ke luar provinsi, misalnya : Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Manado (Sulut), Bitung, Ambon, Manokwari, sampai Irian. Puncak pemesanan seragam sekolah ketika menjelang tahun ajaran baru setiap tahunnya. Pada umumnya mereka yang mengorder dari luar Sulawesi Selatan adalah masih ada hubungan keluarga dengan HH/HS atau mereka adalah mantan karyawan-karyawan HS kemudian membuka usaha yang sama di provinsi lain.

Sebelum membeli ruko di PGDM, pada tahun 2007 HS telah membeli dua unit kios di PTND sebagai langkah antisipasi membludaknya pasar Sentral dengan pasar Butung mengingat pembangunan kota cenderung bergerak keluar. Apalagi posisi PTND tidak jauh dari terminal Regional Daya. Dua unit kios tersebut diberi nama kios Firman yang dijaga oleh dua orang karyawan.

Selain dua unit kios di PTND dan sebuah ruko di PGDM, pada tahun 2012 HS juga membeli sebuah kios yang terdapat di Pagodam yang berukuran $3 \times 5 = 15$ m² dengan harga Rp. 400.000,- cash, dengan cara formal (disertai dengan bukti, hitam di atas putih). Kios ini lebih mudah dijangkau melalui pintu Utara 1 Pagodam. Pada bagian depan atas kios terdapat papan nama yang bertuliskan nama kios tersebut, yakni : Kios Firman. Jenis barang yang dijual di kios Firman PGDM sama dengan jenis barang yang dijual di ruko dan dua unit kios di PTND. Salah satu alasan HS mengambil satu unit kios di Pagodam adalah, karena pada awal berfungsinya PGDM blok Pagodam yang terlebih dahulu ramai. Walau pakain yang dipajang di kios Firman sangat terbatas hanya berupa sampel saja, dengan pertimbangan ruangnya sempit dan tidak terlalu jauh dari ruko yang berada di luar Pagodam. Oleh karena itu, bila mana ada pembeli yang mencari warna atau ukuran yang lain, maka salah seorang karyawannya hanya berjalan ke ruko untuk mengambilkan.

Menurut HS ketika diwawancarai oleh peneliti tentang keberadaan dua pasar yang berdampingan antara PGDM dengan PTND, bahwa dua pasar yang berdampingan saat ini, ada sisi baik dan ada sisi buruknya. Sisi baiknya adalah, apabila kedua pasar ini bisa saling melengkapi dalam arti jenis barang yang dijual di PGDM berbeda dengan jenis barang yang dijual di PTND. Sisi buruknya adalah, apabila kedua pasar ini saling menghambat dalam arti jenis barang yang dijual di dua pasar sama jenisnya. Misalnya, di PGDM jenis barang yang dijual pada umumnya menyangkut kebutuhan sandang dan tidak memiliki pasar basah, sementara di PTND di samping kebutuhan sandang juga kebutuhan pangan (pasar basah), (hasil wawancara, 07 Januari 2015).

Harapan HS adalah, agar PGDM bisa lebih cepat ramai tanpa harus menutup PTND. Meski HS menyadari bahwa tidak mungkin PGDM bisa lebih ramai dari pada PTND dalam waktu dekat karena sebahagian pemilik ruko dan pemilik kios yang ada di PTND juga memiliki ruko atau kios di PGDM, namun saat ini mereka masih lebih memilih menempati ruko atau kiosnya di PTND dari pada di PGDM kecuali ibu HS yang sudah memfungsikan tempatnya di kedua pasar tersebut.

Dari kasus 5 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, HS memiliki sebuah ruko dan sebuah kios di PGDM, dimiliki dengan cara formal (disertai bukti, hitam di atas putih), status SHM ; selain juga memiliki dua unit kios di PTND dengan status kepemilikan HGB dari PT. KIK. *Kedua*, HS selain menjual dengan cara eceran juga menjual secara grosir, khususnya seragam sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. *Ketiga*, HS berharap agar PGDM bisa lebih cepat ramai tanpa harus menutup PTND (jika masa kontraknya sudah habis), dengan cara para pemilik ruko dan kios di PGDM segera memfungsikan ruko dan kiosnya masing-masing. *Keempat*, koeksistensi antara pengguna MP yang sama pada ruang yang berbeda tetap dapat terjaga dan terpelihara, karena keduanya tidak saling mengganggu dan tidak saling mematikan. *Kelima*, toko Firman tampak lebih bersih dengan penataan barang dagangan yang rapi dan menarik.



Gambar 37. Kapitalis (pengguna ruko) pada Ruang Terdesain PGDM

Sejak dahulu keluarga HS dikenal sebagai keluarga pedagang, jauh sebelum dibangun PTND dan PGDM keluarga ini sudah memiliki toko di pasar Sentral Makassar. Usaha ini pada awalnya dirintis oleh HN sepupu HS, dari sinilah HH pertama kali mengenal dunia perdagangan. Persisnya pada tahun 1997, ketika HH dan istrinya naik ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. HH dipanggil oleh HN untuk menjaga tokonya selama ia sedang menjalankan ibadah haji di tanah suci Mekkah.

Berbekal dari pengalaman selama kurang lebih empat puluh hari menjaga toko milik pamannya, selama menjalankan ibadah haji membuat hati HH jadi kepincut pada dunia dagang. Bak gayung bersambut, seperti pamannya tahu kalau keponakannya mulai menyukai pekerjaan baru itu. HH kemudian dijadikan sebagai karyawan toko oleh HN. Tidak lama sebagai karyawan di toko pamannya, dengan bebekal sedikit pengalaman dan sedikit modal, akhirnya HH minta izin kepada pamannya untuk berusaha sendiri, yakni menjual barang berupa pakaian dengan cara kanvas walau hanya menggunakan motor. Keinginannya itu rupanya direstui oleh pamannya dengan

dibelikannya sebuah motor bebek bekas. Ia menjual pakaian dengan cara mendatangi konsumen dari rumah ke rumah.

Semakin hari omzet penjualan HH semakin bertambah, ia merasa jika tidak cocok lagi menggunakan roda dua. Karena itu, pada tahun 1998 ia menjual motor bekas hasil pemberian pamannya itu, kemudian ia ganti dengan mobil pete-pete bekas untuk mendukung usahanya agar bisa membawa barang lebih banyak lagi. Hanya berselang satu tahun, tepatnya tahun 1999 HH kembali mengganti mobil pete-petanya dengan sebuah mobil toyota, dengan alasan agar dapat memuat barang lebih banyak lagi dan jarak tempuh yang lebih jauh sampai ke daerah-daerah, seperti ; Pare-Pare, Bone, Soppeng, Wajo dan lain-lain.

Pada tahun 2004 HH membeli sebuah ruko di pasar Butung mengikuti jejak pamannya, mengingat saat itu prospek pasar Butung cukup menjanjikan untuk jangka waktu ke depan. Ruko itu ia beri nama dengan 'Toko Rasni' yang diambil dari nama putrinya yang pertama, yakni Rasni. Ketika itu ia juga sudah mulai mempekerjakan dua orang pegawai toko untuk membantunya. Seolah pekerjaannya ini adalah jodohnya dari Tuhan, kini omzetnya semakin meningkat. Jenis barang yang dijual banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya menjual dengan cara eceran tetapi juga sudah mulai menjual dengan cara grosir. Ia sudah mulai melampaui omzet pamannya, namun demikian mereka tetap akur dan damai. Malah kadang-kadang mereka berdua sama-sama berangkat ke Jawa untuk belanja barang yang sedang musim dan laku keras dipasaran.

Puncak kejayaan HH dalam dunia bisnis tepatnya pada tahun 2007, ketika itu HN pamannya yang merupakan guru sekaligus partner bisnis meninggal dunia. Praktis seluruh ruko beserta omzet milik almarhum HN di bawah kendali HH atas persetujuan ahli waris, yakni istri HN. Karena semasa hidupnya HN tidak memiliki anak, yang dianggap anak semasa hidupnya adalah keponakannya sendiri, yakni HH.

Usaha dagang yang ditekuni oleh HH terus tumbuh dan berkembang bak jamur dimusim hujan. Ia mengelola ruko bukan hanya yang berada di pasar Butung, miliknya dan milik almarhum pamannya, tetapi pada tahun 2007 ia juga membeli dua buah unit kios di pasar PTND dengan status kepemilikan HGB. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk antisipasi membludaknya pengunjung pasar Sentral dan pasar Butung di samping sebagai bentuk antisipasi, bahwa pembangunan kota kini cenderung bergerak keluar. Apalagi letak PTND secara geografis tidak jauh dari KIMA dan berada bersebelahan dengan TRD. Ada tanda-tanda yang dibaca oleh HH jika kawasan Daya ini akan berkembang pesat ke depan.

Pada tahun 2010 PT. Mutiara Property membangun kompleks PGDM di kawasan Daya, persis di sebelah Barat PTND. Keduanya berada berdampingan, hanya dibatasi oleh jalan beton yang membentang dari arah Utara (depan TRD) ke Selatan (kawasan pengembangan PGDM). Rupanya kesempatan ini tidak disia-siakan oleh HH, ia langsung membeli sebuah ruko berlantai dua berukuran 4m X 12m seharga Rp. 600 juta (saat itu belum ada bangunan yang berdiri) hanya melihat dari gambar (*site plain*) tepatnya berada di blok RB. 21. Selain sebuah ruko, pada tahun 2012 keluarga ini juga

membeli sebuah kios yang terdapat di blok Pagodam berukuran 3m X 4m seharga Rp. 400 juta, dengan cara formal (disertai dengan bukti, hitam di atas putih).

Sejak tahun 2012 lalu HH tidak terlalu aktif lagi datang ke pasar untuk mengurus ruko dan kiosnya, baik ruko yang terdapat di pasar Butung maupun kios yang terdapat di PTND dan ruko yang terdapat di PGDM. Adapun toko 'Firman' dan sebuah kios yang dijadikan sebagai gudang (peninggalan almarhum HN) pengelolaannya dipercayakan penuh kepada putri sulungnya RN bersama dengan suaminya yang membawahi delapan orang karyawan. Sementara dua buah kios 'Firman' miliknya yang terdapat di PTND dan sebuah toko 'Firman' serta sebuah kios 'Firman' lainnya yang terdapat di PGDM pengelolaannya (penanggung jawabnya) dipercayakan penuh kepada tantenya, yakni HS yang membawahi lima orang karyawan, dengan rincian ; dua orang di PTND masing-masing menjaga satu kios, dua orang menjaga satu kios di Pagodam, dan seorang menjaga sebuah toko di PGDM.

Secara operasional kios dan ruko yang terdapat di PTND dan PGDM sudah dibawah kendali oleh HS. Adapun jika ada barang yang kosong pengadaannya tetap dilakukan oleh HH dengan berangkat ke Jakarta atau Surabaya untuk mengorder barang-barang yang dibutuhkan, karena dirinya yang terlanjur dikenal di Jakarta dan di Surabaya. HS, meski statusnya hanya sebagai tante dari HH tetapi ia diperlakukan sebagai orang tua karena ia tidak punya suami dan anak. Pengaruh dan kuasanya cukup besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan diri dan bisnis yang dimiliki oleh HH sejak dari dulu hingga saat sekarang.

Kesimpulannya koeksistensi antara pengguna MP yang sama pada ruang yang berbeda merupakan hal yang sudah biasa bagi pengguna MP ini, sebab mereka berkeyakinan bahwa resiko sudah diatur oleh Tuhan jadi tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Tidak mungkin rezkinya diambil oleh orang lain demikian pula sebaliknya tidak mungkin rezki orang lain yang ia ambil, karena sesungguhnya Tuhan itu Maha Tahu dan Maha Melihat. Koeksistensi antara pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM dengan pengguna MPK pada ruang terdesain PTND berjalan secara aman dan damai tanpa saling mengganggu dan saling mematikan.

Kasus 6

Kapitalis : Toko Evy
(pada Ruang Terdesain PTND)

Toko ini dikategorikan ke dalam tipologi besar yang terletak di PTND. Moda produksi yang digunakan adalah ruko, yaitu bangunan permanen berlantai dua berbahan dasar semen, pasir, batu gunung, batu merah dan besi. Ukuran bangunan 5 X 15 meter dengan tinggi bangunan dari dasar lantai kurang lebih 10 meter. Lantai 1 berfungsi sebagai tempat menjual dan lantai 2 berfungsi sebagai tempat tinggal. Pintu bagian depan ruko terbuat dari kayu (dibongkar-pasang) sekaligus berfungsi sebagai dinding. Pada bagian depan ruko terdapat ruang parkir berukuran 2,5 X 5 meter dengan lantai dari paving block, tetapi kini tidak berfungsi lagi sebagai tempat parkir melainkan sebagai tempat untuk memajang barang dagangan. Nilai bangunan ruko antara Rp. 300 juta sampai dengan Rp. 800 juta dengan status kepemilikan HGB. Usia bangunan memasuki 19 tahun, mulai berfungsi pada tahun 1996, ruko ini berada di blok 5/A.21.

Sebenarnya ruko ini tidak memiliki nama tetapi karena nama pemiliknya adalah Evy (32 tahun), maka peneliti memberi nama dengan ruko efy. Ruko ini dibeli oleh orang tua Evy pada tahun 1996 seharga Rp. 600 juta, pada tahun yang sama Evy baru tamat dari salah satu SMA Negeri yang ada di Papua, meski keluarga Evy aslinya adalah orang Maros yang kebetulan bekerja di Asuransi Bumi Putra yang ada di Jaya. Karena itu ruko tersebut dikontrakan sementara kepada seseorang yang masih ada hubungan family dengan ayah Evy. Di samping ayah Evy bekerja di perusahaan asuransi, ibu Evy mencoba melakoni bisnis pakaian, sehingga ibunya harus bolak-balik Papua-Makassar untuk memenuhi keinginan pelanggannya.

Pada tahun 1999, ketika itu Evy masih duduk di kelas 3 SMA, ia dilamar oleh seorang pria yang juga berasal dari Sulawesi Selatan kelahiran tahun 1982 selisih 2

tahun dengan Evy yang lahir pada tahun 1980. Rupanya lamaran tersebut diterima oleh orang tua Evy, merekapun menikah pada tahun itu. Setelah Evy menikah ia tetap melanjutkan sekolahnya, karena sayang ia telah kelas 3 dan sebentar lagi akan melakukan Ujian Akhir Nasional.

Setahun kemudian tepatnya pada tahun 2000, setelah tamat dari SMA Evy dan suaminya kembali ke Sulawesi Selatan tepatnya di Pare-Pare daerah asal MA suaminya. Rupanya MA tetap melanjutkan usahanya ketika masih di Papua yakni 'usaha rental mobil' sementara Evy memilih untuk kuliah di D2 STKIP Pare-Pare Jurusan PGTK. Dua tahun kemudian Evy berhasil menyelesaikan studinya Diploma Dua, ia kemudian melanjutkan ke UNM untuk program Strata Satu dengan mengambil jurusan PAUD. Akhirnya pada tahun 2005 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Pada tahun 2005 ruko yang selama ini dikontrakan kepada orang lain selama kurang lebih 9 tahun diambil alih oleh orang tua Evy. Kemudian Evy dan suaminya diminta oleh orang tuanya untuk menempati ruko tersebut. Sebelumnya pada tahun 2003 ayah Evy sudah pensiun dari pekerjaannya di Asuransi Bumi Putra dan telah kembali di Maros Sul-Sel. Setibanya di Maros mereka berangkat ke Makassar dan membeli lagi sebuah ruko yang tidak jauh dari rukonya yang pertama. Ruko yang pertama diserahkan kepada anaknya, sementara ruko kedua dikelola sendiri oleh orang tuanya.

Bermodalkan uang sebesar Rp. 50 juta (sebagian dari bantuan orang tuanya) pada tahun 2005 Evy dan ibunya berangkat ke Jakarta untuk membeli barang, karena ibunya sudah memiliki pengalaman dalam hal berbisnis. Sepulang dari Jakarta rukonya dipenuhi oleh berbagai jenis barang, apalagi saat itu posisi ruko Evy masih sangat strategis persis berhadapan dengan pasar basah (penjual ikan dan sayur), yang sekarang sudah pindah ke bagian selatan pasar niaga daya oleh karena lokasinya masuk wilayah pasar grosir saat ini dan telah dibangun ruko berlantai dua. Pada saat itu Evy mempekerjakan dua orang pegawai sementara Evy sendiri setiap hari mengajar di sebuah TK (sebagai guru honorer) yang berada di Maros demi untuk mewujudkan cita-citanya jadi guru sejak kecil. Rutinitas itu hanya dapat ia lakukan selama kurang lebih dua tahun karena pegawai yang bekerja di tokonya satu persatu harus berhenti karena sudah menikah dan harus ikut pada suaminya.

Bak gayung bersambut, pada saat pegawainya satu persatu berhenti bekerja dengan alasan ikut suami, pada saat yang sama Evy sudah mulai bosan menjadi guru honorer dengan gaji di bawah standar tidak berbanding dengan pengorbanan, apalagi saat itu ia harus bolak-balik Makassar-Maros dengan menggunakan roda dua. Akhirnya pada awal tahun 2008 Evy memutuskan untuk fokus mengelola sendiri rukonya. Adapun jenis barang yang dijual di ruko Evy, seperti : baju gamis, pakaian orang dewasa, pakaian anak-anak, pakaian dalam, dan lain-lain. Ia melayani pembeli dengan cara eceran, namun ia juga melayani bila ada pelanggannya yang membeli dengan cara grosiran. Bila awalnya Evy mengambil barang langsung dari Jakarta saat ini hanya mengambil barang di pasar Butung dengan pertimbangan harga dan kualitas kurang lebih sama bila ia sendiri langsung ke Jakarta.

Menurut Evy ketika ditanya oleh peneliti, bahwa harapannya pasar niaga tetap harus dipertahankan meski ia mengetahui bahwa status pengelolaannya hanya selama 25 tahun oleh PT. KIK yang saat ini telah memasuki tahun ke-19. Setelah mencapai 25 tahun nanti pihak KIK akan mengembalikan seluruh aset pasar niaga daya kepada pemerintah kota Makassar. Evy sangat berharap pasar niaga daya ini tetap dipertahankan dan dilanjutkan fungsinya sebagai pasar walau di sebelahnya ada pasar pula dengan alasan bahwa selama keberdampingan dua pasar ini belum pernah terjadi konflik baik antar pengelola pasar maupun antar pedagang kedua pasar (hasil wawancara, 08 Januari 2015).

Dari kasus 6 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, Evy menjual dengan cara eceran namun kadang-kadang melayani partai grosir bila ada pelanggan yang memesan (meskipun ini bukan kegiatan utama). *Kedua*, Evy berharap agar PTND tetap harus dipertahankan walau masa kontrak dengan PT. KIK sebagai pemilik saham sudah berakhir kelak. *Ketiga*, koeksistensi antara pengguna MP yang sama pada ruang yang berbeda tetap harus dijaga dan dipelihara karena keduanya tidak saling mengganggu dan selama ini belum pernah terjadi konflik, baik antar pengelola maupun antar pedagang dari ruang yang berbeda. *Keempat*, ruko Evy tampak lebih semrawut karena menambah ruang ke bagian depan ruko dengan memasang atap seng pada bagian depan (atas) dan meja pada bagian bawahnya sebagai tempat untuk menggelar barang dagangan dengan menggunakan ruang parkir ruko.



Gambar 38. Kapitalis (pengguna ruko) pada Ruang Terdesain PTND

Posisi deretan ruko Evy menghadap ke arah Barat persis berhadapan dengan deretan ruko PGDM yang menghadap ke arah Timur. Kedua deret ruang kapitalis (ruang formal) ini saling berhadapan dan hanya dibatasi oleh jalan beton (cor) yang membelah dua pasar (ruang kapitalis) dari arah pintu masuk bagian Utara ke Selatan tembus dengan pasar basah (luapan) dari PTND yang tidak jauh dari PGDM.

Pada mulanya pada bagian depan ruko Evy terdapat pasar basah milik PTND ketika itu pasar grosir belum dibangun. Sejak tahun 2009, ketika akan dibangun PGDM sejak itu mulai dilakukan penimbunan dan pembebasan lahan termasuk di antaranya lahan yang digunakan oleh pedagang ikan, daging, sayur, buah dan sejenisnya. Sejak itu pula, pasar basah ini terpaksa harus pindah ke bagian Selatan pasar niaga (dan masih tetap berada pada posisi perbatasan kedua pasar (Grosir dan Niaga).

Rupanya perubahan itu juga ikut berdampak terhadap aktivitas di ruko Evy. Misalnya saja, saat ruko Evy dahulu masih berhadapan dengan pasar basah maka aktivitas di ruko ini sudah dimulai pada subuh hari sekira jam 05.00 dini hari, mengikuti aktivitas para pedagang pasar basah. Sebaliknya, sejak pasar basah itu pindah ke bagian Selatan meski tidak terlalu jauh dari rukonya, berpengaruh terhadap aktivitas di ruko tersebut. Oleh karena aktivitas di ruko ini tidak harus dimulai pada subuh hari melainkan pada pagi hari sekira jam 06.00 atau 07.00 pagi.

Pengalaman berdagang diperoleh Evy dari ibunya sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ketika itu keluarga Evy ikut bapaknya yang bekerja di salah satu perusahaan asuransi yang ada di Provinsi Papua (Jaya Pura). Di samping bapaknya bekerja di kantor asuransi, ibunya sibuk berdagang pakaian jadi walau tidak menempati

sebuah ruko atau kios di pasar melainkan hanya dengan cara *dor to dor* (dari rumah ke rumah). Jiwa berdagang itu sudah ada semenjak ia masih berada di Sulawesi Selatan. Atas dasar itu, orang tua Evy membeli sebuah ruko yang terdapat di pasar tradisional niaga daya sebagai bentuk antisipasi masa depan diri dan anak-anaknya.

Evy tidak mempersoalkan keberdampingan antara pengguna MP yang sama pada ruang yang berbeda, ia menganggap sebagai hal yang biasa saja. Selama bertahun-tahun berdagang di PTND belum pernah mengalami konflik antar sesama pedagang, baik dengan pedagang pada ruang yang sama maupun dengan pedagang pada ruang yang berbeda. Harapannya agar koeksistensi antara dua ruang yang berbeda pada Moda Produksi yang sama tetap harus dijaga dan dipertahankan, karena pada dasarnya semua pedagang sama-sama mencari reski. Meski PTND yang terletak di sekitar PGDM memiliki masa kontrak dari Pemkot Makassar terhadap PT. KIK.

Kesimpulannya, koeksistensi yang terjadi antara pengguna MPK di PGDM dengan Pengguna MPK di PTND berlangsung secara aman, damai dan harmonis. Terbukti, selama ini belum pernah terjadi konflik, mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling mematikan, dengan prinsip yang ditanamkan oleh para pedagang, yakni sama-sama mencari rezki yang sudah diatur oleh Tuhan.

4. Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Tak Terdesain PGDM dengan Pengguna Moda Produksi Nonkapitalis pada Ruang Tak Terdesain PTND

Koeksistensi lain yang dapat diidentifikasi oleh peneliti pada wilayah penelitian adalah koeksistensi antara pengguna MPN di PGDM dengan pengguna MPN di PTND.

Pedagang kaki lima (nonkapitalis), sebagai pengguna ruang tak terdesain di PGDM dan di PTND banyak tersebar di atas jalan beton yang menjadi batas antara PGDM dengan PTND, sebagian berada pada wilayah PGDM sebagian lainnya berada pada wilayah PTND. Koeksistensi antara pengguna MP yang sama pada ruang yang berbeda jenis kedua, dapat dilihat pada kasus 7 dan kasus 8 berikut ini.

Kasus 7

Nonkapitalis : hampan
(pada Ruang Tak Terdesain PGDM)

Pedagang kaki lima, seperti sayur dan buah yang terdapat di PGDM merupakan pendatang dari luar dan sebagian lainnya luapan PKL dari PTND, yang dikategorikan ke dalam tipologi kecil. Moda Produksi yang digunakan adalah sebuah hampan plastik atau kain bekas berukuran kurang lebih 1 X 1 meter berfungsi sebagai alas untuk menata sayur atau buah di atasnya dan sebuah payung besar sebagai tempat berteduh di bawahnya.

Pedagang sayur yang menempati ruang ini adalah HDS (43 th), ia menjual sayur dan buah sejak tahun 2004. Jenis sayur yang biasa dijual, seperti : kangkung, kacang panjang, labu, wartel, kubis, kentang, tomat dan jenis buah seperti : mangga, jeruk, semangka, apel. Kedua jenis tersebut disesuaikan dengan musim dan kemampuan keuangan di dompetnya. HDS berusaha semaksimal mungkin untuk menjual setiap hari mulai jam 05.00 subuh sampai sampai jam 17.00 sore, kecuali bila barang dagangannya cepat habis berarti ia bisa pulang lebih cepat. Ia datang sejak subuh hari, karena harus membeli sayur atau buah dari petani yang membawa langsung sayur atau buahnya ke pasar pada subuh hari. Kadang-kadang ia hanya menjual sayuran, kadang-kadang hanya menjual buah saja, kadang-kadang pula menjual sayur dan buah dalam waktu yang sama. Bila sore tiba, namun masih ada barang dagangannya yang tersisa maka ia masukkan ke dalam sebuah peti kayu (peti buah) kemudian dititip kepada temannya sesama PKL yang berada di pasar niaga daya yang dianggap aman.

Sebelum PGDM dibangun, HDS menjual di wilayah PTND. Tapi setelah PGDM di bangun, mengingat sempitnya ruang yang tersedia di wilayah pasar niaga maka ia meletakkan hampan di depan sebuah ruko dan di sisi jalan beton yang masuk ke dalam wilayah PGDM. Pada awalnya, sekitar tahun 2011-2012 ia selalu dilarang menggelar hampan, baik oleh pemilik ruko yang berada di belakang hamparannya maupun oleh pengelola pasar grosir. Namun lama kelamaan akhirnya dibiarkan juga oleh pemilik ruko dan pengelola pasar dengan alasan pertimbangan kemanusiaan.

Sebagai kompensasinya HDS harus membayar retribusi sampah dan keamanan sebesar Rp. 3.000 perhari kepada pengelola pasar grosir, karena berada di wilayah pasar grosir.

Keuntungan yang ia peroleh dari hasil penjualannya setiap hari kadang-kadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya untuk beli beras dan ikan antara Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 100.000. Pada hari-hari biasa keuntungan yang diperoleh hanya bisa mencapai Rp. 30.000, tetapi pada hari-hari tertentu, seperti hari Sabtu, Minggu atau tanggal baru keuntungannya bisa mencapai Rp. 100.000. Dari keuntungan itu ia harus keluarkan guna memenuhi kebutuhannya, seperti : (1) transportasi = Rp. 10.000 PP (rumah-pasar), (2) cicilan payung = Rp. 5.000 selama empat bulan, (3) retribusi pasar = Rp. 3.000 perhari, (4) sebagian lainnya untuk membeli beras dan ikan.

Menurut HDS ketika diwawancarai oleh peneliti tentang keberdampingan antara pedagang kaki lima (ruang informal) pasar grosir daya dengan pedagang kaki lima (ruang informal) pasar niaga daya adalah hal yang lumrah. Banyak manfaat yang dirasakan oleh HDS, misalnya : (1) ketika waktu shalat tiba, ia biasa menitip dagangannya kepada tetangga hamparannya untuk pergi shalat di masjid yang terdapat di kompleks pasar niaga daya, (2) ketika ada barang dagangannya yang tersisa, ia juga menitipnya ke tetangga hamparannya yang terdapat di pasar niaga daya. Ia sangat berharap agar pedagang kaki lima tetap diberi kesempatan untuk menjual di sisi jalan pada wilayah pasar grosir daya (hasil wawancara, 18 Januari 2015).

Dari kasus 7 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, HDS merupakan pedagang kaki lima (sayur dan buah) masuk ke dalam tipologi kecil. *Kedua*, HDS hanya meletakkan barang dagangannya di atas sebuah hamparan plastik atau kain bekas berukuran kurang lebih 1 X 1 meter, di depan ruko milik orang lain dan di sisi jalan beton (batas antara PGDM dan PTND). *Ketiga*, ia membayar retribusi (kebersihan dan keamanan) kepada pengelola PGDM. *Keempat*, keberdampingan antara pengguna MP yang sama pada ruang yang berbeda (ruang tak terdesain PGDM dengan ruang tak terdesain PTND) tidak saling mengganggu atau menghambat, justru mendapat manfaat yang besar karena mereka bisa saling menolong dan saling mendukung, ia meyakini bahwa rezki itu sudah diatur oleh Tuhan. *Kelima*, selama ini tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan di antara kedua pengguna MP yang sama. *Keenam*, kehadiran PKL di wilayah PGDM pada awalnya tidak diterima dengan baik oleh pemilik ruko

maupun oleh pengelola pasar karena dianggap tidak memperhatikan kebersihan lingkungan, di samping membuat kondisi penataan pasar menjadi semrawut karena mereka menggelar dagangan pada ruang-ruang yang mereka anggap kosong, seperti ; sisi jalan, depan ruko milik orang lain, tempat parkir dan sejenisnya.



Gambar 39. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PGDM

Informan HDS tidak punya pilihan lain selain menjual sayur dan buah di pasar untuk menopang ekonomi keluarganya mengingat pekerjaan suaminya hanya seorang tukang batu dengan pekerjaan dan penghasilan yang tidak pasti, kadang-kadang bekerja kadang-kadang pula tidak dapat pekerjaan. Nasib tak boleh disesali dan ditangisi karena toh tidak menyelesaikan masalah, demikian halnya keluarga HDS ia tidak mau menyesali nasibnya dan tidak mau menyerah dari keadaannya sekarang. Jika dia pikir dan renungkan dirinya sendirilah yang menjadi sebab musababnya.

Bagaimana tidak, rupanya HDS memiliki ijazah SMA dan pernah menjadi pegawai tata usaha di SMA Hamrawati yang terletak di jalan A. P. Pettarani. Namun ia memutuskan untuk berhenti menjadi pegawai tata usaha setelah ia menikah dan punya seorang anak, dengan alasan untuk fokus mengasuh anak. Di samping itu yang menjadi

alasan utama adalah karena jumlah honor yang diterima setiap bulannya hanya cukup untuk biaya transportasi saja. Hal yang sama juga terjadi pada suaminya yang mempunyai ijazah PGA 6 tahun dan pernah menjadi tenaga honorer di KUA kecamatan Biringkanaya. Memutuskan untuk berhenti setelah lahir anaknya yang pertama, dengan alasan karena honorinya tidak cukup untuk membeli susu anaknya. Di samping itu sebagai alasan utama adalah karena tidak ada kejelasan dan kepastian dirinya akan diangkat menjadi PNS di dalam lingkup Kemenag (KUA) kecamatan Biringkanaya.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sebagai kepala keluarga suami HDS ikut bekerja pada keluarganya sebagai tukang batu. Rupanya kebutuhan itu belum pula terpenuhi sesuai dengan yang mereka harapkan. Karena itu, pada tahun 2004 HDS memutuskan untuk ikut membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan memilih untuk ikut pada tetangganya yang sudah lama menjadi pedagang di pasar. Awalnya HDS hanya menjual buah, seperti mangga dan jambu (jambu putih dan jambu air) miliknya. Karena tidak selamanya merupakan musim buah, maka HDS sudah mulai pandai membaca situasi dan kondisi pedagang pasar dan kebutuhan pembeli. Akhirnya ia menjual sesuai dengan kondisi musim, dalam arti bila musim buah tiba ia menjual buah dan jika tidak, maka ia cukup menjual berbagai jenis sayur yang mampu ia jangkau, kadang-kadang pula ia menjual secara bersamaan antara sayur dan buah.

Moda yang ia gunakan hanya sebuah hampan yang beralaskan plastik atau kain bekas dan bernaung di bawah sebuah payung berukuran besar yang ia beli dengan cara kredit yang dicicil sebesar Rp. 5000,- perhari. Hamparannya, ia letakkan di atas sisi

jalan beton di depan sebuah ruko yang berada di wilayah PGDM. Hampan yang ia gunakan hanya berukuran 1m X 1m, bila alas itu tidak cukup, sebagian barang jualannya dijejer di atas sisi jalan beton.

Sebagai kesimpulan, HDS merasa terbantu oleh keberdampingan (koeksistensi) antara sesama pedagang kaki lima di PGDM dan sekitarnya, karena dapat saling membantu satu sama lain. Terutama ketika ada barang dagangannya yang tersisa, ia cukup menitip kepada sesama pedagang hampan yang berada di wilayah PTND. Selama ini, HDS tidak pernah merasa ada persaingan yang tidak sehat antara sesama pedagang kaki lima walau dengan jenis jualan yang sama, yakni sayur dan buah.

Kasus 8

Nonkapitalis : hampan
(pada Ruang Tak Terdesain PTND)

Pedagang kaki lima (sayur dan bawang) ini berada di atas jalan beton yang menjadi batas antara PTND dengan PGDM yang masuk ke dalam wilayah pasar niaga daya, dikategorikan ke dalam tipologi kecil di antara tiga tipologi yang terdapat di pasar niaga daya. Moda Produksi yang digunakan adalah sebuah alas plastik atau kain bekas berukuran kurang lebih 1 X 1 meter kemudian dihamparkan di atas jalan beton, berfungsi sebagai alas untuk menata sayur atau bawang di atasnya dan sebuah payung besar sebagai tempat berteduh di bawahnya.

Pedagang sayur dan bawang yang menempati ruang ini adalah DR (47 th), ia menjual sayur dan bawang sejak tahun 2006. Jenis sayur yang biasa dijual, seperti : sawi, wartel, kubis, kentang, daun bawang, tomat dan jenis bawang seperti : bawang merah dan bawang putih. Kedu jenis tersebut disesuaikan dengan musim dan kemampuan keuangan di dompetnya. DR menjual setiap hari mulai jam 05.00 subuh sampai sampai jam 17.00 sore, kecuali bila barang dagangannya cepat habis maka ia bisa pulang lebih cepat. Ia datang sejak subuh hari, karena harus membeli sayur atau bawang dari petani yang membawa langsung sayur atau bawangnya ke pasar pada subuh hari. Kadang-kadang ia hanya menjual sayuran, kadang-kadang hanya menjual bawang saja, kadang-kadang pula menjual sayur dan bawang dalam waktu yang sama. Bila sore tiba, namun masih ada barang dagangannya yang tersisa maka ia masukkan ke dalam sebuah karung plastik kemudian dititip kepada pemilik ruko yang berada di

belakang hamparannya bersama dengan barang milik HDS yang juga kadang-kadang ikut menitip.

Sama dengan pedagang hampan lainnya, sebelum PGDM dibangun, DR menjual pada bagian Utara PTND dekat dengan penjual ikan dan ayam potong. Tapi setelah PGDM dibangun, maka iapun ikut berpindah ke bagian Selatan PTND seperti sekarang ini. Melihat sempitnya ruang yang tersedia pada bagian Selatan pasar niaga daya, akhirnya ia memutuskan untuk menggelar hampan di atas jalan beton di depan sebuah ruko yang menjual perlengkapan rumah tangga. Ia menempati ruang baru ini sejak tahun 2011, tanpa larangan dari pengelola pasar dan pemilik ruko. Karena berada di wilayah pasar niaga daya maka konsekuensinya ia harus membayar retribusi sebesar Rp. 3.000 perhari kepada PD. Pasar (unit pasar niaga daya) dan kadang-kadang dipungut retribusi kebersihan dan keamanan sebesar Rp. 4.000 perhari oleh PT. KIK.

Keuntungan dari hasil penjualannya setiap hari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari di samping untuk menopang penghasilan suaminya dari hasil kerja sebagai buruh bangunan. Keuntungan itu hanya mencapai antara Rp. 35.000 sampai dengan Rp. 150.000 perhari. Pada hari-hari biasa DR hanya bisa memperoleh keuntungan hingga Rp. 35.000, tetapi pada hari-hari khusus, seperti hari Sabtu, Minggu, setiap tanggal baru, jelang hari raya keagamaan ia biasa memperoleh keuntungan sampai Rp. 150.000.

Menurut DR ketika diwawancarai oleh peneliti tentang keberdampingan antara pedagang kaki lima (ruang informal) pasar niaga daya dengan pedagang kaki lima (ruang informal) pasar grosir daya, bahwa suatu hal yang biasa dan wajar saja, karena sama-sama cari rezki. Di samping itu banyak manfaat yang lain, misalnya : (1) pernah ada pengobatan gratis yang dilakukan oleh PNM (Permodalan Nasional Madani : Persero) Cabang Makassar di salah satu ruko milik PNM di pasar grosir daya modern, dirinya memperoleh informasi dari HDS pedagang sayur yang menjual di lokasi pasar grosir daya, sehingga mereka menghadiri pengobatan gratis itu dengan cara bergantian yang sudah didaftar terlebih dahulu oleh HDS, (2) ketika waktu shalat tiba, ia bergantian shalatnya dan saling menitip barang dagangan (hasil wawancara, 19 Januari 2015).

Dari kasus 8 di atas, beberapa hal penting dapat disimpulkan. *Pertama*, DR merupakan pedagang kaki lima berupa sayur dan bawang, ia masuk ke dalam tipologi kecil. *Kedua*, DR hanya meletakkan barang dagangannya di atas sebuah hampan plastik atau kain bekas berukuran kurang lebih 1 X 1 meter, di depan ruko milik orang lain dan di sisi jalan beton (batas antara PTND dan PGDM). *Ketiga*, di samping membayar retribusi pasar kepada PD. Pasar juga kadang-kadang membayar retribusi

kebersihan dan keamanan kepada PT. KIK. *Keempat*, koeksistensi antara MP yang sama pada ruang yang berbeda, yakni pengguna MPN sebagai ruang informal di PGDM dengan pengguna MPN sebagai ruang informal di PTND tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain, justru ia merasakan manfaat yang besar karena mereka bisa saling menolong dan saling mendukung. *Kelima*, selama ini tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan antara pengguna ruang yang berbeda. *Keenam*, keberadaan pedagang kaki lima (pengguna ruang informal) di wiayah Pasar Niaga Daya, di samping menghambat arus lalu lintas, tetapi dapat pula membuat suasana pasar makin ramai. Oleh karena, pengunjung pasar tidak hanya berbelanja kepada kapitalis semata, tetapi sebahagian kebutuhannya justru terdapat pada nonkapitalis.

Jika awalnya kemunculan nonkapitalis memanfaatkan keberadaan MPK dengan mendesain sendiri ruang di sekitar MPK karena banyak pengunjung, maka sebaliknya suasana pasar menjadi lebih ramai setelah kemunculan pengguna MPN di sekitar pengguna MPN. Sehingga kedua pengguna MP berbaur menjadi satu, dalam kondisi saling memanfaatkan dan saling menguntungkan, tanpa saling mengganggu.



Gambar 40. Nonkapitalis (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PTND

Informan DR hampir sama dengan PKL lainnya, ia tidak memiliki keterampilan dan keahlian apapun bahkan SD-pun ia tidak tamat. Dengan modal nekat dan demi untuk membantu penghasilan suaminya yang bekerja sebagai buruh bangunan, dengan pekerjaan dan penghasilan yang tidak menentu terpaksa ia harus turun tangan jual sayur, karena hanya itu yang dapat ia jual di samping karena modalnya sedikit juga karena resikonya lebih kecil jika dibanding dengan jenis dagangan lainnya. Tempat yang ia gunakan juga tidak membutuhkan modal, cukup dengan modal nekat karena harus meletakkan hamparannya di sisi jalan beton dengan cara illegal, konsekuensinya bila dianggap mengganggu akan diusir, bila tidak mereka dibiarkan dan tetap membayar retribusi pasar.

Pekerjaan ini ia lakoni sejak tahun 2006, karena kerasnya hidup ini ia harus lakukan setiap hari dari subuh sekira jam 05.00 hingga sore hari sekira jam 17.00 kecuali jika ia sedang sakit atau ada acara keluarga yang tidak bisa ia tinggalkan. Meski keuntungan yang ia peroleh dari jual sayur belum sepenuhnya dapat menutupi semua kebutuhan keluarganya, tetapi sekurang-kurangnya ia sudah bisa menutupi sebahagian kebutuhan keluarganya dan meringankan beban tanggung jawab suaminya sebagai kepala keluarga.

Kesimpulannya, DR dan sesama PKL yang lain sangat menikmati suasana keberdampingan (koeksistensi) di antara sesama pengguna MPN pada dua ruang tak terdesain. Nampak terlihat kerja sama (solidaritas) yang baik sejak dini hari, dan tidak menunjukkan adanya persaingan harga yang tidak sehat di antara mereka. Jika sewaktu-waktu ada hal penting, ia menitipkan barang dagangan (hamparannya) kepada

tetangga hambarannya, demikian pula jika ada informasi penting, seperti pengobatan gratis mereka saling berbagi tanpa ada yang mereka sembunyikan.

Tabel. 5.10

Tabel Koeksistensi

Tipe Koeksistensi	Bentuk Koeksistensi
Koeksistensi Antara Pengguna Moda Produksi (Pengguna Moda Produksi yang Berbeda pada Ruang yang Sama)	Koeksistensi Antara Pengguna MPK (Kios Populer Jaya) dengan Pengguna MPN (lapak HJ) pada Ruang Terdesain PGDM - Kios Populer Jaya berada di dalam blok Pagodam ; - Kios Populer Jaya menjual berbagai jenis kostum club sepak bola ternama, baik dalam negeri maupun luar negeri (Eropa) dan berbagai merek sepatu, baik sporty maupun kulit ; - Menjual dengan cara eceran ; - Semua jenis barang yang dijual diambil langsung dari Bandung (Cibaduyut) ; - Motivasinya, untuk memperoleh keuntungan yang besar. - Lapak HJ berada dalam kantin Pagodam, menjual sop ubi + buras dan aneka jenis minum, seperti kopi, susu, kopi susu, teh ; - Semua barang dagangan dibuat sendiri ; - Tidak mempunyai karyawan ; - Motivasinya, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. - Keduanya melakukan aktivitas pada waktu yang sama dan di ruang yang sama, yakni blok Pagodam ; buka mulai jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore ; - Jika pemilik kios Populer Jaya tidak membawa bekal (makan dan minum) dari rumahnya, ia hanya datang ke kantin Pagodam (lapak HJ) untuk memesan makan atau minum yang diinginkan langsung diantarkan ke tempatnya - Demikian pula sebaliknya, HJ pernah membeli costum club sepak bola untuk putranya ; - Kedua pengguna MP yang berbeda ini berada pada ruang yang sama, saling memanfaatkan dan saling menguntungkan, hidup rukun dan damai bahkan saling

	mendukung ; mereka semua berharap agar pemilik ruko dan kios segera menempati ruko atau kiosnya supaya PGDM cepat ramai oleh pengunjung. Hubungan yang terbangun bersifat komplementer.
	Koeksistensi Antara Pengguna MPK (toko PA) dengan Pengguna MPN (gerobak kayu) pada Ruang Terdesain PTND - Ruko PA menjual pakaian cakar dan sebahagian bumbu dapur dengan cara eceran ; - Ia membuka rukonya dari jam 05 atau 06. 00 pagi mengikuti aktivitas pedagang informal yang berada di sekitarnya (buah, sayur, dan sejenisnya), serta bumbu dapur, sampai jam 17.00 atau 18.00 sore. - Gerobak kayu menjual kue pukis ; ia meletakkan gerobaknya di depan ruko milik PA ; - Ia memulai aktivitasnya dari jam 03.00 atau 04.00 dini hari mengikuti aktivitas pasar pada subuh hari sampai jam 17.00 sore (keuali jika cepat habis adonan kuenya, ia bisa pulang lebih cepat). - Kedua pengguna MP yang berbeda berada berdekatan. Gerobak pukis diletakkan di pinggir jalan di depan ruko PA. Gerobaknya, dititip di ruko PA dengan membayar uang sewa titip Rp. 300.000,- perbulan. - Kedua belah pihak saling memanfaatkan dan saling menguntungkan. Misalnya : kadang-kadang ada pembeli setelah membeli kue pukis kemudian masuk lihat-lihat (membeli) pakaian cakar, demikian pula sebaliknya ; - Bentuk koeksistensi yang terbangun adalah bersifat komplementer, di mana pihak-pihak yang berkoeksistensi tidak saling mengganggu tetapi saling menguntungkan. Faktor utamanya, selain karena sifat dasar manusia sebagai mahluk sosial juga karena tradisi masyarakat Bugis-Makassar, seperti : situlung-tulung (siselle' ajewe monriolo).
Koeksistensi Antara Pengguna Ruang (Pengguna Ruang yang Berbeda dengan Moda Produksi yang	Koeksistensi Antara Pengguna MPK (toko Firman) pada Ruang Terdesain PGDM dengan Pengguna MPK (toko Evy) pada Ruang Terdesain PTND - Toko Firman, berada pada ruang terdesain PGDM ;

Sama	- Menjual berbagai pakaian jadi, termasuk seragam sekolah SD – SMA, baik cara eceran maupun grosir ; - Barang yang dijual diambil langsung dari Jawa atau pasar Butung (saudaranya) ; - Memiliki beberapa orang karyawan ; - Aktivitas di toko, mulai jam 08.00 sampai 17.00 ; - Jaringannya tersebar di berbagai daerah, baik dalam maupun luar Sul-Sel ; - Motivasi utamanya, untuk memperoleh keuntungan yang besar. - Toko Evy, berada pada ruang terdesain PTND ; - Menjual berbagai pakaian jadi, termasuk seragam sekolah, hanya melayani grosir jika ada permintaan ; - Barang yang dijual diambil langsung dari pasar Butung, jika butuh seragam sekolah sebahagian diambil dari toko Firman ; - Pernah memiliki karyawan, sementara (istirahat) ; - Aktivitas di toko, mulai jam 06.00 pagi sampai 18.00 ; - Motivasinya, untuk memperoleh keuntungan yang besar. - Keduanya saling memanfaatkan dan saling menguntungkan, tidak pernah merasa bersaing ; - Keduanya sama-sama menyadari, bahwa rezki itu sudah diatur oleh Tuhan ; - Sejauh ini tidak pernah saling mengganggu atau saling mengancam (konflik), mereka sama-sama beraktivitas pada waktu yang sama dengan jenis barang dagangan yang relatif sama pula, tetapi pada ruang yang berdekatan ; - Bentuk koeksistensi yang terbangun adalah bersifat komplementer. Hal ini terjadi, selain karena sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung saling membutuhkan juga karena tradis/budaya masyarakat Bugis-Makassar, yang gemar saling membantu (sibantu-bantu).
	Koeksistensi Antara Pengguna MPN (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PGDM dengan Pengguna MPN (hamparan) pada Ruang Tak Terdesain PTND - Kedua hamparan sama-sama menggunakan ruang informal, menjual sayur dan buah (yang sedang musim), jika informan yang satu berada di are PGDM, maka

	informan yang lain berada di area PTND ; - Keduanya menempati sisi jalan beton yang menjadi batas kedua pasar, hamparan di area PGDM membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PGDM, dan hamparan di area PTND membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PTND ; - Mereka memulai aktivitasnya dari jam 03.00 dini hari sampai jam 17.00 sore ; - Mereka tidak pernah merasa saling bersaing, malahan saling membantu dan saling menolong. Misalnya : HDS, pengguna hamparan di area PGDM, jika tidak habis dagangannya, ia menitipkan kepada tetangga hamparannya DR, pengguna hamparan di area PTND. Atau ketika waktu shalat tiba, mereka saling menitipkan barang dagangan untuk ditinggal shalat atau keperluan lainnya ; - Sejauh ini tidak pernah saling mengganggu atau saling mengancam, mereka justru saling memanfaatkan dan saling menguntungkan ; - Bentuk koeksistensinya bersifat komplementer ; selain karena sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial juga karena tradisi/budaya masyarakat Bugis-Makassar yang gemar saling membantu dan saling menolong.
--	---

Sumber : diolah dari data lapangan, tahun 2015

Dari tabel 5.10 tersebut di atas maka dapat diidentifikasi sekurang-kurangnya dua macam temuan konsep yang sangat berkaitan dengan bidang kajian dalam penelitian ini. Kedua konsep yang dimaksud adalah : (1) konsep tentang koeksistensi, bahwa bentuk koeksistensi sosial yang terjadi bersifat komplementer, karena tidak ada dominasi antara satu MP terhadap MP yang lain ; (2) konsep tentang Moda Produksi, yakni MPK dan MPN. Bahwa selain konsep tentang MP, terdapat pula konsep-konsep lain di dalamnya dan bercampur menjadi satu, sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, yaitu : (a) konsep tentang Ruang, yakni Ruang Terdesain dan Ruang Tak Terdesain ; (b) konsep tentang Budaya Ekonomi, yakni Budaya Ekonomi Modern dan

Budaya Ekonomi Tradisional ; (c) konsep tentang Legalitas Pemerintahan, yakni Formal dan Informal.

Berikut ini adalah abstraksi dari hasil deskripsi tentang perbandingan antara Moda Produksi pada ruang terdesain PGDM dengan Moda Produksi pada ruang terdesain PTND dan tipologinya masing-masing :

Tabel. 5.11

Perbandingan Moda Produksi dan Tipologi

Moda Produksi (pada Ruang Terdesain dan Tak Terdesain PGDM)	Tipologi	Moda Produksi (pada Ruang Terdesain dan Tak Terdesain PTND)
MPK 1. Ruko (Toko) • Bangunan permanen berlantai 2 • Luas bangunan 4 X 15 meter • Harga : mulai 600 jutaan • Tersedia tempat parkir di depan tiap ruko • Status kepemilikan, SHM • Retribusi keamanan dan kebersihan : 150.000 perbulan • Menjual dengan cara grosir dan eceran • Bertransaksi dengan uang tunai • Kondisi bangunan ruko masih baru • Motivasi utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.	Tipologi Besar	MPK 1. Ruko (Toko) • Bangunan permanen berlantai 2 • Luas bangunan : 5 X 15 meter • Harga jual (kontrak) : 300 juta • Tempat parkir yang tersedia di depan tiap ruko diisi dengan meja dagangan • Status kepemilikan, HGB • Retribusi : a. Keamanan dan kebersihan oleh KIK : 5.000 perhari b. PD. Pasar : 3.000 perhari • Menjual dengan cara grosir dan eceran • Bertransaksi dengan uang tunai • Kondisi bangunan ruko sudah tua • Ruang yang digunakan bersifat formal. • Motivasi utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang banyak.

2. Kios • Bangunan permanen berlantai 1 • Berada dalam satu blok yakni blok pagodam • Luas bangunan kios : 2,5 X 3 meter dan 3 X 5 meter • Status kepemilikan, SHM • Harga : mulai 400 jutaan • Membayar iuran keamanan dan kebersihan Rp. 20.000,- perbulan kepada pengelola PGDM ; • Tersedia tempat parkir yang luas di luar blok Pagodam ; • Kondisi bangunan kios masih baru ; • Ruang yang digunakan bersifat formal ; • Motivasinya untuk memperoleh keuntungan yang berlipat.	Tipologi Sedang	2. Kios • Bangunan permanen berlantai 1 • Sebagian berada di bagian dalam pasar sebagian lainnya berjejer di pinggir jalan • Luas bangunan : 2,5 X 2,5 meter • Status kepemilikan, HGB • Harga : 40 jutaan • Membayar iuran keamanan dan kebersihan Rp. 5.000,- perhari kepada pengelola PTND, dan retribusi pasar Rp. 3.000,- kepada PD. Pasar ; • Tidak tersedia tempat parkir yang cukup karena diisi oleh PKL ; • Kondisi bangunan kios sudah tua ; • Ruang yang digunakan bersifat formal ; • Motivasinya untuk memperoleh keuntungan yang banyak.
MPN 1. Lapak • Bangunan permanen berlantai 1; • Berada di dalam blok Pagodam dengan ratusan kios lainnya ; • Luas bangunan lapak : 1,5 X 1,5 meter ; • Berfungsi sebagai warung makan (kantin Pagodam) ; • Status nonkapitalis, karena menempati kantin dengan cara-cara tidak formal ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan Rp. 7.500 perhari kepada pengelola PGDM.	Tipologi Kecil	MPN 1. Lapak • Menggunakan lapak kayu yang dibuat sendiri ; • Berada di pinggir-pinggir jalan lorong pasar, berjejer bersama pengguna lapak lainnya ; • Luas lapak berkisar 1,2 X 2 meter ; • Berfungsi sebagai lapak kain, buah, aksesoris, dan lain-lain ; • Status nonkapitalis, menempati pinggir jalan dengan cara ilegal, namun tetap eksis ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan Rp. 3.000,- perhari kepada pengelola PTND, dan retribusi pasar RP. 3.000 perhari kepada PD. Pasar.

2. <i>Hamparan</i> • Mendesain sendiri ruangnya berupa hamparan plastik atau kain bekas ; • Menjual buah, sayuran, dan berbagai kebutuhan dapur lainnya ; • Hamparannya diletakkan pada bahu jalan ; • Bernaung di bawah sebuah payung besar ; • Berada di area komersil PGDM ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan Rp. 5.000,- perhari kepada pengelola PGDM dan retribusi pasar Rp. 3.000,- perhari kepada PD. Pasar. --- ---		2. <i>Hamparan</i> • Mendesain sendiri ruangnya berupa hamparan plastik atau kain bekas atau lainnya ; • Menjual buah, sayuran, dan berbagai kebutuhan dapur lainnya ; • Hamparannya diletakkan pada bahu jalan ; • Bernaung di bawah sebuah payung besar ; • Berada di area komersil PTND ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan Rp. 3.000,- perhari kepada pengelola PGDM dan retribusi pasar Rp. 3.000,- perhari kepada PD. Pasar. 3. <i>Gerobak</i> • Mendesain sendiri ruangnya berupa gerobak kayu ; • Gerobaknya diletakkan di pinggir jalan di depan ruko milik orang lain ; • Menjual kue pukis ; • Bernaung di bawah sebuah payung ; • Berada di area komersil PTND ; • Membayar iuran keamanan dan kebersihan Rp. 3.000,- perhari kepada pengelola PTND ; • Membayar retribusi pasar Rp. 3.000,- perhari kepada PD. Pasar. 4. <i>Boncengan</i> • Menggunakan kendaraan roda dua (motor), membonceng keranjang kayu ;
---	--	--

		• Memarkir motornya di sisi/bahu jalan ; • Menjual batagor dan es dawet ; • Bernaung di bawah sebuah payung besar yang terikat di motor ; • Bila sepi pembeli ia <i>mobile</i> ; • Membayar retribusi pasar Rp. 3.000,- perhari kepada PD. Pasar.
--	--	---

Sumber : diolah dari data lapangan, tahun 2015

Dari tabel 5.12 tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa : (1) pengguna MP berada di dua area komersil yang berbeda, yakni area komersil PGDM dan PTND ; (2) pengguna MPK berbeda dari segi status. Jika di PGDM, MPK memiliki SHM, IMB, dan atau status sebagai penyewa tempat yang berjangka waktu sedang di PTND MPK hanya memiliki HGB, dan atau status sebagai penyewa tempat yang berjangka waktu ; (3) masing-masing terdiri atas tiga tipologi, yakni tipologi besar (ruko), tipologi sedang (kios) dan tipologi kecil (PKL) ; (4) jika di PGDM, hanya ada dua jenis nonkapitalis, yakni lapak/kantin Pagodam dan hamparan, maka di PTND terdapat empat jenis nonkapitalis, yakni : gerobak kayu, lapak kayu, hamparan dan boncengan ; (5) jika PGDM dibangun dan dikelola oleh PT. Mutiara Property, maka PTND dibangun dan dikelola oleh PT. KIK dan ikut serta PD. Pasar kota Makassar mengelola retribusi pasar.

C. Memproyeksikan Formasi Sosial Baru yang Muncul oleh Koeksistensi Sosial dari Pengguna MPK dengan Pengguna MPN pada Ruang Terdesain PGDM dan Ruang Terdesain PTND

1. Artikulasi Spasial

Pola ruang pada lokalitas yang terdapat di PGDM dan di PTND secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ruang, dengan cara penguasaan yang berbeda, yakni ruang kapitalis sebagai ruang terdesain (*dominated space*) dan ruang nonkapitalis sebagai ruang tak terdesain (*appropriated space*). PGDM dan PTND berada pada lokalitas yang sama yakni kawasan Daya dan hanya dipisahkan oleh jalan beton yang membentang antar kedua pasar, dari arah Utara ke Selatan. Secara sepintas kedua pasar ini disatukan oleh pedagang informal dan hanya dapat dibedakan dari bangunan fisik kedua pasar, di mana bangunan PGDM masih kelihatan baru dan bangunan PTND kelihatan lebih tua (usang). PKL (nonkapitalis) yang menguasai ruang tak terdesain (*appropriated space*) yang tidak tertampung dan atau tidak mampu berintegrasi pada ruang sosial (PTND) serta tidak terakomodir pada ruang abstrak (PGDM), mendesain sendiri ruangnya di dalam wilayah PGDM dan PTND, sehingga menjadi kapasitas baru kemudian membentuk formasi sosial baru.

Artikulasi spasial yang terdapat di PGDM dan PTND kecamatan Biringkanaya kota Makassar, diidentifikasi menjadi dua ruang atau dua Moda Produksi yang berbeda tetapi saling berkoeksistensi, yakni pengguna MPK pada ruang terdesain dan pengguna MPN pada ruang tak terdesain. Koeksistensi tersebut terdapat pada kawasan komersil PGDM dan PTND. Koeksistensi yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1). Koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN pada ruang terdesain

PGDM, bentuk koeksistensinya bersifat komplementer. Di mana kedua belah pihak tidak saling mengganggu, tetapi keduanya saling menguntungkan dan saling memanfaatkan pengunjung. Misalnya, keberadaan kantin di sekitar pengguna kios yang terdapat pada area Pagodam di PGDM memberi kontribusi positif bagi pengguna kios, karena tidak susah lagi mencari makan atau minum di samping harganya yang terjangkau. Selain itu, pengunjung kios Pagodam bila ada yang kelelahan, lapar atau haus dengan mudah mereka bisa singgah di kantin Pagodam untuk mengisi perut yang lapar atau haus. Sebaliknya, pengunjung kantin setelah makan atau minum mereka bisa berkeliling untuk mencari keperluan lain di Pagodam atau di PGDM ; (2). Koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN pada ruang terdesain PTND, bentuk koeksistensinya bersifat komplementer. Di mana kedua belah pihak tidak saling mengganggu, tetapi keduanya saling menguntungkan dan saling memanfaatkan pengunjung. Misalnya, pengguna MPN seperti pedagang kue pukis yang menggunakan gerobak, menitip gerobaknya setiap hari pada pengguna MPK ruko PA dengan kesepakatan, bahwa pemilik gerobak bersedia membayar uang titip gerobak sebesar Rp. 300. 000,- perbulan. Selain itu, pengguna MPN dapat memanfaatkan pengunjung yang mau berbelanja pada sektor formal. Demikian pula sebaliknya, pengguna MPK dapat memanfaatkan ramainya pengunjung yang mau berbelanja pada sektor informal ; (3). Koeksistensi antara pengguna MPK pada ruang terdesain PGDM dengan pengguna MPK pada ruang terdesain PTND, bersifat interrelasi dan komplementer. Di mana kedua belah pihak tidak saling mengganggu, tetapi keduanya saling menguntungkan dan saling memanfaatkan. Misalnya, pada pengguna MPK di PGDM

ada yang menjual grosir seragam sekolah (mulai tingkat SD sampai tingkat SMA, dengan membuat sendiri seragam tersebut ; yakni toko Firman). Sementara pengguna MPK di PTND ada yang menjual eceran seragam sekolah, yakni toko Evy. Jika toko Evy secara tiba-tiba kehabisan stock seragaman sekolah, sementara ada pelanggannya yang butuh mereka hanya menyeberang ke toko Firman yang ada di PGDM dan mengambil beberapa lembar seragam sekolah yang dibutuhkan, tentu saja dengan harga grosir, meski itu tidak sering terjadi. Sehingga kedua belah pihak bisa saling memanfaatkan dan saling menguntungkan ; dan (4). Koeksistensi antara pengguna MPN pada ruang tak terdesain PGDM dengan pengguna MPN pada ruang tak terdesain PTND, bersifat komplementer. Di mana kedua belah pihak tidak saling mengganggu, tetapi keduanya saling menguntungkan dan saling memanfaatkan. Misalnya, mereka datang sama-sama pada subuh hari dengan mengendarai kendaraan kaisar (sejenis motor-mobil) dan patungan membayar sewanya. Selain itu, jika sore hari ternyata masih ada barang berupa sayuran dan sejenisnya yang belum habis terjual, mereka gabung dalam kemasan dos untuk selanjutnya mereka titip ke teman atau kenalan, entah itu di ruko PGDM atau di ruko yang terdapat di PTND.

Dapat dikatakan, bahwa dari koeksistensi sosial tersebut di atas bisa diketahui bentuk koeksistensi yang terjadi bersifat komplementer, karena pengguna MP yang satu tidak mendominasi pengguna MP yang lain. Kedua MP yang berbeda, baik berbeda karena MP maupun berbeda karena ruang, justru saling memanfaatkan dan saling menguntungkan yang dapat menjamin koeksistensi yang berkelanjutan. Penulis melihat dan menyadari, bahwa semua itu terjadi karena didasari oleh sifat dasar manusia

sebagai mahluk sosial dan atau merupakan karaktersitik sosial keindonesiaan secara umum dan budaya masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya.

Peristiwa koeksistensi yang bersifat komplementer seperti itu, dapat dijumpai pula di tempat-tempat lain, seperti di kampus-kampus (Perguruan Tinggi) yang ada di Makassar, baik yang berstatus PTN maupun yang berstatus PTS. Keduanya memperlihatkan jika terjadi koeksistensi yang bersifat komplementer dengan sektor informal yang ada di sekitarnya. Dengan tidak sampai hati pihak Perguruan Tinggi mau mengusir PKL, padahal boleh jadi bisa merusak pemandangan dan keindahan penataan kampus. Semua itu bertahan atas dasar pertimbangan kemanusiaan atau dengan kata lain ‘tidak sampai hati’. Demikian pula pada supermarket atau mall-mall yang ada di Makassar yang menunjukkan koeksistensi antara sektor formal pada satu sisi dengan sektor informal pada sisi lain, keduanya aman-aman saja.

a. Ruang-ruang Kapitalis pada kawasan

Ruang-ruang kapitalis pada kawasan bisnis Daya dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni : *pertama*, kelompok kapitalis yang menguasai ruang sosial PTND (lihat warna biru dalam gambar 6 peta ruang yang terdapat pada bab IV halaman, 114). Ruang sosial yang dikuasai oleh kapitalis adalah ruang terdesain yang dapat diidentifikasi berupa ruko berlantai dua dan kios berlantai satu. Ruang sosial tersebut mulai dibangun pada tahun 1995 oleh perusahaan lokal milik Kalla Group PT. KIK seluas 12.2 hektar di atas lahan milik pemerintah kota Makassar status kontrak dengan durasi selama 25 tahun dan akan berakhir tahun 2021. Kapitalis yang berada

pada ruang terdesain PTND menguasai ruang berupa ruko dan kios dengan status kepemilikan HGB dan atau sewa.

Kedua, kelompok kapitalis yang menguasai ruang abstrak PGDM (lihat warna merah dalam gambar 6 peta ruang yang terdapat pada bab IV halaman, 114). Ruang yang dikuasai oleh kapitalis pada ruang terdesain PGDM diidentifikasi berupa ruko berlantai dua dan kios berlantai satu berkumpul dalam satu blok, yakni blok Pagodam. Jumlah ruko sebanyak 502 buah dan kios sebanyak 550 buah. Ruang abstrak tersebut mulai dibangun pada tahun 2010 oleh perusahaan ibu kota, yakni PT. Mutiara Property dengan luas lahan kurang lebih 30 hektar. Sebahagian wilayah PGDM masih dalam tahap pengembangan untuk unit kegiatan bisnis yang lain. Kapitalis yang berada pada ruang terdesain PGDM menguasai ruang berupa ruko dan kios dengan status kepemilikan SHM dan atau sewa. Kedua ruang yang dikuasai (digunakan) oleh kapitalis, baik ruang sosial PTND maupun ruang abstrak PGDM merupakan ruang terdesain.

Pedagang formal sebagai pengguna MPK pada ruang terdesain memulai aktivitasnya secara bervariasi, misalnya ; pada ruang terdesain PTND sebahagian memulai aktivitasnya pada pagi hari sekira jam 07.00 pagi waktu setempat. Sedang pada ruang terdesain PGDM sebahagian memulai aktivitasnya pada pagi hari sekira jam 08.00 pagi waktu setempat. Sementara pengguna MPK (berupa pemilik ruko) yang berada di batas kedua pasar, baik PGDM maupun PTND, dan berada dekat dengan pengguna MPN (pengguna lapak dan hamparan) dengan memanfaatkan badan jalan,

memulai aktivitasnya pada pagi hari sekira jam 06.00 pagi waktu setempat, karena terpengaruh oleh aktivitas sektor informal yang berlangsung sejak dini hari.

b. Ruang-ruang nonkapitalis pada kawasan

Ruang-ruang nonkapitalis pada kawasan bisnis Daya dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni : *pertama*, kelompok nonkapitalis yang menguasai ruang diferensial PTND (lihat warna merah terang dalam gambar 7 peta ruang yang terdapat pada bab V halaman, 114). Ruang diferensial yang dikuasai oleh nonkapitalis adalah ruang tak terdesain (*appropriated space*) PTND, karena mereka berada di wilayah PTND dan membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PTND, ini dapat diidentifikasi berupa lapak kayu, gerobak kayu, boncengan dan hamparan yang memadati jalan beton batas dua pasar (sisi Timur jalanan beton) membentang dari arah Utara ke Selatan.

Kedua, kelompok nonkapitalis yang menguasai ruang diferensial PGDM (lihat warna merah terang dalam gambar 7 peta ruang yang terdapat pada bab IV halaman, 114). Ruang diferensial yang dikuasai oleh nonkapitalis adalah ruang tak terdesain (*appropriated space*) PGDM, karena mereka berada di wilayah PGDM dan membayar iuran keamanan dan kebersihan kepada pengelola PGDM, ini dapat diidentifikasi berupa lapak kayu, gerobak kayu dan hamparan yang memadati jalan beton batas dua pasar (sisi Barat jalanan beton) membentang dari arah Utara ke Selatan. Kedua ruang yang dikuasai (digunakan) oleh nonkapitalis, baik ruang diferensial PGDM maupun ruang diferensial PTND merupakan ruang tak terdesain (*appropriated space*).

Pedagang informal sebagai pengguna MPN pada ruang tak terdesain PGDM dan PTND, seperti pengguna lapak kayu, gerobak kayu, boncengan, dan hampan memulai aktivitasnya sejak dini hari sekira jam 03.00 subuh sampai sore hari sekira jam 18.00 waktu setempat.

c. Artikulasi spasial yang mewujud

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa di kota-kota Dunia Ketiga tidak terkecuali Indonesia khususnya kota Makassar selalu ditandai oleh sekurang-kurangnya dua bentuk penguasaan (penggunaan) ruang, yaitu ruang yang dikuasai oleh pengguna MPK dan ruang yang dikuasai oleh pengguna MPN. Ketika sektor kapitalis mengembangkan ruang-ruang yang menjadi pusat-pusat baru kegiatan perkotaan dan mengabaikan keberadaan ruang bagi sektor nonkapitalis, maka yang terjadi adalah bahwa penetrasi dan pengembangan spasial oleh sektor kapitalis (sektor formal) ternyata tidak serta merta dapat mendominasi secara penuh atau bahkan menenyapkan ruang bagi sektor nonkapitalis (sektor informal).

Pasar Tradisional Niaga Daya, pada awalnya dibangun untuk menyalurkan kebutuhan bisnis para PKL (nonkapitalis) dengan tujuan agar mereka bisa tertata dengan tertib dan rapi. Namun kenyataannya para kapitalis juga ikut ambil bagian di dalamnya, sehingga nyaris tidak menyisakan tempat bagi pedagang kecil (PKL/informal). Demikian pula keberadaan PGDM, pada awal pembangunannya saja sudah menggeser sebahagian wilayah pasar basah PTND khususnya wilayah yang masuk pengembangan PGDM, sehingga beberapa PKL harus terdepak keluar bahkan tidak tertampung lagi di PGDM dan PTND.

Para PKL yang terdepak dan sebahagian lainnya pendatang dari luar kawasan, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mereka kemudian melakukan penetrasi (menerobos) masuk ke dalam pasar dan menggunakan jalanan pasar sebagai tempat yang mudah untuk meletakkan lapak, gerobak, dan hamparan dagangannya. Kondisi seperti inilah yang mewujud di wilayah PGDM dan PTND, di mana jalanan beton yang merupakan batas dua pasar (Grosir dan Niaga) kini dipenuhi oleh pengguna MPN, baik berada di wilayah PGDM maupun di wilayah PTND.

Artikulasi sosial yang mewujud pada kawasan dua pasar (PGDM dan PTND) dapat pula disebut sebagai kapasitas baru atau pola spasial baru (di mana kapasitas lama atau pola spasial lamanya adalah PGDM dan PTND), yang dapat menjamin keberlangsungan (*sustainibilitas*) koeksistensi. Artikulasi sosial yang mewujud (kapasitas baru/pola spasial baru) ini selanjutnya memberi warna tersendiri terhadap bentuk koeksistensi yang terjadi pada kawasan dua pasar. Bentuk koeksistensi sosial yang dapat diidentifikasi pada kawasan komersil PGDM dan PTND, yakni bersifat komplementer.

2. Kapasitas Baru yang Tercipta Dari Koeksistensi oleh Dua Moda Produksi

Sudah menjadi tradisi di belahan Dunia Ketiga, bahwa ketika kapitalis membangun ruang abstrak dan menggunakan moda produksinya, maka pada saat yang sama bermunculan pula ruang-ruang diferensial yang didesain sendiri oleh nonkapitalis bak jamur di musim hujan, baik dengan cara illegal maupun dengan cara-cara tidak formal. Keduanya berjalan dan beraktivitas dengan Moda Produksi mereka masing-masing secara beriringan atau berdampingan (*koeksistensi*). Jika pengguna MPK

menguasai atau menggunakan ruang formal/terdesain (*dominated space*) maka pengguna MPN menguasai atau menggunakan ruang informal/tak terdesain (*appropriated space*). Demikian pula di PGDM dan PTND, meski secara fisik desain bangunannya menunjukkan suatu ruang formal yang terdesain diperuntukkan bagi mereka yang memiliki banyak modal, namun tidak menutup rapat peluang pedagang-pedagang kecil yang ikut tumbuh dan berkembang di sekitarnya.

Fenomena keberdampingan (*koeksistensi*) dari dua pengguna Moda Produksi yang berbeda sudah terjadi sejak berfungsinya PGDM pada tahun 2011 hingga saat ini, dan belum pernah terdengar terjadi ketegangan (konflik) yang berujung pada pengusiran satu pihak kepada pihak yang lain. Bahwa pernah terjadi insiden kecil ketika awal berfungsinya ruko PGDM yang berada di batas pasar, karena di depan rukonya ditempati oleh PKL (hamparan) tanpa ada komunikasi terlebih dahulu, namun hal itu cepat diselesaikan karena dimediasi oleh pengelola kedua pasar. Pada akhirnya kedua belah pihak saling mengerti dan saling menerima, kemudian keberdampingan itu berlanjut terus hingga saat sekarang.

a. Terciptanya ruang baru yang dikonstruksi secara sosial

Ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi dari publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur melainkan manusialah yang membuat semua skenarionya. Oleh karena itu, setiap praktek sosial selain berimplikasi pada ruang juga merupakan konstitusi dari kategorisasi dan penggunaan spesifik ruang, di mana setiap praktek sosial selalu menemukan ruangnya sendiri demikian pula sebaliknya.

Pada kawasan komersil PGDM dan PTND yang merupakan lokasi di mana dilakukan penelitian ini menunjukkan, bahwa selain ruang formal atau ruang terdesain (*dominated space*), yang sengaja dibangun oleh pihak pengembang (pemilik modal/kapitalis) secara sah dan legal yang dikuasai atau digunakan sebagai MPK, bermunculan pula ruang-ruang informal atau ruang tak terdesain (*appropriated space*) yang didesain sendiri oleh nonkapitalis secara ilegal sebagai ruang baru yang terdapat di antara kedua pasar tersebut yang dikuasai atau digunakan sebagai MPN. Ruang baru (fitur baru) yang merupakan ruang tak terdesain tersebut seperti : lapak kayu, gerobak kayu, boncengan (roda dua), dan hamparan.

Ruang-ruang informal itu merupakan ruang tak terdesain secara formal dan permanen bahkan cenderung ilegal menurut kacamata aturan (dinas tata ruang kota Makassar), karena menempati badan jalan atau depan ruko (kios) milik orang lain. Prinsip mereka (informal) yang penting ada ruang yang dapat ditempati, tanpa perduli apakah boleh ditempati atau tidak, jalanan atau depan ruko milik orang lain, luas atau sempit, asal mereka bisa menggelar dagangannya.

Meski kedua pasar sudah ditata sedemikian rupa, mulai dari blok ruko, blok kios sampai pada blok lapak yang diperuntukkan bagi sektor informal namun tetap saja masih banyak PKL yang membandel dengan menggelar barang dagangan di area terlarang karena dapat membuat pasar menjadi semrawut, seperti di pinggir atau di bahu jalan, di depan ruko milik orang lain, di atas saluran air (got) dan sebagainya. Pada awalnya mereka tidak dibiarkan dan terkadang diusir oleh petugas pasar, tetapi karena pertimbangan kemanusiaan dan melihat kebutuhan masyarakat, lama kelamaan

mereka akhirnya bisa berdagang dengan tenang walau tidak ada izin resmi dari petugas pasar yang mereka kantong. Sebagai bentuk konsekuensi, para PKL itu harus membayar retribusi pasar dan sejenisnya, baik kepada pengelola pasar maupun kepada PD. Pasar (pemkot Makassar).

Keberadaan PKL (ruang diferensial) di sekitar PGDM dan PTND, dapat diibaratkan dengan sebuah judul lagu, yakni “benci tapi rindu” dalam arti keberadaan mereka di satu sisi tidak diinginkan (dibenci), karena bisa menjadi biang kemacetan dan kesemrawutan di dalam pasar, namun pada sisi lain tetap mereka diharapkan (dirindukan) karena dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung (pembeli) khususnya menyangkut kebutuhan dapur. Kehadiran mereka berbaur di tengah-tengah ruang kapitalis yang terdesain secara formal membawa manfaat tersendiri bagi ruang kapitalis, demikian pula sebaliknya. Sehingga keduanya dapat melanjutkan koeksistensi tersebut secara terus-menerus tanpa harus diikat oleh aturan-aturan formal, melainkan cukup dengan aturan-aturan yang bersifat informal dan simbolik saja.

Tak dapat disangkal bahwa keberadaan (kehadiran) PKL di Negara Dunia Ketiga, khususnya kawasan Daya masih sangat dibutuhkan. Oleh karena, masih banyak konsumen yang sangat terbantu dengan kehadiran mereka. Konsumen dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus masuk ke tengah pasar dan berdesak-desakan. Dengan demikian para konsumen bisa sambil lewat sambil berbelanja. Misalnya saja, setelah berbelanja di sebuah ruko yang terdapat di PGDM atau ruko di PTND mereka kemudian bisa langsung berbelanja kebutuhan dapur pada PKL yang berada di depan ruko tersebut atau di sisi jalan yang tidak jauh dari ruko tempatnya berbelanja.

Semula jalanan beton yang membatasi area kedua pasar berfungsi sebagai tempat lalu lintas kendaraan, kini berubah fungsi menjadi ruang diferensial (spasial baru) yang dikonstruksi secara bersama oleh masyarakat pasar. Ruang diferensial (spasial baru) yang dikonstruksi secara bersama itu tidak hanya berfungsi sebagai batas kedua pasar melainkan berfungsi pula sebagai penghubung yang menyatukan aktivitas sosial kedua pasar tanpa harus menyatukan ruang fisiknya, namun aktivitasnya keduanya larut dalam satu kesatuan, sehingga secara kasat mata sulit mengenali batas kedua pasar, kecuali jika melihat bangunan fisik kedua pasar.

b. Ruang fisik sebagai wadah berlangsungnya interaksi sosial

Pengguna MPK dan pengguna MPN sangat mudah untuk dikenali dan dibedakan antara satu dengan lainnya, baik dari segi fisik bangunan dan modal yang mereka gunakan maupun dari cara-cara transaksinya. Jika pengguna MPK menggunakan ruang formal dan terdesain (*dominated space*) serta nilai bangunan yang mahal, maka sebaliknya pengguna MPN hanya menggunakan ruang informal dan tak terdesain (*appropriated space*). Kadang-kadang hanya beralaskan tikar plastik atau kain bekas dan bernaung di bawah sebuah payung berukuran besar yang tidak cukup untuk melindungi diri dan barang dagangannya.

Ruang diferensial sebagai spasial baru (fitur baru) yang merupakan ruang tak terdesain sebagai wadah berlangsungnya aktivitas sosial, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1). Lapak

Lapak yang terbuat dari kayu dengan kualitas yang sangat sederhana dibuat sendiri oleh para pedagang, baik dengan kayu yang dibeli maupun dari kayu bekas. Mereka membuat seadanya saja tanpa memperhatikan kualitas dan kerapian hasilnya, yang penting ada yang mereka bisa gunakan untuk menggelar barang dagangan. Ada banyak pedagang yang menggunakan lapak kayu, misalnya ; pedagang kain dan pakaian, aksesoris, buah dan sayur, kue, telur dan sebagainya. Para pedagang lapak ini menempati ruang-ruang tak terdesain atau mereka desain sendiri, seperti ; bahu jalan atau pinggir jalan utama pasar, jalan lorong pasar, depan ruko atau kios milik orang lain, dan di tempat parkir.

Para pedagang lapak memulai aktivitasnya dengan waktu yang bervariasi, bergantung jenis barang yang mereka jual. Bagi pedagang buah, sayur, bumbu dapur dan sejenisnya mereka sudah beraktivitas di pasar sejak jam 03.00 dini hari. Sementara bagi pedagang lapak yang lain, seperti pedagang sarung, pakaian jadi, kelambu dan sejenisnya memulai aktivitasnya sekitar jam 07.00 pagi sampai jam 17.00 sore.

2). Gerobak

Jenis gerobak yang dapat diidentifikasi di lokasi penelitian ada dua, yakni gerobak yang menggunakan roda dan gerobak tanpa roda. Kedua jenis gerobak ini sama-sama terbuat dari kayu, perbedaannya jika gerobak yang punya roda (ban) dapat bergerak dengan cara didorong dari satu tempat ke tempat yang lain, maka jenis gerobak yang kedua (tanpa roda) tak dapat bergerak atau didorong, melainkan hanya tetap berada pada satu tempat. Gerobak yang memiliki roda tadi leluasa bergerak untuk

keluar masuk pasar, ia berhenti di atas jalan untuk melayani para pembeli, sementara gerobak yang tak memiliki roda hanya berada di tempat yang tetap dan dihindari oleh para pembeli. Gerobak roda, bebas memarkir gerobaknya di atas jalan demi untuk melayani pembelinya sementara gerobak tanpa roda di letakkan di bahu atau dipinggir jalan dan di depan ruko. Pedagang gerobak, ada yang menjual bakso, es dawet (cendol) dan ada pula yang menjual kue (pukis).

Pedagang gerobak kue pukis memarkir gerobaknya di bahu jalan, depan ruko milik orang lain. Sore hari setelah menjual gerobaknya dititip di depan ruko milik orang lain dengan kompensasi ia harus membayar iuran titipan sebesar Rp. 300 ribu perbulan kepada pemilik ruko yang ditempati menitip gerobak. Pedagang kue pukis ini memulai aktivitasnya sejak jam 03.00 dini hari sampai pada jam 17.00 sore, kecuali jika cepat habis adonan kue yang sudah dibuat maka ia bisa pulang lebih awal dari biasanya.

3). Boncengan

Pedagang boncengan adalah pedagang yang menjual dengan menggunakan kendaraan roda dua (motor). Pada bagian belakang motor, ia membonceng sebuah keranjang kayu yang berfungsi sebagai tempat dudukan wadah tempat jualan, seperti batagor dan es dawet. Pedagang jenis ini bebas memarkir motornya di berbagai tempat, baik di bagian luar pasar maupun di bagian dalam pasar, baik di pinggir jalan utama pasar maupun di jalan lorong pasar. Ia leluasa bergerak dan parkir dari satu tempat ke tempat yang lain, baik di wilayah PGDM maupun di wilayah PTND. Pedagang jenis ini yang menjadi informan adalah pedagang batagor (bakso tahu goreng) dan es dawet.

Pedagang batagor dan es dawet ini, memulai aktivitasnya di pasar sejak jam 07.00 pagi sampai dengan jam 17.00 sore, kecuali jika barang dagangannya cepat habis maka mereka bisa pulang lebih awal dari biasanya.

4). Hamparan

Pedagang hamparan adalah pedagang yang menggelar barang dagangannya di atas sebuah hamparan (alas/tikar). Di mana alas atau tikar tersebut hanya dihamparkan di atas sisi jalan, baik jalan utama pasar maupun jalanan lorong pasar, baik yang berada di wilayah PGDM maupun yang berada di wilayah PTND. Alas atau tikar itu biasanya berupa sarung bekas, kain, koran atau tikar plastik. Pedagang jenis ini hanya bernaung di bawah sebuah payung besar, namun tidak dapat menutupi seluruh hamparan dan dirinya sekaligus, sehingga mereka kadang-kadang kepanasan oleh terik sinar matahari atau basah oleh guyuran hujan.

Pedagang hamparan memulai aktivitasnya di pasar sejak jam 03.00 dini hari untuk bertransaksi dengan para petani atau pengepul yang ingin menjual hasil kebunnya berupa, sayur, buah dan sejenisnya kepada pedagang pengecer, sampai jam 17.00 sore.

Kekuatan produksi kapitalis dapat dilihat dari ruang yang mereka gunakan sebagai moda produksinya dan kadang-kadang memiliki karyawan atau pegawai yang mereka pekerjakan. Ruang, berupa ruko atau kios dengan penataan barang dagangan yang rapi dan teratur menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk singgah berbelanja. Pada bagian dalam ruko atau kios disertai dengan pendingin ruangan berupa ac atau kipas angin membuat interaksi sosial yang terjadi antara penjual dengan

pembeli berlangsung santai dan akrab. Pembeli memiliki kesempatan untuk memilah dan memilih barang yang diinginkan yang sesuai dengan selera dan isi kantongnya, tanpa harus belanja terburu-buru karena faktor fisik bangunan, misalnya kepanasan atau kehujanan, sumpek dan sejenisnya.

Secara rasional ruang bagi pengguna MPK yang terdapat di PGDM dan PTND berpengaruh besar terhadap interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Kedua belah pihak, yakni penjual dan pembeli bisa berdiskusi santai tentang jenis dan kualitas barang serta tawar menawar mengenai harga, tanpa harus khawatir oleh terik matahari dan bila sewaktu-waktu hujan turun.

Lain halnya dengan ruang bagi pengguna MPN, mereka tidak perlu mendesainnya dengan mewah dan permanen. Tempat seadanya saja sudah cukup, walau hanya meletakkan dagangannya di sisi atau di pinggir jalan, di depan ruko atau kios milik orang lain, dengan ukuran yang sempit, cukup untuk menggelar dagangan untuk habis satu hari atau untuk beberapa hari saja. Mereka bernaung di bawah sebuah tenda plastik atau di bawah sebuah payung besar yang tidak cukup untuk menaungi diri dan barang dagangannya secara utuh.

Oleh karena ruang bagi pengguna MPN sempit dan seadanya, sehingga barang-barang dagangannya tidak harus ditata dengan rapi dan teratur melainkan hanya dibiarkan berserakan atau bersusun begitu saja, sampai datang pembeli kemudian membolak-balikkannya. Dengan demikian pembeli yang datang, tidak perlu untuk berlama-lama memilih jenis barang yang diinginkan dan melakukan tawar-menawar, mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mereka berlama-lama.

Sebab bila musim panas mereka bisa kepanasan dan bila musim hujan mereka bisa kehujanan.

Interaksi sosial yang berlangsung pada ruang nonkapitalis, dapat berlangsung singkat. Hal itu, karena dipengaruhi oleh ruang yang digunakan oleh nonkapitalis. Sehingga pembeli tidak perlu bertanya panjang lebar tentang kualitas barang, asal barang, alamat penjual dan sebagainya. Berbeda dengan ruang yang dimiliki oleh kapitalis, selain karena lapang juga karena adem, suasananya dapat memancing pembeli untuk banyak bertanya, baik tentang jenis dan kualitas barang, asal barang sampai pada alamat tempat tinggal dan asal daerah penjual demikian pula sebaliknya.

3. Sustainability Koeksistensi Sosial Pengguna Ruang Kapitalis dan Pengguna Ruang Nonkapitalis

a. Keberlanjutan koeksistensi antara dua pengguna ruang

Koeksistensi sosial antara penguasa (pengguna) ruang kapitalis dengan penguasa (pengguna) ruang nonkapitalis di PGDM dan PTND tidak hanya bersifat sesaat (sementara), baik koeksistensi antara pengguna MPK dengan pengguna MPN pada ruang yang sama maupun pengguna MPK dengan pengguna MPK pada entitas yang berbeda, serta pengguna MPN dengan pengguna MPN pada ruang yang berbeda pula, tanpa ada saling mengganggu atau mematikan.

Koeksistensi antara dua penguasa (pengguna) ruang, kapitalis dan nonkapitalis di PGDM dan PTND akan terus berlangsung (*sustainable*) sepanjang keduanya tidak saling mengganggu. Keduanya dapat bertahan hidup berdampingan hingga saat sekarang, karena adanya saling pengertian dan pola adaptasi yang dilakukan oleh

nonkapitalis tanpa harus diikat dengan aturan formal. Di samping itu, keberadaan nonkapitalis dianggap memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menarik banyak konsumen datang berbelanja di pasar. Sehingga para kapitalis tidak perlu membayar mahal untuk mengeluarkan biaya promosi. Meski konsekuensinya harus ditebus mahal, karena kondisi pasar bisa menjadi kotor dan semrawut sebagai akibat dari aktivitas sosial nonkapitalis. Dalam kondisi seperti ini, penulis berasumsi bahwa boleh jadi pengguna MPK merupakan kekuatan produksi bagi pengguna MPN, begitu pula sebaliknya boleh jadi pengguna MPN merupakan kekuatan produksi bagi pengguna MPK, keduanya memiliki hubungan simbiosis mutualis, saling memanfaatkan.

Sustainibilitas koeksistensi sosial akan selamanya berlangsung, jika saja manfaat yang diperoleh kedua belah pihak yang berkoeksistensi lebih besar bila dibandingkan dengan mudaratnya. Misalnya saja, manfaat yang bisa diperoleh nonkapitalis dari kapitalis, ketika mereka meletakkan (menitip) gerobak atau lapak atau hamparannya di depan ruko atau kios milik kapitalis, baik dengan status bayar sewa titip gerobak maupun dengan cara gratis, asal mereka diberi kesempatan untuk menggelar barang dagangan. Sebaliknya, pihak kapitalis dapat memperoleh keuntungan dari hasil sewa titip gerobak (jika ada) dari nonkapitalis, selain itu PKL dapat menarik banyak pengunjung datang ke pasar untuk berbelanja.

Logika rasional yang terbangun dalam menganalisis sustainibilitas koeksistensi antara dua penguasa (pengguna) ruang yang berbeda di PGDM dan PTND adalah, ketika kapitalis menggunakan moda produksinya (ruang terdesain), maka saat itu pula nonkapitalis mengambil kesempatan untuk mendesain sendiri ruangnya, baik di bagian

dalam maupun di sekitarnya dengan cara illegal atau nonformal. Kedua pengguna MP saling memanfaatkan dan saling menguntungkan. Pengguna MPN memanfaatkan ramainya pengunjung bagi kapitalis, sebaliknya pengguna MPK juga memanfaatkan ramainya pengunjung bagi pengguna MPN.

Kemunculan sektor informal sebagai penguasa (pengguna) ruang tak terdesain di sekitar PGDM dan PTND tak dapat dipungkiri, bahwa di satu sisi bisa mengganggu pengguna jalan karena menempati bahu jalan, namun pada sisi lain dapat membantu para pengunjung (pembeli) dalam menyediakan kebutuhannya. Tidak sedikit pembeli datang ke pasar, tujuan utamanya adalah PKL, misalnya untuk membeli sayur, buah, ikan, bumbu dapur dan sejenisnya, tetapi melihat sesuatu yang baru sedang dipajang (dijual) di ruko atau di kios akhirnya tertarik untuk singgah, walau hanya dengan maksud untuk melihat-lihat, kemudian memilih-milih, akhirnya membeli.

Disadari atau tidak oleh semua pihak, ternyata keberadaan penguasa (pengguna) ruang tak terdesain (*appropriated space*) di PGDM dan PTND, baik dengan cara illegal maupun dengan cara legal memberi kontribusi positif terhadap aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya, mulai dari subuh hari sampai sore hari. Keberadaan mereka telah menarik banyak pengunjung pasar, sehingga suasana pasar menjadi semakin ramai.

Oleh karena itu, keberadaan para penguasa (pengguna) ruang tak terdesain (*appropriated space*) di PGDM dan PTND sulit untuk dihilangkan atau disingkirkan oleh penguasa (pengguna) ruang terdesain (*dominated space*), meski sebahagian mereka menggunakan ruang secara illegal. Karena kapitalis menyadari, bahwa

nonkapitalis inilah yang telah menghidupkan aktivitas perdagangan di dua pasar tersebut.

Koeksistensi antara kedua belah pihak kapitalis dengan nonkapitalis pada ruang terdesain PGDM dan PTND akan terus berlanjut (*sustainable*) sepanjang jenis dan bentuk interaksi yang terbangun selama ini tetap dijaga dan dipertahankan, misalnya ; *Pertama*, interaksi antara individu dengan individu dalam hal ini interaksi antara pedagang dengan pedagang. *Kedua*, interaksi antara individu dengan kelompok dalam hal ini interaksi antara pedagang dengan pembeli. *Ketiga*, interaksi antara kelompok dengan kelompok dalam hal ini interaksi antara pembeli dengan pembeli.

b. Ruang fisik yang dikonstruksi secara sosial sebagai syarat keberlangsungan Koeksistensi sosial

Syarat mutlak terjadinya interaksi sosial adalah ruang fisik sebagai wadahnya dan dikonstruksi secara sosial oleh manusia yang melakukan aktivitas di dalamnya. Ruang fisik yang terdapat di PGDM dan PTND menjadi simbol pembeda antara MPK dengan MPN. Ruang fisik pengguna MPK ditandai dengan jenis bangunan yang permanen dan bernilai tinggi, seperti ruko dan kios, serta diperoleh dengan cara-cara formal. Sebaliknya ruang fisik pengguna MPN ditandai dengan jenis bangunan yang bersifat sementara dan seadanya dan bernilai ekonomi rendah, seperti ; gerobak kayu, lapak kayu, boncengan dan hampan, serta dikuasai dengan cara-cara illegal atau nonformal.

Ruang terdesain (*dominated space*) yang digunakan oleh kapitalis tampil lebih mewah dan disertai alat pendingin ruangan, seperti ac atau kipas angin serta ruangan

yang bersih dengan penataan barang dagangan yang rapi dan teratur menjadi daya tarik tersendiri, menjadikan pembeli lebih nyaman dan betah untuk berlama-lama memilih jenis barang pilihannya. Sebaliknya ruang tak terdesain (*appropriated space*) yang digunakan oleh nonkapitalis tampil seadanya, berukuran kecil atau sempit, tidak tertata rapi, kelihatan lebih semrawut. Bila musim kemarau tiba mereka kepanasan dan bila musim hujan datang mereka bisa kehujanan. Kondisi seperti ini, membuat pembeli yang berbelanja tidak merasa nyaman dan tidak betah untuk berlama-lama, di samping jenis barang yang tersedia sangat terbatas atau hanya sejenis saja dan atau dalam jumlah yang terbatas.

Kedua jenis bangunan yang secara fisik sangat jauh berbeda, tetapi hidup berdampingan dalam satu tempat di PGDM dan PTND. Jika ruang yang terdesain (*dominated space*) dikuasai (digunakan) secara formal dengan status kepemilikan hak milik (SHM) oleh kapitalis, maka berbeda dengan ruang tak terdesain (*appropriated space*) dikuasai (digunakan) secara nonformal dengan status (kebanyakan) illegal oleh PKL (nonkapitalis). Keduanya berkoeksistensi tanpa saling mengganggu dan mematikan sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mempertahankan keberlangsungan koeksistensi.

Ruang-ruang fisik itulah kemudian menjadi sebuah wadah berlangsungnya aktivitas sosial, baik antara pengunjung pasar dengan para pedagang, maupun antara pedagang dengan pedagang lainnya. Meski ruang fisik itu berbeda dari segi bangunan, tetapi bila pengunjung pasar ramai pada hari dan jam-jam tertentu (khususnya pada bagian perbatasan dua pasar) maka ruang-ruang fisik itu dikonstruksi secara sosial

menjadi aktivitas sosial. Aktivitas sosial yang terjadi terlihat seperti hanya ada satu pasar. Koeksistensi damai yang berlangsung di PGDM dan PTND akan terus berjalan jika kedua pengguna ruang atau pengguna Moda Produksi yang berbeda tetap saling menerima.

D. Antara Artikulasi Moda Produksi dan Artikulasi Spasial Sebuah Pembahasan Teoretis

1. Artikulasi Moda Produksi

Konsep tentang artikulasi, dipahami sebagai suatu kejelasan tentang hitam-putih. Artikulasi mengindikasikan sebuah pola yang “saling terkait” (*interrelation*) antara pengguna MPK dengan pengguna MPN secara berdampingan (koeksistensi).

Artikulasi Moda Produksi ditunjukkan oleh ruang abstrak PGDM dan ruang sosial PTND, keduanya sebagai ruang terdesain dengan ruang diferensial sebagai ruang tak terdesain. Dalam arti bahwa ruang terdesain PGDM dan ruang terdesain PTND sebagai ruang bagi pengguna MPK diartikulasi oleh ruang tak terdesain sebagai ruang bagi pengguna MPN. Adanya cara produksi yang berbeda, yakni cara produksi kapitalis dan cara produksi nonkapitalis pada ruang dan waktu yang sama, melahirkan sebuah konsep mengenai formasi sosial, yakni ada dua pengguna Moda Produksi yang berbeda saling berdampingan (berkoeksistensi).

Teori mengenai artikulasi bertolak dari formasi sosial, selanjutnya dikembangkan oleh Claude Meillassoux dan Pierre Phillipe Rey. Konsep tersebut bermula atas ketidakpuasan terhadap teori ketergantungan. Artikulasi formasi sosial merupakan konsep mengenai spasial perkotaan yang dikembangkan dari konsep

Artikulasi Moda Produksi yang berasumsi bahwa di semua kota-kota Dunia Ketiga selalu ditandai oleh sekurang-kurangnya dua bentuk penguasaan atau penggunaan ruang yang selanjutnya disebut dengan ruang terdesain (*dominated space*) sebagai MPK dan ruang tak terdesain (*appropriated space*) sebagai MPN. Ruang kapitalis merupakan ruang yang terdesain (*dominated space*) dan bersifat resmi, diperoleh dengan cara-cara formal sehingga dapat dikatakan sebagai ruang formal. Sedangkan ruang nonkapitalis merupakan ruang yang tak terdesain (*appropriated space*) dan bersifat tidak resmi, diperoleh dengan cara-cara tidak formal, sehingga dapat dikatakan sebagai ruang informal.

Gejala seperti ini tampak dengan jelas di PGDM dan PTND, di mana terdapat sekurang-kurangnya ada dua Moda Produksi, yaitu Moda Produksi Kapitalis dan Moda Produksi Nonkapitalis dengan ruangnya masing-masing. Pengguna MPK menguasai ruang formal atau ruang terdesain (*dominated space*), sementara pengguna MPN menguasai ruang informal atau ruang tak terdesain (*appropriated space*). Dalam media interplay muncul artikulasi nilai dan norma oleh Meillassoux dan Phillippe Rey dijelaskan bahwa keberadaan dua Moda Produksi atau sistem ekonomi yang berbeda secara bersamaan di suatu negara tetapi dalam posisi yang hirarkis. Artinya, bahwa ada dominasi antara Moda Produksi yang satu terhadap Moda Produksi yang lain (dalam Blomstrom, 1984).

Kapitalisme sebagaimana yang terdapat pada ruang terdesain PGDM dan PTND sebagai ruang formal, sesungguhnya bukan hanya sekedar sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan semata secara rasional dan sistematis sebagaimana

yang dikatakan oleh Max Weber atau hanya sekedar sebagai suatu sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan semata (*profit oriented*). Kapitalisme menurut Karl Marx juga merupakan sebuah cara produksi dan hubungan dalam proses produksi dan kemudian melahirkan berbagai implikasi dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Ketika masa feodalisme sudah memudar, maka muncullah sistem ekonomi baru yang bersifat kapitalistik dan kemudian mengubah tatanan kehidupan masyarakat termasuk perubahan hubungan antar kelas, Moda Produksi (*mode of production*) serta perubahan gaya hidup masyarakat.

Esensi kapitalisme adalah kepemilikan, persaingan, keuntungan dan rasionalitas. Dalam kapitalisme sumber perbedaan dan pembagian kelas adalah modal dan kepemilikan asset industri. Di masa kapitalisme, orientasi kelas buruh bukan untuk mengembangkan loyalitas kepada patron (*borjuis*) yang melindungi, atau elit-elit lokal yang berperan sebagai penguasa setempat, sebagai kelas bawah (*proletariat*) mereka cenderung teralienasi dan mengalami proses eksploitasi yang menyebabkan posisi mereka benar-benar terpinggirkan (*marginal*).

Hal yang sama dapat kita lihat pada ruang terdesain PGDM dan PTND, ketika kaum kapitalis mengubah budaya ekonomi masyarakat (mereproduksi ruang ; dari ruang pertanian menjadi ruang komersil). Perubahan yang bersifat radikal itu ditandai dengan berubahnya model produksi masyarakat Daya dari produksi padi menjadi produksi barang dan jasa. Hanya saja penguasaan kapitalis pada ruang terdesain PGDM dan PTND tidak serta merta menghilangkan (mematikan) sumber penghidupan nonkapitalis. Dalam penguasaan ruang, Moda Produksi yang satu (kapitalis) cenderung

menguasai Moda Produksi yang lain (nonkapitalis), namun keduanya tetap hidup berdampingan (berkoeksistensi) tanpa saling mengganggu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di Negara Dunia Ketiga tidak terkecuali di kawasan Daya menunjukkan bahwa, pada setiap kehadiran ruang terdesain sebagai MPK, maka akan selalu muncul ruang tak terdesain sebagai MPN, dalam arti pengguna MPK diartikulasi oleh pengguna MPN. Selanjutnya kedua Moda Produksi tersebut hidup secara berdampingan (koeksistensi) dalam waktu yang sama tanpa saling mengganggu atau saling menghambat satu sama lain.

2. Artikulasi Ruang

Artikulasi sebagai sebuah konsep yang dikemukakan oleh Claude Meillassoux dan Pierre Phillipe Rey, bahwa pengguna MPK diartikulasi oleh pengguna MPN. Di PGDM dan PTND, artikulasi yang terjadi bukan hanya artikulasi dua MP, yakni pengguna MPK yang diartikulasi oleh pengguna MPN, tetapi terjadi pula artikulasi ruang (spasial), yakni ruang terdesain (*dominated space*) dan ruang tak terdesain (*appropriated space*), di mana ruang terdesain (*dominated space*) diartikulasi oleh ruang tak terdesain (*appropriated space*).

Ruang terdesain adalah ruang abstrak dan ruang sosial yang dibangun permanen secara sah dan legal formal oleh kapitalis di atas lahan yang sah dan legal pula. Di PGDM dan PTND yang menjadi pusat penelitian ini, secara fakta ruang dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yakni ruang abstrak (sosial) atau ruang terdesain, dan ruang diferensial atau ruang tak terdesain, di mana keduanya berada saling berdampingan. Ruang terdesain adalah suatu ruang permanen yang dibentuk secara

sadar, sengaja dan cara-cara formal di atas lahan milik sendiri dengan nilai ekonomi bangunan yang cukup (sangat) tinggi. Contoh ruang terdesain di PGDM dan PTND yang dikuasai (digunakan) oleh kapitalis, seperti : ruko, kios dan sejenisnya. Sedang ruang tak terdesain adalah suatu ruang tidak permanen yang dibentuk secara spontan dan cara-cara nonformal, bersifat sementara karena di atas lahan milik orang lain, dengan atau tanpa izin pemiliknya. Contoh ruang tak terdesain di PGDM dan PTND yang dikuasai (digunakan) oleh nonkapitalis, seperti : lapak kayu, gerobak kayu, hamparan dan sejenisnya.

Henri Lefebvre, sebagai pelopor utama tentang konsep ruang menjelaskan secara detail tentang produksi ruang, bahwa ruang diproduksi secara sosial terhadap ruang yang terbentuk oleh pikiran manusia. Istilah produksi yang digunakan oleh Lefebvre sangat berhubungan dengan produksi sosial yang mencakup aspek keruangan. Dalam hal tersebut, produksi merupakan sebuah interaksi sosial yang terjadi sehingga menciptakan sebuah ruang dengan aktor utama (subyek) yang melakukannya adalah manusia. Produksi ruang berawal ketika manusia bersosialisasi dalam sebuah ruang yang sama kemudian interaksi tersebut melahirkan zona ruang mereka masing-masing, baik zona ruang yang terdesain maupun zona ruang yang tidak terdesain kemudian zona ruang tersebut dapat pula digunakan oleh orang lain.

Bagi Lefebvre, ruang merupakan hasil dari hubungan sosial dan diskusi tentang ruang sosial, baginya haruslah didudukkan ke dalam konteks corak produksi, konsep penting dalam materialisme sejarah (*historical materialism*) guna memahami gerak perubahan masyarakat. Di dalam masyarakat dengan corak produksi kapitalis tentu

berbeda dengan masyarakat dengan corak produksi nonkapitalis. Menurutnya, setiap masyarakat atau setiap corak produksi menghasilkan ruang untuk kebutuhannya sendiri. Dengan kata lain, perbedaan Moda Produksi menciptakan ruang yang berlainan baik jenis maupun bentuknya.

Jenis dan bentuk corak produksi kapitalis dan produksi nonkapitalis dapat dilihat pada ruang yang dimiliki sebagai Moda Produksi yang membedakan keduanya. Bagi kapitalis, Moda Produksi baginya bisa berupa bangunan permanen atau ruang terdesain (*dominated space*), seperti ; ruko, kios dan sejenisnya dengan berbagai fasilitas yang ada di dalamnya. Bagi nonkapitalis, Moda Produksi baginya bisa berupa bangunan sementara atau ruang tak terdesain (*appropriated space*), seperti ; lapak, gerobak, hamparan dan sejenisnya.

Dapat disimpulkan bahwa di PGDM dan PTND menunjukkan bahwa, selain konsep tentang AMP sebagaimana yang telah diuraikan di atas terdapat pula konsep kedua yang terkait dengan konsep AMP, yaitu konsep tentang Artikulasi Ruang, dalam arti ruang terdesain (*dominated space*) diartikulasi oleh ruang tak terdesain (*appropriated space*). Bahwa pada setiap ruang yang terdesain sebagai ruang bagi pengguna MPK selalu ada muncul ruang tak terdesain sebagai ruang bagi pengguna MPN secara berdekatan dan dalam waktu yang sama pula tanpa saling mengganggu atau saling menghambat satu sama lain.

3. Artikulasi Budaya Ekonomi

Budaya ekonomi adalah cara atau sistem ekonomi yang dianut atau diterapkan oleh kelompok masyarakat di wilayahnya masing-masing. Pada umumnya budaya

ekonomi masyarakat Indonesia dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni budaya ekonomi masyarakat perkotaan dan budaya ekonomi masyarakat perdesaan. Budaya ekonomi masyarakat perkotaan identik dengan ekonomi yang bersifat modern dan sudah maju, sementara budaya ekonomi masyarakat perdesaan identik dengan ekonomi yang masih bersifat tradisional dan cenderung mempertahankan budaya ekonomi yang sudah ada sebelumnya.

Di PGDM dan PTND, ada dua jenis budaya ekonomi yang dianut, yaitu ekonomi modern dan ekonomi tradisional. Ekonomi modern, dengan ciri-ciri seperti ; ruang terdesain (*dominated space*) yang representatif dan bernilai ekonomi tinggi, modal yang banyak, diperoleh dengan cara-cara formal, tenaga kerja yang tersedia sebagai kekuatan produksi bagi kapitalis. Ekonomi modern identik dengan pasar modern, seperti ; *mal, supermarket, mini market, departemen store, shopping centre*, dan sebagainya. Pasar yang dikelola secara modern dan profesional, mengutamakan pelayanan dan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, modal relatif besar dan dilengkapi oleh label harga yang pasti.

Adapun ekonomi tradisional, dengan ciri-ciri, seperti ; ruang tak terdesain (*appropriated space*), kurang (tidak) representatif dan bernilai ekonomi rendah, modal yang sedikit, diperoleh dengan cara-cara nonformal, tanpa tenaga kerja sebagai kekuatan produksi nonkapitalis, tetapi tetap dibutuhkan oleh masyarakat kota. Dengan demikian keduanya bisa hidup berdampingan pada waktu yang sama tanpa ada rasa minder atau permusuhan di antara mereka. Ekonomi tradisional identik dengan pasar

tradisional, yang dilakukan pada tempat berjualan turun-temurun di mana harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui mekanisme tawar menawar.

Istilah yang digunakan oleh Karl Marx dalam hal ini adalah ekonomi kapitalis bagi golongan borjuis dengan memiliki sejumlah fasilitas dan peralatan serta modal yang banyak biasanya berdomisili pada wilayah perkotaan, dan ekonomi nonkapitalis bagi golongan proletar yang tidak memiliki sejumlah fasilitas dan peralatan serta modal yang banyak melainkan hanya modal tenaga saja, biasanya bertempat tinggal pada wilayah perdesaan.

Istilah yang digunakan oleh Boeke (dalam Prisma) adalah '*dualistic economics*' atau dengan kata lain ekonomi ganda. Sistem ini digambarkan sebagai "pertarungan" antara sistem sosial impor dari luar yang bersifat modern dengan sistem sosial asli yang bersifat tradisional. Dua sistem yang berjalan bersamaan ini disebut dengan sistem dualistik, yaitu sektor ekonomi modern dan sektor ekonomi tradisional yang masih dibutuhkan oleh masyarakat kota.

Dapat disimpulkan bahwa di PGDM dan PTND menunjukkan bahwa, ada dua Budaya Ekonomi (BE) yang tumbuh dan berkembang dalam waktu yang sama, yaitu Budaya Ekonomi Modern (BEM) dan Budaya Ekonomi Tradisional (BET). Selain konsep tentang Artikulasi Moda Produksi (AMP) dan konsep tentang Artikulasi Ruang (AR), terdapat pula Artikulasi Budaya Ekonomi (ABE), yakni Budaya Ekonomi Modern dan Budaya Ekonomi Tradisional, dalam arti Budaya Ekonomi Modern diartikulasi oleh Budaya Ekonomi Tradisional. Bahwa pada setiap kehadiran Budaya Ekonomi Modern yang menguasai (menggunakan) ruang terdesain (*dominated space*)

sebagai budaya ekonomi bagi pengguna MPK, maka selalu pula ada yang muncul Budaya Ekonomi lain, yakni Budaya Ekonomi Tradisional yang menguasai (menggunakan) ruang tak terdesain (*appropriated space*) sebagai budaya ekonomi bagi pengguna MPN, secara berdekatan dan dalam waktu yang sama tanpa saling mengganggu atau saling menghambat satu sama lain, bahkan keduanya saling mendukung dan kadang-kadang kerja sama.

4. Artikulasi Legalitas

Pengertian tentang legalitas sangat terkait dengan status pengakuan oleh negara (pemerintah) terhadap sesuatu obyek atau ruang fisik (bangunan), sehingga muncul istilah ruang formal dan ruang informal. Secara sederhana, formal atau tidaknya sebuah ruang sangat bergantung pada sejarah dan status keberadaan ruang itu dalam perspektif negara (pemerintah) setempat, misalnya saja melalui Dinas Tata Ruang dan Tata Kota. Di PGDM dan PTND, ruang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ; ruang formal dan ruang informal.

Ruang formal adalah sebuah ruang yang dibangun permanen secara resmi dan legal, baik oleh pemerintah maupun oleh swasta di atas lahan yang legal pula, biasanya dikuasai oleh lapisan atas. Adapun ciri-ciri ruang formal adalah ; (1) seluruh aktivitas umumnya bersandar pada sumber-sumber dari luar ; (2) ukuran usahanya berskala besar dan memiliki badan hukum ; (3) untuk menjalankan roda aktivitasnya umumnya ditopang oleh teknologi yang padat modal dan biasanya merupakan hasil impor ; (4) tenaga kerja yang digunakan umumnya tenaga terlatih dan terdidik dari lembaga formal.

Ruang informal adalah, ruang yang tidak permanen dan bersifat sementara dibuat dengan cara illegal di atas lahan yang illegal pula, biasanya dikuasai oleh lapisan bawah. Adapun ciri-ciri ruang informal adalah ; (1) seluruh aktivitasnya bersandar pada sumber daya sekitarnya ; (2) ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga ; (3) untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat-guna dan memiliki sifat yang padat karya ; (4) tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini terlatih dalam pola-pola yang tidak resmi ; (5) seluruh aktivitas mereka berada di luar jalur yang diatur pemerintah.

Di negara Dunia Ketiga, dalam masyarakat pasca kolonial (*post colonial societies*) dan kapitalisme pinggiran (*peripheral capitalism*) termasuk Indonesia, ruang informal bukan lagi merupakan suatu kekecualian atau suatu keadaan yang bersifat sementara, tetapi ruang (sektor) ini sudah menjadi hukum yang berlaku. Perkembangan ruang informal sudah merupakan ciri yang dominan di dalam keadaan ekonomi masyarakat lapisan bawah. Ruang informal terus berkembang dalam menyerap tenaga-tenaga kerja yang terlempar dari sektor pertanian atau perdesaan.

Perkembangan ruang informal sering dianggap sebagai ruang ekonomi yang sedang berada dalam proses transisi. Pandangan tersebut datang dari kaum '*liberal pluralist*' dan '*developmentalist/modernist*'. Bagi mereka ruang informal dianggap sebagai bentuk produksi yang sedang mengalami pergeseran dari sistem produksi agraris menuju sistem produksi kapitalis dan industri. Intinya, bahwa terdapat suatu kenyataan di mana ruang-ruang informal akan terus berkembang searah dengan

perkembangan industri kapitalisme, penambahan penduduk dan jumlah tenaga kerja murah yang tidak tertampung pada ruang-ruang formal.

Kenyataannya di seluruh wilayah di negara Dunia Ketiga tidak terkecuali pada kawasan bisnis Daya (PGDM dan PTND), telah mewujudkan sektor formal dan sektor informal dari hasil aktivitas sosial. Patut dipahami bahwa tidak ada sistem sosial manapun yang dapat bertahan lama dan berkembang (berproduksi) tanpa peran serta dari sektor atau peran informal untuk reproduksi sistemnya. Jadi apa yang diketahui tentang ruang informal itu, sifatnya sementara atau tambahan pada dasarnya adalah bagian struktural dari setiap sistem sosial. Masalahnya kemudian adalah, bukan soal bisa tidaknya sektor informal disejajarkan dengan sektor formal tetapi justru terletak pada asas mana yang mengatur sistem sosial itu sehingga arus barang, kekuasaan dan jasa tidak hanya menguntungkan pengguna ruang formal tetapi juga dapat dinikmati oleh pengguna ruang informal. Di samping itu, sektor informal masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat kota selain sektor formal.

Dapat disimpulkan bahwa di PGDM dan PTND terdapat dua jenis ruang dalam perspektif legalitas negara (pemerintah), yaitu ruang formal dan ruang informal. Konsep ini muncul ketika ruang itu akan mendapatkan pengakuan oleh negara (pemerintah). Konsep ini sejajar dengan konsep pertama, kedua dan ketiga mengenai konsep tentang Moda Produksi, konsep tentang Ruang, konsep tentang Budaya Ekonomi. Kenyataannya di PGDM dan PTND juga memperlihatkan adanya artikulasi legalitas ruang, ruang formal yang diartikulasi oleh ruang informal. Bahwa pada setiap hadir ruang formal sebagai ruang terdesain (*dominated space*) yang dikuasai

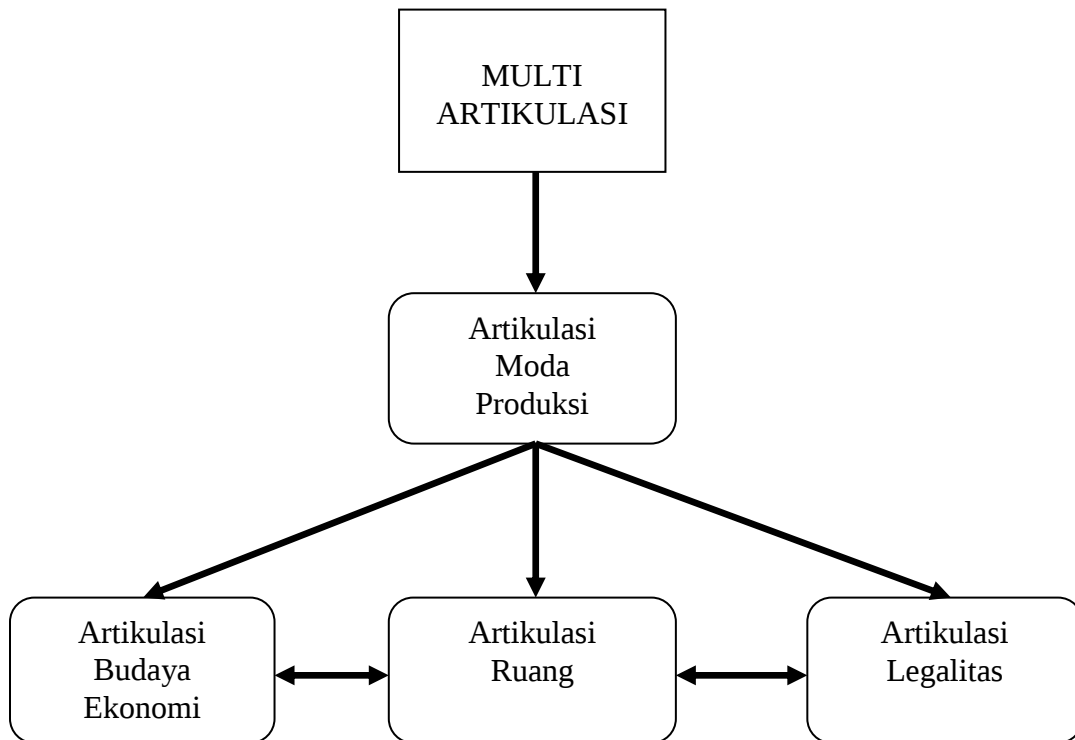
(digunakan) oleh kapitalis, pada saat yang sama hadir pula ruang informal sebagai ruang tak terdesain (*appropriated space*) yang dikuasai (digunakan) oleh nonkapitalis. Keduanya hadir secara koeksistensi dalam waktu yang sama tanpa saling mengganggu atau saling menghambat satu sama lain.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Artikulasi Moda Produksi dengan artikulasi yang lain sebagaimana diuraikan satu persatu di atas, karena Artikulasi Moda Produksi itu mencakup di dalamnya Artikulasi Ruang, Artikulasi Budaya Ekonomi, dan Artikulasi Legalitas. Artikulasi Moda Produksi yang terjadi, mencakup banyak aspek dan tercampur dalam satu kesatuan, dalam penelitian ini disebut ‘Multi Artikulasi’ meliputi aspek Moda Produksi, Ruang (spasial), Budaya Ekonomi dan Legalitas. Posisi penelitian ini untuk lebih mempertegas dan lebih merinci secara spesifik aspek-aspek yang terdapat dalam Artikulasi Moda Produksi dari konsep atau penelitian terdahulu.

Untuk lebih jelasnya Multi Artikulasi dari percampuran beberapa aspek Moda Produksi dapat dilihat sebagaimana yang terdapat pada skema 1 pada halaman 316.

Skema 1

Konsep tentang Multi Artikulasi



Skema 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa Artikulasi Moda Produksi yang terdiri atas MPK dan MPN merupakan sebuah payung besar yang di dalamnya mencakup artikulasi jenis lain, seperti ; Artikulasi Ruang (spasial), Artikulasi Budaya Ekonomi, dan Artikulasi Legalitas. Kesemuanya ini tercampur dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Misalnya, untuk kasus Daya pada ruang terdesain dan ruang tak terdesain PGDM dan PTND. Di satu sisi terdapat kapitalis, mereka adalah pengguna Moda Produksi Kapitalis, berada pada Ruang Formal, menggunakan Budaya Ekonomi Modern, keberadaannya Legal secara hukum. Pada sisi lain terdapat nonkapitalis,

mereka adalah pengguna Moda Produksi Nonkapitalis, berada pada Ruang Informal, menggunakan Budaya Ekonomi Tradisional, keberadaannya Illegal secara hukum.

Ketika kapitalis menggunakan Moda Produksinya, maka nonkapitalis itu akan mendekat (ibarat mendekati gula), boleh jadi karena tidak terpenuhi dalam ruang sosial, atau karena mereka yang tidak mau berintegrasi, misalnya tidak punya uang (modal) yang banyak untuk bisa menyewa pada ruang formal, sementara kapitalis adalah orang-orang yang punya banyak uang (modal). Dari sinilah berawal terjadinya percampuran artikulasi itu, misalnya : *pertama*, Artikulasi Moda Produksi, yakni Moda Produksi Kapitalis dengan Moda Produksi Nonkapitalis ; *kedua*, Artikulasi Ruang, yakni Ruang Terdesain (*dominated space*) dengan Ruang Tak Terdesain (*appropriated space*) ; *ketiga*, Artikulasi Budaya Ekonomi, yakni Budaya Ekonomi Modern dengan Budaya Ekonomi Tradisional ; *keempat*, Artikulasi Legalitas, yakni Legalitas Formal dengan Legalitas Informal.

Kesemuanya telah dikonstruksi secara sosial, bercampur dalam satu kesatuan. Artinya, eksistensi yang terjadi pada Artikulasi Moda Produksi (kapitalis dengan nonkapitalis) karena didukung oleh artikulasi yang lain, seperti Artikulasi Ruang (terdesain dan tak terdesain), Artikulasi Budaya Ekonomi (modern dan tradisional), dan Artikulasi Legalitas (formal dan informal), selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan konsep ‘Multi Artikulasi’

BAB VI

PENUTUP

A. Beberapa Premis dari Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa buah premis dari hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab dalam penelitian dan merupakan bagian terpenting yang tak terpisahkan sebagai satu kesatuan sekaligus sebagai temuan dalam penelitian ini. Premis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Terdapat dualisme cara penguasaan ruang, yakni ruang formal yang dikuasai oleh aktor kapitalis dengan cara-cara formal dan ruang informal yang dikuasai oleh aktor nonkapitalis dengan cara-cara tidak formal.

Kehadiran kapitalis pada kawasan bisnis Daya diawali oleh penerobosan dan reproduksi ruang ; dari tanah pertanian menjadi bangunan komersil. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan dua ruang, yakni ruang abstrak (ruang terdesain PGDM) dan ruang sosial, yakni ruang terdesain PTND yang didesainasi oleh sektor kapitalis. Secara kepemilikan, lahan yang menjadi lokasi berdirinya PTND adalah milik pemerintah kota Makassar yang dikontrakkan kepada perusahaan swasta milik Kalla Group, yaitu PT. KIK, dengan masa kontrak selama 25 tahun, terhitung sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 2021. Praktis selama masa kontrak itu, tanggung jawab pengelolaan PTND berada di tangan PT. KIK. Sementara PGDM, secara fisik seluruh bangunan baik berupa ruko maupun kios dibangun oleh perusahaan swasta dari Jakarta, yaitu PT. Mutiara Property.

Pada dua ruang kawasan bisnis terdesain, baik ruang terdesain PGDM maupun ruang terdesain PTND, terdapat dua cara penguasaan ruang yang berbeda, yaitu : *pertama*, penguasaan ruang oleh pengguna MPK melalui proses penerobosan dengan cara-cara yang abstraktif dalam mereproduksi ruang komersil, menggunakan kekuatan dengan status SHM dan atau HGB, serta IMB ; *kedua*, penguasaan ruang oleh pengguna MPN melalui proses penerobosan dengan cara-cara yang nonabstraktif, yakni dengan cara-cara yang ilegal, dengan atau tanpa sepengetahuan pemilik lahan atau yang berwenang.

Ketika kapitalis melakukan penerobosan dengan legal dan cara-cara formal atau persetujuan pemerintah, pola kegiatan di sektor nonkapitalis juga melakukan penerobosan dengan ilegal dan cara-cara tidak formal. Jika pengguna MPK lebih mengutamakan bangunan terdesain dengan menggunakan kekuatan abstraksi, maka pengguna MPN justru lebih mengutamakan pada tempat yang strategis, menempati bahu jalan atau di depan ruko milik orang lain, yang mereka desain sendiri tanpa menggunakan kekuatan abstraksi.

2. Kehadiran aktor kapitalis pada ruang terdesain (abstrak) yang bersifat legal dan formal, maka selalu diartikulasi oleh aktor nonkapitalis pada ruang tak terdesain (diferensial) yang bersifat ilegal dan tidak formal, keduanya tidak saling mengganggu tetapi terjadi koeksistensi yang bersifat komplementer.

Melihat Formasi sosial yang ada pada kawasan bisnis Daya, dapat dikatakan sebagai formasi sosial ganda, sama seperti yang dibayangkan oleh Meillassoux. Ada ruang abstrak (terdesain) dan ada ruang diferensial (tak terdesain). Ruang terdesainnya

adalah PGDM dan PTND, sedang ruang diferensialnya adalah di sekitar atau di antara ruang terdesain PGDM dan PTND.

Dengan demikian dapat dikemukakan, bahwa pengguna MPK pada ruang terdesain, baik ruang terdesain PGDM maupun ruang terdesain PTND ; yang keduanya merupakan ruang yang dikuasai (digunakan) oleh kapitalis dengan cara-cara yang legal dan formal (ruang abstrak). Secara sosial akan selalu diartikulasi oleh pengguna MPN pada ruang diferensial yang mereka desain sendiri, yang dikuasai (digunakan) dengan cara-cara illegal dan tidak formal (tak terdesain).

Ketika kapitalis menggunakan Moda Produksinya, maka pada saat yang sama nonkapitalis melakukan penetrasi ke bagian dalam atau di sekitar pengguna MPK untuk memanfaatkan pengunjung yang datang. Demikian pula sebaliknya, pengunjung banyak yang datang karena kebutuhannya ada pada pengguna MPN. Sehingga dapat dikatakan, bahwa pengguna MPN bisa kuat karena berada dekat dengan pengguna MPK, begitu juga sebaliknya pengguna MPN bisa semakin kuat karena di sekitarnya terdapat banyak pengguna MPN. Dengan kata lain, MPK merupakan kekuatan produksi bagi pengguna MPN dan MPN merupakan kekuatan produksi bagi pengguna MPK.

3. Meskipun ruang sosial dibangun oleh aktor kapitalis dengan tujuan, seperti yang dikemukakan Lefebvre, yakni untuk mengontrol masyarakat, namun faktanya ruang diferensial oleh aktor nonkapitalis tetap muncul, baik di dalam maupun di luar lokalitas.

Pasar Tradisional Niaga Daya adalah ruang sosial yang disediakan oleh kapitalis dengan tujuan untuk mengontrol masyarakat dan menarik pelaku aktivitas

nonkapitalis masuk ke dalamnya, akan tetapi pelaku kegiatan di sektor nonkapitalis tidak mampu sepenuhnya berintegrasi, karena sebagian dari mereka tidak mempunyai kekayaan (modal) untuk membeli atau menyewa ruang formal, di samping familiaritas mereka dengan melakukan kegiatan usaha di bawah MPN. Demikian pula PGDM sebagai ruang abstrak, tidak menyediakan ruang bagi pengguna MPN. Seperti lazimnya di kota-kota Dunia Ketiga, di kawasan PGDM dan PTND, ketika sektor kapitalis membangun ruang abstrak, baik dalam bentuk PGDM maupun PTND, maka tetap saja pelaku kegiatan sektor nonkapitalis melakukan penetrasi/penerobosan di dalam atau di sekitar ruang-ruang formal tersebut.

Ketika kapitalis melakukan reproduksi ruang (sawah menjadi bangunan komersil), maka pelaku kegiatan di sektor nonkapitalis juga melakukan reproduksi ruang baru (ruang diferensial), terutama pada jalanan, trotoar, di area-area depan ruko milik orang lain, yang dijadikan sebagai tempat jualan. Kemunculan mereka inilah, dalam studi ini disebut sebagai ‘Kapasitas Baru’ atau ‘Pola Spasial Baru’ yang memberi kemungkinan terjadinya sustainabilitas atau koeksistensi sosial di antara dua pengguna Moda Produksi yang berbeda, yakni sektor kapitalis dan sektor nonkapitalis.

B. Kesimpulan

Dari berbagai informasi, data lapangan dan hasil kajian yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian diolah dan dianalisis lalu dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan abstraksi sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk

menjawab semua permasalahan penelitian yang telah diajukan pada bagian awal studi ini. Maka jawaban atas pertanyaan terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penguasaan Ruang

Pada kawasan bisnis PGDM dan PTND, terdapat dua cara penguasaan ruang yang berbeda, yaitu : *pertama*, ruang kapitalis, yakni ruang yang dikuasai (digunakan) oleh pengguna MPK, berupa ruang abstrak atau ruang terdesain (*dominated space*), melalui proses reproduksi ruang komersil dari area persawahan menjadi area komersil dengan cara-cara yang legal dan formal. Disertai dengan bukti kepemilikan secara sah, seperti ; SHM dan atau HGB, serta IMB ; *kedua*, ruang nonkapitalis, yakni ruang yang dikuasai (digunakan) oleh pengguna MPN, berupa ruang diferensial atau ruang tak terdesain (*appropriated space*), melalui proses penerobosan (penetrasi) di dalam atau di sekitar ruang terdesain PGDM dan ruang terdesain PTND, dengan cara-cara yang illegal dan tidak formal. Keberadaannya ditempat tersebut tidak disertai dengan bukti kepemilikan secara sah, misalnya ; tidak ada SHM/HGB dan IMB.

Kedua Moda Produksi yang terdapat pada kawasan bisnis PGDM dan PTND sangat berbeda, hal itu dipengaruhi oleh cara penguasaan (penggunaan) ruang yang berbeda pula. Pengguna MPK menguasai ruang abstrak, maka mereka menggunakan ruang terdesain, sedang pengguna MPN menguasai ruang diferensial, maka mereka menggunakan ruang tak terdesain. Namun demikian, kedua pengguna Moda Produksi bisa saja terpisahkan secara fisik, tetapi keduanya hidup berdampingan dalam kawasan komersil, dengan sifat dan ciri khas mereka masing-masing.

2. Koeksistensi Sosial

Pada kawasan bisnis PGDM dan PTND terdapat koeksistensi sosial antara pengguna MPK dengan pengguna MPN. Koeksistensi sosial tersebut terjadi karena, pengguna MPN memanfaatkan keberadaan pengguna MPK dengan mendesain sendiri ruangnya di kawasan terdesain PGDM dan PTND, meski dengan cara ilegal dan cara-cara yang tidak formal. Demikian pula sebaliknya, kemunculan pengguna MPN pada ruang diferensial di kawasan terdesain PGDM dan PTND tidak dianggap sebagai penghalang atau penghambat terhadap pengunjung pasar. Sebaliknya, justru dianggap sebagai sebuah entitas yang dapat menarik banyak pengunjung (pembeli) datang ke pasar, karena keberadaan mereka masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat (konsumen). Oleh karena itu, setiap pengunjung pasar dapat berbelanja pada dua ruang (tempat) yang berbeda dalam waktu yang berdekatan. Sehingga kedua pengguna MP bisa saling memanfaatkan dan bisa saling menguntungkan, serta tidak terjadi dominasi atas satu terhadap yang lain, karena tidak ada yang dikuasai (disubordinasi).

Dengan demikian, untuk kasus komersil Daya (PGDM dan PTND), dapat dikatakan, bahwa bentuk koeksistensi sosial yang terjadi tidak sepenuhnya sama seperti yang dibayangkan oleh Marxist termasuk Meillassoux dan Rey, bahwa ada dominasi antara satu Moda Produksi atas Moda Produksi yang lain (ada indoktrinasi). Jika itu terjadi, maka yang didominasi itu tidak akan berkuat. Faktanya, di kawasan komersil Daya (PGDM dan PTND) kedua pengguna Moda Produksi jalan beriringan dan saling memanfaatkan pengunjung pasar. Benar terjadi artikulasi, tetapi tidak terjadi saling mendominasi, dengan kata lain terjadi koeksistensi. Koeksistensi sosial yang demikian,

dalam studi ini disebut koeksistensi sosial yang bersifat komplementer, karena keberadaan kapitalis menguntungkan bagi nonkapitalis, begitu pula sebaliknya, keberadaan nonkapitalis menguntungkan bagi kapitalis. Inilah yang dapat menjamin keberlangsungan koeksistensi, karena mereka tidak saling merugikan secara fisik dan secara materil.

3. Formasi Sosial Baru (Kapasitas Baru)

Kehadiran kapitalis pada kawasan bisnis Daya yang diawali oleh penerobosan dan reproduksi ruang komersil PGDM dan PTND sebagai sebuah entitas. Memicu munculnya entitas lain di sekitarnya, padahal mereka menggunakan dua Moda Produksi yang berbeda. Keberadaan ruang diferensial mengartikulasi ruang abstrak. Terjadi percampuran secara sosial dan melahirkan kebaruan. Timbul tipologi hubungan sosial produksi yang baru, sebagai formasi sosial ganda, tidak sepenuhnya kapitalis juga tidak sepenuhnya nonkapitalis.

Dari segi orientasi produksi, lahir percampuran antara yang orientasi produksinya sepenuhnya mencari keuntungan yang berlipat, dengan orientasi produksinya sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Dari segi hubungan sosial produksi, terjadi percampuran antara yang hubungan sosial produksinya majikan-pekerja, dengan hubungan sosial produksinya kekerabatan dan patron klien, tercampur di dalam satu ruang yang bukan sepenuhnya terdesain (formal) dan bukan sepenuhnya tak terdesain (informal). Orang lain bisa saja mengatakan, bahwa itu sekedar pencilan atau hasil

penyerobotan atau illegal. Namun dalam studi ini, itu disebut sebagai sebuah kapasitas baru atau formasi sosial baru.

Menurut Lefebvre, ruang terdesain PTND mestinya menjadi ruang sosial, ternyata di dalam realitasnya tetap tidak semuanya tertampung di kapasitas yang sudah didesain. Mereka justru mendesain sendiri kapasitas baru atau formasi sosial baru secara nonformal/illegal/tak terdesain. Ini lahir dari teori 'kompleksitas', bahwa dalam teori kompleksitas dimaknai setiap *difersity* (keberadaan) ketika berinteraksi akan melahirkan 'fitur baru'. Karena fitur baru ini terkait dengan ruang, maka dapat disebut kapasitas baru atau formasi sosial baru. Fitur baru dalam arti ruang, jalanan yang didesain (ruang tak terdesain) ; fitur baru dalam arti budaya, budaya ekonomi (tradisional) ; fitur baru dalam arti legalitas (informal).

Oleh karena itu, studi ini menjadikan teori Lefebvre sebagai setting berpikir, bukan untuk diuji tetapi bagaimana menunjukkan, bahwa pada realitas Daya sebagai tradisi Dunia Ketiga berbeda dengan tradisi Eropa yang dipotret oleh Lefebvre. Bahwa, dibalik Artikulasi Moda Produksi itu diikuti oleh percampuran ruang, percampuran budaya ekonomi, dan percampuran kerangka legalitas, dalam studi ini disebut Multi Artikuasi, yakni : artikulasi MPN terhadap MPK, artikulasi ruang tak terdesain terhadap ruang terdesain, artikulasi budaya ekonomi tradisional terhadap budaya ekonomi modern, dan artikulasi legalitas informal terhadap legalitas formal ; semua tercampur dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

C. Implikasi dari Hasil Studi

1. Implikasi terhadap Pengembangan Teori Artikulasi Moda Produksi dan Teori Artikulasi Spasial dalam Ilmu Sosiologi

Teori artikulasi yang dikembangkan oleh Meillassoux dan Rey sebagai dampak ketidakpuasan terhadap teori ketergantungan, bahwa di masyarakat Dunia Ketiga terjadi percampuran dari dua atau lebih cara produksi (*mode of production*). Gejala yang seperti inilah oleh Meillassoux, Rey dan Taylor disebut sebagai formasi sosial, yaitu suatu gejala dalam suatu masyarakat yang menggunakan sekurang-kurangnya dua Moda Produksi yang berbeda, yakni MPK dan MPN hadir secara koeksistensi dalam suatu pola saling-terkait (*interrelation*) dan bersifat *a-simetris* dalam arti MPK mendominasi atau akan mendominasi MPN, atau sebaliknya.

Kenyataan di kawasan komersil PGDM dan PTND, keduanya tidak saling mendominasi, kedua pengguna Moda Produksi justru saling memanfaatkan dan menguntungkan. Faktanya, ketika kapitalis menggunakan Moda Produksinya, maka serta merta nonkapitalis melakukan penetrasi baik di dalam maupun di sekitar MPK, untuk memanfaatkan pengunjung yang datang. Demikian pula sebaliknya, pengunjung banyak yang datang karena kebutuhannya sebahagian ada pada pengguna MPN. Dalam kondisi seperti ini, nonkapitalis bisa eksis karena berada di sekitar pengguna MPK, sebaliknya kapitalis bisa tambah kuat karena di sekitarnya banyak pengguna MPN.

Asumsi Meillassoux dan Rey dari dasar pemikiran Marx, bahwa bila ada dua Moda Produksi, maka yang satu mendominasi (*superordinat*) dan yang lain terdominasi (*subordinat*). Untuk kasus kawasan komersil Daya (PGDM dan PTND), asumsi

tersebut tidak sepenuhnya benar. Memang benar terjadi artikulasi, tetapi yang satu tidaklah mendominasi yang lain. Kedua pengguna Moda Produksi bisa jalan berdampingan saling memanfaatkan dan saling menguntungkan, dalam arti MPK merupakan kekuatan bagi pengguna MPN dan MPN merupakan kekuatan bagi pengguna MPK. Dari sinilah kemudian muncul formasi sosial ganda yang bercampur dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan, yaitu ruang terdesain PGDM dan PTND dengan ruang tak terdesain di sekitar PGDM dan PTND.

Gejala seperti inilah yang memerlukan konsep baru sebagai bentuk koreksi dan penyempurnaan terhadap konsep atau teori Artikulasi Moda Produksi dan Artikulasi Spasial, dalam kajian ilmu sosiologi. Pada satu sisi memperkuat teori Artikulasi Spasial, di sisi lain membangun perspektif teori Artikulasi Moda Produksi.

2. Implikasi terhadap Studi-studi Mendatang yang Sejenis dan Searah

Terhadap penelitian yang akan datang, baik sejenis maupun yang searah dapat menggali lebih jauh dan lebih dalam lagi mengenai konsep tentang Artikulasi Moda Produksi (AMP), Artikulasi Spasial (AS) dan koeksistensi sosial pengguna Moda Produksi (MP). Sehingga dapat memberi koreksi, masukan dan menyempurnakan studi ini, baik di tempat yang sama maupun di tempat lain. Jika studi ini menemukan, bahwa bentuk artikulasi atau koeksistensi yang terjadi di kawasan komersil Daya (PGDM dan PTND) adalah koeksistensi sosial yang bersifat komplementer, dalam arti bentuk koeksistensi yang saling memanfaatkan dan menguntungkan tanpa ada yang mendominasi antara satu dengan yang lain. Maka bukan tidak mungkin, pada waktu

dan tempat yang lain dapat ditemukan artikulasi atau koeksistensi dengan bentuk yang lain.

3. Implikasi terhadap Kebijakan Sosiologi Spasial Perkotaan

Belajar dari banyak pengalaman dan dari berbagai tempat di Negara Dunia Ketiga khususnya Indonesia, keberadaan kapitalis dengan ciri menguasai (menggunakan) ruang abstrak (terdesain, legal, formal, budaya ekonomi modern) dan nonkapitalis dengan ciri menguasai (menggunakan) ruang diferensial (tak terdesain, illegal, informal, budaya ekonomi tradisional), pada satu tempat dan waktu yang sama sulit untuk dihindari. Selama Dunia Ketiga masih tetap Dunia Ketiga, maka selama itu dualisme akan tetap ada. Keduanya sudah menjadi fenomena klasik sejak Indonesia meraih kemerdekaan dan melakukan reformasi, sebagai imbas dari modernisasi dan globalisasi yang melanda dunia, terutama di negara Dunia Ketiga atau negara-negara sedang berkembang.

Belajar dari kenyataan tersebut, kini pemerintah dituntut untuk lebih bijak dan profesional dalam membuat dan menerapkan regulasi terutama yang berkaitan dengan penguasaan (penggunaan) ruang dan budaya ekonomi. Pemerintah tidak bisa pilih kasih “berselingkuh” dengan kelompok masyarakat tertentu “kapitalis” atau penganut budaya ekonomi “modern” seperti : pasar modern, sistem kapitalisme, ruang terdesain atau yang formal saja demi untuk meraih keuntungan popularitas, ekonomi dan politik yang bersifat jangka pendek, lalu kemudian mengorbankan kelompok masyarakat lain “nonkapitalis” dengan pasar tradisionalnya, dengan ruang tak terdesain dan bersifat

informal atau penganut budaya ekonomi “tradisional”. Dengan demikian pemerintah harus berada pada titik tengah tanpa harus condong ke salah satunya untuk menghidupkan ekonomi masyarakat yang bermartabat dan berkeadilan.

Oleh karena itu, regulasi yang harus dibuat dan diterapkan oleh pemerintah adalah regulasi yang berkeadilan, yakni memberikan kesempatan dan perhatian yang sama terhadap dua kelompok masyarakat yang berbeda, yaitu ; kapitalis dan nonkapitalis, ruang abstrak dan ruang diferensial ruang terdesain dan ruang tak terdesain, formal dan informal, legal dan illegal, serta budaya ekonomi modern dan budaya ekonomi tradisional. Sebab keduanya secara fakta dapat hidup bersama-sama dan berdampingan (koeksistensi) tanpa saling mengganggu dan saling mematikan. Kedua model atau cara tersebut masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Secara khusus pemerintah kota Makassar harus memperhatikan dengan serius nasib pengguna MPN di kawasan PGDM dan PTND, agar menyediakan ruang yang layak (pantas) bagi mereka sehingga kehadirannya tidak merusak keindahan pasar dan tidak mengganggu kenyamanan pengunjung pasar yang ingin berbelanja. Selain itu, para *planner* dituntut untuk lebih konsisten dalam merancang ruang sosial sesuai dengan peruntukannya dan tidak hanya mengejar keuntungan yang besar semata, sehingga dapat mengubah niat awal demi untuk meraup keuntungan materi yang lebih besar. Pemerintah kota Makassar harus tegas dan konsisten dalam membuat dan menerapkan regulasi. Jangan lain yang tertuang dalam bahasa regulasi, lain pula kenyataan yang dilakukan di lapangan apalagi kalau sudah tergoda dengan keuntungan materi yang cukup menggiurkan. Demikian pula para PKL sedapat mungkin dapat

mengintegrasikan diri dengan baik dan benar terhadap regulasi yang ada, serta dapat berkontribusi positif demi terwujudnya lingkungan yang bersih, tertib (tidak rantasa) menuju Makassar kota Dunia.

D. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan dan beberapa poin kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti kemudian mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Terkait penguasaan ruang sebagai Moda Produksi, baik bagi kapitalis maupun nonkapitalis khususnya di PGDM dan PTND, sebaiknya mendapat perhatian yang sama oleh pemerintah kota Makassar. Jika pengguna MPK dapat menguasai (menggunakan) ruang terdesain yang bernilai ekonomi lebih tinggi dengan status SHM dan atau HGB, maka pemerintah dapat menyediakan ruang bagi pengguna MPN yang layak dengan status hak pakai, sehingga tidak lagi menggunakan bahu jalan atau depan ruko milik orang lain demi terwujudnya penataan ruang yang bersih, rapi dan tertib sesuai dengan slogan kota Makassar saat ini, yakni Makassar Tidak Rantasa (MTR), toh kedua pengguna Moda Produksi tersebut sama-sama membayar retribusi setiap hari.

Disamping itu, ke depan para *planner* dituntut untuk dapat membuat kosep ruang yang dapat mengakomodir para pengguna ruang, baik yang formal maupun yang informal, karena terbukti keduanya masih dibutuhkan oleh masyarakat tidak terkecuali masyarakat kota Makassar.

2. Koeksistensi sosial yang terbangun harus tetap dijaga dan dipelihara oleh semua pihak, baik antar pengelola pasar maupun antar pengguna Moda Produksi (kapitalis dan nonkapitalis). Semua pihak harus menyadari bahwa mereka sama-sama mencari rezki dari Allah SWT. Keberadaan MPK ternyata bisa menjadi kekuatan produksi bagi pengguna MPN dengan mendesain sendiri ruang di sekitarnya memanfaatkan ramainya pengunjung yang datang ; sebaliknya, kemunculan MPN di sekitar pengguna MPK bisa membuat semakin kuat pengguna MPK, sebab sebahagian kebutuhan konsumen ada pada nonkapitalis. Jika semua pihak menyadari akan hal itu, maka koeksistensi sosial yang terjadi antara pengguna Moda Produksi (kapitalis dan nonkapitalis) dapat terus berlanjut (*sustainable*).
3. Kepada peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang serupa dengan fokus yang berbeda dan permasalahan yang lebih dalam lagi, baik untuk mengoreksi hasil penelitian ini maupun untuk penyempurnaan dan pengembangan penelitian ini, serta dapat memperkaya khasanah keilmuan sosiologi ruang (*spasial*) dan sosiologi perkotaan. Terutama yang terkait dengan perspektif sosiologi-antropologi neo-Marxist dari Pierre-Philippe Rey dan Meillassoux mengenai Artikulasi Moda Produksi, dan teori ruang dari Henri Lefebvre, bahwa ruang itu dikonstruksi secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. F. 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga, suatu Teori Umum Pembangunan*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Ahmadin. 2008b. *Menemukan Makassar di Lorong Waktu*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- , 2011. *Dialektika Ruang dan Proses Produksi Sosial (Studi Sosiologi Pola Permukiman Etnik di Makassar)*. Makassar : Disertasi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Basundoro, P. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta : Ombak.
- Batubara, B. 2009. *Resume ; BKB II ; Pertemuan Pertama*. Online : ((<http://lafadl.org/news/resume/bab-iipertemuan-pertama>)). Diakses 20 Desember 2013.
- Beling & Totten. 1980. *Modernisasi : Masalah Model Pembangunan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Budiman, A. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : Gramedia.
- Burgess, E. W. 1925. *The Growth of the City* ; in R. E. Park, E. W. Burgess and R. D. McKenzie (eds). *The City*. Chicago : University of Chicago Press.
- Calthorpe, P. 1993. *The Next American Metropolis ; Ecology, Community, and the American Dream*. Princeton Architecture Press.
- dan William Fulton. 2001. *The Regoinal City*. Island Press.
- Clements, Kevin P. 1999. *Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 1997. *Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Fife Traditions*. London : Sage Publication.
- , 2009. *Research Designe ; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Los Angeles.
- Damsar. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana
- dan Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi (Edisi Kedua)*. Jakarta : Kencana.

- Eisenring, L. I. 2014. *Formasi Sosial dan Artikulasi Spasial Perkotaan (Studi pada Lokalitas Pusat Pertokoan Somba Opu di Kota Makassar)*. Tesis : Universitas 45 Makassar.
- Eisenring, T. S. S. 2013. *Percikan Ide dan Pengalaman Empiris Menuju Sosiologi Arsitektural*. Makassar : Fahmi Pustaka.
- , dan Batara. S. 2010-a. *Pendekatan Konsep Artikulasi Spasial Perkotaan Melalui Perencanaan Spasial dan Pembangunan Keruangan Perkotaan Berkelanjutan* ; Seminar Nasional Perencanaan dan Manajemen Spasial ; Musyawarah Perencanaan Pembangunan, Program Magister Arsitektur Universitas Udayana di Bali 2010. Proceeding ISBN : 978-602-8566-66-1.
- , 2010-b. “*Konsep Artikulasi Spasial Perkotaan*”, *Sebuah Pendekatan bagi Perencanaan Kota Hijau Berkelanjutan*. Seminar Nasional FALTL Universitas Trisakti, dengan tema : Sinergi Penataan Ruang dan Lingkungan dalam Mewujudkan Kota Hijau yang Berkelanjutan, “*Smart Green City Development*”, di JDC, Jakarta pada Tanggal 9 Desember 2010. Proceeding ISBN : 978-602-8566-66-1.
- Evers, H. D. 1974. *Struktur Sosial Kota-Kota Asia Tenggara ; Kasus Kota Padang*. Yogyakarta : Prisma.
- , 1991. *Shadow Economy ; Subsistensi Production and Informal Sector ; Economic Activity Outside of Market and State* (dalam Prisma). No. 51. 1991.
- , 1995. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : LP3ES.
- , & Rudiger K. 2002. *Urbanisme di Asia Tenggara ; Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, M. 2001. *Sesat Pikir, Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Forbes, D. K. 1986. *Geografi Keterbelakangan ; Sebuah Survai Kritis*. Jakarta : LP3ES.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Giddens, A. 1984. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta : LP3ES.
- , 2000. *The Third Way (Jalan Ketiga, Pembaruan Demokrasi Sosial)*. Jakarta : Gramedia.

- , 2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosial ; aksi, struktur, dan kontradiksi dalam analisis social*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harahap, F. R. 2013. *Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia*. Bangka Belitung : Jurnal Society, Vol. I. No. 1, Juni 2013.
- Gillin dan Gillin. 1954. *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*. New York : The Macmillan Company.
- Goldthorpe, J. E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga ; Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1993. *Competing Paradigms in Qualitative Research. Research Theory : Strategi For Qualitative Research*.
- Habermas, J. 2012. *Ruang Publik ; Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Halliday, J. 2013. *Force of Production*. Online : (<http://www.answer.com/topic/forces-of-production-1>). Diakses 12 Januari 2014.
- Hariyono, P. 2007. *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hefner, R. W. (ed). 2000. *Budaya Pasar ; Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta : LP3ES.
- Istilahkata.com. 2013. *Koeksistensi*. Online : (<http://istilahkata.com/koeksistensi.html>). Diakses 10 Januari 2014.
- Izza. 2010. *Pengaruh Pasar Modern terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pengaruh Ambarukomo Plaza terhadap Perekonomian Pedagang Pasar Caturtunggal Sleman)*. Tesis : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Juahani. 2013. *Kajian Analisis Sosial Ekonomi Pembangunan Pasar Cicalangka Bandung*. Disertasi : Universitas Pasundan.
- Koentjaraningrat (ed). 1990. *Masalah-masalah Pembangunan ; Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta : LP3ES.
- , 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Koestoer, R. H., dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota ; Teori dan Kasus*. Jakarta : UI Press.

- Kristiningtyas, W. 2012. *Eksistensi Pasar Tradisional Ditinjau dari Konsep Geografi, Interaksi Sosial dan Perilaku Produsen-Konsumen*. Jurnal of Educational Social Studies : Jess I (2) 2012, ISSN 2252-6390.
- Kwanda, T. 2001. *Karakter Fisik dan Sosial Realestat dalam Tinjauan Gerakan New Urbanism*. Jurnal Dimensi Arsitektur Vol. 29, No. 1 Juli 2001.
- Lauer, R. H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lawang, R. MZ. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta : Gramedia.
- , 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid II)*. Jakarta : Gramedia.
- Lefebvre, H. 1974. *The Production of Space*. UK : Blackwell.
- , 1981. *La Production de L'espace*. Edition Anthropos.
- , 1996. *Writing on Cities*. Blackwell Publisher.
- Lekachman, R. 2008. *Kapitalisme Teori dan Sejarah Perkembangannya*. Penerbit : Resist Book.
- Leksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional, Perspektif Emic Kualitatif*. Malang : CV. Citra.
- Mangemba, H. D. 1972. *Kota Makassar dalam Lintasan Sejarah*. Makassar : Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Manning, C. E. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial ; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Marx, K., & F. Engels. 1976. *Manifesto of the Communist Party, Collected Works ; Vol. 6*. Moscow : Progress Publishers.
- Mattulada. 1975. *Latoa : Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta : Disertasi Universitas Hasanuddin`Makassar.
- , 1998. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Jakarta : Bakti Baru.

- McClelland, D. C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi (Alih bahasa Siswo Suyanto)*. Jakarta : Intermedia.
- McGee, T. G. 1997. *The Emergence of Desa-Kota Region in Asia ; Expanding a Hypothesis*, in Notton Ginsburg, Bruce Koppel, T. G. McGee (eds). *The Extended Metropolis and Settlement Transition in Asia*. Honolulu : The University of Hawaii Press.
- Meillassoux, C. 1972. *From Reproduction to Production ; Economic and Society*.
- Menno, S., & Mustamin A. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Refisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Bagong S. 2004. *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana
- Nas, P. J. M. 2007. *Kota-Kota Indonesia ; Bunga Rampai*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasution, A. Y. 2009. *Tinjauan terhadap Pasar Tradisional ; (online)*. ([http://www.scribd.com/doc/35333512/pasar tradisional](http://www.scribd.com/doc/35333512/pasar_tradisional)). (diakses tanggal, 02 Maret 2014).
- Paeni, M., dkk. 1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan : Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Nasional.
- Patunru, A. R. 1993. *Sejarah Wajo*. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Poloma, M. M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Prisma (Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi). 1991. *Politik Ekonomi Kaum Pinggiran*. Jakarta : LP3ES.
- Program Pasca Sarjana. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Rachid, R. 2011. *Modernisasi dalam Bingkai Pembangunan Politik*. (Makalah Tugas Mata Kuliah Pembangunan Politik, FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rey, P. P. 1975. *The Linkage Mode of Production ; Critique of Anthropology*, 3. Hal. 27-29.
- Ritzer, G. 2004. *Sosiologi ; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan oleh : Alimandan dari Judul Asli '*Sociology a multiple paradigm science*'). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- , 2008. *Teori Sosiologi ; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern* (terjemahan oleh : Nurhadi dari Judul Asli '*Sociological Theory*'). Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Salman, D. 2006. *Jagad Maritim : Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar : Inninawa.
- Sewang, A. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, P. 2006. *Makalah Pasar Modern VS Pasar Tradisional ; Kemeterian Koperasi dan UKM*. Jakarta : Tidak Diterbitkan.
- Sirjamaki, J. 1964. *The Sociology of Cities*. New York : Rondon House.
- Sosrodihardjo, S. 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudaryono. 2008. *Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi ; Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat Ini*. Jurnal PWK Vol. 19 / No. 1, April 2008 hal 1-12.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- , 2012. *Meode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods.)* Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman, I., dkk. 1988. *Perdagangan, Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*. Jakarta : Pustaka Grafika Kita.
- Supriatna, T. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya, B. 2010. *Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal Kawasan Tanjung Bunga Kota Makassar ; Disertasi* (tidak dipublikasi). Makassar : PPS-UNM.

- Susilo. 2007. *Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Usaha Ritel Koperasi / Waserda dan Pasar Tradisional*. <http://jurnal.unmurkudus.ac.id/sja/index.php/jess>.
- Susilo, E. 2010. *Dinamika, Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir*. Malang : UB Press.
- Suwarsono & Alvin Y. SO. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Swasta, B. 1995. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta : Liberty.
- Sztompka, P. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Tashakkori, A., & Charles T (ed). 2010. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Taylor, J. 1979. *Pre-Capitalist Mode of Production ; Critique of Anthropology*, 6. Hal. 5-23.
- Tikson, D. T. 2005. *Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia dan Thailand ; keterbelakangan dan ketergantungan*. Makassar : Innawa.
- Tuan, Y. F. 1977. *Space and Place, the Perspective of Experience*. Minneapolis : University of Minnesota Press.
- Turner, B. S (Ed). 2012. *Teori Sosial, dari Klasik sampai Postmodern*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Usman, S. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Veeger, K. J. 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta : Gramedia.
- Ven, C. V. D. 1980. *Space in Architecture ; the Evolution of a New Idea in the Theory and History of Modern Movements*. Netherland : Van Gorcum Ltd.
- Wandoyo. 2012. *Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern (Studi Kasus Pasar Wage dan Pasar Swalayan Nganjuk)*. Tesis : Universitas Trunojoyo Madura.
- Waskito, A. 2009. *Memoar Sang Legenda Sepak Bola Ronny Pattinasarany “dan Saya Telah Menyelesaikan Pertandingan Ini”*. Jakarta : Sarana Bobo.

Weber, M. 1985. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (Edisi Conterpoint)*. Sydney : Unwin Paperbacks.

-----, 2009. *Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wijayanti, P. A. 2009. *Eksistensi Pasar-pasar Tradisional di Kota Semarang*. Jurnal : Forum Ilmu Sosial, Vol. 36 Nomor 2, Desember 2009.

Wikipedia.org. 2013-b. 2013. *Mode of Production* ; Online ([http://en.wikipedia.org/wiki/Relations of Production](http://en.wikipedia.org/wiki/Relations_of_Production)). Diakses 20 Desember 2013.

Wulansari, D. 2009. *Sosiologi ; Konsep dan Teori*. Bandung : Refika Aditama.

Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Edisi Revisi (diterjemahkan oleh : M. Djausi Mudzakkir. Cet ke-3. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Young, K., & Raymond W. M. 1959. *Sociology and Social Life*. New York : American Book Company.

Yunus, H. S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

-----, 2010. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

-----, 2010. *Megapolitan ; Konsep, Problematika dan Prospek*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

-----, 2011. *Manajemen Kota ; Perspektif Spasial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Marzali, A. 200. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Kencana.

GLOSARIUM

Artikulasi (*secara bahasa*) : pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar atau penonton dapat mengerti pada kata-kata yang diucapkan ; kejelasan hitam-putih.

Artikulasi (*dalam Sosiologi*) : proses di mana kelas-kelas tertentu mengambil (menggunakan) bentuk-bentuk dan praktek-praktek budaya yang tepat untuk mereka gunakan sendiri (Wikipedia, 2013-a).

Artikulasi Spasial : teori atau konsep mengenai spasial perkotaan yang dikembangkan dari teori Artikulasi Moda Produksi yang berasumsi bahwa di kota-kota Dunia Ketiga ditandai oleh sekurang-kurangnya dua tipe penguasaan ruang, yang disebut dengan Ruang Kapitalis dan Ruang Nonkapitalis yang saling berkoeksistensi, dan menggambarkan suatu formasi sosial tertentu (lihat Eisenring & Surya, 2010-a ; 2010-b).

Artikulasi Moda Produksi : sebuah teori dalam jajaran studi-studi pembangunan yang dikembangkan oleh Pierre-Phillipe Rey, Meillasoux, Terry dan Taylor, yang bersumber dari karya Karl Marx dan Frederic Engels mengenai Moda Produksi (*mode of production*). Teori ini berasumsi adanya suatu proses strukturasi dalam konteks budaya tertentu di mana paling sedikit dua Moda Produksi yang berbeda, misalnya ; Moda Produksi Kapitalis dan Moda Produksi Nonkapitalis, hadir secara koeksistensi dalam suatu pola ‘saling terkait’ (*interrelation*) yang biasanya bersifat *asimetris*, dalam arti Moda Produksi Kapitalis cenderung mendominasi Moda Produksi Nonkapitalis, atau sebaliknya.

Formal : sebuah kata sifat adjektif dari kata dasar form yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti ‘bentuk’ artinya adalah “resmi”.

Formasi Sosial : gejala dalam suatu masyarakat yang menggunakan dua atau lebih Moda Produksi, di mana salah satu Moda Produksi mendominasi atau cenderung mendominasi Moda Produksi lainnya (lihat Taylor, 1979 ; Forbes, 1986).

Hubungan Produksi (*relation of production*) : (1). Konsep yang sering digunakan oleh Karl Marx dan Frederic Engels dalam teori mereka, *Materialisme Historis* dan dalam karya mereka *Das Kapital*. Marx dan Engels biasanya menggunakan istilah ini untuk merujuk pada karakteristik hubungan sosial ekonomi dari zaman tertentu, misalnya : hubungan eksklusif seorang kapitalis dengan barang modal tertentu, hubungan konsekuen antara pekerja upahan dengan seorang kapitalis, hubungan seorang tuan tanah dengan seorang perdikan, dan hubungan antara seorang pemilik budak dengan budaknya, dll

(lihat Wikipedia, 2013-c). (2). Struktur sosial yang mengatur relasi antar manusia dalam suatu proses produksi barang dan jasa kebutuhan manusia. Relasi produksi sangat erat hubungannya dengan struktur sosial, dengan demikian moda produksi dan struktur sosial saling berhubungan karena berjalan tidaknya moda produksi tergantung pada struktur sosial. Struktur sosial meliputi juga sistem politik, ideologi, budaya masyarakat di mana kegiatan produksi itu berkembang.

Informal : sebagai lawan kata dari formal, yang berarti tidak resmi.

Kapasitas : daya tampung (daya muat) ; dalam penelitian ini disamakan maknanya dengan pola spasial.

Kapitalisme (*kapital*) : sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya.

Kekuatan Produksi (*force of production*) : sebuah istilah, yang merupakan bagian dari jargon teknis dari teori *Historical Materialism*, seperti yang pertama kali dirumuskan oleh Karl Marx dan Frederic Engels dalam *the German Ideology*. Secara umum, komponen Kekuatan Produksi terdiri atas ; tenaga kerja, alat-alat produksi (*instrumen*), bahan baku, teknologi produksi, manajemen produksi, dan modal (uang) (lihat Halliday, 2013).

Koeksistensi Sosial : Koeksistensi, memiliki arti ; keadaan hidup berdampingan secara damai antara dua negara (bangsa) atau lebih yang berbeda atau bertentangan pandangan politiknya. Namun istilah koeksistensi, tidak hanya digunakan terhadap negara (bangsa). Dalam studi ini, Koeksistensi Sosial diartikan sebagai keadaan hidup berdampingan secara damai antara dua atau lebih kelompok masyarakat atau komunitas yang berbeda dari segi budaya dan pandangan atau cara hidup, terutama perbedaan dalam penggunaan Moda Produksi yang meliputi Kekuatan Produksi dan Hubungan Produksi.

Moda Produksi : segala sesuatu yang masuk ke dalam produksi kebutuhan hidup, termasuk Kekuatan Produksi (*force of production*) yang menyangkut Cara Produksi (*means of production*) dan Hubungan Produksi (*relation of production*). Singkatnya, Moda Produksi : merupakan alat bagi kehidupan (Cla. Purdue, 2013, lihat juga Wikipedia, 2013-b).

Nonkapitalis : sistem ekonomi lokal yang bersifat tradisional dan informal, namun tetap bertahan (eksis) di tengah menjamurnya sistem ekonomi kapitalis.

Pasar Modern : suatu tempat (wadah) di mana penjual dan pembeli tidak bertransaksi langsung, melainkan pembeli melihat label harga yang tertera dalam barang

(berkode), beradadi dalam bangunan yang bagus (mewah), pelayanannya dilakukan secara mandiri ataudilayani oleh pramuniaga.

Pasar Tradisional : tempat berjualan yang bersifat tradisional (turun-temurun), tempat bertemunya penjual dan pembeli di mana harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui suatu proses tawar-menawar.

Ruang : Space (spasial).

Ruang Terdesain (*dominated space*) : ruang abtrak, atau ruang fisik yang dibuat (didesain) secara permanen.

Ruang Tak Terdesain (*appropriated space*) : ruang diferensial, atau ruang fisik yang dibuat (didesain) bersifat sementara dan tidak permanen.

Sektor Formal : usaha yang memiliki izin dan terdaftar di kantor pemerintahan. Ciri-cirinya ; ada izin mendirikan usaha dari pemerintah (SIUP), ada akta pendirian oleh notaris, memiliki pembukuan (laporan keuangan yang jelas), rutin melaporkan keuangan ke kantor pajak.

Sektor Informal : (1). Usaha yang tidak memiliki izin dan tidak terdaftar di lembaga pemerintahan. Ciri-cirinya ; tidak memiliki izin usaha, modal relatif kecil, peralatan yang digunakan sederhana, tidak terkena pungutan pajak. Contoh ; warung makan, pedagang kaki lima, asongan ; (2). Sebuah istilah yang sejak awal dekade 1970-an telah menjadi salah satu kosa-kata dalam jajaran studi-studi pembangunan dan batasan-batasan pengertiannya masih tetap menjadi bahan perdebatan. Dalam studi ini, Sektor Informal hanya dipakai untuk menjelaskan suatu bentuk kegiatan ekonomi kota di Dunia Ketiga yang memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan perekonomian model Barat modern, namun tidak dimaksudkan untuk menunjukkan dikotomi dengan sektor Formal (lihat Eisenring, 1996).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

D. Keterangan Diri :



- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Muhammad Nawir, S.Ag., M.Pd |
| 2. T. T. L | : Tosora (Wajo), 31 Desember 1975 |
| 3. Agama | : Islam |
| 4. Orang Tua | : - ayah : Ahmad Colle (almarhum)
- ibu : Hj. Jidariah |
| 5. Istri | : Yulhaeni, S.Pd |
| 6. Anak | : 1. Abdan Syakura Nawir (10 th)
2. Humairah Ainun Dwicahyani (9 th)
3. Rayhan Syaf'a Trianugrah (4 th)
4. Hafidzah El-Zahira Nawir (4 bln) |
| 7. Pekerjaan | : Dosen Tetap Unismuh Makassar |
| 8. Alamat | : Jl. Tamangapa Raya (poros Samata-Antang)
; Perm. Grand Aroeala Blok F. 12 |
| 9. Alamat e-mail | : muh.nawir.mn@gmail.com |

II. Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDN No. 167 Tosora Kec. Majauleng Kab. Wajo (1987 ; berijazah)
2. SMP PGRI 08 Bontang Kal-Tim (1990 ; berijazah)
3. SMA Monamas Bontang Kal-Tim (1993 ; berijazah)
4. S1 IAIN Alauddin Makassar (Komunikasi, 1998 ; berijazah)
5. S2 UNM Makassar (Pendidikan Sosiologi, 2003 ; berijazah)
6. S3 UNM Program Studi Ilmu Sosiologi (2011-2016)

III. Pengalaman Pekerjaan :

1. Guru SDI Jamiatul Khaer-Mallengkeri Makassar (1998-2000)
2. Guru SMPN 26 Makassar (2003-2007)
3. Guru SMK Pepabri Makassar (2004-2006)
4. Guru MA Al-Hidayah Makassar (2004-)
5. Guru Kelas Khusus LPMP Makassar (2005-2006)
6. Dosen Luar Biasa PGSD Unismuh Makassar (2004-2005)
7. Dosen Luar Biasa Pendidikan Sosiologi Unismuh (2006-2008)
8. Dosen Luar Biasa Pendidikan Agama Islam UIT Makassar (2007-2009)
9. Dosen Kontrak Unismuh Makassar ; Hombes Pendidikan Sosiologi (2008-2010)
10. Dosen Tetap Persyarikatan Unismuh Makassar ; Hombes Pendidikan Sosiologi (2010-Sekarang)
11. Dosen Luar Biasa D.IV Bidan Pendidik STIKes Mega Rezki Makassar (2013-2015).

IV. Pengalaman Organisasi :

1. *Communication Study Club* (CSC), (Sekjend : 1995-1997)
2. Remaja Masjid 'Jamiatul Khaer' (Ketua : 1998-2002)
3. Pengurus Masjid 'Jamiatul Khaer' (Sekum : 2002-2005)

4. Forum Silaturahmi Pemuda Remaja se-Mangasa (Fosprema), (Ketua : 2003-2005)
5. Partai Keadilan Sejahtera (PKS), (Ketua-DPRa Mangasa : 2004)
6. Lembaga Dakwah Al-Misriyah Makassar (Anggota : 2006-2008)
7. Lembaga Dakwah Bismillah Makassar (Anggota : 2008-2009)
8. Majelis Tabligh Muhammadiyah Kota Makassar (Anggota : 2009-Sekarang)
9. Pengurus Masjid 'Jannatul Firdaus' Perm. Grand Aroepala Tamangapa-Makassar (Ketua : 2012-Sekarang)
10. Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Makassar Periode 2016-2021.

V. Karya Ilmiah :

1. Metode Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar : diterbitkan di Kopertis Wil. IX Prov. Sul-Sel tahun 2010.
2. Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi melalui Model Pembelajaran Innovative Progressiv Kepada Siswa Kelas XI MA Al-Hidayah Makassar. Jurnal Pendidikan MEDIA ISSN 2089-8444. Volume 1 Nomor 2 : Juni 2012.
3. Perubahan Sosial Masyarakat dari Tradisional ke Modern (Studi Kasus Masyarakat di Desa Tosora Kabupaten Wajo). Jurnal Equilibrium ; Jurnal Pendidikan ISSN 2339-2401. Volume 1 Nomor 1 tahun 2013.
4. Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Perubahan Sosial (Post-Modernisme) melalui Model Pembelajaran Jerold E. Kemp pada Siswa Kelas XII MA Al-Hidayah Makassar. Jurnal Ilmiah Perspektif ISSN 1411-5633. Volume 28 Nomor 2 : Oktober 2013.
5. Dialektika Kemajuan Kota (Studi Kasus Pembangunan Perumahan di Kecamatan Manggala. Jurnal Sosiologi DIALEKTIKA Kontemporer ISSN 2303-2324. Volume 1 Nomor 2 : Juli – Desember 2013.
6. Kesetaraan Gender ; Pegawai Dinas Pertanian. Jurnal Equilibrium. ISSN Online : 2339/2401. Vol. 3. Nomor 1 : 2015.
7. Subordinasi Anak Perempuan dalam Keluarga. Jurnal Equilibrium. ISSN Online : 2339/2401. Vol. 3 Nomor 1 : 2015.
8. Pembangunan Agrowisata Showfarm. Jurnal Equilibrium. ISSN Online : 2339/2401. Vol. 3 Nomor 2 : 2015.